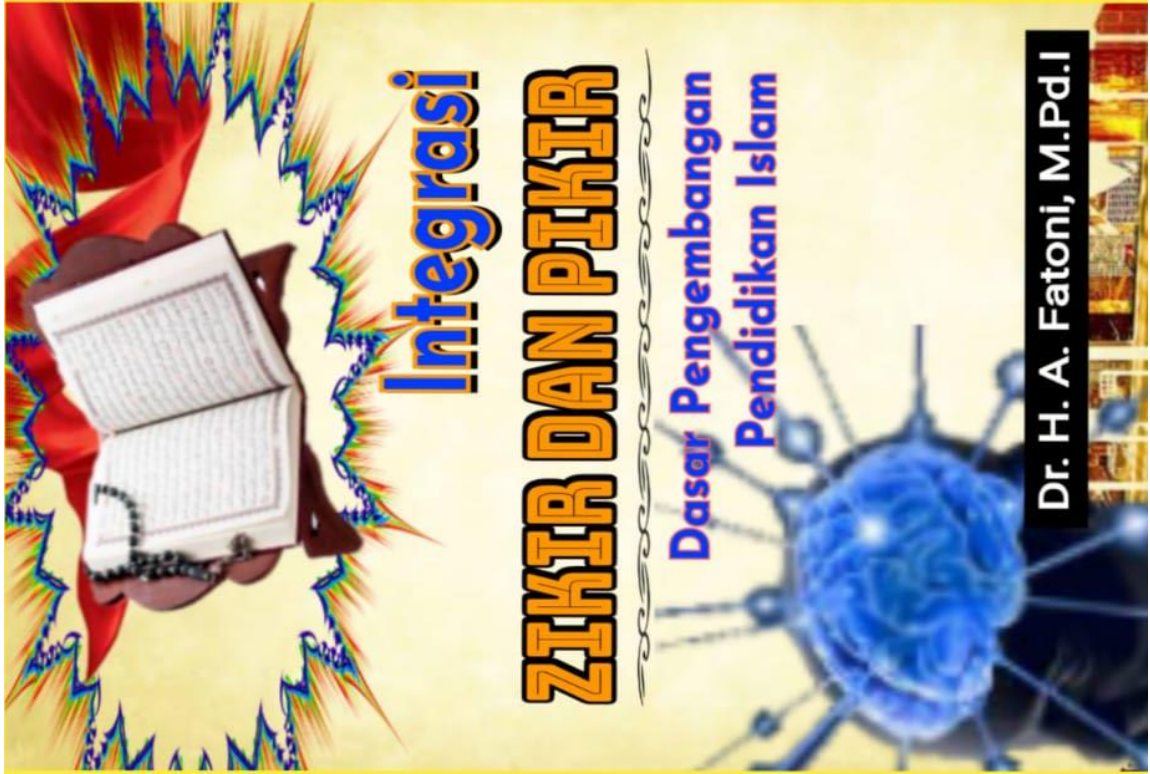


Integrasi Zikir & Pikir

Zikir dilakukan melalui hati, sedangkan pikir dilakukan melalui akal. Objek zikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat) Allah. Oleh sebab itu, baik zikir maupun pikir sama-sama bertujuan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hanya saja, rute yang dilewati berbeda. zikir melewati "jalur langsung", sedangkan pikir melewati "jalur memutar". Kendati besar peluangnya zikir membuat seseorang lebih cepat sampai kepada Allah, namun pikir juga berpeluang menyalipl kecepatan zikir. Di sinilah letak signifikansi sikap sabar dan istiqamah demi mengundangi datangnya taufiq, hidayah dan inayah Allah.

Masa sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berlomba-lomba untuk menciptakan generasi yang memadukan zikir dan pikir. Pada umumnya, model yang diterapkan adalah integrasi yang bertujuan untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam yg memiliki semangat Rubbaniyah..

Jl. Srigangga, Tiwugali Praya Lombok
Email: hammadkasya86@gmail.com
Whats-App: 08533301184



INTEGRASI ZIKIR DAN PIKIR Dasar Pengembangan Pendidikan Islam

Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I



Integrasi

ZIKIR DAN PIKIR

**Dasar Pengembangan
Pendidikan Islam**

Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I

Integrasi Zikir & Pikir

Zikir dilakukan melalui hati, sedangkan pikir dilakukan melalui akal. Objek zikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat) Allah. Oleh sebab itu, baik zikir maupun pikir sama-sama bertujuan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hanya saja, rute yang dilewati berbeda. zikir melewati “jalur langsung”, sedangkan pikir melewati “jalur memutar”. Kendati besar peluangnya zikir membuat seseorang lebih cepat sampai kepada Allah, namun pikir juga berpeluang menyalip kecepatan zikir. Di sinilah letak signifikansi sikap sabar dan istiqamah demi mengundang datangnya taufiq, hidayah dan inayah Allah.

Masa sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berlomba-lomba untuk menciptakan generasi yang memadukan zikir dan pikir. Pada umumnya, model yang diterapkan adalah integrasi yang bertujuan untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam yg memiliki semangat Rubbaniyah..



Jl. Srigangga, Tiwugalih Praya Lombok
Email. hamdankaysa86@gmail.com
WhatsApp: 085333011184

ISBN 978-623-93876-2-4



ISBN 978-623-93876-2-4



INTEGRASI ZIKIR DAN PIKIR

Dasar Pengembangan Pendidikan Islam

Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I.



INTEGRASI ZIKIR DAN PIKIR

Dasar Pengembangan Pendidikan Islam

Penulis:
Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I

Editor: Dr. Andari Faqih, M.Pd

Lay Out: Lita Sumiyarti, M.Pd
Desain Cover: Tim Penerbit FP. Aswaja
ISBN: **978-623-93876-2-4**
Cetakan Pertama: Juni 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan sebagian atau seluruh isi
buku dalam bentuk dan dengan cara apapun
Tanpa izin penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:
Forum Pemuda Aswaja
Jl. Koak Kaok Wakan, Leneng, Praya, Lombok Tengah
Nusa Tenggara Barat
Email. aswajahamdan@gmail.com
WhatsApp: 085333011184

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 TINJAUAN ZIKIR DAN PIKIR PERSPEKTIF ISLAM	
A. Zikir dalam Islam	1
1. Pengertian Zikir	1
2. Keutamaan dan Manfaat Zikir	5
3. Dasar Perintah Berzikir.....	21
4. Hakikat dan Urgensi Berzikir	24
B. Pikir dalam Islam	30
1. Pengertian Pikir.....	30
2. Urgensi Berpikir dan Pengembangannya.....	36
3. Hakikat Berpikir.....	41
4. Karakteristik Berpikir.....	42
 BAB 2 KONSEP INTEGRASI ZIKIR DAN PIKIR	
A. Konsep Zikir Perspektif Islam	53
1. Konsep Zikir dalam al-Qur'an.....	53
2. Konsep Zikir dalam Hadits	90
B. Konsep Pikir dalam Perspektif Islam	100
1. Konsep Pikir Perspektif al-Qur'an	100
2. Konsep Pikir Perspektif Hadits	136
 BAB 3 PENDIDIKAN BERBASIS SPIRITUALITAS	
A. Konsep Pendidikan Spiritual.....	146
1. Pengertian Spiritual.....	147
2. Karakteristik Pendidikan Berbasis Spiritual	148
B. Pentingnya Pendidikan Spiritual.....	149
C. Pendidikan Spiritualitas adalah Konsep Pendidikan Berbasis Zikir dan Pikir.....	151

BAB 4 INTEGRASI ZIKIR DAN PIKIR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Urgensi Zikir dan Pikir dalam Pendidikan Islam.....	157
1. Integrasi Zikir dan Pikir.....	158
2. Integrasi Pendidikan Islam	162
B. Integrasi Ilmu dalam Perguruan Tinggi Islam	169
1. Konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.....	170
2. Konsep Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	173
3. Konsep "Pohon Ilmu" UIN Malang.....	178
4. Konsep Integrasi Wahdatul Ulum di UIN Walisongo....	184
5. Konsep Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam UIN Sunan Syarif Kasim Riau	189
6. Konsep "Sel Cemara" UIN Alauddin Makassar.....	193
7. Konsep Wahyu Memandu Ilmu di UIN Bandung.....	195
C. Implementasi Zikir dan Pikir dalam Kehidupan	200

BAB 5 ZIKIR DAN PIKIR DASAR PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Integrasi Zikir dan Pikir dalam Pengembangan Pendidikan	203
1. Konsep Integrasi Zikir dan Pikir dalam Pendidikan Islam.....	203
2. Pola Pengembangan Integrasi Zikir dan Pikir dalam Pendidikan Islam	211
B. Implementasi Zikir dan Pikir dalam Pengembangan Pendidikan Islam	219
C. Pengembangan Kurikulum Berbasis Zikir dan Pikir	233

DAFTAR PUSTAKA	243
BIODATA PENULIS	249

Bagian Satu

TINJAUAN ZIKIR DAN PIKIR DALAM ISLAM

A. Zikir dalam Islam

1. Pengertian Zikir

Zikir ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) atau etimologi, adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Menurut Syaikh Ahmad Fathani menjelaskan, zikir pada mulanya diartikan sebagai “bersih” (*Asshafa*), wadahnya adalah menyempurnakan (*al-Wafa*), dan syaratnya adalah hadir dihadirat-Nya (*hudhur*), harapannya adalah lahirnya amal shaleh, dan hasiatnya adalah terbukanya tirai rahasia atas kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT.

Secara definitif zikir diformulasikan sebagai berikut:

- a. Menurut pendapat Iman al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, ia mengatakan bahwa zikir untuk mendapatkan ilmu ma'rif didasarkan atas argumentasi tentang peranan zikir itu sendiri bagi hati. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa hati manusia itu tak ubahnya seperti kolam yang di dalamnya mengalir bermacam-macam air. Zikir kepada Allah adalah hiasan bagi kaum sufi yang merupakan syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah. zikir dapat membuka tabir alam malakut, yakni dengan datangnya malaikat. Zikir merupakan pembuka alam gaib, penarik kebaikan, penjinak waswas dan pembuka kewalian.
- b. Imam Athaillah al-Sakandary, dalam kitabnya *Al-Hikam* dikatakan zikir menurut ajaran thariqat haruslah dilakukan menurut penglihatan hati atau batin dan timbul dari pemikiran yang paling dalam. Dan selanjutnya dikatakan tidak akan terjadi zikir kecuali timbul dari pemikiran dan penglihatan batin.
- c. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ibnu Qadamah dalam

Kitabnya Minhajul Qashidin mengatakan bahwa “Tidak ada ibadah yang lebih utama bagi lidah setelah membaca Al-Qur’an selain dari dzikrullah (mengingat kepada Allah) dan menyampaikan segala kebutuhan melalui do’a yang tulus kepada Allah”.

- d. Menurut Ibnu At-Thaillah al-Sakarandy, zikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan qalbu bersama al-Haqq (Allah). Pendapat lain mengatakan bahwa zikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Ini bisa dilakukan dengan mengingat lafal jaldlah (Allah), sifat-Nya, hukum-Nya, perbuatan-Nya, atau suatu tindakan yang serupa. zikir bisa pula berupa doa, mengingat para Rasul-Nya, Nabi-Nya, wali-Nya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan denganNya, serta bisa pula berupa takarub kepada-Nya melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat, bersyair, menyanyi, ceramah, dan bercerita.¹

Kata zikir memiliki banyak arti. Menurut Sa’id ibn Jubair berkata, ”Siapapun yang mematuhi Allah sebenarnya mengingat Allah”. Sebagian dari para ulama terdahulu menghubungkan dengan beberapa bentuk yang lebih khusus. Imam Atha’ berkata, ”Perkumpulan zikir adalah perkumpulan yang didalamnya dibahas hal-hal yang haram dan halal, misalnya jual beli, shalat, puasa, perkawinan, perceraian dan ibadah haji.”²

Zikir adalah perpaduan seluruh gerak dan kata hati, setiap ucapan serta sikap dan perbuatan manusia, dilaksanakan dalam usahanya menjalankan peran dan fungsinya sebagai hamba Allah yang telah ditugaskan-Nya menjadi khalifah di muka bumi ini. Semua itu meliputi:

- a. Mengingat, dalam hal ini adalah mengingat Allah.

¹ Ibnu At-Thaillah al-Sakandari, 2013, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman), hlm. 29

² Syekh Muhammad Hisam Kabbani, *Energi Zikir dan Solawat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 15

- b. Menyebut, dalam hal ini diantaranya adalah menyebut nama-nama Allah (Asma'ul Husna), atau kata-kata yang ada dalam Asma Allah di dalamnya, yaitu ucapan *ta'awudz*, basmalah, syahadat, tahlil, tahmid (*al-hamdu lillah*), takbir (*allahu akbar*), istighfar (mohon ampunan dari Allah), tarhim, tasbih. Semua ucapan tersebut disebut kalimah *thayyibah*, atau kalimah yang indah yang sangat dianjurkan kepada setiap mukmin untuk dibaca dan dihayati.
- c. Shalat, merupakan kesatuan zikir yang terpadu meliputi hati, lisan dan gerak manusia. Ketika shalat, seseorang menghadapkan jiwa dan seluruh anggota tubuhnya. Nabi SAW bersabda, "*Shalat merupakan tiang agama Islam. Barangsiapa mendirikannya berarti ia telah mendirikan agama Islam, dan barangsiapa meninggalkannya, ia telah menuntuhkan agama Islam.*"
- d. Membaca, mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an dan Hadits. Dengan membaca dan mempelajari kedua sumber ajaran Islamitu, seseorang akan memperoleh sebuah pijakan dan arahan peningkatan tahap-tahap kemanusiaan hingga mencapai tingkat yang tertinggi. Penerimaan wahyu merupakan konsekuensi langsung terhadap penerimaan konsep *'aql* berjenjang dalam tradisi Al-Hikmah, dengan kesadaran tertinggi kemanusiaan (*al-'aql al-qudsi*).³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka berzikir dengan ungkapan kata-kata tanpa rasa *budbur* disebut zikir lisan, berzikir dengan merasakan kehadiran Allah dalam qalbu disebut zikir qalbu, sementara berzikir tanpa menyadari kehadiran segala sesuatu selain Allah disebut zikir *sir*. Itulah yang disebut dengan *zikir khafiy*

Merunut kepada pendapat di atas, maka bisa diceritakan bahwa, ada sebagian syekh yang mengajarkan muridnya untuk mengucapkan beberapa ungkapan seperti, "Allah bersamaku, Allah melihatku." Para syekh menyuruh para murid untuk senantiasa mengucapkan

³ Aby Muhammad Zamri, *Rahasia Energi Zikir*, (Bandung: Marja, 2012), Hlm. 73
Integrasi Zikir dan Fikri: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam

ungkapan tersebut baik dengan lisan maupun dengan qalbu untuk mengobati qalbu tersebut dari penyakit lalai dan alpa. Berzikir dengan makna nama al-Raqib akan membuat mereka tersadarkan sehingga mereka bisa hadir bersama Allah dengan penuh adab. Itulah kondisi para ahli ibadah qalbiyah (ibadah yang terkait dengan qalbu). Yang lebih sempurna adalah rijdl alanfas, yaitu orang-orang yang pada setiap kali tarikan nafas, qalbu mereka hadir bersama Allah. Mereka tidak menarik nafas kecuali dalam keadaan hadir bersamanya.⁴

Qurtubi berkata, "perkumpulan zikir adalah perkumpulan bagi pengetahuan dan peringatan, yaitu yang didalamnya firman-firman Allah dan sunah Rasulnya. Sedangkan Imam Habib al-Haddad menjelaskan bahwa zikir adalah kembali dari aspek lahir yakni lidah kepada aspek batin yakni hati sumbernya yang paling kuat, sehingga ia sangat berpengaruh terhadap anggota tubuh yang lain. Rasa manis ini dikecap oleh orang yang tertarik kepada zikir dengan segenap hati sehingga kulit dan hatinya menjadi lembut. Seperti dalam firman Allah kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah.⁵

Dalam perkembangannya, zikir kepada Allah tidak hanya dibatasi sebagai bacaan-bacaan mulia tuntunan Nabi SAW (*zikir ma'tsur*) dalam waktu-waktu tertentu seperti diajarkan dalam kitab-kitab semacam Al-Adzkar karya Imam Nawawi, Al-Ghaniyah Syekh Abdul Qadir Jailani, Shahih al-Kalimaath Thayyib li Syekh al-Islam ibn Taimiyah-nya, Muhammad Nashiruddin Albany dan sebagainya. Namun juga, dapat diartikan sebagai "ingat Allah" dalam segala gerak tingkah laku, bahkan dalam tarikan dan hembusan nafas hamba.

Semua orang yang merambah jalan Allah (*Ahlu tharieq Allah*) sepakat bahwa, zikir merupakan kunci pintu gerbang Allah dan

⁴ Ibnu At-Thaillah al-Sakandari, *Zikir Penentrang Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013) hlm.87

⁵ Syekh Muhammad Hisam Kabbani, *Energi Zikir dan Solawat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm.16

pembuka sekat kegaiban, penarik kebaikan-kebaikan dan pelipur keterasingan. La merupakan pancaran wilayah dan pendorong kepada ma'rifat Allah, Sebab zikir tidak tergantung pada waktu dan tempat

Zikir terkadang berarti ingatan batin dan penyebutan lahir, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ١٥٢

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”

Dengan zikir yang ma'tsur dari Rasulullah SAW . seperti dapat dipelajari dari semisal kitab-kitab, maka akan bisa membuat seorang hamba jika mengamalkan secara benar tidak sempat berpaling dari Khaliqnya. Bayangkan, tuntunan zikir itu mencakup zikir sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi. Namun barangkali masalahnya justru kesibukan manusia modern dan kepintarannyalah yang lambat laun membuat zikir ma'tsur itu seolah-olah terlupakan. Dalam proses pembelajaran di sekolah ataupun di perguruan tinggi sekalipun banyak yang lalai dari mengingat Allah padahal ilmu yang dipelajari adalah milik Allah SWT seyogyanya harus mengembalikan itu semua tertuju kepada Allah yang memiliki semua ilmu yang ada di langit dan dibumi karna tanpa penghayatan dan pengingatan kepadanya.

2. Keutamaan dan Manfaat Zikir

Keutamaan atau yang bisa disebut dengan *Fadhilah* zikir itu tidak terbatas. Dalam kepustakaan yang paling banyak membicarakan keutamaan zikir adalah Ibnu Qoyyim, ia mengatakan bahwa keutamaan zikir itu ada tujuh puluh. Kesemuanya akan mengantarkan seorang hamba untuk dekat dengan Allah dan merasakan manisnya iman. Adapun keutamaan bagi orang yang

berzikir kepada Allah SWT. antara lain disebutkan seperti dibawah ini.

a. Zikir sebagai upaya *takarub* kepada Allah.

Zikir sebagai upaya pendekatan diri (*takarub*) kepada Allah. Hal ini sebagaimana pertanyaan Sayidina Ali bin Abi Thalib r.a. kepada Rasulullah sebagai berikut:

قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الطَّائِفَةِ أَقْرَبُ إِلَى اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م ذَكَّرَ اللَّهَ.

Artinya: "Sayidina Ali Bin Abi Thalib r.a bertanya kepada Rasulullah: "Manakah Tarekat yang sedekat-dekatnya meneapai Tuhan?. Dijawab oleh Rasulullah, tidak ada lain dari pada zikir kepada Allah".⁶

Salah satu upaya seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu *Zikrullah* (mengingati Allah). Zikir tidak hanya dilakukan didalam solat atau ketika berada di dalam majlis zikir, bahkan zikir itu boleh dilakukan kapan saja dan dimana saja baik secara terang-terangan (melalui lidah) atau secara tersembunyi (melalui hati). Menurut Ibnu Qayyim, indahnya zikir kerana zikir tidak dibatasi ruang dan waktu dapat dilakukan baik dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.

Dalam sebuah Hadits diriwayatkan “sesungguhnya rumah orang-orang yang berzikir mempunyai cahaya yang selalu dilihat oleh malaikat. Pancaran cahanya sesuai dengan kadar zikir yang dilantunkannya, seperti cahaya bintang dilangit yang sering kita lihat.” Sahal ibn ‘Abdullah berkata, “sesungguhnya Allah berfirman, hambaku mengapa kamu tidak berlaku adil kepadaKu? Aku mengingatmu, tetapi kamu melupakkanKu. Aku mengajakmu untuk mengikutiku tetapi kamu berpaling kepada selainKu. Aku neyngkirkan malapetaka darimu, tetapi kamu lebih memilih berbuat maksiat kepadaKu. Hambaku argumen apa yang akan kamu ajukan menghadapiKu kelak.”⁷

⁶ Ismail Nawawi, *Risalah Zikir dan Doa*, (Karya Agung: Surabaya, 2008), hlm. 113

⁷ Abd Al-‘Aziz Al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 59

Dalam konteks ini, bisa disimpulkan bahwa berzikir dengan lidah mendatangkan banyak kebaikan (*Khairat*), sedangkan berzikir dengan hati mendapatkan kedekatan dengan Allah (*qurubat*) dan derajat yang tinggi (*darajat*).

b. Zikir sebagai obat penyembuh segala penyakit

Pentingnya agama dalam kesehatan sebagaimana telah diungkapkan dari batasan Organisasi Kesehatan se-Dunia (WHO)⁸. Bila dikaji secara mendalam, maka sesungguhnya dalam berbagai Ayat maupun Hadits yang memberikan tuntunan agar manusia sehat seutuhnya, baik dari segi fisik, kejiwaan, sosial maupun kerohanian. Sebagai contoh, Allah SWT memerintahkan:

وَإِذَا مَرَضْتَ فَهُوَ يَشْفِيكَ ٨٠

Artinya: “Dan bila aku sakit Dia-lah yang menyembuhkan” (Q.S. 26: 80).

Dalam ayat yang lain, al-Qur’an memberikan petunjuk dengan firmanNya

.... قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ٤٤....

Artinya: “...Katakanlah: Al Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar (penyembuh) bagi orang-orang yang beriman....” (Q.S. Fushillat : 44).

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya zikir dengan berbagai manfaat yang terkandung. Zikir menghubungkan antara ikhtiar dan doa dalam menggapai ridha Allah. Terapi medis saja tanpa doa dan zikir, tidaklah lengkap begitu pula sebaliknya doa dan zikir saja tanpa terapi medis tidaklah efektif. Dalam Islambagi mereka yang sakit

⁸ Pentingnya agama dalam kesehatan dapat dilihat dari batasan Organisasi Kesehatan se-Dunia (WHO, 1984) yang menyatakan bahwa aspek agama (spiritual) merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan seutuhnya. Bila sebelumnya pada tahun 1947 WHO memberikan batasan sehat hanya dari 3 aspek saja, yaitu sehat dalam arti fisik (organobiologik), sehat dalam arti mental (psikologik/psikiatrik) dan sehat dalam arti social; maka sejak 1984 batasan tersebut sudah ditambah dengan aspek agama (spiritual), yang oleh American Psychiatric Association dikenal dengan rumusan “bio-psycho-socio-spiritual” (APA, 1992).

dianjurkan untuk berobat kepada ahlinya (memperoleh terapi medis) disertai dengan berdoa dan berzikir.

Bagi pemeluk Islam doa dan zikir merupakan salah satu bentuk komitmen keagamaan/keimanan seseorang. Doa adalah permohonan yang dimunajatkan ke hadirat Allah SWT 'Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang yang menyembuhkan segala penyakit. Zikir adalah mengingat Allah SWT dengan segala sifat-sifat-Nya. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan "Doa dan Zikir" adalah suatu amalan dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan ataupun dalam hati yang berisikan permohonan kepada Allah dengan selalu mengingat nama-Nya dan sifat-Nya. Pengertian "Zikir" tidak terbatas pada bacaan zikirnya itu sendiri (dalam arti sempit), melainkan meliputi segala bacaan, sholat ataupun perilaku kebaikan lainnya sebagaimana yang diperintahkan dalam agama.

Dipandang dari sudut kesehatan jiwa, doa dan zikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Terapi psikoreligius tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik, karena ia mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme. Dua hal ini, yaitu rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme merupakan dua hal yang amat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit disamping obat-obatan dan tindakan medis lainnya.

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Comstock sebagaimana termuat dalam *Journal of Chronic Diseases* (1972), menyatakan bahwa mereka yang melakukan kegiatan keagamaan secara teratur disertai dengan doa dan zikir, ternyata resiko kematian akibat penyakit jantung koroner lebih rendah 50%, sementara kematian akibat emphysema (penggelembungan paru) lebih rendah 56%, kematian akibat cirrhosis hepatis (penyakit pengerasan hati) lebih rendah 74% dan kematian akibat bunuh diri lebih rendah 53%.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Clinebell pada tahun 1980 dalam penelitiannya yang berjudul *“The Role of Religion in the Prevention and Treatment of Addiction”* menyatakan antara lain bahwa setiap orang apakah ia seorang yang beragama atau sekuler sekalipun mempunyai kebutuhan dasar yang sifatnya kerohanian (*basic spiritual needs*). Setiap orang membutuhkan rasa aman, tenteram, terlindung, bebas dari stres, cemas, depresi dan sejenisnya. Bagi mereka yang beragama (yang menghayati dan mengamalkan), kebutuhan rohani ini dapat diperoleh lewat penghayatan dan pengamalan keimanannya. Namun, bagi mereka yang sekuler jalan yang ditempuh adalah lewat penyalahgunaan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif lainnya), yang pada gilirannya dapat menimbulkan dampak negatif pada diri, keluarga dan masyarakat.⁹

Dr. Hans Selye, dari Institute of Experimental Medicine and Surgery Universitas Montreal, menunjukkan akibat-akibat destruktif dari kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran pada sistem pertahanan tubuh.

Jika stres mental yang menggerakkan (sistem pertahanan tubuh) tidak hanya berlangsung secara sementara dan sepiantas, tetapi berlanjut dari pekan ke pekan, kelenjar adrenal pertama-tama berupaya untuk beradaptasi dengan situasi ini dengan meningkatkan produksi hormonnya. Namun, ini mengganggu proses-proses lain yang tidak berkaitan dengan pertahanan tubuh. Sang individu bisa terkena radang sendi atau diabetes, atau penyakit-penyakit psikosomatik lainnya. Tanpa terhindarkan, jika stres berlanjut melampaui tahap “adaptasi umum” ini, kelenjar adrenal menjadi kehabisan tenaga. kelenjar adrenal berubah warna dari kuning menjadi cokelat, perut dipenuhi borok, daya tahan terhadap hawa dingin dan panas serta terhadap semua jenis penyakit dan cedera

⁹Churchland, P.S. berjudul *“The Role of Religion in the Prevention and Treatment of Addiction*, (Cambridge: Bradford Books Mit Press, 1998), hlm. 396

menurun, dan jika sang individu yang malang itu tidak menjadi korban suatu infeksi, ia kemungkinan akan meninggal karena salah satu penyakit jantung, peredaran darah, atau ginjal, yang saat ini merupakan pembunuh manusia yang terbesar.

Tulisan Dr. Selye menunjukkan bahwa sistem pertahanan tubuh hanya bisa secara efektif memerangi satu hal di satu saat. Jika sistem pertahanan tubuh diaktifkan untuk merespons suatu tegangan mental yang disebabkan oleh rasa sakit dari anggota tubuh yang patah, misalnya, maka sistem pertahanan tubuh itu dengan segera mengatur ratusan aktivitas khusus, sebagai tambahan bagi tugas umumnya, untuk memperbaiki bagian yang parah itu. Namun, jika di tengah-tengah perbaikan itu muncul stres lain, yang kita andaikan saja disebabkan oleh rasa takut, maka tubuh kita bisa dengan cepat menyerah pada cedera yang pertama, atau “terguncang” karena stres yang kedua atau anggota tubuh yang patah sama sekali tidak sembuh dan harus diamputasi. Dalam kasus penyakit selain patah tulang, penyembuhan terhenti dan penyakit itu menjadi “kronis”. Maka, jika sistem pertahanan tubuh kita digerakkan oleh tegangan mental yang non-fisik, maka daya tahan kita terhadap stres tambahan yang disebabkan oleh hal-hal seperti radang paru-paru, influenza, atau demam, berkurang secara seimbang.¹⁰

Para ahli banyak mengatakan, bahwa bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah manusia. Wahyu adalah untuk kesehatan yang sempurna, harmoni, dan kedamaian. Wahyu adalah iman bahwa roh tak terhinnga menyembuhkan dan menuntunku sekarang di dalam setiap langkah. Aku tahu dan percaya bahwa kuasa tuhan dalam diriku menjawab doaku. Ini adalah keyakinan yang mendalam.

¹⁰Dari *The Mind in Healing*, oleh Rolf Alexander, M.D. hlm. 14, terbit 1960. Izin diberikan oleh E.P. Dutton & Co., Inc., 201 Park Avenue South, New York 3, N.Y.

Aku tahu bahwa imajinasi adalah hasil penggambaran dalam pikiranku. Iman adalah dasar dari pembentukan gambaran.¹¹

Beruntunglah orang-orang yang gemar berzikir sebab Dengan memOrang yang gemar berzikir maka hatinya akan jauh dari penyakit hati seperti riya,takabur atau sombong dan sebagainya hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Hadits yang terdapat dalam kitab *Tanqihul Qaul*:

وفي رواية الديلمي عن أنس ذكر الله شفاء القلوب أي من أمراضها أي هو دواء لها مما يلحقها من
ظلمة الذنوب و الغفلة¹²

Artinya : dalam riwayat Ad-Daylami dari 'Annas mengingat Allah adalah obat penyembuh hati yaitu yakni dari akibat dosa dan kelalaian

Sebagaimana firman Allah SWT menjelaskan.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya :Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman

c. Zikir Sebagai Penentram Batin.

Setiap Manusia pasti mendambakan ketentraman dan kedamaian hati dan tidak ingin hidup selalu diliputi kerisauan dan kegelisahan. Untuk mencapai ketenangan batin apapun dilakukannya. Karena memperoleh ketentraman batin bukan hal yang tidak mungkin. Siapapun mempunyai peluang untuk memperoleh ketentraman batin. Allah SWT mengajarkan hamba-hamba-Nya agar gemar berzikir. Zikir merupakan salah satu langkah nyata untuk mendapatkan ketenangan hati jauh dari kerisauan.

¹¹ Joseph Murphy, 2015, *Keajaiban Kekuatan Pikiran*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta). hlm. 182.

¹²Syekh Muhammadd bin Umar an-Nawawi al-Bantani, *Syarab Tanqihul Qoul fi Syarhi Lubab al-Hadits* (Surabaya: Imaratullah, tt), hlm. 35

Dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28, disebutkan bahwa zikir itu sebagai penenang hati sebagaimana firman Allah SWT.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" (QS. al-Ra'd: 28).

Nabi SAW bersabda:

لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِي مَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم والترمذي)

Artinya: "Tidaklah segolongan orang mengingat Allah, melainkan para malaikat menghormati mereka, rahmat menyelubungi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah mengingat mereka bersama orang-orang yang ada di sisi-Nya." (HR.Muslim dan At-Tirmidzi).

Seseorang yang memperbanyak *zikrullah* dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan dengan senyuman keindahan tanpa stres, khusus dan tawaduk. Juga ridha dalam menghadapi segala musibah dan cobaan yang menyimpannya. Hati yang selalu berzikir lebih tenang dari lautan lebih sejuk dari air di pegunungan lebih indah dari pemandangan yang indah karena ketenangan yang dimiliki akan dapat dirasakan oleh orang-orang yang hatinya tenang, tentram tanpa adanya rasa gelisah, jauh dari rasa sedih sehingga menimbulkan kebahagiaan yang hakiki. Inilah yang dikatakan tenaga dan aura yang positif dalam diri seseorang.

d. Sebagai Pembersih Hati.

Zikir dapat membersihkan hati Sebagaimana sabda Nabi SAW:

لِكُلِّ شَيْءٍ صَفَاءَةٌ وَصَفَاءَةُ الْقَلْبِ ذِكْرُ اللَّهِ.

Artinya: *"Bahwasanya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan dan alat untuk mensucikan hati itu ialah zikirullah".*

Membersihkan hati dan menolak kehendak hawa nafsu yang keji adalah kewajiban bagi semua manusia. Akan tetapi, membersihkan hati itu sangat sukar karena penyakit hati itu tidak terlihat oleh mata tetapi, dapat ditangkap dengan hati. Untuk menghilangkan penyakit hati tersebut harus ada Nur yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera tetapi tertangkap oleh hati. Dengan Nur tersebut keluarlah manusia dari gelap gulita ke terang benderang dengan izin Tuhannya.

Cara kaum sufi membuang penyakit hati tersebut adalah dengan riyadhah dan latihan-latihan yang antara lain meliputi bertaubat, memperbanyak zikir kepada Allah SWT membersihkan tauhid, taqarrub kepada Allah, mengikuti Sunnah Nabi, memperbanyak ibadah, qiyamul lail, tidak makan ataupun meminum yang haram, tidak menghadiri tempat yang menambah nyala api hawa nafsu, tidak melihat pemandangan yang haram, dan menahan diri dari ajakan syahwat. Riyadhah dan latihan khusus kaum Sufi untuk membersihkan hati adalah dengan *zikrullah*, berzikir dengan menyebut nama Allah. Hal ini dilandaskan pada Firman Allah SWT dalam al-Qur'an

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu; dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)- Ku."* (Al-Baqarah 152)

Dengan berzikir yang dilakukan secara khusyu' dan istiqomah dapat membersihkan cermin hatinya dari sifat-sifat yang tercela secara dikit demi sedikit. Dalam masa itu, menyesallah atas dosa-dosa yang dilakukannya sehingga ia mencucurkan air mata dan berkehendak memperbaiki tingkah lakunya yang bergelimang dengan kemaksiatan dengan mengikuti hawa nafsunya, maka bertobat dan

minta ampun dan mengikuti petunjuk Tuhannya. Maka cermin hatinya pun mulai dapat menerima dan memancarkan cahaya (*Nur Illahi*) yang kemudian merasuk keseluruhan tubuhnya dan mempengaruhi segala ucapan, tingkah laku, dan perbuatannya dengan segala keutamaan sehingga perbuatannya ada perubahan menuju kebaikan dengan mengikuti jalan Tuhannya

e. Zikir sebagai pengangkat derajat manusia.

Allah akan mengangkat derajat orang yang membaca zikir, hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

أَلَا أُتَبِّحُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَلِكُمْ وَأَزْكَمِهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَارِقِ (الْفَضَّةِ)، وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ حَيْثُ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا هُوَ؟ قَالَ الدِّكْرُ اللَّهُ. (رواه البخاري و مسلم وغيره)

Artinya: "Alangkah baiknya jika sekiranya ditanyakan kepada kalian tentang sebaik-baik amal perbuatan dan semurni-murninya disisi Maharaja diraja kalian serta sangat tinggi bagi derajat manusia, sekaligus yang lebih baik dari menafkahkan emas dan perak. Juga lebih baik bagi kalian daripada menghadapi (dalam peperangan) musuh. sampai akhir hadits, mereka bertanya: Wabai Rasulullah, Apakah itu? Nabi menjawab: Dzikrullah (Ingat kepada Allah)." (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya).¹³

Dalam sebuah Hadits diriwayatkan "sesungguhnya rumah orang-orang yang berzikir mempunyai cahaya yang selalu diliat oleh malaikat. Pancaran cahanya sesuai dengan kadar zikir yang dilantunkannya, seperti cahaya bintang dilangit yang sering kita lihat." Sahal ibn 'Abdullah berkata, "sesungguhnya Allah berfirman, hambaku mengapa kamu tidak berlaku adil kepadaKu? Aku mengingatmu, tetapi kamu melupakanKu. Aku mengajakmu untuk mengikutiKu tetapi kamu berpaling kepada selainKu. Aku neyngkirkan malapetaka darimu, tetapi kamu lebih memilih berbuat

¹³ Ismail Nawawi, *Risalah Zikir dan Doa*, (Karya Agung: Surabaya, 2008), hlm. 115

maksiat kepadaKu. Hambaku argumen apa yang akan kamu ajukan menghadapiKu kelak.?”¹⁴

Zikrullah adalah amalan yang sangat tinggi nilainya dan sangat mulia dalam pandangan Allah SWT. *Zikrullah* juga menjadi pembeda antara orang yang dicintai oleh Allah dan orang yang dibenci-Nya. Orang yang gemar berzikir kepada Allah maka diangkat derajatnya ketempat yang terpuji.

f. Zikir sebagai tanda seorang hamba cinta kepada Allah.

Salah satu tanda seseorang mencintai sesuatu pasti ia akan selalu mengingatnya. Bila ia mencintai Allah, pasti ia selalu menyebut namanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh imam al-Manawi “Tanda cinta Allah kepada hamba-Nya ialah kesukaan hambanya untuk menyebut nama-Nya, karena bila Dia mencintai seseorang, maka hamba itu menyebut namanya, maka Allah menjadikan dia suka menyebut nama-Nya. Begitu pula sebaliknya”¹⁵

Syaikh al-Faqih Abul Laits as-Samarqandy dalam kuliahnya mengatakan: “Zikir kepada Allah adalah amal ibadah yang paling unggul, setiap ibadah di tentukan kapasitasnya (kadarnya) dan waktunya, bahkan terkadang ada yang dilarang jika tidak menepati waktunya atau melebihi ketentuan yang berlaku, tetapi zikir kepada Allah, tiada ketentuan batas waktunya dan berapa jumlahnya.”¹⁶

Betapa mulianya bila seorang mampu selalu mengingat Allah dalam zikir nya. Orang yang berzikir akan diingat Allah , bahkan dalam diri Allah itu sendiri, sebagaimana yang disebutkan dalam Hadits Qudsi, bahwa Rasulullah SAW bersabda, Allah berfirman:

¹⁴ Abd Al-‘Aziz Al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 59

¹⁵ Syekh Muhammad bin Umar an-Nawawi, Terjemah Zaid Husin Al Hamid, *Tanqibul Qoul syarah lubab al-Hadits* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 129

¹⁶ Moh Saefullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1978), hlm. 186-187

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله: يقول الله تعالى: أنا عند ظن عبدي بي وأنا معه إذا ذكرني. فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي. وإن ذكرني في ملأ ذكرته في ملأ خير منهم. وإن تقرب إلى شبرا تقربت إليه ذراعا. وإن تقرب إلى ذراعا تقربت إليه باعا وإن أتاني يمشي أتيته هرولة (رواه أحمد والبخاري ومسلم والترمذي)

“Dari Abu Hurairoh R.A. Rosullahu SAW bersabda, Allah SWT berfirman Aku (Allah) bersama prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan bersama jika mengingat-Ku, kalau ia mengingat-Ku dalam jiwanya, maka Aku akan ingat dia dalam diri-Ku.” Dan jika mengingatku di sebuah kelompok maka Aku mengingatnya yang lebih baik dari kelompok tersebut, jika dia mendekati-Ku sejengkal maka Aku mendekat kepadanya sehasta, jika dia mendekati-Ku sehasta maka aku mendekat kepadanya satu depa, dan jika dia mendatangi-Ku berjalan maka Aku akan mendatangnya berlari” (HR. Ahmad, Syaikhani dan Tirmidzi)¹⁷.

Sebuah Hadits menyebutkan bahwa tanda-tanda mencintai Allah SWT adalah mencintai *zikerullah*, sebagaimana Abu Darda ra. Berkata, “Barang siapa lidahnya senantiasa basah karena zikir kepada Allah, ia akan masuk surga dengan tersenyum”. Dari Abu Darda Rasulullah SAW bersabda,”

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلعم : ألا أنبئكم بخير أعمالكم وأزكاها عند مليككم وأرفعها في درجاتكم وخير لكم من إنفاق الذهب والورق وخير لكم من أن تلقوا عدوكم فتضربوا أعناقهم ويضربوا أعناقكم ؟ قالوا : بلى. قال : ذكر الله (أخرجه أحمد والترمذي وابن ماجه)

“Maukah kamu aku beritahu tentang amal yang baik, paling mulia dan paling suci disisi Allah, dan paling tinggi derajatnya, lebih berharga dari menginfakkan emas dan perak, dan bila bertemu musuh maka kalian akan

¹⁷ Al-Aziz, Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf, hlm. 4

memenggal lehernya,” para sahabat bertanya, “apa itu ya Rasulullah?”, zikir kepada Allah.” (Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)¹⁸

Maka bisa dijelaskan, bahwa berzikir dengan lidah mendatangkan banyak kebaikan (*Khairat*), sedangkan berzikir dengan hati mendapatkan kedekatan dengan Allah (*qurubat*) dan derajat yang tinggi (*darajat*). Setiap muslim tentu mengetahui, betapa utamanya berzikir itu dan betapa besar manfaatnya, zikir merupakan pekerjaan yang mulia dan sangat bermanfaat, sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah ta’ala. Para ulama dan shalihin (orang-orang yang saleh) telah menguatkan keutamaan zikir ini, dengan menyatakan, seorang yang dapat memadukan antara Tafakur hatinya tentang siksa, nikmat, dan kesempurnaan kekuasaan Allah, dengan sikap hati-hati (*wara’*) dari mendekati sesuatu yang haram dan syubhat serta menerima ketentuan-ketentuan-Nya, dan zikir kepada Allah, maka sesungguhnya ia mendekati tindakan para *wali*, para *shiddikin*, dan *Muqarrabin* (orang-orang yang dekat dengan Allah).

Imam al-Qusyairi menyatakan, zikir adalah tanda kekuasaan dan cahaya keterpautan, bukti kehendak dan tanda baik suatu permulaan sekaligus sebagai tanda kesucian keberakhiran. Tidak ada suatu keutamaan lain, setelah zikir.

Menurut pendapat yang lain disebutkan bahwa “Jika Allah ingin mencintai seorang hamba-Nya, Dia membukakan pintu zikir bagi hamba itu. setelah si hamba senang berzikir, Dia membukakan pintu kedekatan baginya. Setelah itu, Dia mengangkatnya menuju perjumpaan kekariban dan setelah itu memungkinkannya untuk duduk diatas Singgasana keesaan. Kemudian, Dia menghilangkan tabir darinya dan memasukkannya ke dalam ketunggalan dan menyibakkan baginya keagungan dan kemuliaan. Ketika si hamba mencapai keagungan dan kemuliaan itu, dia tetap tanpa “dia”. Dia

¹⁸ Maulana Moh. Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhibah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaaf, 2003), hlm. 374

menjadi padam, kebal dari godaan dan tipuan hawa nafsunya, dan terlindungi karena Allah.¹⁹

Zikir adalah cara mengingat Allah yang sebaik-baiknya. Allah akan ingat kepada orang yang ingat kepada-Nya, mengingat Allah dalam keadaan apa saja, saat berdiri, duduk, berjalan dan lain-lain. Apabila kita mengingat Allah ditengah kerumunan orang ramai, maka Allah akan mengingat kita di dalam kerumunan yang lebih baik dari mereka.

g. Zikir Sebagai Pembaru Iman.

Kondisi iman seseorang itu dapat bertambah dan dapat berkurang. Dan untuk mempertahankan keimanan "jangan sampai berkurang itu harus selalu memperbanyak membaca kalimat. Hal ini ditandakan dalam sabda Nabi SAW, sebagai berikut:

جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا ؟ قَالَ : أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Artinya: "Perbaruilah imanmu! Sahabat bertanya, 'bagaimana caranya kami memperbarui iman kami?' Nabi menjawab, Perbanyaklah mengucapkan (Zikir) lafal: *Laa ilaaha illallah*,".

h. Zikir sebagai sarana masuk surga.

Setiap orang muslim tentunya mengharapan kehidupannya di dunia baik dan di akhiratnya juga juga baik. Dalam rangka mencapai kehidupan di akhirat yang baik kuncinya adalah berupaya akhir hayat membaca tahlil, maka ia akan masuk surga, sabda Nabi SAW:

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Artinya: "Barangsiapa yang akhir kata-nya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, maka ia masuk surga." (HR. Abu Dawud dan Hakim).

¹⁹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 61

Dalam Hadits yang lain disebutkan tentang beberapa keutamaan memperbanyak zikir sehingga kita tidak boleh lalai dari mengingat Allah SWT. sebagaimana yang terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi

حدثنا ابو كريب : حدثنا زيد بن حباب، عن معاوية بن صالح، عن عمرو بن قيس، عن عبد الله بن بسر - رضي الله عنه - : ان رجلا قال : يا رسول الله ! ان شرائع الاسلام قد كثرت علي فاخبرني بشيء اتشبه به ؟ قال : لا يزال لسانك رطبا من ذكر الله.

"Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami kami dari Mu'awiyah bin Abu Shabih, dari Amru bin Qais, dari Abdullah bin Busr radhiyallahuanhu, bahwa seorang lelaki berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam berat untukku, maka beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang dapat aku jadikan pegangan. Beliau bersabda, "Senantiasa lidahmu basah karena zikir kepada Allah."'²⁰

i. Zikir sebagai sarana memperoleh syafa'at Rasul SAW .

Setiap orang muslim tentunya mengharap syafa' at pada hari akhir nanti dari Rasulullah SAW, tentunya semua itu melalui sarana membaca Zikir/tahlil, sebagaimana Hadits Nabi SAW:

مَنْ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ : أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: *"Siapakah manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu pada hari kiamat ? Rasulullah bersabda, manusia yang paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang selalu mengucapkan (berzikir): Laa ilaaha illallaah." (HR. Bukhari).*

Dalam riwayat yang bersumber dari Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, jika orang duduk dalam perkumpulan (jamaah) yang tidak menyebut nama Allah atau

²⁰Muhammad Nashiruddin Al-Banni, Shahih Sunan Tirmidzi: *Seleksi Hadits shahih dari Kitab sunan Tirmidzi, jilid III* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 615

bershalawat kepada nabi-Nya SAW, niscaya hal itu akan menjadi kesengsaraan bagi mereka dihari kiamat.” (HR. Tirmidzi)²¹

Hadits tersebut membuktikan bahwa wajib atas orang-orang beriman untuk berzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika duduk dalam suatu perkumpulan baik di majelis, sekolah ataupun di Perguruan Tinggi, agar dijauhkan dari siksa di hari kiamat, sebab siksaan hanya ditimpakan jika ada kewajiban yang diabaikan, atau larangan yang dilanggar. Dalam hal ini mengingat Allah dan bershalawat kepada Nabi-Nya jelas diwajibkan.

j. Zikir dapat mengusir Setan.

Setan merupakan musuh manusia sampai akhir hayat manusia. Untuk mengusirnya tentunya diupayakan melakukan Zikir yang banyak. Sebagaimana firman Allah dibawah ini.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ٢٠١

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka naelihat kesalahan kesalahannya*”. (QS. al-A'raf: 201).

Berzikir dan mengingat Allah saat manusia diliputi bisikan Setan, merupakan faktor yang dapat mencegahnya dari berbuat maksiat dan dianggap sebagai faktor yang paling utama. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “zikir itu ada dua jenis; berzikir kepada Allah saat menghadapi musibah dan yang paling utama adalah berzikir kepada Allah atas apa yang diharamkan Allah kepadamu. Yang demikian itu menjadi pencegah dari perbuatan maksiat”²²

Sebagian ulama berpendapat bahawa pada dasarnya zikir lisan tanpa menyertakan perhatian hati hanyalah sia-sia dan tiada arti. Zikir semacam ini jelas harus ditinggalkan. Ini sama saja artinya dengan seseorang yang mengatakan dirinya menghormati orang lain,

²¹ Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, hlm. 55

²² Syaikh Abbas al-Qummi, *Safinah Al-Bihar*, (Da al-Uswah: Qum, 1344 H) Jilid 1 hlm. 483

namun bisa diketahui kalau itu hanya sebatas lisan saja, bukan dari hati.

Rasulullah SAW berwasiat kepada Imam Ali sebagai berikut, *“Hai Ali terdapat tiga perkara yang tak mampu dipikul umat ini; dermawan kepada sodaranya, berbuat adil terhadap manusia dan berzikir kepada Allah dalam berbagai situasi, dan bukannya Subhanallah, Walhamdulillah, Walaa illaha illallah. Namun jika menghadapi apa-apa yang diharamkan Allah ia langsung takut kepada Allah dan meninggalkannya”*²³

كُتِبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنَذِرَ بِهِ ۚ وَذَكَرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ٢

Artinya: “dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai” (al-A'raf, 2).

3. Dasar Perintah Berzikir

Selain Ayat maupun Hadits yang sudah dijelaskan di atas, pentingnya melakukan zikir bukanlah merupakan tradisi semata, melainkan zikir dalam konteks yang lebih luas merupakan perintah, sebagai perwujudan pertautan hati manusia. Perintah berzikir sudah tercantum baik di dalam al-Qur'an maupun Hadits.

a. Dasar Perintah berzikir dalam al-Qur'an

Dasar dan sumber Zikir tercantum dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٤٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. (QS. al-Ahzab: 41-42).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman untuk berzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, agar Allah menguasai (*take over*) urusan mereka. Buah dari zikir mereka pada Allah ialah mereka memperoleh rahmat-Nya. Dia

²³ Safinah Al-Bihar, Jilid 1, hlm. 485

akan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dan para malaikat pun akan mendoakan mereka.

Berzikir kepada Allah adalah suatu kewajiban yang merupakan sebab paling tinggi yang bisa membersihkan hati dari segala kotoran yang melumurinya.

Integritas Ayat di atas menegaskan bahwa perintah berzikir bermakna perintah mencintai Allah. Dengan demikian berzikir dalam pemahaman kaum sufi adalah “cintailah Allah setulus-tulusnya dan sebanyak-banyaknya”. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, “siapa saja yang mencintai sesuatu ia akan selalu mengingatnya” sebab seseorang pencinta tidak akan pernah melupakan orang yang dicintainya, baik ketika ia berada jauh darinya, dekat dengannya, bersamanya, maupun berpisah dengannya. Dalam ayat lain Allah memerintahkan kita untuk selalu ingat kepadanya baik dalam keadaan suka maupun duka dan Allah pun akan ingat padanya sebagaimana firman Allah SWT.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. al-Baqarah: 152)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (ar-Ra'd: 28)

Artinya: “Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (al-Ankabut: 45).

b. Dasar perintah berzikir dalam Hadits

Perintah berzikir dan keutamannya banyak disebutkan dalam hadits-hadits shohih diantaranya dalam kitab Sunan Imam Turmudzi dan Sunan Ibnu Majah melalui Abu Darda r.a., bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda:

أَلَا أُتَبِّحُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَرْكَأَهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرِكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَخَيْرِكُمْ مَنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ! قَالُوا: بَلَى، قَالَ: ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى.

Artinya: "Maukah kuceritakan kepada kalian tentang amal perbuatan yang paling baik buat kalian, paling suci (berharga) di sisi kalian, dan paling banyak mengangkat derajat (pahala) kalian; dan lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada perang menghadapi musuh kalian, lalu kalian memukul leher mereka dan mereka memukul leher kalian?" Mereka menjawab, "Tentu saja kamu mau." Nabi SAW. bersabda, "Berzikir kepada Allah SWT."²⁴

Hadits di atas menjelaskan keutamaan orang-orang yang berzikir kepada Allah, bahwa mereka diangkat derajatnya dan dimuliakan di sisiNya dengan sebab selalu berzikir kepada Allah SWT. Dalam Hadits yang lain disebutkan bahwa orang yang selalu berzikir kepada Allah, lebih mulia daripada orang yang berperang di jalan Allah sebagaimana juga didalam kitab Imam Turmudzi melalui Abu Said Al-Khudri r.a.:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمِنْ الْعَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِينَ حَتَّى يَنْكَسِرَ سَيْفُهُ وَتَحْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ أَفْضَلَ مِنْهُ.

Artinya: "Bahwa Rasulullah SAW. pernah ditanya, "Ibadah apakah yang lebih utama derajat (pahala)nya di sisi Allah pada hari kiamat?" Nabi SAW. bersabda, "Orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah." Aku

²⁴ Imam Hakim yakni Abu Abdullah- di dalam kitab Al-Mustadrak 'Alash-Shahihain-nya mengatakan bahwa sanad hadis ini berpredikat sahih.

bertanya, "Wahai Rasulullah, juga lebih utama dari orang yang berperang di jalan Allah SWT.?" Nabi SAW. menjawab, "Seandainya ia memukulkan pedangnya di dalam pasukan kaum kuffar dan kaum musyrik hingga pedangnya patah dan berlumuran darah, niscaya orang-orang yang berzikir kepada Allah masih lebih utama darinya."'²⁵

4. Hakikat dan Urgensi berzikir

Hakikat zikir ialah kehadiran hati yang hendaknya dijadikan tujuan utama bagi pelakunya yaitu harus berusaha keras untuk merealisasikannya, memikirkan makna zikir yang dibacanya, dan memahami maknanya. Memikirkan makna zikir ketika sedang melakukannya merupakan hal yang dianjurkan, sebagaimana dianjurkan pula ketika sedang membaca al-Quran. Mengingat keduanya mempunyai tujuan yang sama karena itu menurut pendapat yang shahih dan terpilih, orang yang berzikir disunatkan memanjangkan ucapannya dalam mengucapkan *Laa Ilaaha Ila Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Dikatakan demikian karena didalamnya terkandung kesempatan untuk memikirkan maknanya; pendapat ulama Salaf dan ulama Khalaf mengenai hal ini telah *masyhur*.²⁶

Menurut Imam al-Ghazali, hakikat zikir adalah berkuasanya Allah didalam qalbu disertai kesucian zikir itu sendiri. Namun, dalam pandangannya, zikir memiliki tiga kulit atau lapisan yang salah satunya lebih dekat kepada inti (*lubb*) daripada yang lainnya. Inti (*lubb*) tersebut berada di balik tiga kulit tadi. Kulit-kulit itu adalah sebagai jalan menuju inti (*lubb*). Kulit yang paling luar adalah zikir lisan

²⁵ Imam Turmudzi meriwayatkannya dalam Bab "Doa-doa", hadis no. 3373, Bab No.5. Imam Ahmad meriwayatkan pula dalam kitab Musnad-nya, juz 3, No.75, melalui Hadits Darraj Abu Samh, dari Abul haitsam, dari Abu Sa'id al- Khudri R.A. Haits Darraj dari Abu Haitsam dengan predikat *dhaif*, karena itu Imam Turmudzi mengatakan bahwa Hadits ini berpredikat *gharib* (aneh), sesungguhnya aku hanya mengetahuinya melalui Hadits Darraj.

²⁶ Imam Nawawi, *Khasiat Zikir dan Doa*, terjemahan Al-Adzkaarun Nawawiah (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016) hlm. 22

semata. Setiap zikir memiliki pengaruh tertentu. Zikir yang disertai kesiapan akan bisa membuka tirai, tetapi hal itu disesuaikan dengan kondisi orang yang melakukannya.

Imam Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan tentang QS. al-Ahzab: 41-42 bahwa hakikat zikir harus dengan hati, lidah, serta anggota tubuh dengan zikir yang banyak dalam segala keadaan sekuat tenaga. Karena Dialah yang memberi nikmat kepadamu dengan bermacam-macam kenikmatan dan bermacam-macam anugrah.²⁷

Kemudian Imam An-Nawawi mengatakan “zikir itu boleh dilakukan dengan hati dan boleh pula dengan ucapan lisan. Zikir yang lebih utama adalah yang dilaksanakan dengan ucapan lisan dan hati. Jika hendak dilaksanakan salah satunya saja maka zikir didalam hati lebih afdhal.²⁸

Syekh Abbas al-Kumi berkata bahwa hakikat zikir pada dasarnya adalah peringatan *qalbu*. Penjelasan zikir sebagai sesuatu yang diucapkan lewat kata-kata merupakan penjelasan metaforis (*maja'iz*). Sebab zikir verbal (*lafzhi*) adalah petunjuk (*dal*). Sedangkan zikir sebenarnya (*wa qi'i*) adalah yang ditunjukkan (*madlul*), yakni yang terdapat dalam hati.²⁹

Seorang pezikir selalu mengaplikasikan zikir lewat gerakan lisan disertai usaha menghadirkan *qalbu*. Karena, *qalbu* membutuhkan penyesuaian dengan lisan agar sanggup hadir dalam zikir. Seandainya dibiarkan, ia akan sibuk dengan berbagai imajinasi yang melintas. Kondisi ini baru berakhir ketika *qalbu* mengikuti lisan serta cahayanya membakar syahwat dan setan. Saat itulah zikir *qalbu* menguat, sementara zikir lisan mulai melemah. Seluruh organ dan semua sisi tubuh dipenuhi cahaya, *qalbu* pun bersih dari hal-hal selain "Tuhan, terputus dari berbagai bisikan, dan setan *al-Khannas*

²⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Jilid 22*, hlm. 28

²⁸ Imam Nawawi, *Tarjamahan Al-Adzkar*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984) hlm. 22

²⁹ Majid Rasyid Pur, *Tazkiyah Al-Nafs*, Terjemah oleh MJ. Bafaqih, (Bogor: Cahaya 2003) hlm. 117

pun tak lagi tinggal di dalamnya. Dengan begitu, qalbu menjadi tempat masuknya anugerah Allah, serta cermin bagi segala manifestasi dan makrifat ilahiah. Ketika zikir itu menyeruak masuk ke dalam qalbu dan menyebar di seluruh organ tubuh, maka seluruh organ itu pun berzikir sesuai dengan kondisinya. Al Jurairi bercerita, "Salah seorang sahabat kami senantiasa mengucapkan Allah, Allah. Lalu pada suatu hari, kepalanya terkena batang pohon hingga pecah dan mengucurkan darah. Dari darah itu kemudian tertulis di atas tanah lafal Allah.

Maka dapat dipahami bahwa arti zikir secara harfiah adalah ingat kepada Allah disetiap waktu dan keadaan. Orang yang berzikir akan terhindar dari perbuatan dan perkataan yang sia-sia. Mustahil orang yang berzikir akan menyia-nyiakan waktunya. Itulah sebabnya mereka senantiasa menghadapi hidup ini dengan optimis dan ceria. Hari-hari berlalu dan mengalir bersama amal salehnya. Karena itu segala aktifitas yang banyak akan terasa menjadi beban bilat tidak dibalut dengan zikir.

Dengan begitu, orang-orang mukmin akan benci terhadap kebatilan dan kejahatan, dan seluruh bagian yang mereka peroleh dari kehidupan mereka semata-mata benar dan baik saja. Karena itu, sungguh banyak Hadits Rasulullah SAW. yang memuji majelis zikir, antara lain, *"Allah SWT mempunyai banyak malaikat yang mengembara di dunia, di samping malaikat-malaikat yang ada hubungannya dengan makhluk. Bila melihat majelis dzikir (pengajian mengingat Allah), mereka satu sama lain saling memanggil lalu berkata, 'Marilah ke tempat kegemaran kita! Marilah ke tempat kegemaran kita!' Karena itu, berzikirlah pada Allah dan suruh berzikirlah dirimu."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Zikir ternyata mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. *Zikrullah* telah menjadi sumber energi, gerak dan motivasi hidup karena Zikir laksana cahaya yang bekerja secara aktif dan memberikan pengaruh. jika rumah itu gelap, ia akan

menjadi cahaya penerang. Dan jika rumah itu telah memiliki cahaya, ia akan menjadi cahaya di atas cahaya.

Dengan kata lain, zikir mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam mencegah seseorang dari perbuatan yang memalukan dan zalim dibandingkan dengan shalat. Ini karena ketika seseorang membuka jiwanya bagi Tuhannya, memujinya Allah memperkuatnya dengan cahaya-Nya, menambahkan iman dan keyakinannya dan menentramkan pikiran dan hatinya ini merujuk pada ayat Allah SWT.³⁰

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. al-Ra’d: 28).

Zikir berfungsi menghilangkan endapan berlebih dalam tubuh yang diakibatkan oleh makan berlebihan dan mengkonsumsi barang haram. Ketika endapan kotor itu terbakar sehingga hanya yang baiklah yang bertahan, barulah ia bisa mendengar senandung zikir dari semua organ tubuhnya. Suara zikir itu seperti tiupan terompet. Pertama-tama, ia jatuh di sekitar kepala sehingga engkau akan mendengar suara seperti terompet. Zikir adalah penguasa, jika singgah di suatu tempat, ia akan singgah dengan membawa terompet itu. Sebab, zikir menghadang apa saja selain al-Haq. Ketika menempati suatu tempat, ia akan sibuk melenyapkan segala sesuatu yang menjadi lawannya laksana air bertemu api. Setelah itu, akan terdengar berbagai macam suara seperti desir air, deru angin, golakan api, derap kuda, dan suara dedaunan tertiuup angin. Sebab, struktur tubuh manusia terdiri dari unsur mulia dan hina. Unsur yang hina meliputi tanah, air, api, udara, bumi dan langit, serta segala yang

³⁰ Kabbani, *Energi Zikir dan Shalahwat*, hlm. 29

berada di antara keduanya. Jadi, semua suara tersebut berasal dari seluruh tubuh asli di atas. Ketika suara itu terdengar, berarti ia sedang bertasbih dan mensucikan Allah dengan lisannya. Itulah hasil dari zikir lisan yang optimal.

Bisa jadi ketika seorang hamba diam tak berzikir, qalbu yang bertempat di dalamnya akan segera bergerak meminta zikir seperti gerakan anak di perut ibunya. Dalam pandangan sebagian orang, qalbu manusia ibarat 'Isa ibn Maryam as., sementara zikir adalah susunan. Ketika besar dan kuat, ia akan menangis dan berteriak karena rindu pada zikir dan objeknya (Allah).

Zikir qalbu ibarat suara lebah. Ia tidak terlalu nyaring dan mengganggu, tetapi tidak pula terlalu sainar tersembunyi. Ketika objek zikir "Allah" sudah bersemayam dalam qalbu dan zikir itu menjadi samar dan tak tampak. Kondisi saat seseorang tidak lagi memperhatikan zikir dan qalbunya disebut kondisi fana. Selain kondisi seperti itu, ia melenyapkan dirinya sehingga tak lagi merasakan keberadaan anggota tubuhnya di luar dirinya, ataupun lintasan-lintasan jiwanya.

Jalan pertama yang harus dilalui seorang salik adalah pergi menuju Allah. Sebab, petunjuk hanya milik Allah. Sebagaimana hal itu diungkapkan oleh Nabi Ibrahim as. Sebagaimana Allah ceritakan dalam al-Qur'an yang berbunyi yang artinya: "*dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku"*".³¹ (QS. as-Shoffat: 99).

Ketika kepergian menuju Allah telah mantap dan berlangsung secara kontinyu sehingga menjadi kebiasaan yang melekat kuat, naiklah ia menuju alam yang paling tinggi seraya menyaksikan hakiki yang paling suci. Gambaran alam tertanam kuat dalam dirinya dan kesucian hati (dunia ilahiah) tampak jelas di hadapannya. Yang

³¹ Maksudnya: Ibrahim pergi ke suatu negeri untuk dapat menyembah Allah dan berda'wah.

pertama kali tampak di alam tersebut adalah substansi malaikat serta alam roh para nabi dan wali dalam bentuk yang sangat indah, Dengan perantaraannya, ia bisa mengetahui berbagai hakikat yang ada. Itulah yang terdapat di awal perjalanan sampai pada tingkatan yang sulit digambarkan. Dalam segala sesuatu al-Haq tampak secara jelas. Inilah hasil dari esensi zikir.³²

Jadi, tahap pertama adalah zikir lisan. Kemudian zikir qalbu yang diupayakan dan dipraktekkan. Selanjutnya, zikir qalbu yang berlangsung secara lugas, tanpa perlu dipaksakan: Serta yang terakhir adalah ketika Allah sudah berkuasa di dalam qalbu disertai sirnanya zikir itu sendiri. Inilah rahasia dari sabda Nabi SAW., "Siapa ingin bersenang-senang di taman surga, perbanyaklah mengingat Allah." Juga sabda Nabi SAW., "Zikir diam (khafiy) tujuh puluh kali lebih utama daripada zikir yang terdengar oleh para malaikat pencatat amal: Tanda bahwa sebuah zikir sampai pada sir (nurani terdalam yang menjadi tempat cahaya penyaksian) adalah ketika pelaku zikir dan objek zikirnya lenyap tersembunyi. Zikir sir terwujud ketika seseorang telah terliputi dan tenggelam di dalamtrya. Tandanya, apabila engkau meninggalkan zikir tersebut, ia takkan meninggalkanmu.

Zikir tersebut terbang masuk ke dalam dirimu untuk menyadarkanmu dari kondisi tidak sadar kepada kondisi hudhur (hadirnya qalbu). Salah satu tandanya, zikir itu akan menarik kepalamu dan seluruh organ tubuhmu sehingga seolah-olah tertarik oleh rantai. Indikasinya, zikir tersebut tak pernah padam dan cahayanya tak pernah redup. Namun, engkau menyaksi kan cahayanya selalu naik turun, sementara api yang ada di sekitarmu senantiasa bersih menyala. Zikir yang masuk ke dalam sir terwujud dalam bentuk diamnya si pelaku zikir seolah-olah lisannya tertusuk jarum.

³² Ismail Nawawi, *Risalah Zikir dan Do'a* (Karya Agung: Surabaya, 2008), hlm. 105

Atau, semua wajalulya adalah lisan yang sedang berzikir dengan cahaya yang mengalir darinya.

Nafs lawwamah adalah nafs yang memberikan cahaya tertentu kepada qalbu yang dengannya manusia tersadarkan dari kelalaian. Setelah itu, ia pun mulai memperbaiki diri. Ia berpindah-pindah di antara unsur ketuhanan dan unsur kemanusiaan. Setiap kali muncul perbuatan jahat yang berasal dari karakter dan tabiat buruknya, cahaya peringatan ilahi segera meluruskan. Pada saat itu ia akan mencaci dirinya seraya bertobat, memohon ampunan, dan kembali pada pintu Sang Maha Pengampun lagi Penyayang. Karena itu dalam al-Quran Allah menjadikan *nafs lawwamah* itu sebagai sandaran sumpah. Allah berfirman, "Aku melempari dengan hari kiamat.

Tatkala zikir bertempat di dalamnya dan tatkala al-Haq tampak dengan jelas, nafs itupun kembali pada kondisi muthma'ifmah (tenteram). Itulah nafs yang mendapatkan cahaya qalbu secara sempurna. Nafs tersebut mengikuti qalbu untuk naik menuju surga alam kesucian yang bersih dan terhindar dari segala kotoran. Nafs muthma'innah selalu tekun mengerjakan ketaatan, serta merasa tenteram bersama Allah Zat Yang meninggikan derajat kemuliaan. Sehingga Allah berseru kepadanya, "Wahai nafsu muthma'innah, kembalilah pada Tuhanmu dalam kondisi rida dan masuklah sebagai hamba-Ku serta masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S al-Fajr: 29-30).

B. Pikir dalam Islam

1. Pengertian Berpikir

Berpikir ialah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan manusia. Berpikir merupakan suatu proses dialektis, artinya selama manusia berpikir, pikiran tersebut mengadakan tanya jawab pikiran. Untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan manusia dengan tepat.

Gieles menjelaskan bahwa Berpikir adalah berbicara dengan dirinya sendiri dalam batin, yaitu mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti sesuatu jalan pikiran, mencari bagaimana berbagai hal itu berhubungan satu sama lain.

Dalam *al-Khawathir*, Syekh Muhammad Mutawalli al-Syarawi mengatakan, pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih menjamin masa depan diri dan keluarganya. Dengan berpikir menurut James Allan, seseorang bisa menentukan pilihannya. Dalam psikologi sosial. Ilmuwan, mendefinisikan “berpikir” sebagai bagian terpenting yang membedakan manusia dari binatang, tumbuhan dan benda mati. Dengan berpikir, manusia bisa membedakan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, antara halal dan haram, antara yang positif dan yang negatif. Dengan begitu, ia bisa memilih yang cocok bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihannya.³³

Berpikir merupakan keterampilan beroperasinya tindakan kecerdasan dan pengalaman. Ia lebih tertarik pada kegunaan mengembangkan ide-ide daripada membuktikan efektifitas dan keandalan pendekatannya. Alat berpikir secara eksplisit dirancang dengan relevansi praktis dan memudahkan komunikasi sebagai atribut aktif.³⁴

Otak dan tubuh terintegrasi kuat oleh sirkuit biokimia dan sirkuit saraf secara timbal balik. Ada dua rute utama interkoneksi ini. Rute utama biasanya dianggap tersusun dari saraf-saraf tepi sensoris dan motoris yang membawa sinyal-sinyal dari setiap bagian tubuh ke otak, dan dari otak ke setiap bagian tubuh. Rute lain, yang biasanya mudah dibayangkan meski justru inilah bentuk evolusi yang lebih

³³ Ibrahim Elfiki “*Qunwat al-Tafkir*” oleh penerjemah Khalifurrahman Fath & M. Taufik Damas, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2013) hlm. 3

³⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 186

tua, adalah aliran darah, membawa sinyal kimia seperti berbagai hormon, neurotransmitter, dan modulator-modulator. Bahkan, ringkasan yang sederhana dapat menunjukkan kerumitan interaksi-interaksi tersebut:

- a. Hampir setiap bagian tubuh, setiap otot, persendian, dan organ dalam, bisa mengirimkan sinyal-sinyal kepada otak lewat sistem saraf tepi. Sinyal-sinyal itu memasuki otak melalui saraf tulang belakang atau batang otak, dan akhirnya sampai di bagian dalam otak, dari stasiun saraf yang satu menuju stasiun saraf yang lain, hingga akhirnya menuju korteks somatosensori dalam lobus parietal, dan wilayah-wilayah insular.
- b. Substansi-substansi kimia yang muncul dari aktivitas tubuh bisa sampai ke otak lewat pembuluh darah dan memengaruhi operasi otak entah secara langsung atau dengan mengaktifkan wilayah otak tertentu seperti organ subforniks.
- c. Dalam arah yang berlawanan, pesan otak bisa sampai, lewat saraf, ke seluruh bagian tubuh. Agen-agen bagi tindakan itu adalah sistem saraf otonom dan sistem saraf sadar. Sinyal-sinyal bagi sistem saraf otonom muncul di wilayah-wilayah evolusi tubuh yang lebih purba, sementara sinyal-sinyal bagi sistem muskuloskeletal muncul di sejumlah korteks motorik dan nuklei motorik subkorteks, di usia evolusi yang lebih muda.
- d. Otak juga bekerja memengaruhi seluruh tubuh dengan memanufaktur atau mengatur manufaktur substansi kimia yang dilepaskan di aliran darah, yaitu berbagai hormon, neurotransmitter, dan modulator.³⁵

Tubuh dan otak membentuk sebuah organisme yang tidak bisa dipisahkan, contohnya, bahwa otak menerima sinyal-sinyal bukan hanya dari tubuh namun, di beberapa sektornya, dari bagian-bagian

³⁵ Antonio Damasio, *Memahami Kerja Otak Mengendalikan Emosi dan Mencerdaskan Nalar* (Yogyakarta: Baca), hlm 125.

dirinya yang menerima sinyal-sinyal dari tubuh. Organisme yang dibentuk oleh kerjasama otak-tubuh ini berinteraksi dengan lingkungan sebagai paduan integral, interaksi yang tidak bisa dilakukan hanya oleh tubuh atau otak saja. Namun demikian, organisme-organisme kompleks seperti manusia bertindak lebih daripada sekadar berinteraksi, lebih daripada sekadar membangkitkan respons-respons spontan atau reaktif yang dikenal secara kolektif sebagai perilaku. Oleh karena manusia ternyata membangkitkan juga respons-respons internal, yang beberapa darinya mengonstitusikan imaji-imaji (visual, auditori, somatosensori, dan seterusnya) yang kemudian dirumuskan sebagai basis pikiran.

Banyak organisme sederhana, bahkan hanya bersel tunggal dan tidak memiliki otak, melakukan tindakan spontan atau merespons stimuli lingkungan, yaitu memproduksi perilaku. Beberapa tindakan ini sudah terkandung dengan sendirinya dalam diri organisme, bisa tersembunyi dari pengamat, tetapi bisa juga diamati dari luar. Tindakan-tindakan lain diarahkan kepada lingkungan. Namun demikian, pada beberapa organisme sederhana dan semua organisme kompleks, tindakan-tindakan entah spontan atau reaktif, disebabkan oleh perintah sebuah otak.

Dalam Hadits Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *"Ketahuilah di dalam tubuh manusia ada segumpal daging; bila segumpal daging itu berkualitas baik maka akan memberikan dampak hasil yang berkualitas dalam diri seseorang. Namun bila segumpal daging itu berkualitas jelek, maka akan menghasilkan dampak yang jelek pula dalam diri seseorang. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati (qalbu)"*.³⁶

³⁶ HR Muslim, No. 1599. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidzi, an-Nasâ'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, dan ad-Darimi, dengan lafazh yang berbeda-beda namun maknanya sama. Hadits ini dimuat oleh Imam an-Nawawi dalam Arba'in an-Nawawiyah, hadits no. 6, dan Riyadhush-Shalihin, no. 588

Banyak orang sangat meyakini bahwa kekuatan pikiran positif dapat membawa manusia meraih kesuksesan dalam mencapai tujuannya, sehingga seolah-olah segala sesuatu ditentukan oleh hasil berpikir. Memang tidak diragukan lagi kalau kekuatan pikiran positif akan membawa manusia pada kesuksesan dalam meraih tujuannya. Mereka yang dapat mengarahkan pikirannya selalu ke arah positif, maka diyakini bahwa hasilnya adalah suatu kehidupan yang positif.

Hal ini selaras dengan pendapat ahli yang menyatakan hati adalah tempat bersemayamnya keyakinan dan kepaahaman yang akan menentukan visi hidup seorang manusia. Hati sebagai sumber niat, motivasi, selera dan emosi yang akan mengarahkan amal seseorang dan menentukan mutunya.³⁷

Tidak semua tindakan yang diperintah otak disebabkan oleh kehendak bebas. Sebaliknya, jauh lebih tepat asumsi yang menyatakan bahwa sebagian besar tindakan yang disebut “disebabkan otak” berlangsung pada momen yang sama di dunia yang tidak bebas sama sekali. Tindakan-tindakan itu tak lebih dari respons-respons sederhana yang merupakan refleks sebuah stimulus yang disampaikan oleh satu neuron ke neuron lain untuk bertindak.

Ketika organisme mencapai kompleksitas yang lebih besar, tindakan-tindakan yang “disebabkan otak” memerlukan pemrosesan yang menggunakan perantara. Neuron-neuron lain disisipkan di antara neuron stimulus dan neuron respons, dan beragam sirkuit paralel pun terbentuk, sehingga organisme yang memiliki struktur otak lebih rumit bisa dikatakan tidak perlu memiliki sebuah pikiran. Otak dapat memiliki banyak langkah intervensi dalam sirkuit-sirkuit yang menjembatani stimulus dan respons, dan masih tidak perlu memiliki pikiran, jika tidak ditemui kondisi yang esensial. Organisme yang berperilaku sekarang dapat disimpulkan dengan menyatakan

³⁷Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Iktbas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2011). hlm. 87.

bahwa tidak semua organisme memiliki fenomena mental. Beberapa organisme memang memiliki perilaku sekaligus kognisi. Beberapa lagi memiliki tindakan-tindakan cerdas, namun tidak mempunyai pikiran. Namun demikian, tidak ada organisme yang memiliki pikiran, namun tidak memiliki tindakan. Memiliki pikiran berarti mensyaratkan organisme membentuk representasi saraf yang bisa melahirkan imaji-imaji, direkayasa dalam proses yang disebut pikiran, dan akhirnya memengaruhi perilaku dengan membantunya memprediksi masa depan, melakukan perencanaan, dan memilih tindakan berikutnya. Di sinilah letak pusat neurobiologis, proses yang dihasilkan representasi-representasi saraf yaitu modifikasi-modifikasi biologis yang diciptakan oleh pembelajaran dalam sirkuit-sirkuit neuron merupakan imaji-imaji dalam pikiran kita, proses yang memungkinkan perubahan-perubahan mikrostruktural tak terlihat berlangsung dalam sirkuit-sirkuit neuron (badan sel, dendrit, akson, dan sinapsis) menghasilkan representasi saraf, dan pada gilirannya menghadirkan imaji yang kita alami melekat pada diri terdalam.³⁸

Dalam pendekatan pertama, seluruh fungsi otak diberi tahu tentang apa yang tengah berlangsung di seluruh tubuh, dibagian-bagiannya yang tepat, tentang apa yang berlangsung dalam dirinya dan tentang lingkungan yang mengelilingi organisme, sehingga penyesuaian diri yang cocok bisa dicapai antara organisme dan lingkungannya. Sedangkan dalam pendekatan kedua yang lebih evolutif, tidak ada jalan memutar. Jika tidak ada tubuh, tidak mungkin ada otak. Kebetulan, organisme-organisme sederhana yang hanya memiliki tubuh dan perilaku namun tidak memiliki otak atau pikiran masih eksis hingga sekarang, dan jumlah mereka jauh lebih banyak ketimbang manusia yang hanya memiliki beberapa kerabat dekat saja. Pikirkan betapa banyaknya bakteri bahagia seperti

³⁸ Damasio, *Memahami Kerja Otak Mengendalikan Emosi dan Mencerdaskan Nalar*. hlm 125

Escherichia coli yang sekarang tinggal di setiap usus besar, hanya bergerak ke lingkungan yang cocok tanpa harus banyak berpikir.

2. Urgensi Berpikir dan Pengembangannya

a. Pikiran mempengaruhi sikap

Manusia adalah ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna. Ia dibentuk oleh kehidupan, pengetahuan, nilai-nilai dan keyakinan yang melahirkan sikap, karena itu lebih dari 90% sikap kita bersifat spontan, terjadi tanpa pertimbangan logis. Sikap seseorang sering terjadi karena kebiasaan dan pengaruh luar.³⁹

Oleh karena itu jangan melakukan generalisasi dengan mengatakan bahwa “orang tertentu sebagai sosok negatif, sebab divonis seseorang adalah sikap bukan manusianya.

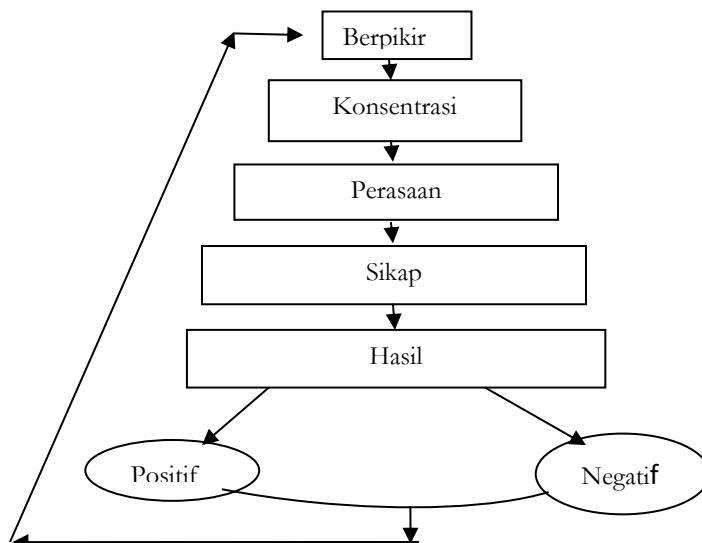
Menurut Dafid J. Schwartz Cara kita berpikir terlihat melalui cara kita bertindak. Sikap adalah cermin pikiran. Sikap mencerminkan pikiran, Sikap tidak hanya terlihat tetapi terdengar.⁴⁰

Pendapat di atas, menekankan bahwa pikiran dapat mempengaruhi sikap. Bila seseorang berpikir positif, maka akan positif bila dan bila berpikiran negatif maka akan negatif pula. Oleh sebab itu, seseorang harus berpikir positif karena pikiran positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. Sehingga Pikiran positif dapat menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Apapun yang dipikirkan maka akan mewujudkannya. Jadi dengan berpikir dapat mempengaruhi hasil sebagaimana Menurut ahli bahwa pikiran memengaruhi hasil. Dapat dilihat bagan dibawah ini⁴¹

³⁹Ibrahim Elfiki, *Terapi berpikir Positif*, terjemahan oleh Khalifurrahman Fath & M. Taufik Damas (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 37

⁴⁰ Dafid J. Schwartz “*The Magic of Thinking Big*” oleh Editor Lyndon Saputra, *Berpikir dan Berjaya Besar* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011) hlm. 234

⁴¹ Ibrahim Elfiki, *Terapi berpikir Positif*, hlm.40



Pikiran mempengaruhi akal dan membuatnya berkonsentrasi pada suatu makna. Otak kemudian membuat file-file yang serupa dengan makna tersebut dan mempengaruhi perasaan. Ada perasaan yang menyala-nyala dan ada yang tenang sesuai dengan pikiran yang ada. Perasaan adalah bahan bakar bagi sikap yang digunakan orang dalam menggerakkan tubuh, mengapresiasi wajah dan berbicara. Semua itu mendatangkan hasil yang ingin diwujudkan ketika itu. otak akan mengambil hasil itu dan menyimpannya dalam file khusus dalam memori. Dengan begitu pikiran semakin kuat dan dalam. Pikiran memiliki kekuatan yang mampu membuat seseorang dapat semangat bekerja dan giat belajar begitu juga sebaliknya karena pikiran itu membuat file baru yang memperkuat dan memperdalam proses pembentukan kepribadian dalam akal bawah sadar.

Mata rantai yang berputar: pikiran, konsentrasi perasaan ,sikap dan hasil. Jika seseorang menilai hasil yang didapat tidak membantunya untuk maju dalam kehidupan, tapi justru menambah beban psikologis dan material, dan ia ingin menggapai hasil yang

positif, maka yang pertama harus dilakukan adalah dengan mengubah akar pikiran dalam dirinya.

Pikiran apapun yang dimasukkan ke akal akan berubah menjadi perhatian, perasaan, sikap dan hasil yang serupa. Seseorang akan mendapatkan hasil yang sama selama seseorang tidak mengubah akarnya yaitu pikiran. Plato berkata, “Ubah pikiran Anda, niscaya kehidupan anda berubah.”⁴²

Pikiran adalah grand desain dari kehidupan seseorang, bahwa apapun yang ada di dalam pikiran berupa miniatur yang cepat atau lambat akan diwujudkan keluar lewat sikap (tutur kata dan perilaku) sehari-hari. Jika saat ini seseorang merasa bahwa ada sesuatu yang salah dari sikap yang diekspresikan maka satu-satunya hal yang harus diubah, dilatih dan dikembangkan adalah mindset yang dimiliki.

Hal senada juga diungkapkan oleh Joseph Murphy⁴³ bahwa perubahan sikap mengubah segalanya dalam hidup dan seluruh hidup secara ajaib lebur dalam gambaran dan keyakinan utama seseorang.⁴⁴

Manusia tidak seperti hewan yang hanya bisa berpikir tentang makan, minum, tidur dan seks (kawin). Ada banyak hal yang dibahas di dalam pikiran setiap hari. Itulah mengapa ketika pikiran sedang kosong maka hal-hal negatif akan dengan mudah merasuk di dalam diri seseorang. Biasanya semakin buruk suasana di dalam sana maka hari-hari juga akan terasa suram, apa-apa tidak bisa dinikmati, kurang semangat, rentan kuatir, gelisah, takut, panik dan lain sebagainya. Artinya, baik buruknya pikiran berkorelasi positif terhadap kehidupan sehari-hari sehingga berpengaruh besar terhadap masa

⁴² Ibrahim Elfiki, *Terapi berpikir Positif*, hlm. 44

⁴³ Joseph Murphy adalah pakar paling terkenal dalam bidang kekuatan pikiran bawah sadar. Murpy memaparkan teknik-teknik “*mind focusing*” yang revolusioner. Teknik-teknik ini telah membantu ribuan orang mempelajari kekuatan pikiran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Joseph Murphy, *Keajaiban kekuatan Pikira*, diterjemah oleh Ajeng Arshanti Patty (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 12

depan masing-masing. Oleh sebab itu dengan berpikir dan berzikir sangat diperlukan agar dapat merubah mindset pikiran sehingga dapat menjadi pribadi yang berkarakter.

Pemikiran, selain dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, juga dapat membentuk atau mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain, pemikiran dapat dikatakan variabel tergantung (*devendent variable*), pada akhirnya dapat pula menjadi variabel bebas (*indevendent variable*), dan variabel yang berpengaruh. Begitulah, pemikiran dapat berdampak sangat luas dan besar dalam kehidupan.⁴⁵

Terkait dengan hal tersebut, kenyataannya, terdapat pemikiran (*fikrah*) yang negatif, tidak baik dan tidak bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya, ini dapat disebut sebagai *fikrah Jahiliyah*. Disamping itu, ada juga *fikrah* atau pemikiran yang positif, baik, membawa manfaat, dan kemaslahatan bagi manusia dan kehidupan pada umumnya, ini dapat dikatakan sebagai *fikrah Islamiyah*.

b. Pikiran Mempengaruhi Intelektualitas

Akal seseorang bekerja sesuai arahan. Pikiran apapun yang sedang dipikirkan seseorang akan diterima oleh akal dan ia bekerja ke arah pikiran itu. Ia akan mencari di ruang memori setiap file data yang dapat membantu dan mendukung anda ke arah itu dan membuat anda berhasil mewujudkannya, baik positif atau negatif.⁴⁶

Apapun yang dipikirkan akan menjadi arah bagi akal. Sebisa mungkin akal akan bekerja dan mewujudkan pikiran seseorang. Patut diketahui bahwa sesuatu yang dipikirkan membuat otak langsung menangkap sinyal informasi saat itu juga. maka akan melakukan beberapa hal, antara lain:

⁴⁵ Abu Azmi Azizah, *Bagaimana Berpikir Islami*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 37

⁴⁶ Elfiki, *Terapi Berpikir Positif*, hlm. 22

- 1) Menyadari dan memahami informasi dan pikiran.
- 2) Membuka file yang khusus menyimpan pikiran ini dalam ruang memori.
- 3) Menganalisis pikiran tersebut dan membandingkannya dengan pikiran lain yang serupa dan tersimpan dalam memori.
- 4) Mencari data dalam file memori yang dapat mendukung dan memperkuat pikiran anda.
- 5) Melemahkan informasi lain agar membantu anda berkonsentrasi pada pikiran yang ada. Karena, akal manusia hanya dapat memikirkan satu hal dalam satu waktu.⁴⁷

Dalam bidang pendidikan, salah satu contohnya jika seorang siswa takut menghadapi ujian dan mendapat nilai tidak memuaskan, akal akan membantunya menjauhi sumber yang dianggap membahayakan prestasinya. Akibatnya akan menimbulkan rasa cemas dan perasaan negatif yang lain semakin kuat, Bahkan, ada beberapa siswa yang tidak berani masuk sekolah karena rasa takut yang terlalu mencemaskan.

Menurut para ahli Perasaan tak ubahnya bahan bakar bagi manusia, perasaan adalah reaksi alamiah dari pikiran dalam diri seseorang. Adalah karunia Allah. Dia jadikan seseorang mengetahui makna setiap perasaan baik yang positif ataupun yang negatif. Perasaan positif seperti cinta, kasih sayang, kebahagiaan kedamaian, ketengan, kelapangan dan sebagainya, atau yang bersifat negatif seperti marah, benci, dendam dan sebagainya selain itu Allah SWT memberikan manusia mempunyai kemampuan menguasai pikiran. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya, *“Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra’d: 11).”*⁴⁸

⁴⁷ Elfiki, *Terapi Berpikir Positif*, hlm. 23

⁴⁸ Ibrahim Elfiki, *Berpikir Positif: Biarkan Mukjizat Melesat dalam Diri Anda Agar Hidup Lebih Sukses dan Lebih Bahagia*, (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 34

Kesimpulan yang bisa ditarik bahwa jika berpikir negatif terhadap pekerjaan ataupun dalam suatu hal maka akal akan mengesampingkan sisi lain dari pekerjaan yang akan kita lakukan. Dengan begitu, akal akan berkonsentrasi pada pikiran tersebut. Kemudian akal memperkuat pikiran itu dengan informasi sejenis yang tersimpan dalam memori.

3. Hakikat Berpikir

Akal sebagai sumber ilmu yang kedua, memainkan peranan yang sangat esensial dalam melengkapi segala kekurangan yang diderita oleh panca indra manusia. Akal menurut filosof muslim merupakan kecakapan jiwa/mental yang khas manusia karena tidak ada hewan apapun yang memilikinya. Kekuatan yang khas yang dimiliki akal menurut para filosofi adalah kemampuan untuk mengabstrak dari konsep-konsep universal yang sudah diabstrak dari benda-benda konkrit sehingga ia mampu berpikir sesuatu yang sama sekali tidak memiliki sangkutan dengan benda-benda fisik. Kemampuan akal untuk mengabstrak ini jelas merupakan sumber ilmu yang melimpah karena ia bisa mengenali esensi dari segala apa pun yang ia temui didalam semesta yang luas ini.⁴⁹

Kemampuan akal untuk mengenal atau menangkap konsep dan informasi tidak terbatas hanya pada objek-objek indrawi, karena akal dapat juga menangkap konsep-konsep abstrak yang tidak berdasar pada pengindraan. Misalnya akal mampu memahami perasaan seseorang, seperti perasaan sedih, gembira, kecewa dan sebagainya, padahal itu bukan entitas-entitas fisik melainkan keadaan-keadaan jiwa.⁵⁰

Al-Ghazali dalam kitabnya, *Miskat al-Anwar*, ia banyak menjelaskan bahwa kelebihan akal dibanding dengan mata adalah

⁴⁹ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu sebuah rekonstruksi Holistik*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm. 107

⁵⁰ Ibn Sab'in *Budd al-A'rif* (Beirut: Dar Al-Andalus & Dar Al-Kindi, 1978), hlm. 64-79
Integrasi Zikir dan Fikri: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam

bahwa akal dapat melihat dimensi batin dan rahasia sesuatu, melihat hakikat mereka dan jiwa-jiwa mereka.⁵¹

Selain al-Ghazali, seorang ilmuwan Barat Josep Murphy menjelaskan bahwa semua hal di dalam hidup anda adalah manifestasi dari iman kepada apa yang tidak terlihat. Kehadiran Yang Maha Kuasa yang disebut Tuhan ini responsif terhadap pemikiran dan perasaan anda. Sebagai contoh, jika anda menyatakan, “Aku kuat dan penuh kuasa,” Anda akan menjadi kuat dan tegar. Anda akan menjadi apa yang anda imani, karena anda menunjukkan dan mewujudkan apa yang Anda percayai tentang diri Anda sendiri di dalam dunia Anda. Dengan kata lain Anda akan melihat buah karya iman di dalam pikiran tubuh, dan kegiatan-kegiatan Anda. Buah karya iman Anda, di dalam fungsi –fungsi tubuh Anda, dan di dalam semua kegiatan Anda. Buah Iman adalah kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, kasih sayang, niat baik, kemakmuran, keamanan, ketenangan, keseimbangan, ketentraman dan kesentosaan.⁵²

4. Karakteristik berpikir

Otak anda adalah “pabrik pikiran.” Pabrik yang juga sibuk menghasilkan pikiran yang tak terhitung setiap jam. Produksi didalam pabrik anda berada dibawah pengawasan dua mandor: Salah satunya kita sebut “tuan kemenangan” dan yang satunya lagi “tuan kekalahan”. tuan kemenangan bertanggungjawab untuk menghasilkan pikiran-pikiran yang positif. Ia berspesialisasi menghasilkan alasan-alasan mengapa anda dapat, mengapa anda cakap, dan mengapa anda akan berhasil.

Mandor yang satunya lagi, “tuan kekalahan”, menghasilkan pikiran yang negatif yang menurunkan nilai diri. Ia adalah ahli dalam

⁵¹ Al-Ghazali, *The Niche of Light (Al-Miskat al-Anwar)*, terjemah David Buchman (Proco Utah: Brigham Young University Press, 1998), hlm. 6-7

⁵² Josep Murpy, *The Amazing Laws of Cosmit Mind Power*, terjemah Ajeng Arsanti Pati, *Keajaiban Kekuatan Pikiran* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), hlm. 23

mengembangkan alasan-alasan mengapa anda tidak dapat, mengapa anda lemah, mengapa anda tidak dapat memadai. Spesialisasinya rangkaian pikiran “mengapa anda akan gagal”.⁵³

Ada tiga macam keterampilan-keterampilan berpikir yang perlu dikuasai individu, mencakup:

- a. Keterampilan berpikir kritis, termasuk menganalisis, mengkritisi, memutuskan, mengevaluasi, membandingkan, dan menaksir.
- b. Keterampilan berpikir kreatif, termasuk menciptakan, menemukan, membayangkan, memprakirakan, dan hipotesis.
- c. Keterampilan berpikir praktis, dilibatkan ketika kecerdasan diperlukan pada konteks dunia nyata dan bergantung pada pengetahuan yang tersimpan, tetapi bukan hasil pembelajaran formal.

Tiga aspek tersebut mengandung isi kecerdasan untuk mencapai keberhasilan, dan merupakan gambaran kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup, cita-cita pribadi, sesuai dengan konteks sosial budaya. Kemampuan untuk mencapai keberhasilan bergantung pada penggunaan catatan dari kekuatan koreksi, kelemahan, sehingga terjadi keseimbangan antara analisis, kreativitas, dan praktis, kemampuan penyesuaian diri dengan bentuk memilih lingkungan⁵⁴

Dengan demikian, pendekatan berpikir kritis melibatkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Dia menempatkan karyanya setara Ennis, Paulus, dan Lipman. Akan tetapi ia juga mengklaim beberapa aspek yang berbeda berdasarkan penekanannya pada peran sumber daya intelektual dan kebutuhan memasukkan berpikir kritis kekurikulum.

⁵³ Dafid J. Schwartz “*The Magic of Thinking Big*” oleh Editor Lyndon Saputra, *Berpikir dan Berjaya Besar* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011) hlm. 35

⁵⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 165

Bailin menetapkan apa yang dia anggap sebagai keterbatasan dan melekat pada kesalahpahaman (*misconceptions*) yang tidak dipisahkan dari teori pendekatan kognitif, psikologis, dan filosofis untuk berpikir kritis yang menggunakan bahasa keterampilan dan proses.⁵⁵

Seruan al-Qur'an untuk berpikir diungkapkan dalam bentuk yang bervariasi seperti memandang secara seksama (*naẓdar*), berpikir (*tafakkur*), merenungkan (*taddabur*), mengambil pelajaran (*I'tibar*), menyadari (*tadẓakkur*), dan mendalami pemahaman (*tafaqquh*). Variasi ini semakin mengukuhkan bahwa menolak akal sama dengan menentang logika Alquran.

Allah mewajibkan manusia untuk merpikir secara mendalam atau merenung. Allah berfirman bahwa al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dipikirkan atau direnungkan;

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran” (QS. Shaad: 29).

Ayat di atas menekankan bahwa setiap orang hendaknya berusaha secara ikhlas sekuat tenaga dalam meningkatkan kemampuan dan kedalaman berpikir. Sebaliknya orang-orang yang tidak mau berusaha untuk berpikir mendalam akan terus-menerus hidup dalam kelalaian yang sangat. Kata kelalaian mengandung arti “ketidak pedulian (bukan melupakan), meninggalkan, dalam kekeliruan, tidak menghiraukan, dalam kecerobohan”. Kelalaian manusia yang tidak berpikir adalah akibat melupakan atau secara tidak sengaja tidak menghiraukan tujuan penciptaan diri mereka serta kebenaran ajaran agama. Ini adalah jalan hidup yang sangat berbahaya yang dapat menghantarkan seseorang keneraka.

⁵⁵ Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, hlm. 215.

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah memperingatkan manusia agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai.

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ٢٠٥

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (QS. al-A’raaf: 205).

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٣٩

Artinya: “Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman” (QS. Maryam: 39).

Dalam al-Qur’an, Allah menyebutkan tentang mereka yang berpikir secara sadar, kemudian merenung dan pada akhirnya sampai kepada kebenaran yang menjadikan mereka takut kepada Allah. Sebaliknya Allah juga menyatakan bahwa orang-orang yang mengikuti para pendahulu mereka secara taklid buta tanpa berpikir, ataupun hanya sekedar mengikuti kebiasaan yang ada, berada dalam kekeliruan. Ketika ditanya, para pengekor yang tidak mau berpikir tersebut akan menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang menjalankan agama dan beriman kepada Allah. Tetapi karena mereka tidak berpikir, mereka sekedar melakukan ibadah dan aktifitas hidup tanpa disertai rasa takut kepada Allah⁵⁶

Ayat-ayat (kalam/*tasyri’i*) dan tata cipta (alam/*takwini*) merupakan bukti-bukti atas eksistensi tuhan dan dalam berbagai kondisi, menjadi karunia besar bagi orang berakal dan pemikir. Tidak berlebihan bila kita berharap, dengan merujuk sebagian di antaranya,

⁵⁶ Harun Yahya, *Deep Thinking: Bagaimana Seorang Muslim Berpikir* Terjemah oleh Catur Sriherwanto, (Jakarta: Robbani Press, 2006) hlm. 9-11

mata hati menjadi lebih terang dan bersinar. Di dalam al-Qur'an sangat banyak menyebutkan tentang pikir diantaranya :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِلَهِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ ۱٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ ۱٨
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ ۱٩ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ ۲٠

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan”. (QS. al-Ghasyiah: 17-20).

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ
الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ۚ ۲٨

Artinya: “Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat”. (QS. Shad: 28).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱٩٠ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱٩١

Artinya: “Sesungguhnya tentang kejadian langit dan bumi dan pertengahan malam dan siang, terdapat keterangan bagi orang-orang yang mengerti. Orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri dan duduk, ketika berbaring dan mereka memikirkan tentang kejadian langit dan bumi mengatakan, tidaklah engkau menjadikan ini dengan sia-sia, maha suci engkau, jagalah kami dari siksa api neraka” (QS. Ali-Imran: 190-191).

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَائِغًا
لِّلشَّرِبِ ۚ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang

berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tabi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya”. (QS. an-Nahl: 66)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ
١٧٩

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. al-A’raf: 179).

Ayat ini selaras (*munasib*) dengan Qur’an Surat al-Ghofir atau disebut juga dengan al-Mu’min bahwa pendidikan seorang pendidik harus menjadi pemikir sebagaimana firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ مِن قَبْلٍ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦٧

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu berakal(memahaminya)”

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT mengajak setiap insan untuk memikirkan, mengamati rahasia-rahasia kebesaran Allah SWT yang dapat diambil manfaatnya pada setiap

periode kehidupan manusia. Karena Allah SWT telah menjelaskan periode kehidupan manusia dengan terperinci untuk diamati.⁵⁷

Artinya: dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (QS. al-Hasyr: 21).

Dalam surat yang lain Allah berfirman, yang menegaskan tentang pentingnya mengamati ciptaan Allah sebagai dasar bagi manusia dalam berbuat dan melakukan segala perintah Allah.

Artinya: “Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun”. (QS. al-Faathir: 37).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
١٦٤

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS. Al-Baqarah: 164).

أَيُّدُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ
٢٦٦

⁵⁷Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an*, Juz 6 (Beirut, Dar al-Fikr), hlm. 272

Artinya: “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir” (QS. al-Baqarah: 219).

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ٥٠

Artinya: “Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (QS. al-An'am: 50).

Berdasarkan beberapa ayat di atas sangatlah jelas bahwa al-Qur'an menegaskan pentingnya akal dan memujinya, sebab akal dan orang yang berakal tidak memiliki keistimewaan selain ayat berikut ini yang berulang-ulang disebutkan didalam al-Qur'an lebih dari lima puluh kali, yaitu “Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal,” (QS. Ar-Rum :28) maka ayat ini sudah memadai untuk menunjukkan keistimewaan akal. Dari ayat ini kita memahami bahwa salah satu tujuan diturunkan al-Qur'an adalah untuk mendidik dan menghargai akal dan orang yang berakal.

Satu dari peran terpenting agama atau wahyu adalah menjelaskan kekurangan dan keterbatasan akal. Agama meliputi seluruh dimensi dan potensi berpikir manusia. Karenanya agama juga kerap mengingatkan soal keterbatasan akal agar manusia tidak sampai menerawangi ranah yang pada hakikatnya mustahil dijamah

akal. Para kekasih Allah, misalnya melarang manusia tentang dzat Allah yang dalam ilustrasi mereka, bagai samudera dalam yang tak dapat diselami sebagai gantinya, mereka mengimbau manusia untuk menjaga permukaan dan merenungkan ciptaan-Nya.⁵⁸

Al-Kulaini didalam bidayah ushul al-Kafi menyebutkan kurang lebih 30 riwayat tentang keutamaan akal. Riwayat pertama adalah “ketika Allah menciptakan akal, Allah berbicara kepadanya. Allah berfirman, menghadaplah ke depan, maka akal menghadap kedepan, kemudian Allah berkata menghadaplah ke belakang, maka akal menghadap ke belakang.” Artinya berserah dirilah secara total . Kemudian datang perkataan dari Allah Swt, “Demi kemulian dan keagunganku, Aku tidak menciptakan sesuatu yang lebih utama daripadamu. Aku memberikan akal kepada siapa saja yang aku cintai.” Selanjutnya, Allah berkata, “Karenamu Aku memberikan pahala dan karenamu pula Aku menjatuhkan Hukuman.”⁵⁹

Ilmu pengetahuan menyirami akal. Pelajaran-pelajaran ini menguatkan akal. Sebaliknya mementingkan keduniaan dan bekerja untuknya akan mematikan akal dan membunuhnya secara perlahan sehingga ia hilang dari diri manusia. Selanjutnya Imam ash-Shodiq berkata, “akal adalah tolak ukur (timbangan) suatu amal. Jika manusia tidak berakal maka tidak ada nilai bagi amalnya sebanyak apapun.” Kemudian Imam as-Shodiq membuat perumpamaan dan berkata. “seseorang lelaki menempati sebuah pulau. Lalu malaikat lewat disana. Ia melihat seorang ahli ibadah itu sedang sibuk beribadah, tetapi ia melihat pahalanya sedikit. Malaikat merasa heran terhadap ibadah yang banyak ini tetapi pahalanya sedikit

Hubungan ilmu dan agama, serta pembatasan wilayah masing-masing merupakan salah satu topik kunci dalam filsafat agama dan

⁵⁸ Kulaini: al-Kaffi, Jilid I, hlm. 9

⁵⁹ Husain Mazhahiri, *Awamil as-Saytharah a'la al-Ghara 'iz fi hayat al-Insan, Mengendalikan Naluri: Ajaran Islam dalam Mengatatasi Gejolak Kecendrungan Alamiyah Manusia*, Penerjemah Irwan Kurniawan, (Jakarta: Lentara, 2000), Cet. I, hlm. 77

teologi di era modern. Kini kemajuan sains telah membuka cakrawala baru dan menganugrahkan pengenalan baru terhadap dunia sekitar yang adakalanya tampak tak lagi selaras dengan ajaran agama. Diperlukan karya tulis tersendiri untuk mengulas contoh-contoh yang dikesankan sebagai pertentangan antara data sains dan ajaran agama. Ilmu sering dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh secara empiris dan eksperimental, sementara akal biasanya diartikan sebagai pengetahuan yang dihasilkan lewat silogisme dan pembuktian demonstratif (*burhani*), namun secara umum keduanya mencakup segala jenis pengetahuan⁶⁰

Para pemikir Kristian lebih memilih berbicara tentang akal dan Iman (*Faith and reason*) ketimbang akal dan wahyu. Mayoritas mereka menganggap daya jangkau akal masih lebih pendek dari sekedar memahami muatan-muatan wahyu. Mereka bersandar pada kategori iman dan menghitungnya sebagai satu-satunya pintu masuk agama. Dalam budaya pemikiran Islam, ilmu dan iman memiliki relasi yang sangat mendalam. Sebagian kelompok mengidentikkan keduanya : *iman tak lain hanyalah ilmu*. Sementara kelompok lain walaupun menolak identifikasi ini, menekankan bahwa tanpa ilmu, iman yang sempurna mustahil tercapai. Keterkaitan hati sangat tergantung pada pengetahuan. Dalam hadits-hadits keislaman juga ditegaskan bahwa ilmu adalah mitra iman, iman tanpa pikiran tidaklah mungkin⁶¹

⁶⁰ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Akal dan Wahyu tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, diterjemahkan Ammar Fauzi Heryadi (Taheran: Sadra Press, 2011), hlm. 24

⁶¹ Jamaluddin M. Khanshari, syarh al-Ghurur wa al-Durar, Jild. 6 hlm. 159

Bagian Dua

KONSEP INTEGRASI ZIKIR DAN PIKIR

A. Konsep zikir Perspektif Islam

1. Konsep zikir dalam al-Qur'an

Pada bab satu telah banyak diulas, bagaimana zikir dan pikir dalam memberikan ruang yang luas kepada manusia, untuk menjadi manusi yang sempurna. Karena dalam pandangan Islam, kesempurnaan seorang manusia, apabila ia mampu menjalani zikir dan pikir dalam kehidupannya dengan seimbang. Khususnya zikir dibutuhkan bagi jiwa-jiwa yang gersang dan yang dahaga akan kedekatan dengan Sang Khaliq.

Zikir merupakan amalan yang dapat mengundang kecintaan dan keridhaan Allah Swt kepada hamba-hambanya, salah satu cara agar seorang hamba mendapatkan perhatian dari sang pencipta maka perbanyaklah zikrullah karena salah satu buah dari keimanan seorang hamba adalah banyak berzikir kepada Allah Ta'ala yaitu mengingat Rabb alam semesta dengan hati atau lisannya dan yang lebih baik dengan kedua-duanya.

Zikir artinya mengingat Allah di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah. Zikir adalah satu kewajiban yang disyariatkan. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu menyeru kepada Allah dengan untaian-untaian zikir yang menandakan hamba tersebut menjadi orang yang beriman. Dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat Allah agar manusia menyibukkan diri dengan berzikir. Berzikir dalam arti yang luas, yakni mengingat Allah, memikirkan ciptaannya, dan membasahi hati serta lisan dengan menyebut dan memuji-Nya. Dalam berbagai ayat disebutkan di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٤٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang” (QS. al-Ahzab: 41-42)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٤٥

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung” (QS. al-Anfal: 45).

Zikir dilakukan setelah ibadah-ibadah yang lain sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah dengan sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (QS. al-Jumuah: 10).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa :103)

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman :

وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ٣٤

Artinya: “Dan banyak mengingat engkau” (QS. Taha: 34).

Zikir adalah salah satu upaya hamba dalam menghadirkan Tuhan disetiap gerak geriknya. Karena Ketika zikir dijadikan sebagai sebuah budaya hati dan lisan, maka Alalahpu akan mengingat mereka.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ١٥٢

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. al-Baqarah: 152).

Pada ayat yang lain Allah menyebutkan orang-orang yang lupa terhadap Allah adalah termasuk orang-orang fasik

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ١٩

Artinya: “dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”.

﴿۱۹﴾ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ١٦

Artinya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. al-Hadid: 16).

Sebaliknya dari ayat di atas, Allah menegaskan bahwa yang lupa terhadapNya, maka mereka dikategorikan seperti Syaitan. Sebagaimana firmanNya:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ٣٦

Artinya: “Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya” (QS. al-Zuhurf: 36).

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْخَافِظِينَ وَالْخَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam

ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. al-Ahzab: 35).

Dalam al-Qur'an hanya ibadah zikir saja yang harus banyak dan tidak ada satu pun ayat al-Qur'an yang memerintahkan haji, umrah, zakat ataupun shalat dengan menggunakan kalimat sebanyak-banyaknya. Karena ibadah zikir adalah bentuk penyatuan seorang hamba dengan Tuhannya, yang bisa teraplikasikan tanpa melihat ruang dan waktu.

Menurut Ibn Katsir dalam tafsirnya bahwa Allah menyeru hamba-hambaNya yang beriman agar selalu mengingat Allah atas nikmat yang telah diberikan yang tidak ternilai banyaknya dan karunianya yang melimpah. Semua orang yang menjalankan ibadah zikir dengan istiqomah, maka akan dibalas dengan pahala yang besar dan tempat Kembali yang baik.⁶² Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Said al-Hamashi mendengar Abu Hurairah berkata, ada sebuah doa yang aku dengar dari Rasulullah saw. Dan tidak pernah ku tinggalkan

Artinya: *"Ya Allah jadikanlah aku orang yang banyak bersukur kepada-Mu, yang paling mengikuti nasehat-Mu, yang paling banyak berzikir kepada-Mu, dan paling memelihara wasiat-Mu"* (HR Ahmad).

Dalam ayat ini (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا) Imam Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan "Hai orang-orang yang memebenarkan Allah dan Rasul ingat lah kalian kepada Allah dengan hatimu, lidahmu, serta anggota tubuhmu dengan zikir yang banyak dalam segala keadaan sekuat tenaga. Karena Dialah yang memberi

⁶²Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah oleh Bahrnun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2011), hlm. 321

nikmat kepadamu dengan bermacam-macam kenikmatan dan bermacam-macam anugrah.⁶³

Penggalan ayat diatas mendorong manusia agar selalu berzikir. Allah akan mengingatkanmu jika kamu mengingat-Nya sebagaimana firman Allah “*Maka ingatlah kamu kepada-Ku, maka Akupun akan mengingatkanmu. Bersyukurlah kamu kepada-Ku dan janganlah berbuat ingkar*” (al- Baqarah 152)

Ibn ‘Abbas berkata, “waktu yang terbatas, harus dimaksimalkan sebaik mungkin untuk selalu berdoa dan mengingat kepada Allah, karena dengan itu, Allah akan menurut RahmatNya.” sebagai seorang manusia yang ditugaskan untuk beribadah kepadaNya, berzikir kepada Allah hendaknya selalu dilakukan, kapanpun dan dimanapun.⁶⁴

Allah Swt memperingatkan kepada orang-orang yang lalai mengingat Allah Swt sebagaimana firmanNya

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ⁶⁵

Artinya: ”*Al-Qur’an Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya*”. (QS. az-Zuhruf: 36)

Malik Ibn Anas mendengar bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Orang yang mengingat Allah di tengah-tengah kaum yang lalai seperti orang yang berperang di belakang kaum yang lari. Orang yang mengingat Allah di tengah kaum yang lalai tak ubahnya seperti ranting hijau di tengah pohon kering. (dalam riwayat lain: seperti pohon hijau di tengah pepohonan yang kering). Orang yang

⁶³ Ahmad al Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22 (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993) hlm. 28

⁶⁴ Abd al-Azis Ad-Darini, *Tharah al-Khuduuli al-A’lam al-Ghuyub*, Terj. Ida Nursida, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: Mizania, 2008), hlm. 61

⁶⁵ *The Holy Al-Qur’an Al-Fatih*, PT. Insan Media Pustaka (Depok: 2013), hlm. 492

mengingat Allah di tengah kaum yang lalai seperti lampu di rumah yang gelap. Tempat duduk mereka di surga akan diperlihatkan kepada orang-orang itu, padahal mereka masih hidup. Mereka akan diberi ampunan sebanyak orang fasih dan ajam. Yang dimaksud fasih adalah manusia sementara ajam adalah binatang.”

Ayat dan Hadits di atas sangat jelas menekankan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah tidak boleh lalai dari mengingat Allah dan dianjurkan untuk selalu memperbanyak zikir dengan sebanyak-banyaknya sebagaimana firman Allah Swt.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ٤١

Artinya: ”.... dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”. (QS. Ali Imron: 41).

Ayat di atas memerintahkan agar orang-orang yang beriman agar selalu memperbanyak zikir dalam segala keadaan, dan kapanpun, baik siang atau malam, dalam keadaan bahagia maupun susah. Sebab berzikir kepada Allah tidak terikat oleh waktu dan tempat serta tidak ada batasan-batasan jumlah yang ditentukan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٢٥

Artinya: ”dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang”. (QS. al-Insan: 25).

.... وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

Artinya: “.... laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. al-Ahzab: 35).

Ayat tersebut di atas menjelaskan kepada manusia yang diawali dengan orang-orang yang ahli zikir yaitu mereka yang berzikir dalam berbagai keadaan dan kondisi yang kemudian mereka berpikir atas kebesaran ciptaan Allah Swt. yang terdapat di Alam jagat raya ini. Setelah itu Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang berzikir dan

berpikir mengakui kebesaran dan keagunagan Allah dengan bertasbih dan memohon perlindungan kepadaNya.

Dalam Tafsir Sayid Kutub⁶⁶ dijelaskan tentang ayat ini, bahwa Allah mengarahkan hati dan pandangan manusia secara berulang-ulang dan sangat intens untuk memperhatikan kitab yang terbuka, yang tidak pernah berhenti halaman-halamannya berbolak-balik. Maka, pada setiap halamannya terlihat jelas ayat yang mengesankan dan mengkonsentrasikan di dalam fitrah yang sehat perasaan terhadap kebenaran yang ada dalam halaman-halaman kitab alam semesta yang terbuka, dan terhadap desain bangunan ini. Juga terhadap keinginan untuk mematuhi Pencipta makhluk dan menitipkan kebenaran ini, disertai dengan rasa cinta dan takut kepada-Nya dalam waktu yang sama.

Imam Habib al-Haddad berpendapat bahwa, zikir adalah kembali dari aspek lahir yakni lidah kepada aspek batin yakni hati, sumbernya yang paling kuat, sehingga ia sangat berpengaruh terhadap anggota tubuh yang lain. Rasa manis ini dikecap oleh orang yang tertarik kepada zikir dengan segenap hati sehingga kulit dan hatinya menjadi lembut. Seperti dalam firman Allah, “*Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah*” (QS. Ar-Ra’d: 28).⁶⁷

Dalam istilah yang lebih komprehensif, sifat tersebut dikenal dengan Ulul Albab. Ulul-albab adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka

⁶⁶ Sayyid Quthb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Ia banyak menulis dalam berbagai bidang. Ia mempunyai nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di daerah Asyut, Mesir tahun 1906, di sebuah desa dengan tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Qutb kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Tak hanya itu, saat usianya masih belia, ia sudah hafal Qur’an. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Qutb. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna. Beliau wafat 19 Agustus 1966

⁶⁷ Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Shalawat*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 39

pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring. Maka, terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.⁶⁸

Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang banyak berbicara tentang ilmu, perintah untuk melakukan pengamatan, penelitian, dan pemikiran; melarang menyikapi, mengikuti atau membantah sesuatu tanpa ilmu; tentang pertanggungjawaban atau sikap, tutur kata, dan perbuatan, serta pertanggungjawaban indera (pendengaran, penglihatan), akal, dan hati, merupakan isyarat yang jelas dan tegas bahwa Islam meminta kepada penganutnya, khususnya para ulama atau *mufakkir*, agar tidak gegabah dan serampangan dalam memutuskan dan menyikapi sesuatu. Dengan kata lain, harus hati-hati, cermat, dan teliti dalam melakukan pengkajian, pengamatan, penelitian, dan pemikiran hingga diperoleh suatu kesimpulan (pendapat, teori, hukum, konsep, atau fatwa) yang valid dan akurat.

Pemandangan yang berupa langit dan bumi, dan berupa pergantian malam dan siang. Kalau kita bukakan untuknya pandangan, hati, dan pemikiran kita terhadapnya; kalau kita menghadapinya sebagai menyaksikan pemandangan yang baru, niscaya akan terbukalah mata untuknya untuk pertama kalinya. Langkah yang harus dilakukan adalah dengan membuka mata hati dan membebaskan diri rasa jumud. Maka dengan hal itu, kesadaran

⁶⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an (di bawah Naungan Al-Qur'an)*, Terjemah As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2006 H), hlm. 246

dalam diri akan muncul dalam keadaan bersih dan Allah akan hadir dalam setiap untaian zikir tersebut.

Banyak hal yang harus dipahami oleh manusia tentang kejadian alam yang berada diluar jangkauan manusia. Tetapi, jika diperhatikan dengan menintegrasikan zikir dan pikir, maka semua akan terjawab. Bahwa apa yang telah terlihat di langit dan bumi adalah bentuk kekuasaan Allah, untuk membuka cakrawala berpikir manusia.

Konteks al-Qur'an di sini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responsnya terhadap pemandangan yang berupa dalam langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan *Ulul Albab* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang sah di dalam bergaul dengan alam semesta, di dalam berbicara kepadanya dengan bahasanya, di dalam berdialektika bersama fitrahnya dan hakikatnya, dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengarahan-pengaruhannya. Juga menjadikan kitab alam semesta yang terbuka ini sebagai "kitab" ilmu pengetahuan mukmin yang selalu melihat kebesaran Allah dengan apa yang diciptakan oleh tangan Allah.⁶⁹

Rangkaian ayat-ayat ini dimulai dengan membandingkan antara penghadapan hati kepada zikrullah dan ibadah kepada-Nya "pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring" dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang. Sehingga, perenungan dan pemikiran ini menempuh jalan ibadah, dan menjadikannya sebagai salah satu sisi dari pemandangan zikir. Maka, hal ini mengesankan penghimpunan antara dua macam gerakan (aktivitas) dengan dua hakikat yang penting.

⁶⁹ Kitab *Khasaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu*, Fikratul Islam 'anil-Lah wal-Kaun wal-Hayat wal-Insan, terbitan Darusy Syuruq.

Sebagaimana diungkapkan oleh Utsman Najati, Allah telah memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan alam semesta, mengadakan pengamatan, merenungkan ciptaan-Nya, dan mengungkapkan hukum-hukumnya di alam semesta; mengadakan penelitian ilmiah terhadap apa yang ada di bumi dan di langit, seluruh makhluk hidup dan diri (manusia) sendiri.⁷⁰

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pengkajian dan pemikiran memerlukan mekanisme (prosedur, cara, atau langkah-langkah) kerja yang baik, bersungguh-sungguh, tertib, dan teratur sehingga efektif dan efisien. Islam menghendaki agar setiap amal dilakukan dengan baik dan profesional (*ihsan dan itqan*). Selain itu, Islam juga mensyaratkan agar ia bebas dari kendala emosi dan memperturutkan hawa nafsu, sehingga kebenaran dan objektivitas dapat terwujud. Kesimpulannya, dalam pengkajian dan pemikiran diperlukan suatu metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan untuk itu, dibutuhkan metodologi ilmiah.

Hakikat *pertama*, bahwa memikirkan penciptaan Allah terhadap makhluk-Nya, merenungkan kitab alam semesta yang terbuka, serta merenungkan yang menciptakan dan menggerakkan alam semesta ini, dan membolak-balik halaman-halaman kitab terbuka ini, merupakan ibadah kepada Allah di antara pokok-pokok ibadah, dan merupakan zikir kepada Allah di antara zikir-zikir pokok. Seandainya ilmu-ilmu kealaman yang membicarakan desain alam semesta, undang-undang dan sunnahnya, kekuatan dan kandungannya, rahasia-rahasianya dan potensi-potensinya berhubungan dengan zikir dan mengingat Pencipta alam ini, dan merasakan keagungan serta karunia-Nya, maka seluruh aktivitas keilmuan itu akan berubah menjadi ibadah kepada Sang Pencipta alam semesta ini, dengan begitu, maka kehidupan akan mengarah kepada Allah saja. Akan tetapi, arahan materialism yang kafir telah memutuskan hubungan

⁷⁰ Abu Azmi Azizah, *Bagaimana Berpikir Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 34.

antara alam dan Penciptanya, dan memutuskan hubungan antara ilmu-ilmu kealaman dan hakikat azaliah yang abadi.

Oleh karena itu, berubahlah ilmu yang merupakan karunia Allah yang paling indah kepada manusia menjadi kutukan yang menjauhkan manusia dari rahmat Allah, dan mengubah kehidupan mereka menjadi neraka yang menyengsarakan, membawa mereka kepada kehidupan yang penuh guncangan dan keamburadulan, dan menjadi kehampaan ruhani yang menjadikan manusia seperti pendurhaka yang kejam.

Hakikat kedua, ayat-ayat Allah di alam semesta, tidak menampakkan hakikatnya yang mengesankan kecuali kepada hati yang selalu berzikir dan beribadah. Mereka yang selalu ingat kepada Allah pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring dan sambil memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang adalah mereka yang terbuka pandangannya terhadap hakikat-hakikat besar yang terlihat di dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang.

Di balik itu merekalah yang selalu berhubungan dengan *manhaj* ilahi yang dapat menyampaikan kepada keselamatan, kebaikan, dan kesalehan. Adapun orang-orang yang merasa cukup dengan sisi lahiriah dari kehidupan dunia dan berhubungan dengan rahasia-rahasia sebagian kekuatan alam tanpa ada hubungan dengan zikir dan pikir serta *manhaj* ilahi maka, dipastikan mereka telah menghancurkan kehidupan dan menghancurkan diri sendiri, dan mengubah kehidupannya menjadi neraka yang menyengsarakan dan keguncangan yang keras. Kemudian berujung dengan mendapatkan kemurkaan dan azab Allah di akhir perjalanan hidupnya.

Ini adalah dua hal yang saling melazimi, yang dipaparkan oleh lukisan yang digambarkan al-Qur'an mengenai *Ulul Albab* ketika mereka menghadapi fenomena-fenomena itu, ketika merespons dan ketika berhubungan dengan Penciptanya. Ini adalah suatu hal yang

menggambarkan kejernihan hati, kelembutan ruh, keterbukaan pemahaman, dan kesiapannya untuk menerima, sebagaimana ia juga menggambarkan respons, pengaruh, dan kesannya.

Al Hasan berkata, “carilah kenikmatan iman dalam tiga hal: shalat, zikir dan membaca al-Qur’an . Apabila ditemukan berarti ia ada. Namun jika tidak ditemukan, ketahuilah bahwa pintu telah tertutup. Karena setiap *Qolbu* yang tidak mengenal Allah tidak akan suka kepada zikir dan tak merasa nyaman bersamanya.⁷¹

Itu adalah saat ibadah, dan dengan sifatnya ini adalah saat berhubungan dengan Sang Pencipta, juga saat merespons dan menghadap. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila persiapan untuk memahami ayat-ayat *kauniyah* ini sangat besar. Maka gerak-geriknya sendiri memberikan ilham terhadap hakikat yang tersembunyi di dalamnya, dan untuk mengerti dan mengetahui bahwa semua itu tidak diciptakan dengan sia-sia dan batil. Oleh karena itu, hasil yang langsung diperoleh ialah suasana berhubungan dengan Sang Khalik itu.

“...Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau ...”

Tidaklah Engkau menciptakan alam ini dengan sia-sia dan batil, melainkan Engkau menciptakannya dengan benar dan merupakan kebenaran. Benar nilainya, benar undang-undangnya, dan benar dasarnya. Sesungguhnya alam ini memiliki hakikat. Maka, ia bukanlah sesuatu yang “tidak ada” sebagaimana dikatakan sebagian ahli filsafat. Ia berjalan sesuai dengan peraturan. Maka, ia tidak dibiarkan rusak dan amburadul. Ia berjalan untuk suatu tujuan. Maka, tidaklah ia dibiarkan berbenturan. Ia diatur wujud, gerak, dan tujuannya dengan benar, tidak bercampur dengan kebatilan.

Inilah sentuhan pertama yang menyentuh hati “*Ulul Albab*” yang memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian

⁷¹Al-Sakandari, *Zikir Penentrang Hati*, hlm. 58

malam dan siang dengan merasakan ibadah, zikir, dan berhubungan dengan Allah Sang Pencipta. Inilah sentuhan yang mencetak perasaan mereka dengan kebenaran yang mendasar di lubuk alam semesta. Sehingga, uluran nafas dan suara lisannya selalu dengan ucapan tasbih untuk menyucikan Allah dari menciptakan alam dengan tidak sia-sia, “...*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia...*”

Dalam hal ini, sudah menajdi sunatullah bahwa akal manusia lebih unggul dibanding binatang. Dengan akalnya ia berhak menjadi lawan bicara Allah dan membangun komuniasi, menerima perintah dan tanggung jawab dari-Nya. Dan dengan akal nya pula ia mampu mencapai kebaikan tertinggi dunia dan akhirat, yakni ilmu pengetahuan dan amal kebaikan.⁷²

Kemudian, jiwanya terus bergerak, menghadapi sentuhan-sentuhan alam dan arahnya, “...*maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim seorang penolong pun.*” (Ali Imran : 191-192)

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya menurut *Ulul Albab* ialah bahwa di sana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah dan tujuan, serta kebenaran dan keadilan di balik kehidupan manusia di planet ini. Kalau begitu, di sana pasti akan ada hisab (perhitungan) dan pembalasan sesuai dengan amalan-amalan yang dilakukan manusia. Di sana pasti ada negeri yang berbeda dengan negeri dunia yang di sana akan terwujud kebenaran dan keadilan dalam pembalasan.

⁷² Ibnu al-Jauzi, *Al-Thibb al-Ruhani*, penerjemah A. Khosla Asy'ari Khatib, *Terapi Spiritual agar sembuh dari segala penyakit batin dan hidup lebih baik lebih membahagiaakan*, Jakarta: Zaman, 2014.

Ketika seseorang yang beriman kepada Allah mengamati segala sesuatu beserta sistem yang ada, hidup ataupun tak hidup, yang ada di jagad raya dengan menggunakan mata yang penuh perhatian, ia melihat bahwa segalanya telah diciptakan untuk manusia. Ia mengetahui bahwa tak satupun yang muncul dan menjadi ada di dunia secara kebetulan, namun diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sangat sesuai untuk kehidupan manusia.

Seseorang yang sadar dan berpikir tentang hal ini akan benar-benar yakin bahwa adanya keseimbangan yang begitu sempurna di bumi sudah pasti bukanlah sebuah kebetulan. Setelah menyaksikan dan memikirkan fenomena tersebut, akan tampak bahwa segala sesuatu diciptakan dengan sebuah tujuan oleh Pencipta yang Maha Tinggi dan Pemilik Kekuatan yang Abadi.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh para ahli bahwa “Sesuai dengan potensi yang telah Allah berikan kepada manusia, maka konsekuensi logisnya adalah manusia harus memanfaatkan dan mengaktualisasikannya semaksimal mungkin, baik secara implisit maupun eksplisit, menganjurkan dan menyuruh manusia agar berpikir dan merenungkan ayat-ayatnya, baik ayat-ayat *Qauliyah* dengan *tadabbur* dan ayat-ayat *kauniyah* dengan *tafakkur*.⁷³

Maka, ini merupakan mata rantai logika fitrah yang amat jelas, yang perputarannya membawa perasaan mereka kepada tindakan yang serta merta. Oleh karena itu, ilustrasi mereka melonjat kepada gambaran neraka. Sehingga, doa mereka kepada Allah adalah agar Dia melindungi mereka dari neraka itu.

Inilah getaran pertama yang menyertai pemahamannya terhadap kebenaran yang tersimpan dalam alam semesta. Ini merupakan peralihan perasaan yang mengagumkan bagi orang-orang yang memiliki pikiran yang sehat, kemudian lisannya mengucapkan doa

⁷³ Azmi Azizah, *Bagaimana Berpikir Islam*, hlm. 33-34.

yang panjang itu dengan hati yang khusyu, penuh rasa takut, kembali kepada Allah, dengan ucapan yang lirih, pelan-pelan, kesan yang mendalam, dan penuh keseriusan dengan nada-nadanya yang penuh haru.

Dengan menanamkan zikir dan berpikir seperti dalam uraian di atas, manusia akan lebih menyadari tentang keindahan dan ketelitian dalam ciptaan Allah. Ketika dalam posisi memikirkan tentang semua ini, bahwa kebahagiaan yang muncul ketika sedang merasakan nikmat-nikmat yang Allah berikan adalah sebuah kebaikan yang besar. Ia ingat bahwa indera pengecap dan penciuman telah menolong kita merasakan berbagai keindahan di dunia.

Pada ayat-ayat al-Qur'an diatas terdapat seruan bagi orang-orang yang berpikir dan mereka mempunyai hati karena hanya orang-orang yang berpikir dan bernalarlah yang dapat memahami keimanan kepada Allah dan ajaran-ajarannya melalui ayat-ayat tersebut

Setelah menyerukan *tafakkur*, Islam kemudian menyerukan untuk menuntut ilmu. Hal ini karena aktifitas *tafakkur* membawa hasil berupa ilmu dan pengetahuan. Tujuan Islam menyerukan menuntut ilmu sama dengan tujuan Islam menyerukan untuk *bertafakkur*. Demikian juga sasaran yang hendak dicapainya. Mencari ilmu dituntut oleh Islam, karena salah satu peranannya adalah mengantarkan manusia kepada keimanan. Jadi orang-orang yang berilmulah yang lebih memungkinkan mencapai derajat keimanan dan bukan orang-orang yang tidak berilmu.⁷⁴

Al-Qur'an menjelaskan, ketinggian derajat orang-orang yang mampu mengembangkan diri, khususnya pengembangan akal pikiran, yang dibangun di atas landasan iman dan takwa, disebut secara berulang-ulang dengan istilah yang berbeda-beda dan

⁷⁴ Abd Al-Mutaal As-Saidi, *Kebebasan berpikir dalam Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 29.

dalam konteks serta kualitas yang berbeda-beda pula. Diantaranya adalah adanya konsep *Ulul Albab*,⁷⁵ *ulul absbar*, *ahlul 'ilm*, *ahlu ad-dziker*, *ar-rasikhun fi al-'ilm*, *al-'aalimiin*, dan lain-lain.

Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan mereka terhadap neraka adalah ketakutan kepada kehinaan yang menimpa ahli neraka. Ketakutan yang menimpa mereka ini pertama-tama adalah takut merasa malu terhadap kehinaan yang menimpa ahli neraka itu. Maka, ini adalah ketakutan yang didorong oleh dorongan sangat besar yang berupa perasaan malu kepada Allah, karena mereka lebih perasa kepada Allah daripada sengatan api neraka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perasaan yang kuat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan dari azab Allah, dan bahwa orang-orang yang dzalim tidak mempunyai seorang penolong pun.

Selanjutnya, marilah kita ikuti doa yang khushyu dan panjang ini, *“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.”* (Ali Imran : 193)

Inilah hati yang terbuka, yang jika menemui fenomena, mereka merespons dan menyadari dengan penuh perasaan, lalu meneliti kekurangan dirinya, dosa-dosanya, dan pelanggaran-pelanggarannya. Kemudian menghadap kepada Tuhannya untuk meminta pengampunan dosanya dan penghapusan kesalahan-kesalahannya, dan meminta agar diwafatkan bersama orang-orang yang berbakti.

Bayang-bayang segmen ini dalam doa, selaras dengan bayang-bayang surat secara keseluruhan, dalam pengarahannya kepada istighfar dan pembersihan dari dosa dan maksiat, dalam peperangan di medan yang kuas terhadap hawa nafsu dan dosa-dosa serta kesalahan. Peperangan yang bergantung pada pertolongan, dalam semua medan perang, terhadap musuh-musuh iman. Surah ini secara keseluruhan

⁷⁵ Abu Azmi Azizah, *Bagaimana Berpikir Islam* (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 37.

merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi dan tersusun rapi pesan dan kesannya serta bayangannya.

Sebagai penutup doa ini, ialah menghadap dengan penuh harap, berpegang dan percaya akan pemenuhan janji Allah. *“Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul “supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, ‘Salam. ‘Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.”* (al-Ahzab : 41-42)

Allah menyebutkan tentang ikatan hati dengan-Nya, dan kesibukan jiwa dengan pengawasan-Nya. Dan, ia bukanlah sekadar gerakan lisan dan mendirikan shalat untuk mengingat Allah. Bahkan, sesungguhnya di sana terdapat beberapa riwayat yang hampir mengkhususkan zikir itu dengan shalat.

Abu Dawud, Nasai, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Hadits al-A'masy, dari Aghar Abi Muslim, dari Abi Sa'id al-Khudri, dan Abi Hurairah bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, *“Apabila seorang suami membangunkan istrinya di malam hari kemudian mereka berdua shalat dua rakaat, maka mereka berdua pada malam itu termasuk orang-orang laki-laki dan wanita yang mengingat Allah dengan banyak berzikir.”*⁷⁶

Namun, zikir kepada Allah itu lebih luas dan lebih mencakup dibandingkan dengan shalat itu sendiri. Jadi, zikir itu meliputi setiap bentuk dari ingatan seorang hamba kepada Tuhannya, menghubungkan hatinya dengan-Nya; baik dia dalam keadaan menjaharkan zikir itu dengan suara keras maupun tidak menjaharkannya. Zikir yang dimaksudkan adalah setiap hubungan yang menggerakkan dan mengisyaratkan adanya hubungan yang istimewa itu dengan Allah dalam bentuk apa pun.

⁷⁶Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam, Encyclopedia Of Islamic Doctrine, Terjemah. Zaimul Am, *Energi Dzikir dan Sholawat*, (Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta. t.t.) hlm. 207

Menurut Anas bin Malik Zikir merupakan pertanda adanya iman, kebebasan dari nifak, benteng dari syaitan dan perlindungan dari neraka jahannam, sementara menurut Malik bin Dinar, siapa yang lebih suka pembicaraan makhluk ketimbang pembicaraan Allah berarti sedikit ilmunya, buta kalbunya dan sia-sia umurnya.⁷⁷

Hal ini sesuai apa yang telah disebutkan dalam al-Qur'an
وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ
إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (٤٥)

Artinya: *"dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembah-an-sembah-an selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati"* (QS. Az-Zumar: 45).

Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang menghadirkan hati untuk berzikir dan mendengarkan kitab Allah Swt. Dengan telinga batinnya, maka hatinya akan khusyu'. Maka hati dimisalkan seperti bejana, yang bisa dimasukkan air kemudian akan menyerupai bejana itu. Hati orang kafir adalah bejana yang terbalik dan tidak bisa dimasuki satu kebaikan pun. Hati orang munafik seperti bejana pecah yang apabila dituangkan sesuatu dari atas akan merembes keluar dari bawah. Hati orang mukmin adalah bejana yang seimbang sehingga dapat menampung kebaikan yang dituangkan diatasnya.⁷⁸ Sebagaimana Allah Swt berfirman

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (٣٧)

Artinya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya"*. (QS: Qof: 37)

⁷⁷Ibnu At-Thaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 58

⁷⁸Abd al-Azis Ad-Darini, *Thobarah al-Khuduuli al-A'lam al-Ghuyub*, Terj. Ida Nursida, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: Mizania, 2008), hlm. 415-416

Sesungguhnya hati itu selamanya akan tetap kosong, lalai, atau bimbang hingga ia berhubungan dengan Allah, mengingat-Nya, dan menghibur dirinya dengan-Nya. Bila hal itu dilakukannya, maka ia pun akan kembali bersemangat, damai, mengenal jalannya, mengetahui manhajnya, dan menyadari dari mana ia berasal dan kemana dia akan melangkah.

Inilah sebabnya kenapa al-Qur'an dan Hadits banyak mengkhususkan perintah zikir kepada Allah. Al-Qur'an menghubungkan antara zikir dengan segala waktu dan keadaan yang dilalui oleh manusia, agar segala waktu dan keadaan itu selalu diisi dengan zikir kepada Allah. Juga sebagai peringatan agar orang-orang yang beriman selalu berhubungan dengan Allah. Sehingga, hati mereka tidak lalai dan lupa, "*Dan, bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*"(QS. al-Ahzab: 42).

Dalam Tafsir al-Maraghi, dijelaskan⁷⁹ bahwa Allah menyebutkan pada surat ini maupun pada surah sebelumnya hikmah yang terkandung dan begitu indah sebagai perwujudan pengetahuan-pengetahuan *ilahi* yang berharga, baik secara ijmal maupun secara rinci, dari sejak masalah kesopanan umat terhadap nabinya sampai kepada adab kesopanan antara sesama manusia dan memperbaiki hubungan diantara mereka, menjaga lidah dari mengejek, mengolok-olok, menghina dan merendahkan sesama orang, kemudian ajakan supaya memperhatikan kerajaan langit dan bumi, yang dengan demikian maka saling berhubungan menggantikan saling memutuskan, orang-orang bodoh mau belajar, kekuatan bisa terhimpun, dan kemampuan akan menaungi seluruh negeri, kemudian Allah menerangkan bahwa peringatan-peringatan seperti itu tidak diambil manfaatnya kecuali oleh orang-orang yang berakal. Firman-Nya:

⁷⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemah oleh Bahrin Abu Bakar Juz IX, (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1994), hlm. 217-2019

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا
أَلْوَنُهُ ثُمَّ يَهْدِيهِمْ قَنَاةً فَيَنْقُرُوا مِنْهَا حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٢١

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (QS. Az-Zumar: 21).

Sesungguhnya dalam keterangan-keterangan yang telah lalu benar-benar terdapat pelajaran dan peringatan bagi orang yang mempunyai hati yang sadar yang digunakan untuk memikirkan hakikat-hakikat dan mendengarkan apa yang diucapkan kepadanya.

Tuhanmu telah bersumpah bahwasannya kami telah menciptakan langit dan bumi dan Kami penuh keduanya dengan keajaiban-keajaiban dalam enam tahapan yang berbeda-beda, namun kami tidak terkena kelelahan maupun kepayahan, dan keajaiban-keajaiban kami masih tetap bisa disaksikan disetiap hari. Maka perhatikanlah dan pikirkanlah tentang keindahan-keindahannya. keajaiban-keajaiban yang tiada terhingga dan tak bisa terhitung yang semuanya mendustakan orang-orang yahudi yang mengatakan, ”Sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, bermula dari hari ahad dan berakhir pada hari jum’at, lalu beristirahatlah pada hari sabtu dan berbaring diatas ‘Arsy. Karena kami tidaklah terkena letih maupun payah.

Ayat yang senada dengan di atas adalah sesuai Firman Allah:

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْ يَخْلُقْهُمْ يَوْمًا عَلَى أَنْ يَحْيِيَ
الْمَوْتَى بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٣٣

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya

(bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Ahqaf, 46: 33).

Di samping perintah untuk berzikir dan bertasbih, ada pula kesadaran hati akan rahmat Allah, pengawasan-Nya dan perhatian-Nya terhadap segala urusan makhluk, dan kehendak-Nya yang baik bagi mereka semua. Allah Yang Maha Kaya tidak membutuhkan mereka. Sedangkan, makhluk semuanya adalah fakir serta membutuhkan pemeliharaan dan karunia dari-Nya, “*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*” (al-Ahzab: 43).

Allah Maha Tinggi, nikmat-Nya berlimpah, karunia-Nya sangat besar, dan anugerah-Nya berlipat ganda. Dia selalu mengingat hamba-hambaNya yang lemah, membutuhkan, dan fana itu. Mereka tidak memiliki daya dan kekuatan apa pun. Mereka pun tidak kekal dan tidak tetap serta tidak stabil. Maka Allah akan selalu mengingatNya bersama para MalaikatNya. Sebagaimana Sabda Rasulullah, dan Allah berfirman:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Nabi bersabda, “*Allah Berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya*

sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.” (HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675).

Hadits Qudsi di atas merupakan motifasi untuk bagi mukmin untuk selalu berzikir pada Allah baik dalam keadaan bersendirian dan terang-terangan. Zikir pada Allah ini bisa dilakukan dengan mengucapkan bacaan tasbih (subhanallah), tahmid (alhamdulillah), tauhid (laa ilaha illallah), dan takbir (Allahu akbar). Jadi lafazh “فَإِنْ ذَكَرْنِي فِي نَفْسِهِ” (jika ia mengingat-Ku pada dirinya) bukanlah bermakna hamba tersebut mengingat Allah dalam hati tanpa dilafazhkan. Namun maknanya adalah hamba tersebut mengingat Allah dalam keadaan bersendirian tanpa ada yang mengetahui.

Mengingat ini semua merupakan suatu kebesaran yang tidak dapat dibayang oleh pikiran manusia. Namun, Allah Maha Mengetahui kondisi bumi ini, siapa yang ada di atasnya, dan apa yang ada di atasnya. Bagi Allah semua itu hanyalah biji sawi yang kecil dan sangat kerdil bila dibandingkan dengan segala Planet yang besar. Sementara planet itu pun dengan semua yang ada di atasnya, siapa pun dan apa pun, hanyalah sebagian kecil dari kerajaan Allah yang dikatakan kepadanya, *“Jadilah, maka terjadilah ia.”* (Yaasiin: 82).

Cahaya Allah adalah satu, berhubungan dan mencakup atas segala sesuatu. Selain cahaya-Nya adalah kegelapan yang bermacam-macam dan berlapis-lapis serta berbeda-beda. Ketika manusia keluar dari cahaya Allah, maka dia keluar menuju kegelapan di antara kegelapan-kegelapan atau kegelapan yang menumpuk. Dan, tidak ada yang mampu menyelamatkan mereka dari kegelapan melainkan hanya Allah yang bersinar dalam hati, menerangi ruh-ruh, dan menunjukkan jalan menuju fitrah. Rahmat Allah dan doa para malaikat pula yang mengeluarkan mereka dari segala kegelapan menuju cahaya ketika hati mereka terbuka bagi iman, *“...Dan adalah*

Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. al-Ahzab: 43).

Itulah urusan mereka dalam alam dunia, yaitu tempat beramal. Sedangkan, urusan mereka di akhirat sebagai tempat menuai balasan amal, maka karunia Allah tidak akan terpisah dengan mereka, dan rahmat-Nya tidak akan meninggalkan mereka. Dan, bagi mereka di dalamnya terdapat kemuliaan, kesucian, dan pahala yang mulia, sebagaimana firman-Nya

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ٤٤

Artinya: *“Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, ”Salam”. Dan, Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.” (QS. al-Ahzab: 44).*

Mereka selamat dan damai dari segala ketakutan, keletihan, dan kepayahan. Ucapan selamat dan penyambutan pun mereka terima dari Allah yang dibawa oleh malaikat kepada mereka. Para malaikat masuk kepada mereka dari segala pintu. Para malaikat menyampaikan ucapan sambutan dan selamat itu dari sisi Allah Yang Maha Tinggi, di samping segala persediaan yang dipersiapkan oleh Allah bagi mereka dari pahala yang mulia. Sungguh alangkah mulianya mereka. Hal ini berdasarkan Firman Allah:

Artinya: *”Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.*(QS. an-Nisa: 103).

Ayat di atas sesungguhnya sangat jelas bagi orang-orang yang beriman ketika telah menyelesaikan shalat, agar memperbanyak zikir kepada Allah Swt, memuji dan mengagungkan namanya, dan tidak sepiantasnya ketika sholat selesai dikerjakan tapi lalai mengingat Allah dengan tidak berzikir kepadanya. Oleh karena itu, apabila telah menyelesaikan suatu pekerjaan maka harus diiringi dengan zikrullah.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ (٢٠٠)

Artinya: "apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berZikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu⁸⁰, atau (bahkan) berZikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat." (QS. al-Baqarah: 200).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (٩)

Artinya: "Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi." (QS. al-Munafiqun: 9).

Tidak ada yang menyibukannya kecuali dengan berzikir kepada Allah, Allah dan Rasul-Nya telah menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang berzikir. Diantara yang dijelaskan oleh Allah, bahwa Dia akan memberi balasan kepada orang yang berzikir dengan balasan dan pahala yang sangat besar hal ini sebagai motifasi buat orang-orang yang beriman untuk selalu berzikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya sebagaimana firman Allah Swt.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّالِمِينَ وَالصَّالِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

⁸⁰Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu Bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan Maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan Zikir kepada Allah.

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, (Zikrullah). Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (QS. al-Ahzab: 35).

Menurut penjelasan ayat di atas Imam Al-Maraghi menyebutkan sifat-sifat yang menyebabkan hamba-hamba-Nya berhak dihapus dari kesalahan dan diberi pahala berupa kenikmatan yang langgeng disisi-Nya, salah satu diantaranya yaitu ingat banyak-banyak kepada Allah dengan lidah maupun hati. Beliau berlandaskan dari Hadits yang diriwayatkan dari Mujahid, bahwa dia pernah berkata:

لا يكتب الرجل من الذاكرين الله كثيرا حتى يذكر الله تعالى قائما وقاعدا ومضطجعا

Artinya: “Seseorang tidak tercatat dalam golongan orang-orang yang ingat kepada Allah. Sehingga ingat kepada Allah Ta’ala ketika berdiri, ketika duduk atau berbaring.”⁸¹

Sementara itu An-Nasa’i, Ibnu Majah, Abu Daud dan lainnya telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Sa’id al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيَّقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ رَشَّ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ
رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيَّقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبَى رَشَّتْ فِي وَجْهِهِ
الْمَاءَ

Artinya: "Semoga Allah memberi rahmat seorang laki-laki yang bangun malam kemudian shalat, lalu membangunkan isterinya kemudian shalat. Jika

⁸¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* oleh Bahrin Abu Bakar (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 14

isterinya enggan ia memercikkan air di wajahnya. Dan semoga Allah memberi rahmat seorang wanita yang bangun malam kemudian shalat, lalu membangunkan suaminya kemudian shalat. Jika suaminya enggan ia memercikkan air di wajahnya." (HR. Ibnu Majah)⁸²

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Rasullallah SAW bersabda:
مَنْ اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا كُتِبَا مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ

Artinya: "Barangsiapa yang bangun malam dan membangunkan istrinya kemudian mereka berdua melaksanakan shalat dua rakaat secara bersama, maka mereka berdua akan dicatat sebagai orang yang selalu mengingat Allah Ta'ala." (HR. Abu Daud)⁸³

Perintah berzikir dijelaskan dalam ayat lain yang berbunyi
اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ
جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ
مِنْ هَادٍ ٢٣

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun" (QS Az-Zumar: 23).

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

⁸² Abu Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majjah*, (Beirut :Dar al-Fikr,tt), hlm. 465

⁸³ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut : Dar al-Kutub al-A'rabi,tt), hlm. 398

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (QS. Al-Baqarah: 152).

Dalam Tafsir Ruhul Bayan dijelaskan kata *فَاذْكُرُونِي* maksudnya adalah barang siapa yang ta'at kepada Allah, sesungguhnya dia telah mengingat-Nya meskipun shalat, puasa, dan membaca al-Qur'annya sedikit. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah, sesungguhnya ia telah melupakan-Nya meskipun shalatnya dan membaca al-Qur'an-Nya banyak.

Selanjutnya kata *أَذْكُرْكُمْ* (niscaya aku ingat kepada kalian) dengan memberikan pahala, kelembutan, kebaikan, penganugrahan kebaikan dan pembukaan pintu kebahagiaan. Zikir yang dimutlakkan dengan makna tersebut adalah zikir yang berarti mengetahui perkara yang telah terlupakan. Dan Allah Maha Suci dari terlupakan.

Imam al-Ghazali berkata: *Adz-dzikru* terkadang dilakukan dengan lisan dan terkadang dengan kalbu serta bisa diaplikasikan dengan anggota badan. Maka zikir mereka kepada Allah dengan lisan hendaknya mereka memuji, mensucikan, mengagungkan, dan membaca kitab-Nya. Zikir mereka dengan kalbu adalah dengan tiga macam: hendaklah merenungkan dalil-dalil yang menunjukkan kepada dzat dan sifat-Nya dan mereka harus merenungkan dalam menjawab keserupaan yang tampak dalam kerajaan Allah. *Kedua*, hendaklah untuk merenungkan dalil-dalil yang menunjukkan kepada proses pentaklifuhan, penentuan hukum-hukum, perintah dan larangan-Nya. Jika dalam kehidupan sudah mengenal proses pentaklifuhan dan sudah mengetahui janji bila suatu pekerjaan dilaksanakan dan mengetahui ancaman bila suatu larangan dilanggar, maka dengan mudah akan mengerjakan segala perintah. *Ketiga*, hendaklah direnungkan rahasia makhluk Allah sehingga setiap dzarrah dari dzarrah makhluk Allah menjadi seperti cermin yang bersih dan menembus ke alam kesucian. Jika seseorang melihat

cermin, akan memantuk darinya kepada alam *al-jalal*. Maqam itu merupakan maqam yang berakhir/berujung.⁸⁴

Kemudian menyangkut zikir dengan anggota badan, maksudnya, anggota badan tenggelam dalam melaksanakan perbuatan yang telah diperintahkan serta mengosongkan dari amal yang dilarang dalam pengerjaannya. Oleh karena itu, Allah menamakan shalat sebagai zikir, sebagaimana Allah berfirman:

.... فَأَسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: "... maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah..."
(QS. al-Jumu'ah: 9)

Luqman pernah berkata kepada putranya: "Wahai anakku, Jika kamu melihat suatu kaum yang sedang berzikir kepada Allah Ta'ala, duduklah bersama mereka. Jika kamu seorang alim, maka ilmunu akan bermanfaat, dan jika kamu orang bodoh, mereka akan mengajarimu. Semoga Allah melihat mereka dengan rahmat-Nya kemudian rahmat itu mengenai mereka dan juga kamu. Jika kamu melihat kaum yang tidak berzikir, janganlah kamu duduk bersama mereka, sebab jika kamu seorang alim, ilmunu tidak akan berguna, dan jika kamu orang bodoh, maka mereka akan menambah kebodohan dan kedurhakaan kepadamu, boleh jadi Allah akan melihat mereka. Dengan kemurkaannya kemurkaan-Nya kemudian mengenaimu dan juga mereka.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. ar-Ra'd: 28).

⁸⁴ Ismail Haqqi al-Burushwi, *Terjemah Tafsir Ruhul Bayan* oleh Syihabuddin, (Bandung: c.v. Diponegoro, 1995), hlm. 52

Ayat diatas Allah menjelaskan bahwa zikir lebih utama daripada ibadah lain yang tidak dihayati makna dan tujuannya, meskipun ibadah tersebut banyak pahalanya. Pendapat ini disampaikan oleh Salaman al-Farizi dan Qotadah. Sedangkan Umar berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah zikir dengan hati yang disertai dengan kontinuitas (*istiqamah*) tindakan konkrit ditunjukan dengan menjaga diri untuk tidak tergelincir dalam kemaksiatan kepada Allah Swt. Juga merupakan tindakan terutama yang dapat mencegah manusia untuk melakukan maksiat kepada Allah. Ibn Abbas, Abu Darda, Muzahid, dan Ikrimah mempunyai interpretasi lain yaitu bahwa maksud ayat di atas adalah zikir Allah kepadamu lebih besar daripada zikir kamu kepada Allah.⁸⁵

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (١٦)

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. al-Hadid: 16).

Dalam ayat lain dijelaskan yang artinya: *dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.* (QS. al-A’raf: 205).

⁸⁵ Abd Al-‘Aziz Al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hlm. 63

Pada ayat di atas Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar banyak melakukan zikir menyebut asma-Nya pada permulaan siang hari dan pada penghujungnya, sebagaimana Dia memerintahkan agar melakukan ibadah kepada-Nya pada kedua waktu tersebut. Hal ini diungkapkan melalui firman-Nya:

{وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ}

Artinya: *dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).* (QS. Qaf: 39).

Hal ini terjadi sebelum shalat lima waktu difardukan pada malam Isra, dan ayat ini termasuk ayat periode Makkah (*Makkiyah*). Dalam ayat ini disebutkan *al-Gudumwu* yang artinya permulaan siang hari. *Al-Asal* adalah bentuk jamak dari lafaz *asil* se-*Wazan* dengan lafaz *aiman* yang merupakan bentuk jamak dari lafaz *yamin*.

Adapun mengenai makna firman-Nya:

{تَضَرَّعًا وَخِيفَةً}

Artinya: *"dengan merendahkan diri dan rasa takut"*. (QS. al-A'raf: 205).

{وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ}

Artinya: *"dan dengan tidak mengeraskan suara"*. (QS. al-A'raf: 205)

Berdasarkan keterangan ayat-ayat di atas, maka zikir disunatkan dilakukan bukan dengan ucapan yang keras sekali, seperti yang bisa dilakukan sebagian jamaah muslim. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah pernah ditanya, "Apakah Tuhan kami dekat, maka kami akan berbicara dengan suara perlahan? Ataukah jauh, maka kami akan berbicara dengannya dengan suara yang keras?" Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

{وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ}

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan*

permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku". (QS. al-Baqarah: 186).

Di dalam kitab *Sahihain* dari Abu Musa al-Asy'ari disebutkan bahwa orang-orang mengeraskan suaranya dalam berdoa ketika mereka sedang melakukan suatu perjalanan. Maka Nabi Saw. bersabda kepada mereka:

"أَيُّهَا النَّاسُ، ارْزِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا؛ إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ"

Artinya: *"Hai manusia, tenangkanlah diri kalian, karena sesungguhnya kalian bukan berdoa kepada Tuhan yang tuli, tidak pula yang gaib. Sesungguhnya Tuhan yang kalian sedang menyeru-Nya Maha Mendengar lagi Mahadekat, Dia lebih dekat kepada seseorang di antara kalian daripada pegangan pelana unta kendaraannya"*.

Maksud Hadits di atas, merupakan turunan dari ayat lain, sebagaimana firman Allah:

{وَلَا تُجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا}

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu, janganlah pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara keduanya itu"*. (QS. al-Isra: 110). .

Ayat tersebut didasarkan, bahwa sesungguhnya dahulu orang-orang musyrik apabila mendengar suara al-Qur'an dibacakan, maka mereka mencacinya, mencaci maki Tuhan yang menurunkannya, juga mencaci maki Nabi yang menyampaikannya. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk tidak mengeraskan bacaan al-Qur'an, agar orang-orang musyrik tidak mencacinya; jangan pula merendahkan bacaannya dari sahabat-sahabatnya karena mereka tidak dapat mendengarnya, tetapi hendaklah mengambil jalan tengah di antara bacaan keras dan bacaan rendah. Hal yang sama telah dikatakan pula olehnya sehubungan dengan makna firman-Nya:

{وَذُونَ الْجُحْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ}

Artinya: *dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.* (QS. al-A'raf: 205).

Menurut Muhammad Amin al-Urami al-Harari, penggunaan kata *الغَدُو* dan *الأَصَل* memiliki tujuan tertentu. Kata *al-Ghudum* bermakna waktu dari mulai terbit fajar sampai terbit matahari. Pada waktu ini manusia bangun dari tidurnya, diharapkan ketika memulai harinya, manusia harus mengingat Tuhannya, supaya aktifitasnya pada hari itu diberkati oleh Allah SWT. Sedangkan kata *al-Ashâl* bermakna waktu dari mulai Ashar sampai tenggelam matahari. Pada waktu ini manusia bersiap-siap untuk tidur dan istirahat, dan tidur adalah saudara mati, diharapkan kepada manusia untuk ingat kepada Allah, karena jangan-jangan pada tidurnya ia meninggal dunia.⁸⁶

Baik Ibnu Jarir maupun Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengira, bahwa makna yang dimaksud oleh ayat ini ialah perintah yang ditujukan kepada orang yang mendengar bacaan al-Qur'an agar melakukan zikir dengan sifat yang telah disebutkan dalam ayat tersebut. Tetapi pendapat ini jauh dari kebenaran serta bertentangan dengan makna *insat* (mendengar dengan penuh perhatian dan tenang) yang diperintahkan. Kemudian makna yang dimaksud ialah dalam keadaan shalat seperti yang telah disebutkan di atas atau dalam shalat dan khotbah. Dan telah dimaklumi semua bahwa melakukan *insat* dalam saat seperti itu jauh lebih utama daripada melakukan zikir dengan lisan, baik zikir dengan suara perlahan ataupun suara keras. Pendapat yang dikemukakan oleh keduanya ini tidak layak untuk diikuti, bahkan makna yang dimaksud ayat ini ialah anjuran untuk melakukan banyak zikir bagi hamba-hamba Allah di waktu pagi dan petang hari agar mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang lalai. Karena itulah Allah Swt. memuji para malaikat yang selalu

⁸⁶Muhammad Amin bin Abdullah Ar-Romi al U'lwî, *Tafsir Hadaïq Ar- Ruh wa Royhan fi Rowabi U'lumil Qur'an*, (Lebanon: Dar Touq An-Najwah Beirut, 2001), hlm. 480

melakukan tasbih sepanjang malam dan siang hari tanpa hentinya. Hal ini diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ

Artinya: "Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah". (QS. al-A'raf: 206)

Maksud ayat di atas adalah menekankan kepada manusia agar mereka menjadikan Malaikat sebagai contoh dalam ketaatan dan ibadahnya. Karena itulah maka muslim disyariatkan melakukan sujud dalam pembacaan ayat ini, yaitu seperti yang disebutkan sujud mereka (para malaikat) kepada Allah Swt.

Dalam sebuah Hadits yang sejalan dengan ungkapan di atas, disebutkan seperti berikut:

"أَلَا تُصَفُّونَ كَمَا تُصَفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا، يُثْمُونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى، وَيَتَرَاوُونَ فِي الصَّفِّ"

Artinya: Tidakkah kalian bersaf sebagaimana para malaikat bersaf di hadapan Tuhannya? Mereka melengkapkan safnya saf demi saf dan mereka menyusun safnya.

Ayat ini merupakan ayat Sajdah di dalam al-Qur'an, yaitu salah satu di antara ayat-ayat yang disunatkan bagi pembaca dan pendengarnya melakukan sujud tilawah, menurut kesepakatan ijma.

Pada Ayat-ayat yang lain bahwa Swt menyeru agar hamba-hambanya selalu berzikir kepadanya, sebagaimana Allah berfirman yang Artinya: dan berZikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat. (QS. al-Baqarah: 198).

Menurut Ibnu Katsir ayat Ini merupakan peringatan bagi mereka atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada mereka berupa hidayah, penjelasan, dan bimbingan kepada syi'ar-syi'ar haji menurut tuntunan Nabi Ibrahim as. Oleh karena itu Dia berfirman: ("Dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang

sesat”). Ada yang mengatakan, sebelum datang petunjuk itu dan sebelum diturunkannya al-Qur’an, serta sebelum diutusnya Rasulullah. Semua pengertian itu benar dan saling berkaitan.⁸⁷

Maka disebutkanlah dalam firman berikutnya yang lebih menekankan kepada sebutan bagi mereka:

{أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ}

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang fasik”. (QS. al-Hasyr: 19).

Penyebutan pada ayat di atas, diarahkan kepada orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah, yang akan binasa di hari kiamat lagi merugi di hari mereka dikembalikan. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ}

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. (QS. al-Munafiqun: 9).

Al-Hafiz Abul Qasim at-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Wahhab Ibnu Najdah Al-Huti, telah menceritakan kepada kami Al-Mugirah, telah menceritakan kepada kami Jarir ibnu Usman, dari Na'im ibnu Namihah yang mengatakan bahwa diantara isi khotbah yang diucapkan oleh Abu Bakar As-Siddiq r.a. adalah seperti berikut, bahwa tidakkah kalian ketahui bahwa kalian berpagi hari dan bersore hari sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan? Maka barang siapa yang mampu menghabiskan waktunya untuk beramal karena Allah Swt., hendaklah ia mengerjakannya. Dan kalian tidak akan

⁸⁷ Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut; Darul Kutub Ilmiyah, 1994), Juz 11, hlm. 203

dapat meraih hal itu kecuali dengan pertolongan Allah Swt. Sesungguhnya ada suatu kaum yang menghabiskan waktu (usia) mereka untuk selain diri mereka. Maka Allah melarang kalian menjadi orang seperti mereka. *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri"*. (QS. al-Hasyr: 19), Manakah teman-teman kalian yang kalian kenal? Mereka telah menunaikan amal perbuatan mereka di masa lalu. Akhirnya mereka menerima balasannya, ada yang berbahagia dan ada yang celaka. Di manakah orang-orang yang sewenang-wenang yang terdahulu yang telah menghuni kota-kota besar yang mereka bentengi dengan tembok-tembok yang tinggi, kini mereka telah berada di bawah batu dan sumur. Dan ini adalah *Kitabullah* yang keajaibannya tidak pernah lenyap, maka ambillah penerangan darinya untuk menghadapi hari yang gelap. Dan ambillah penerangan dari sinar dan keterangannya. Sesungguhnya Allah telah memuji Zakaria dan ahli baitnya melalui firman-Nya: *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami"*. (QS. al-Anbiya: 90) Tiada kebaikan pada ucapan yang tidak dimaksudkan untuk mendapat rida Allah, dan tiada kebaikan pada harta yang tidak dibelanjakan kepada jalan Allah. Dan tiada kebaikan pada orang yang sifat jahilnya mengalahkan sifat penyantunnya. Dan tiada kebaikan pada orang yang takut kepada celaan orang yang mencela dalam membela agama Allah. Sanad asar ini *jayyid* dan semua perawinya *siqah*. dan gurunya Jarir ibnu Usman adalah Na'im ibnu Namihah, sepanjang pengetahuan saya tiada yang mempertentangkannya dan tiada pula yang mengukuhkannya, hanya saja Abu Daud As-Sijistani telah memutuskan bahwa semua guru Jarir adalah orang-orang yang berpredikat *siqah*. Dan Khotbah ini telah diriwayatkan melalui jalur-jalur lain yang menguatkannya.

Artinya menurut tafsir dari Ibnu Katsir ialah; "Janganlah kamu lupa mengingat kepada Allah, atau zikir. Karena bila kamu telah lupa mengingat Allah, Allah pun akan membuat lupa apa-apa yang patut dikerjakan untuk kepentingan dirimu sendiri, yang akan membawa manfaat bagimu di akhir kelak kemudian hari.

Ibnul Qayyim menjelaskan mengenai 'Tafsir QS. al-Hasyr ayat 19 dalam kitabnya "Darus Sa'adah": "Perhatikan ayat ini, niscaya akan engkau dapati di dalamnya makna yang sangat mulia dan dalam. Bahwa barang siapa yang lupa kepada Tuhannya, Tuhan akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri, sehingga dia tidak mengenal lagi siapa sebenarnya dirinya dan apa yang perlu untuk kebahagiaan dirinya. Bahkan dia pun akan dibuat lupa apa jalan hidup yang akan ditempuhnya untuk kebahagiaan dirinya sendiri baik untuk kehidupan dunia sekarang atau kehidupan akhirat kelak, sehingga dia hidup dalam kekosongan dan hampa, sama saja dengan binatang ternak yang dihalau-halau. Bahkan kadang-kadang binatang ternak itu lebih tahu apa yang baik untuk memelihara hidupnya dengan petunjuk naluri yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Tetapi manusia yang telah lupa diri ini, dia telah keluar dari garis fihratnya, yang dengan itu dia diciptakan. Dia telah lupa kepada Tuhannya, maka dia dibuat lupa oleh Tuhan kepada dirinya sendiri sehingga dia tidak ingat lagi bagaimana supaya diri itu mencapai kesempumaan dan bagaimana agar dia bersih, bagaimana supaya dia mencapai bahagian kini dan esok.

Ayat Selanjutnya yang berkaitan dengan Zikir Allah Swt berfirman yang artinya:

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, . laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari)

membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. an-Nur: 36-37).

Setelah membuat permisalan tentang kalbu orang mukmin dan menjelaskan tentang hidayah dan ilmu yang terkandung di dalamnya, yang semuanya itu diumpamakan dengan lentera yang berada di dalam kaca yang jernih, sedangkan bahan bakarnya adalah minyak yang baik. Hal tersebut dapat diserupakan dengan lentera besar. Kemudian Allah menyebutkan tentang tempatnya yang layak, yaitu masjid-masjid. Masjid-masjid merupakan bagian dari kawasan bumi yang paling disukai oleh Allah Swt. Masjid-masjid merupakan rumah-rumah Allah yang di dalamnya Dia disembah dan diEsakan. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

{ فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ }

Artinya: *Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan. (QS. an-Nur: 36)*

Maksudnya adalah, bahwa telah diperintahkan oleh Allah agar hati dirawat dan dibersihkan dari kotoran, omongan yang tidak ada gunanya, juga semua perbuatan yang tidak layak bagi kesuciannya.

Hal itu dijelaskan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini yang artinya: “*Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan*”. (QS. n-Nur: 36). Allah melarang dilakukannya percakapan yang tidak ada gunanya di dalam masjid-masjid.

Ikrimah, Abu Saleh, Ad-Dahhak, Nafi' ibnu Jubair, Abu Bakar ibnu Sulaiman ibnu Abu Khaisamah, dan Sufyan ibnu Husain serta lain-lainnya dari kalangan ulama tafsir mengungkapkan hal yang sama terkait dengan ungkpan di atas.

Abu Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *buyut* (rumah-rumah) yang termaktub dalam ayat adalah masjid-masjid ini yang Allah Swt. memerintahkan agar dibangun, diramaikan,

dimuliakan, dan disucikan. Telah diriwayatkan kepada kami, Ka'b pernah mengatakan bahwa termaktub di dalam kitab Taurat, "Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi ini adalah masjid-masjid. Dan sesungguhnya barang siapa yang berwudu dengan baik, lalu mengunjungi-Ku di rumah (masjid)-Ku, Aku akan menghormatinya, dan sudah merupakan suatu keharusan bagi orang yang dikunjungi untuk menghormati orang yang mengunjunginya." Diriwayatkan oleh Abdur Rahman ibnu Abu Hatim di dalam kitab tafsirnya.

Kaitannya dengan masalah membangun masjid-masjid, menghormati, memuliakan, dan memberinya wewangian serta dupa, banyak disebutkan oleh Hadits-hadits. Pembahasan mengenai hal ini ditulis secara terpisah, namun memiliki kaitan yang selaras. Seperti yang disebutkan berikut:

Diriwayatkan dari Amirul Mu'minin Usman ibnu Affan r.a. yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

"مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ، بَنَى اللَّهُ لَهُ مَثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ."

Artinya: *"Barang siapa yang membangun masjid karena mengharapkan rida Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya hal yang semisal di dalam surga"*.

2. Konsep zikir dalam Hadits

Di dalam kitab Imam Turmudzi⁸⁸ diriwayatkan sebuah Hadits melalui Abdullah ibnu Busr r.a., seorang sahabat Rasulullah:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَّائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُ بِهِ، فَقَالَ: لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى.

Artinya: *"Bahwa seorang lelaki mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam telah banyak atas diriku, maka beri*

⁸⁸Imam Turmudzi mengatakan, predikat hadis ini hasan. Lafaz *atasy abbatsu* artinya "aku jadikan sebagai pegangan dan amalan andalanku."

tahukanlah kepadaku suatu amalan yang akan kupegang erat-erat."Nabi Saw. menjawab, "Hendaknya lisanmu masih tetap basah karena berzikir menyebut Allah Swt."

Senada dengan Hadits di atas, dalam Hadits yang lain disebutkan bahwa orang yang banyak berzikir lebih utama daripada orang yang berperang di jalan Allah sebagaimana juga didalam kitab Imam Turmudzi melalui Abu Said Al-Khudri r.a.:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْعِبَادَةِ أَفْضَلُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ :
الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنِ الْعَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ : لَوْ ضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ
وَالْمُشْرِكِينَ حَتَّى يَنْكَسِرَ سَيْفُهُ وَيَخْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ أَفْضَلَ مِنْهُ.

Artinya: "Bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya, "Ibadah apakah yang lebih utama derajat (pahala)nya di sisi Allah pada hari kiamat?" Nabi Saw. bersabda, "Orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, juga lebih utama dari orang yang berperang di jalan Allah Swt.?" Nabi Saw. menjawab, "Seandainya ia memukulkan pedangnya di dalam pasukan kaum kuffar dan kaum musyrik hingga pedangnya patah dan berlumuran darah, niscaya orang-orang yang berzikir kepada Allah masih lebih utama darinya."⁸⁹

Pelaksanaan zikir sebaiknya harus didawamkan secara terus menerus karna seseorang yang gemar berzikir yang hati dan perbuatannya tidak henti-hentinya mengingat Allah Swt. sebagaimana terdapat dalam atsar bahwa sahabat Rasullallah Saw. merasa dirinya munafik karena meninggalkan *zikrullah* disebutkan dalam sebuah Hadits:

⁸⁹ Imam Turmudzi meriwayatkannya dalam Bab "Doa-doa", hadis no. 3373, Bab No. 5. Imam Ahmad meriwayatkan pula dalam kitab Musnad-nya, juz 3, No.75, melaluoi hadits daraaj Abu Samh,dari Abul haitsam,dari Abu Sa'id al- Khudri R.A. Haits Darraj dari Abu Haitsam dengan predikat *dhaij*,karena itu Imam Turmudzi mengatakan bahwa hadits ini berpredikat *gharib*(aneh), sesungguhnya aku hanya mengetahuinya melalui hadits Darraj.

عن ابي عثمان النهدي عن حنظلة الاسيدي ... قال : وكان من كتاب رسول الله ... ، قال : لقيني ابو بكر ... فقال : كيف انت يا حنظلة؟ قلت : نافق حنظلة، قال : سبحان الله ماتقول؟! قال : قلت : نكون عند رسول الله ... يذكرنا بالنار والجنة، حتى كانا راي عين، فاذا خرجنا من عند رسول الله ... عافسنا الازواج والاولاد والضيعات فنسينا كثيرا، قال ابو بكر ...: فوالله اناللقى مثل هذا، فانطلقت انا وابوبكر، حتى دخلنا على رسول الله ... نكون عندك، تذكرنا بالنار والجنة {حتى} كانا راي عين فاذاخرجنا من عندك، عافسنا الازواج والاولاد والضيعات نسينا كثيرا. فقال رسول الله ... (والذي نفسي بيده، ان لوتدومون على ماتكونون عندي، وفي الذكر، لصافحتكم الملائكة على فروشكم وفي طرقكم، ولكن، بصر، باحنظلة ساعة وساعة) ثلاث مرات. [خرجه مسلم (٢٧٥٠)، والنووي (١٧/٢٢٢) - (٢٢٣)]

Artinya: *Dari Abi Utsman An-Nabdiyyi dari Hanzhalah Al-Usayyidi, dan ia adalah salah seorang diantara juru tulis Rasulullah. Ia berkata : “Aku bertemu dengan Abu Bakar, kemudian ia berkata :bagaimanakah keadaanmu, hai Hanzhalah?” Saya menjawab : “Hanzhalah kini telah munafik,” Abu Bakar berkata : “Subhanallah, apa yang kau katakan itu?” Saya menjawab : “Kalau kami di hadapan Rasulullah saw kemudian beliau menceritakan tentang surga dan neraka, maka seakan-akan kami melihat dengan mata kepala, tetapi bila kami pergi dari beliau dan bergaul dengan istri dan anak-anak serta mengurus berbagai urusan, maka kami sering lupa.” Abu Bakar berkata : “Demi Allah, kami juga begitu,” Kemudian saya dan Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah. Sehingga kami sampai pada Rasulullah, “Apabila kami berada di hadapanmu kemudian engkau menceritakan kepada kami tentang neraka dan surga, hingga seolah-olah kami melihat dengan mata kepala, namun bila kami keluar dan bergaul bersama istri dan anak-anak serta mengurus berbagai macam persoalan, kami sering lupa.” Lalu Rasulullah bersabda: “Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, seandainya kamu tetap sebagaimana keadaanmu di hadapanku dan mengingat-ingatnya niscaya para malaikat akan menjabat tanganmu di tempat tidurmu dan di jalan. Tetapi, hai Handzalah sesaat dan*

sesaat.” Beliau mengulangnya sampai tiga kali.” (HR. Muslim 2750 dan An-Nawawi 17/222 – 223).

Hadits tersebut mengungkapkan begitu pentingnya berzikir kepada Allah Swt. dan tidak lalai dalam mengingat Allah. Sebab zikir dapat meningkatkan derajat seorang hamba dihadapan penciptanya hal ini senada dengan Hadits yang diriwayatkan dalam kitab Sunan Imam Turmudzi dan Sunan Ibnu Majah melalui Abu Darda r.a.,, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَلَا أُتْبِئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَرْكَأَهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ، وَخَيْرُكُمْ مَنْ إِنْفَاقَ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ، وَخَيْرُكُمْ مَنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ! قَالُوا : بَلَى، قَالَ : ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى.

Artinya: "Maukah kuceritakan kepada kalian tentang amal perbuatan yang paling baik buat kalian, paling suci (berharga) di sisi kalian, dan paling banyak mengangkat derajat (pahala) kalian; dan lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada perang menghadapi musuhh kalian, lalu kalian memukul leher mereka dan mereka memukul leher kalian?" Mereka menjawab, "Tentu saja kamu mau." Nabi Saw. bersabda, "Berzikir kepada Allah Swt."⁹⁰

Mengingat dan menyebut nama Allah Swt dalam segala keadaan, situasi dan kondisi merupakan ibadah yang sangat mulia. Bahkan zikir adalah inti setiap ibadah, karena ibadah itu disyari'atkan kepada hamba-hambanya yang beriman untuk senangtiasa mengingat kepada Tuhannya. Perintah dan keutamaan berzikir dalam hadits-hadits shohih telah banyak diterangkan, sebagaimana Beliau bersabda عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي. وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَاءٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَاءٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ. وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا. وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَى ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا. وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً.

⁹⁰ Imam Hakim yakni Abu Abdullah- di dalam kitab Al-Mustadrak 'Alash-Shahihain-nya mengatakan bahwa sanad hadis ini berpredikat sahih.

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah,. dia berkata : Rasulullah s.a.w bersabda: “Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman : Aku menurut sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya manakala dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu kumpulan kaum, maka aku akan mengingatnya yang lebih baik dari pada yang mereka lakukan. Apabila dia mendekati-Ku sejauh sejengkal, maka aku akan mendekatinya sejauh sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sejauh sehasta, maka aku akan mendekatinya sejauh sedepa. Dan apabila datang kepada-Ku dengan berjalan biasa, maka Aku akan datang padanya dengan berlari-lari kecil.”⁹¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah Swt akan selalu bersama orang-orang yang gemar berzikir dengan mengingatNya baik dalam keadaan senang ataupun duka, baik dalam keadaan miskin ataupun kaya maka Allah pun akan mengingatnya, orang-orang yang selalu mengingat Allah maka Allah akan lebih dekat dengannya , sehingga ia dalam bimbingan dan lindungan Allah Swt.

Dalam Hadits yang Shahih dijelaskan juga keutamaan-keutamaan berzikir dan keutamaan perkumpulan orang-orang yang berzikir yang sering kita sebut majelis zikir sebagaimana dalam Hadits yang bersumber dari Abu Hurairah yang dikutip dari kitab Riyadhus Sholihin:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فُضُلًا يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ

⁹¹ Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naysaburi, *Terjemah Shohib Muslim*, oleh KH. Adib Bisri Mustofa (Semarang: CV. As-Syifa, 1993), hlm. 607-608

Artinya: Telah berkata kepada kami Muhammad Bin Hatim bin Maymun, telah berkata kepada kami Bahj telah berkat wuhaib, telah berkata Subail dari bapaknya, dari Abi Hurairoroh Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta’ala memiliki para malaikat khusus yang senantiasa berkeliling mencari di mana adanya majelis-majelis Zikir. Apabila mereka menemukan sebuah majelis yang padanya terdapat Zikir maka mereka pun duduk bersama orang-orang itu dan meliputi mereka satu sama lain dengan sayap-sayapnya sampai-sampai mereka memenuhi jarak antara orang-orang itu dengan langit terendah, kemudian apabila orang-orang itu telah bubar maka mereka pun naik menuju ke atas langit.”

Nabi SAW melanjutkan hadistnya:

قَالَ فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ

Artinya: “Maka Allah ‘azza wa jalla pun bertanya kepada mereka padahal Dia adalah yang Maha Mengetahui keadaan mereka, ‘Dari mana kalian datang?’

فَيَقُولُونَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ

Artinya: “Para malaikat itu menjawab, ‘Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu yang ada di bumi. Mereka mensucikan-Mu (bertasbih), mengagungkan-Mu (bertakbir), mengucapkan tahlil, dan memuji-Mu (bertahmid), serta meminta (berdo’a) kepada-Mu’,

قَالَ وَمَاذَا يَسْأَلُونِي

“Lalu Allah bertanya, ‘Apa yang mereka minta kepada-Ku?’”

قَالُوا يَسْأَلُونَكَ جَنَّتَكَ

Para malaikat itu menjawab, ‘Mereka meminta kepada-Mu tentang surga-Mu.’

قَالَ وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي

Allah bertanya, ‘Apakah mereka telah melihat surga-Ku?’

قَالُوا لَا أَيْ رَبِّ

Mereka menjawab, 'Belum wahai Rabbku.'

قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي

Allah mengatakan, 'Lalu bagaimana lagi jika mereka benar-benar telah melihat surga-Ku?'

قَالُوا وَيَسْتَجِيرُونَكَ

Para malaikat itu berkata, 'Mereka juga meminta perlindungan kepada-Mu.'

قَالَ وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونِي

Allah bertanya, 'Dari apakah mereka meminta perlindungan-Ku?'

قَالُوا مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ

Mereka menjawab, 'Mereka berlindung dari neraka-Mu, wahai Rabbku.'

قَالَ وَهَلْ رَأَوْا نَارِي

Maka Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku?'

قَالُوا لَا

Mereka menjawab, 'Belum, wahai Rabbku.'

قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي

Lalu Allah mengatakan, 'Lalu bagaimanakah lagi jika mereka telah melihat neraka-Ku.'

قَالُوا وَيَسْتَغْفِرُونَكَ

Mereka mengatakan, 'Mereka meminta ampunan kepada-Mu.'

قَالَ فَيَقُولُ قَدْ عَفَرْتُ هُمْ فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا وَأَجْرُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا

Maka Allah mengatakan, 'Sungguh Aku telah mengampuni mereka. Dan Aku telah berikan apa yang mereka minta dan Aku lindungi mereka dari apa yang mereka minta untuk berlindung darinya.'"

قَالَ فَيَقُولُونَ رَبِّ فِيهِمْ فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Nabi bersabda, "Para malaikat itu berkata, 'Wahai Rabbku, di antara mereka ada si fulan, seorang hamba yang telah banyak melakukan dosa, sesungguhnya dia hanya lewat kemudian duduk bersama mereka.'"

قَالَ فَيَقُولُ وَلَهُ عَفَرْتُ هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْفَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

Nabi mengatakan, "Maka Allah berfirman, 'Dan kepadanya juga Aku akan ampuni. Orang-orang itu adalah sebuah kaum yang teman duduk mereka tidak akan binasa.'"(HR. Muslim)⁹²

Berdasarkan Hadits-hadist di atas jelas bahwa Allah dan Rasulnya memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin untuk berzikir mengingat Allah Swt sebanyak-banyaknya, dalam Hadits yang mulia tersebut memberikan banyak pelajaran penting bagi manusia, di antaranya adalah:

- Hadits diatas menunjukkan tentang keutamaan Zikir dan majelis Zikir serta duduk bersama orang-orang yang berzikir
- Hadits diatas juga menunjukkan keutamaan duduk bersama orang-orang soleh (Syarh Nawawi
- Di dalamnya juga terkandung iman kepada para malaikat dan bahwasanya mereka itu adalah makhluk nyata bukan khayalan, dan

⁹²HR. Muslim dalam Kitab ad-Dzikr wa ad-Du'a wa at-Taubah wa al-Istighfar Bab Fadhilah Majelis Zikir hadits no. 7015 lihat Syarh Muslim [8/284-285] cetakan Dar Ibn al-Haitsam

malaikat tersebut memiliki sayap. Dan Allah tidak membutuhkan malaikat

- d. Hadits ini juga menunjukkan begitu pentingnya mengingat Allah, memuji, dan mengagungkan-Nya, mensucikan dan memohon ampunan-Nya. Tidak ada larangan untuk berzikir dengan suara keras dan dilakukan secara berjama'ah
- e. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bacaan tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir dibandingkan bacaan Zikir yang lain.

Menurut Mu'adz ibn Jabal, "Tidak ada amal yang lebih bisa menyelamatkan seseorang dari siksa daripada zikir pada Allah." (H.R. Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'*).⁹³

Abu Sa'id Al-Khudri juga meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Pernah ditanya, "Siapakah hamba yang lebih utama dan mulia di sisi Allah pada hari kiamat?" Rasulullah Saw. Menjawab, "Orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah." Beliau ditanya lagi, "Apakah mereka lebih mulia daripada orang yang berperang di jalan Allah?" "Seandainya ia terkena pukulan pedang lalu mengucurkan darah. Tapi, kalau tidak, derajat orang yang berzikir itu lebih mulia." (H.R. Al-Bukhari, Muslim, dan Al-Tirmidzi).

Diriwayatkan dari Abu Musa r.a., bahwa Nabi Saw. Bersabda, "*Perbedaan antara rumah yang terisi zikir dan rumah yang tak terisi dengan zikir seperti perbedaan antara orang hidup dan orang mati.*" (H.R. Muslim). Dalam riwayat lain, "*Perbedaan antara orang hidup dan orang mati.*" (H.R. Al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. Bersabda, "*Siapa yang duduk dalam suatu tempat, lalu di situ ia tak berzikir kepada Allah, maka kelak ia akan mendapat kerugian dan penyesalan.*" (H.R. Abu Dawud). Sementara dalam riwayat lain disebutkan, "*Tidaklah sebuah kaum duduk dalam suatu majelis yang mereka tidak berzikir kepada Allah dan tidak mengirimkan shalawat atas Nabi, melainkan mereka akan mendapatkan*

⁹³Ibnu At-Thaillah al-Sakandari, 2013, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman), hlm. 50
Integrasi Zikir dan Fikih: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam

penyesalan. Jika berkehendak, Allah siksa mereka. Jika tidak, Allah ampuni mereka.” (H.R. Al-Tirmidzi)

Hal senada diungkapkan oleh ulama bahwa ” para wali Allah menyenangkan diri di dunia dengan zikir, menghiasi kehidupan mereka dengan taat dan syukur. Ketenangan hatinya diperoleh saat tertunduk hina di hadapan-Nya dan kebahagiaannya datang saat menghadapkan diri kepada-Nya. Bagi mereka kenikmatan di dunia dan surga di akhirat. Orang-orang yang lalai di kerangkeng oleh hawa nafsu dan perbuatan maksiat; diikat kegelisahan dan kesempitan. Mereka dijauhkan dari pintu-Nya, pandangannya kepada Allah Swt. Ditutupi tirai-nya bagi mereka, azab di dunia karena tidak mau mengabdikan kepada-Nya dan siksa yang sangat kejam di neraka jahanam.⁹⁴

Berkaitan dengan penjelasan di atas, sebagaimana sabda Rasulullah:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ حَيْقَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةٌ⁹⁵

Artinya: “Tidak ada suatu kaum yang bangkit dari sebuah majelis yang mereka tidak berzikir kepada Allah dalam majelis tersebut, melainkan mereka akan bangkit dari semisal bangkai keledai⁹⁶ dan majelis tersebut akan menjadi penyesalan bagi mereka”. (H.R. Abu Dawud)

Imam Atha’ berkata: “Barangsiapa salat lima waktu dengan memenuhi hak-haknya, maka ia termasuk dalam firman Allah Swt, dan orang-orang yang banyak menyebut nama Allah.” Apabila ia tekun membaca zikir-zikir yang diriwayatkan dari Nabi Saw, pada waktu pagi dan petang dalam berbagai waktu dan keadaan malam dan siang dan tertancup dalam amalan siang dan malam, maka ia

⁹⁴ Al-Darini, *Terapi menyucikan hati*, hlm. 515

⁹⁵ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut : Dar al-Kutub al-A’rabi)tt.Hlm.77

⁹⁶ Sama dengan bangkai keledai dalam bau busuk dan kotornya. (‘Aunul Ma’bud, Kitab Al-Adab, Bab Karahiyah An Yaqumar Rajulu min Majlisihi wala Yazkurullah

termasuk orang-orang yang banyak menyebut nama Allah.” Demikian disebutkan oleh Al-‘Azizi dalam *As-Siraa’ul Muniir*.⁹⁷

B. Konsep Pikir dalam perspektif Islam

1. Konsep pikir perspektif al-Qur’an

Satu-satunya agama yang menekankan umatnya untuk berpikir adalah agama Islam karena begitu pentingnya berpikir, manfaat-manfaatnya bagi manusia dan sebagai sarana yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya dan membantu manusia mengetahui tujuan penciptaan dirinya serta agar manusia mengagungkan ilmu dan kekuasaan Allah yang tak terbatas.

Menurut Iman al-Ghazali, akal mempunyai peran (*fungsi*) dalam kehidupan agama dan dunia yang harus diberikan tempat secara proporsional. Di dalam agama, akal berperan memadukan ketetapan-ketetapan teks *syara’* dengan positivitas akal, atau memadukan *syara’ al-manqul* dengan *haq al-ma’qul*, dengan tetap mengakui bahwa keduanya memiliki daerah kerja masing-masing yang satu sama lain tidak boleh melanggarnya.⁹⁸

Manusia yang beriman kepada Allah seharusnya berpikir tentang segala sesuatu yang dijumpainya sepanjang hari dan mendapatkan pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang ia saksikan. Bagaimana ia seharusnya bersyukur dan menjadi semakin dekat kepada Allah setelah menyaksikan keindahan dan ilmu Allah di segala sesuatu. Manusia memiliki kemampuan untuk setiap saat (bukan setiap jam, menit, atau detik tapi satuan waktu yang lebih kecil dari itu, yakni setiap saat) dalam hidupnya. Ruang lingkup berpikir manusia sedemikian luasnya sehingga tidak mungkin untuk dibatasi. Oleh sebab itu, untuk mesinergikannya, maka tujuan

⁹⁷ An-Nawawi al-Bantani, *Syarab Tanqihul Qoul fi Syarhi Lubab al-Hadits*, hlm. 36.

⁹⁸ Yusuf al-Qardhawi, Al-Ghazali: *Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 85

membukakan pintu agar manusia menggunakan otaknya untuk berpikir sebagaimana mestinya.

Perlu diketahui bahwa hanya dengan berpikir secara mendalam yang akan mampu memahami dan berada dalam posisi lebih baik dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia yang tidak dapat melihat keajaiban dari peristiwa-peristiwa di sekitarnya dan tidak dapat memanfaatkan akal mereka untuk berpikir. Hal ini sebagaimana di ceritakan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّ بِكُمْ عَمِي فَهَم لَا يَعْقِلُونَ ١٧١

Artinya: "Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti". (QS. al-Baqaroh: 171).

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir" (QS. al-Jathsiyah: 13)

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢٤

Artinya: "Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburanya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-

tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir”. (QS. Yunus: 24).

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَوِّرَاتٍ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَبٍ وَزَرْعٍ وَنَخِيلٍ صِنَوَانٍ وَغَيْرِ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَجِدٍ وَنُفْضِلٍ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٤

Artinya: “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampungan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (QS. ar-Ra’d: 4).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

١٦٤

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS. Al-Baqarah: 164).

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ٣٧

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya” (QS. al-Qaf: 37).

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

١٨

Artinya: “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal” (QS. Az-Zumar: 18).

Pada ayat lain Allah menjelaskan tentang orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya untuk melihat kebesaran Allah. Sebagaimana dalam firman Allah .

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَآلَ الْاَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ
١٧٩

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A’raaf: 179)*

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan lebih rinci Mengenai Qur’an Surah al-A’raaf: 179⁹⁹

Sesungguhnya calon-calon penghuni jahannam itu sekalipun punya hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami cara-cara mensucikan jiwa, seperti tauhid yang dapat menghindarkan jiwa dari khurafat dan dongeng-dongeng yang tak masuk akal, dan menjauhkan dari kehinaan dan kenistaan. Karena orang yang menyembah kepada Allah semata-mata, maka dengan mengenal Allah itu dia akan meningkat jiwanya. Sehingga dia tak sudi menghinakan diri dengan berdoa kepada selain Allah, atau takut berharap dan bersandar kepadanya. Tetapi, hanya kepada Allah lah dia meminta apa yang dia perlukan. Kalau apa yang dia hajatkan itu termasuk perkara yang Allah memberi kemampuan kepada makhluk-Nya untuk mencapainya, dengan memberi tahu kepada mereka sebab-sebabnya dan memberi kemungkinan kepada mereka untuk

⁹⁹Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemah oleh Bahrin Abu Bakar Juz IX, (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1994), hlm. 210-2013

menempuh sebab-sebab tersebut, maka dia menuntut hajatnya itu sesuai dengan sebab yang bisa mengantarkan dia kepadanya, disamping tetap memperhatikan Sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya.

Dan jika tidak demikian, maka dia memohon kepada Allah agar diberi petunjuk sehingga mengetahui sebab yang belum dia ketahui, dan diberi kemampuan untuk melakukan cara-cara sehingga ia mampu mencapai hajatnya itu, atau agar Allah menundukkan siapa diantara makhluk-Nya yang Dia kehendaki, supaya membantu dia hingga dapat mencapai hajatnya, seperti dokter untuk menyembuhkan penyakit, atau orang yang kuat tubuhnya untuk mengangkut beban berat, atau orang-orang pandai yang mendalam ilmunya untuk memberi fatwa dalam memecahkan masalah-masalah ilmiah dan menguraikan kesulitan hingga diketahui hakikatnya. Dengan demikian dalam menuntut hajatnya itu, dia tak mengarah kepada selain sebab-sebab biasa yang dikenal manusia, seperti mantera-mantera, azimat-azimat, membakar dupa-dupa, keramat orang-orang saleh, baik yang masih hidup atau sudah mati, dan berdoa kepada mereka yang bisa digolongkan kepada ibadah. Tidak begitu karena Allah berfirman:

...فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: "...Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (QS. al-Jin: 18).

Dalam FirmanNya yang Allah menyebutkan:

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَتَسَوَّنَ مَا تُشْرِكُونَ

Artinya: "(Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembah-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." (QS. al-An'am: 41).

Demikian pula, mereka tidak menggunakan hati untuk memahami kehidupan rohani dan kelezatan-kelezatan maknawi yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan abadi:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: “Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (QS. ar-Rum, 30: 7).

Begitu pula mereka tidak memahami bahwa dengan meninggalkan kejahatan dan kemungkaran dan bertekad untuk melakukan kebaikan-kebaikan itulah pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan untuk mencapai itu, tak ada jalan lain kecuali dengan pendidikan jiwa raga yang benar.

Mereka juga tidak memahami sunnah-sunnah Allah tentang kemasyarakatan dan betapa kuat pengaruh akidah agama dalam mempersekutukan bangsa dan memperkuat kesatuan mereka, lebih-lebih dimasa kenabian dan diperlihatkannya mukjizat-mukjizat, juga tidak memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda kebesaran Ilahi yang ada pada diri mereka sendiri, dan alam sekitar mereka, maupun tanda-tanda kebesaran-Nya yang dengan itu Allah memperkokoh rasul-rasul-Nya baik yang bersifat ilmiah, kauniyah maupun yang tertera dalam kitab-Nya.

Dalam Tafsir Ruhul Bayan dijelaskan *Wa laqad dzara’na* (sungguh kami telah menciptakan). Dalam al-Qamus dijelaskan: Dzara-a seperti *ja’ala* dan *kbalaqa* dan menunjukkan sesuatu yang banyak. Senada dengan *dzara-a* ialah *dzuriyyah* yang berarti keturunan yang berkembang biak dari golongan jin dan manusia.

Li jahannama (untuk jahannam), yakni untuk memasuki jahannam dan mengadzab dengannya. Jahannam merupakan penjara Allah SWT di akhirat. Penjara tersebut disebut jahannam karena jurangnya sangat dalam. Dikatakan: Bi’ru jahannam bila sumur itu jurangnya dalam. Jahannam mengandung bagian yang sangat panas dan sangat dingin. Di dalamnya ada panas dan dingin yang mencapai derajat tertinggi, jarak antara permukaan dan bawahnya sejauh 75 ribu tahun perjalanan.

Katsiram minal jinni wal insi (mayoritas dari jin dan manusia) yang terus-menerus melakukan kekafiran menurut pengetahuan Allah swt. Huruf *lam* pada *li jahannam* menunjukkan akibat (kesudahan), karena orang yang diketahui oleh Allah swt, terus-menerus dalam kekafiran atas dasar pilihannya, maka jadilah ia termasuk ahli neraka. Jin merupakan jisim yang bersifat udara yang mampu beralih warna dalam berbagai bentuk. Jin mempunyai akal, pemahaman dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang berat. Jin berbeda dengan manusia. Jin disebut jin karena mereka tertutup dan tersembunyi dari pandangan. Dikatakan: *jannahul lailu* artinya: ditutupi malam. *Insan* adalah basyar (manusia), seperti halnya insan terambil dari kata *anasasy syai-u*, artinya: sesuatu itu nampak bagi penglihatan. Dalam redaksi ayat diatas, kata jin didahulukan dari manusia, karena jin lebih banyak jumlahnya dan lebih dahulu diciptakan dari pada manusia. Kata *al-insi* lebih ringan untuk dilafalkan karena berada pada tempat *nun khalifah* dan *sin* yang tidak terang. Kata yang berat lebih baik ditempatkan di awal kalimat dari pada yang ringan.¹⁰⁰

Kaum muslimin yang lalai dari mengingat Allah SWT dan tidak merenungkan bukti-bukti kebesaran ciptaannya dan tidak mentadaburi ayat-ayat Allah. Begitu pula dengan mereka yang mempunyai mata dan telinga, namun tidak mereka pergunakan untuk memperhatikan dan berpikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada makhluk-Nya dan yang ada pada sekelilingnya yang mereka lihat, atau tentang ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul Allah SWT. yang mereka dengar. Juga tentang kejadian-kejadian dalam sejarah yang menunjukkan kepada sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya, sehingga mereka

¹⁰⁰ Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Terjemah Oleh Syihabuddin, (Bandung: CV. Diponogoro, 1997) hlm. 322

mendapati petunjuk dengan semua itu kearah yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Bukankah diciptakannya telinga bagi manusia itu tidak lain supaya dipergunakan untuk mengambil pelajaran dari setiap yang didengar dan mata supaya dipergunakan untuk mengambil manfaat dari setiap yang dilihat. Semua itu hanya bisa dilakukan dengan mengarahkan kemauan hati untuk mempergunakan masing-masing telinga dan mata dengan semestinya, sebagaimana Allah 'Ta'ala menfirmankan:

أَو لَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ٢٦ أَو لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ٢٧

Artinya: *"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan. Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan."* (QS. s-Sajdah, 32: 26-27).

Tapi sayang, ternyata kaum muslimim sendirilah yang kini menjadi umat apatis terhadap fasilitas yang diberikan, seperti telinga, mata dan akal pikiran untuk memperhatikan tentang tanda-tanda kebesaran Ilahi pada diri atau alam sekeliling mereka. Dan jadilah mereka umat yang paling tolol tentang ilmu-ilmu yang dengannya dapat diketahui, betapa hebat tanda-tanda kekuasaan Ilahi yang terdapat pada panca indera manusia, perasaan hati maupun kekuatan-kekuatan akalnya, juga dapat dibaca ayat-ayat Allah yang tertera pada binatang, tumbuhan, benda mati, udara, air, uap, hukum-hukum

tentang cahaya, listrik maupun ilmu-ilmu tentang benda-benda angkasa (*falak*).

Dalam kitab al-Kafi, kitab al-Bihar dan kitab Tuhaf al-'Uqulada sebuah riwayat yang cukup terkenal pada pembahasan “Akal (pikir) dan Kebodohan”,¹⁰¹ yang telah dikutip oleh Hisyam bin Al-Hakam,¹⁰² seorang ahli kalam yang terkenal, dari Imam Musa bin Ja'far as sewaktu berdialog dengannya bahwa dalam pembahasan tentang akal (pikir) dan potensi berpikir Imam Alias merujuk kepada firman Allah Swt, *sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang memiliki akal (pikir).* (QS. al-Zumar: 17-18). Ayat ini begitu mengagumkan, adakah mereka akan membenarkan perkataan baik yang mereka dengar lalu melaksanakannya atautkah mereka malah menolaknya sama sekali?

Mereka yang mendengarkan nasihat-nasihat lalu melaksanakan yang terbaik, Allah Swt menegaskan bahwa *mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.*

Artinya: *Allah Swt telah membimbing mereka agar mengikuti dan melaksanakan nasihat-nasihat itu dengan kekuatan akal (pikir) mereka.* Musa al-Kazhim as berkata kepada Hisyam, “Ya Hisyam!, sesungguhnya Allah Swt telah memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang menggunakan akal (pikir) pikiran dan yang yang memiliki pemahaman terhadap Al-Quran melalui firman-Nya: “sebab itu sampaikanlah berita itu

¹⁰¹Lihat *Ushul al-Kafi*, Juz. I, hlm. 14, *Tuhaf al-'Uqul*, hlm. 384.

¹⁰²Hisyam adalah salah seorang sahabat Imam Ja'far Al-Shadiqas dan Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim as, keduanya sangat menghormati Hisyam, dia adalah seorang ahli kalam, bahkan dianggap sebagai yang paling cerdas di antara ahli-ahli kalam sehingga mereka tunduk dan sangat menghormatinya, Shibli al-Nu'man mengomentari dalam kitabnya *Tarikh 'Im al-Kalam*, bahwa semua orang disaat itu takut berdiskusi dengan Abu al-Huzdail al-Allaf karena dia sangat cerdas dan tegas dalam perdebatan kalam, tetapi, satu-satunya orang yang ditakuti dan disegani olehnya adalah Hisyam bin al-Hakam.

kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya...”.

Ayat dan Hadits di atas menjelaskan bahwa kelebihan utama akal (pikir) manusia adalah memiliki kemampuan untuk membedakan (*al-Tamyiz*) dan memilah-milah (*Al-tafriq*) antara perkataan yang benar dengan dusta, yang lemah dengan yang kuat, dan yang logis dengan yang tidak. Artinya, akal (pikir) manusia berfungsi sebagai saringan bagi perkataan. Akal (pikir) tidak menjadi akal (pikir) manakala (pikir) tidak berfungsi sebagai saringan yang menyeleksi berbagai informasi yang diterima, membuang yang tidak bermanfaat dan menyimpan yang baik dan bermanfaat. Dalam konteks ini Rasulullah Saw bersabda, “*cukuplah bagi seseorang dikatakan bodoh jika dia menceritakan seluruh yang didengarnya*”.¹⁰³ Dari hadis ini jelas bahwa ciri orang bodoh adalah orang yang dibekali kemampuan merekam seluruh yang didengarnya namun dia tidak mampu melakukan seleksi serta menganalisis mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Kalau berhasil menyatukan antara akal (pikir) dan zikir (hati) maka manusia bersangkutan akan mempunyai budi pekerti luhur. Pada akal (pikir) praktislah bergantung timbulnya kebajikan atau kejahatan pada diri seseorang. Akal (pikir) teoritis mempunyai empat derajat:

a. Akal (pikir) materil (*al-‘aql al hayulani*)

Yang merupakan potensi belaka, yaitu akal (pikir) yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah berada dalam materi, belum keluar.

¹⁰³ Tahqiq Albani Hasan. Lihat Hadits nomor 3359 *Sahih al-Jami’ al-Shaghir*.

b. Akal (pikir) bakat (*al-'aql bi al-malakah*)

Yaitu akal (pikir) yang kesanggupannya berpikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan. Ia telah dapat menangkap pengertian dan kaedah umum, seperti seluruh lebih besar dari bahagian.

c. Akal (pikir) aktuil (*al-'aql bi al-fi'l*)

Yaitu akal (pikir) yang telah lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaedah umum dimaksud. Akal (pikir) aktuil ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.

d. Akal (pikir) perolehan (*al-'aql al-mustafad*)

Yaitu akal (pikir) yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali.¹⁰⁴

Akal (pikir) dalam derajat *keempat* inilah akal (pikir) yang tertinggi dan terkuat dayanya. Akal (pikir) serupa inilah yang memiliki filosof dan akal (pikir) inilah yang dapat memahami alam murni abstrak yang tak pernah berada dalam materi. Akal (pikir) perolehan yang telah bergelimang dalam keabstrakan inilah yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Tuhan ke alam materi melalui Akal (pikir) Yang Sepuluh.¹⁰⁵

Yang dimaksud dengan Akal (pikir) Yang Sepuluh ialah akal (pikir)-akal (pikir) yang diciptakan Tuhan melalui pancaran dalam filsafat emanasi Al-Farabi. Tuhan berpikir tentang diri-Nya; pemikiran merupakan daya, dan daya pemikiran Tuhan Mahakuasa yang besar dan hebat itu menciptakan akal (pikir) *pertama*. Akal (pikir) *pertama* berpikir pula tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri; daya ini menghasilkan Akal (pikir) *Kedua* dan Langit *Pertama*. Akal (pikir) *kedua* berpikir pula tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri dan menghasilkan Akal (pikir) *Ketiga* dan bintang-bintang. Demikianlah

¹⁰⁴Harun Nasution, *Akal (pikir) dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 11

¹⁰⁵Diringkaskan dari uraian ibn Sina: Cairo, Mustafa AL-Babi Al-Halabi, 1938, 157 dst. Lihat juga: Cairo, Isa al-Babi al-Halabi, 1952, hlm. 145 dst.

seterusnya tiap Akal (pikir) berpikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri dan menghasilkan Akal (pikir) *Keempat* dan Saturnus. Akal (pikir) *Keempat* menghasilkan Akal (pikir) *Kelima* dan Yupiter. Akal (pikir) *Kelima* menghasilkan Akal (pikir) *Keenam* dan Mars. Akal (pikir) *Keenam* menghasilkan Akal (pikir) *Ketujuh* dan Matahari. Akal (pikir) *Ketujuh* menghasilkan Akal (pikir) *Kedelapan* dan Venus. Akal (pikir) *Kedelapan* menghasilkan Akal (pikir) *Kesembilan* dan Merkuri. Akal (pikir) *Kesembilan* menghasilkan Akal (pikir) *Kesepuluh* dan Bulan. Daya pemikiran akal (pikir) kesepuluh sudah lemah untuk dapat menghasilkan akal (pikir) sejenisnya dan hanya sanggup menghasilkan bumi.¹⁰⁶ Tiap-tiap akal (pikir) yang berjumlah sepuluh itu mengatur planetnya masing-masing. Akal (pikir)-akal (pikir) ini adalah malaikat dengan Akal (pikir) Kesepuluh merupakan Jibril yang mengatur Bumi . Perlu diingat disini bahwa falsafat emanasi disesuaikan dengan ilmu astronomi yang ada di zaman al-Farabi.

Kalau yang diuraikan di atas adalah akal (pikir) dalam pendapat kaum filosof Islam, maka kaum teolog Islam mengartikan akal (pikir) sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Abu al-Huzail akal (pikir) adalah “daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda satu dari yang lain”.¹⁰⁷ Akal (pikir) mempunyai daya untuk mengabstrakan benda-benda yang ditangkap pancraindera.

Disamping memperoleh pengetahuan, akal (pikir) juga mempunyai daya untuk memperbedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal (pikir), dengan kata lain, terutama bagi kaum

¹⁰⁶Lihat Sa'id Zayed, Cairo, Dar Al-Ma'arif, t.t. hal. 41 dan 85/86 dan H. Al-Fakhuri dan Kh. Al-Jar, Beirut, Dar al-Ma'arif, 1957, jil.II, hal 113 dst.

¹⁰⁷Dikutip dari A.N. Nader, *Le Systime Philosophique des Mu'tazila*, Beirut, Les Letres Orientales, 1956, hlm. 239.

Mu'tazilah adalah “petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya.”¹⁰⁸

Akal (pikir), dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal (pikir) dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.

Memang ada juga diantara mereka yang mengetahui sedikit tentang ilmu-ilmu tersebut, namun pengetahuannya itu hanyalah sekedar untuk mengambil keuntungan dalam kehidupan duniawi, tanpa disadari bahwa semua itu adalah ayat-ayat yang menunjukkan bahwa itu semua ada Tuhan yang telah menciptakannya. Pandai mengatur, Maha berilmu, Maha kuasa, dan Maha rahim, yang hanya dialah yang wajib ditakuti dan dicintai diatas segala-galanya, dan agar yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan ini ialah mengenai Dia.

Ayat diatas sangatlah jelas bahwa orang-orang yang mau berpikir yang mampu melihat dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah, serta keajaiban dari objek dan peristiwa-peristiwa yang Allah ciptakan. Mereka mampu mengambil sebuah kesimpulan yang berharga dari setiap hal, besar ataupun kecil yang mereka saksikan di sekeliling mereka. Bagi orang-orang yang tidak menggunakan akal nya untuk berpikir maka kebesaran dan keagungan Allah mereka tidak dapat memahaminya walaupun nampak di hadapan mereka sebagaimana firman Allah:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ٤٤

Artinya: “atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang

¹⁰⁸Introduction a.a Theologie Musubmane, Paris, J. Vrin, 1948, hlm. 347.

ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)”. (QS. al-Furqon: 44).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebanyakan manusia tidak berpikir sebagaimana seharusnya mereka berpikir dan tidak mengembangkan sarana dan potensi untuk berpikir. Namun ada satu hal yang penting penulis jelaskan di sini. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal-hal tertentu selalu terlintas dalam benak manusia setiap saat sepanjang hidupnya. Hampir tidak ada masa kecuali ketika tidur, dimana pikiran manusia benar-benar kosong. Sayangnya sebagian besar dari pikiran-pikiran ini tidak berguna, “sia-sia” dan “tidak perlu” sehingga tidak akan bermanfaat di akhirat kelak, tidak menuntun ke arah yang benar dan tidak mendatangkan kebaikan kepadanya.

Dalam Tafsir Yusuf Ali dijelaskan meskipun mereka memang menggunakan segala akal pikiran dan gaya penerapan, dibuat tak berdaya, sehingga segala kemampuan pikiran itu sudah tidak bekerja dan mereka langsung tersungkur kedalam neraka. Mereka sudah disiapkan untuk neraka.¹⁰⁹

Andai kata seseorang berusaha untuk mengingat apa-apa yang telah dipikirkannya pada suatu hari, lalu mencatat dan memeriksanya dengan seksama di penghujung hari tersebut, ia akan melihat betapa sia-sianya kebanyakan dari apa yang telah ia pikirkan. Seperti halnya membuang waktu dengan melakukan pekerjaan sia-sia dalam kehidupan sehari-hari, manusia ada kalanya menghabiskan waktunya secara sia-sia dengan terbawa oleh pikiran-pikiran yang tidak bermanfaat. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa beruntunglah orang-orang yang beriman yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝۳

¹⁰⁹Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, terjemah oleh Ali Audah, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia: 2009), hlm. 389

Artinya: "dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna" (QS. al-Mu'minun: 3).

Pada ayat di atas Allah mengajak manusia agar bersungguh-sungguh dalam berpikir. Sudah pasti bahwa perintah Allah di ayat diatas juga berlaku dalam hal berpikir. Sebab pikiran-pikiran yang tidak terkendali akan terus-menerus mengalir dalam benak seseorang. Seseorang dengan sadar mengalihkan pikirannya dari satu hal ke hal yang lain. Pikiran yang tidak terkontrol dan tidak berguna dapat berlangsung terus-menerus sepanjang hari. Padahal yang kuasa mengontrol pikiran-pikiran tersebut adalah dirinya sendiri karena setiap orang memiliki kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang dapat memperbaiki keadaan dirinya, meningkatkan keimanan, kemampuan berpikir serta memperbaiki perilakunya. Dalam hal ini penulis ingin agar manusia tidak lagi berpikir tentang hal-hal yang sia-sia tetapi sebaliknya agar manusia mampu mengendalikan pikiran-pikiran mereka dan berpikir segala sesuatu yang benar-benar berguna bagi diri mereka.

Seruan al-Qur'an untuk berpikir diungkapkan dalam bentuk yang bervariasi seperti memandang secara seksama (*naẓdar*), berpikir (*tafakkur*), merenungkan (*taddabur*), mengambil pelajaran (*I'tibar*), menyadari (*tadẓakkur*), dan mendalami pemahaman (*tafaqquh*). Variasi ini semakin mengukuhkan bahwa menolak akal sama dengan menentang logika al-Qur'an .

Allah mewajibkan manusia untuk merpikir secara mendalam atau merenung. Allah berfirman bahwa al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dipikirkan atau direnungkan;

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran" (QS. Shaad: 29).

Penjelasan di atas, menekankan bahwa setiap orang hendaknya berusaha secara ikhlas sekuat tenaga dalam meningkatkan kemampuan dan kedalaman berpikir. Sebaliknya orang-orang yang tidak mau berusaha untuk berpikir mendalam akan terus-menerus hidup dalam kelalaian yang sangat. Kata kelalaian mengandung arti “ketidakpedulian (bukan melupakan), meninggalkan, dalam kekeliruan, tidak menghiraukan, dalam kecerobohan”. Kelalian manusia yang tidak berpikir adalah akibat melupakan atau secara tidak sengaja tidak menghiraukan tujuan penciptaan diri mereka serta kebenaran ajaran agama. Ini adalah jalan hidup yang sangat berbahaya yang dapat menghantarkan seseorang keneraka. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah memperingatkan manusia agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai.

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ٢٠٥

Artinya: ”Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai” (QS. al-A’raf: 205).

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٣٩

Artinya: ”Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman” (QS. Maryam: 39).

Dalam al-Qur’an, Allah menyebutkan tentang mereka yang berpikir secara sadar, kemudian merenung dan pada akhirnya sampai kepada kebenaran yang menjadikan mereka takut kepada Allah. Sebaliknya Allah juga menyatakan bahwa orang-orang yang mengikuti para pendahulu mereka secara taklid buta tanpa berpikir, ataupun hanya sekedar mengikuti kebiasaan yang ada, berada dalam kekeliruan. Ketika ditanya, para pengekor yang tidak mau berpikir tersebut akan menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang

menjalankan agama dan beriman kepada Allah. Tetapi karena mereka atidak berpikir, mereka sekedar melakukan ibadah dan aktifitas hidup tanpa disertai rasa takut kepada Allah¹¹⁰

Salah satu ciri utama dari orang yang berakal yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu dalam penciptaan langit dan bumi dan segala isinya, selalu memperoleh manfaat dan faedah. Ia selalu memadukan potensi pikir dan zikir, untuk mengagungkan kebesaran Allah

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada ummatnya untuk seimbang dan selaras dalam urusan dunia dan akherat, zikir dan pikir juga harus seimbang antara agama, ilmu dan perbuatan. Apabila tidak selaras dan seimbang maka akan timbul kemalangan. Agama sebagai sumber semua ilmu pengetahuan (sains), semua ilmu pengetahuan tidak hanya melebur dalam agama, akan tetapi menempatkan agama sebagai suatu pendukung seluruh kegiatan ilmiah.

Dalam Islam tidak mengenal dikotomi ilmu, al-Qur'an dan hadits tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum karena semua ilmu datangnya dari Allah Swt. Dalam Islam ilmu adalah harus terintegrasi dan terpadu secara riil dan nyata. Ajaran dan anjuran Islam sangat jelas, tegas dan lugas bahwa antara agama dan ilmu harus berjalan selaras an terpadu, visualisasi keseimbangan antara zikir dan pikir karena Islam sendiri menolak ilmu tanpa amal dan juga menolak amal tanpa ilmu ini menjadi dasar ilmu amaliyah dan beramal ilmiah.

Keseimbangan antara ilmu dan agama tidak dapat secara formalitas dengan cara memberikan justifikasi ayat ataupun hadits pada suatu penemuan dan keilmuan akan tetapi harus ada perubahan bahwa al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ilmu yang harus diyakni, diteliti dan ditelaah sehingga sesuai dengan khazanah

¹¹⁰ Harun Yahya, *Deep Thinking: Bagaimana Seorang Muslim Berpikir* Terjemah oleh Catur Sriherwanto, (Jakarta: Robbani Press, 2006) hlm. 9-11

keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas, metafisik, relegius dan teks suci. Apabila telah mampu dipadukan dan diseimbangkan maka akan dapat menghilangkan gap dikhotomis diantara keduanya. Karena dalam Islam mempelajari ilmu agama dengan tidak meninggalkan ilmu umum, begitu juga sebaliknya ilmu umum tidak meninggalkan ilmu agama sehingga melahirkan generasi yang beragama dan sekaligus berilmu demikian juga sebaliknya.

Berpikir merupakan kegiatan manusia yang tidak berbeda keberadaannya dengan perbuatan yang lain. Ia bisa termasuk ibadah kepada Allah, tapi bisa juga termasuk maksiat, tergantung landasan, niat, tujuan, cara, dan objeknya. Kalau dasarnya iman dan taqwa, ikhlas untuk mencari ridha Allah, untuk kemaslahatan dunia dan akhirat, objek pemikirannya tidak terlarang, dan caranya *masyru'*, insya Allah berpikirnya termasuk ibadah. Tapi jika ada satu saja, unsur tersebut, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam ibadahnya kurang sempurna dan bisa termasuk maksiat kepada Allah, dan akibatnya amal itu menjadi sia-sia (*mubadzir*).

Searah dengan itu, ayat-ayat (kalam/*tasyri'i*) dan tata cipta (alam/*takwini*) merupakan bukti-bukti atas eksistensi tuhan dan dalam berbagai kondisi, menjadi karunia besar bagi orang berakal dan pemikir. Tidak berlebihan bila kita berharap, dengan merujuk sebagian di antaranya, mata hati menjadi lebih terang dan bersinar.

Di dalam al-Qur'an sangat banyak menyebutkan tentang pikir diantaranya:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ ۱٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ ۱٨ وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ ۱٩ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ ۲٠

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. (QS Al-Ghasyiyah : 17-20).

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ
كَالْفَجَّارِ ٢٨

Artinya: "Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat". (QS. Shad: 28).

Perpaduan zikir dan pikir sangat diperintahkan oleh Allah Swt sebagaimana ketika surah Ali-Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠ الَّذِينَ
يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi , dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali-Imran: 190-191).

Didalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai ayat diatas إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (sesungguhnya didalam penciptaan langit dan bumi)yakni langit dalam ketinggian dan keluasannya dan bumi dalam hamparannya , kepadatannya serta tata letaknya dan semua yang ada pada keduanya berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan sangat besar, seperti bintang-bintang yang beredar dan yang tetap, lautan, gunung-gunung dan padang pasir, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman dan buah-buahan serta hewan-hewan,

barang-barang tambang serta berbagai macam manfaat yang beraneka warna,bermacam-macam rasa,bau dan kegunaanya.¹¹¹

Ayat selanjutnya وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (dan silih bergantinya malam dan siang) yakni dalam pergantian malam dan siang dimuka bumi dan keberadaan masing-masing dari keduanya diciptakan bagi yang lain seiring dengan terbit dan tenggelamnya matahari,yang ditimbulkan dari pergerakan bumi dan langit. Atau berkaitan dengan perbedaan waktu sesuai dengan perbedaan keadaan matahari bila ditinjau dari segi kita jauh dekatnya, sesuai dengan musim atau perbedaan keduanya seiring dengan perbedaan tempat¹¹²

لِأُولِي الْأَلْبَابِ (bagi orang-orang yang berakal), yaitu akal-akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan,karena hanya yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing secara jelas dan gamblang. Lain halnya dengan orang yang tuli dan bisu serta orang-orang yang tak berakal. Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firmanNya :

وَكَايْنِ مَنْ ءَايَةٍ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ۝ ١٠٥ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ۝ ١٠٦

Artinya: Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain) (QS. Yusuf: 105-106)¹¹³

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada orang-orang yang tidak pernah lalai dari Allah dalam semua waktunya karena hatinya tenang dengan berzikir kepadanya. Selain itu jiwa mereka tenggelam

¹¹¹Al-Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah oleh Bahrn Abu Bakar, (Bandun: Sinar Baru Agensindo, 2011), hlm. 359

¹¹²Asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir (Maraah Labiid*, Jilid I, Terjemah oleh Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2011), hlm. 232

¹¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 359

dalam pengawasan Allah karena mereka berkeyakinan bahwa segala sesuatu selainnya bersumber darinya dan akan kembali kepadanya. Sebab itu, tidaklah mereka menyaksikan suatu keadaan yang terjadi pada diri mereka dan tidak pula pada alam semesta selain mereka menyaksikannya sebagai suatu urusan dari segala urusan Allah Swt.¹¹⁴

Dalam sebuah riwayat bahwa Al-Wahidi menceritakan bahwa Mujahid mengatakan:

“Belumlah seseorang itu disebut sebagai orang yang banyak ingat kepada Allah, sehingga ia selalu ingat kepadanya ketika berdiri, duduk dan berbaring¹¹⁵

Terdapat korelasi timbal balik antara ilmu pengetahuan dan pola pikir. Semakin banyak ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula pola pikir seseorang. Ia tidak akan terjankit penyakit berupa taklid buta dan kebodohan. Dengan ilmu yang merupakan jembatan menuju ketaqwaan, manusia tidak akan menjadi budak nafsu, dan dengan ilmu pula manusia mampu berzikir hingga tingkatan tertinggi. Orang yang bertaqwa juga akan haus akan ilmu Allah, sehingga ia akan mengembara ke arah ilmu itu berada. Bahkan, hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan dan akal pikiran sering kali terintegrasi dalam sebuah majelis zikir yang mencerdaskan manusia.

Zikir yang dilakukan secara konsentrasi, sehingga otak dapat berpikir secara jernih. Dalam keadaan yang demikian ini, maka akal akan mudah dalam menerima ilmu pengetahuan. Dan, ketika ilmu tersebut telah terintegrasi dalam diri melalui khusyuknya zikir, maka kecerdasan bukanlah suatu hal yang mustahil, bahkan menjadi keniscayaan. Dengan khusyuknya zikir, akan merangsang otak fokus dan konsentrasi dalam berpikir. Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan tentang orang-orang yang berakal bahwa mereka adalah orang-orang

¹¹⁴Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir*, hlm. 500

¹¹⁵ An-Nawawi, Al-Azkar, hlm. 34

yang menggabungkan antara zikir dan pikir mereka selalu berzikir kepada Allah Swt dalam segala keadaan akan tetapi terus berzikir baik dengan hati maupun lisan. Memanfaatkan kekuatan zikir ini untuk relaksasi, belajar dengan cepat, meningkatkan kreatifitas tingkat tinggi, mengubah kebiasaan, mengembangkan imajinasi, bahkan membawa dampak yang senantiasa ceria dalam menjalani kehidupan ini. Konon, orang-orang yang senantiasa menggunakan akal nya (baik berpikir, berkonsentrasi, berzikir, dan sebagainya. Wajahnya kelihatan awet muda dan harapan hidupnya lebih tinggi. Lain halnya dengan orang yang tidak pernah lagi mencuci otaknya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan mengasahnya melalui zikir. Hidupnya bagaikan tak lagi punya harapan, sehingga tampak seperti si pikun yang dengan sabar menunggu kematian.

Terlebih lagi, apabila majlis zikir tersebut dibarengi dengan kajian-kajian ilmiah dengan menghadirkan perspektif rasionalitas-empiris sekaligus religius berupa kajian ilmu secara mendalam maka Majelis seperti inilah yang mampu mengintegrasikan zikir dan pikir melalui majelis ilmu. Dan, menghadiri majelis ilmu seperti ini merupakan wujud ikhtiar kita untuk ditambahkan pengetahuan oleh Allah swt. Orang yang berilmu akan terus berpikir menemukan sesuatu yang dapat membahagiakan dirinya, memuaskan hatinya, dan menyegarkan ingatannya. Oleh karena itu, jika pencarian kebahagiaan, kepuasan, dan kesengsaraan tersebut melalui akal pikiran kreatif yang terlepas dari dimensi zikir, maka akal pikiran kreatif tersebut akan menghalalkan segala bentuk kreativitas, walaupun perbuatan kreatif itu bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.

Demikianlah keadaan akal yang telah kehilangan "ruh" tendensi rasionalnya, yakni zikir. Akal seringkali melampaui batas melanggar norma agama dan bertindak tanpa rasa penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Itulah bahaya hilangnya mengingat Allah

(zikir) dari hati manusia. Akal yang lepas dari kendali "ingatannya" akan memaksa segala sesuatu adalah masuk akal dan segala yang masuk akal adalah rasional. Akibatnya, ketika akal dihadapkan pada persoalan metafisika, keruhanian, perasaan, dan lain sebagainya, maka akal akan "menafsirkan" dimensi metafisika tersebut sebagai realitas alamiah yang salah kaprah. Semua memang masuk akal, tetapi semua yang masuk akal belum tentu rasional.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ ۖ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا
لِّلشَّرِبِ

Artinya: "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya". (QS. an-Nahl: 66).

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan sesungguhnya pada binatang ternak terdapat pelajaran bagi orang-orang yang membuktikan kebesaran kekuasaan Allah, keindahan buatan-Nya, dan keluasaan karunia serta rahmat-Nya terhadap para hamba. Sesungguhnya kami memberi minum kalian dari apa yang terdapat di dalam perutnya, yaitu susu murni yang bersih dari segala kotoran benda-benda asing, yang mudah dicerna dan lezat dimakan. Ia keluar diantara tahi dan darah.

Sesungguhnya Allah yang kekuasaannya sangat nyata itu memberikan makanan kepada hewan berupa tumbuh-tumbuhan, daging dan sebagainya. Sehingga apabila ia memanah makanannya, dengan izin Allah makanan itu berubah menjadi sari pati yang bermanfaat bagi tubuh dan menjadi yang berlebih-lebihan yang keluar. Dari sari pati itu terbentuklah darah yang mengalir kedalam urat-urat tubuh untuk memelihara hidup, dan sebagian darah ini mengalir kepada kelenjar-kelenjar yang terdapat didalam tetek, lalu mengubahnya menjadi susu. Seakan produsen yang maha bijaksana ini menjadikan kelenjar-kelenjar tersebut sebagai pabrik yang

mengubah darah menjadi susu. Demikianlah didalam tubuh terdapat banyak kelenjar lain, seperti kelenjar ingus, kelenjar air mata, dan kelenjar mani, dan kelenjar mani yang mengubah darah menjadi zat perkawinan.

Setelah menerangkan perkara susu dan bahwa ia dijadikan sebagai minuman yang mudah lagi lezat bagi manusia, selanjutnya Allah menerangkan perkara minuman yang dibuat dari buah kurma dan buah anggur agar memperoleh pelajaran pula dari buah kurma dan buah anggur yang kalian jadikan khamar, cuka, madu kurma dan buah kurma.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *as-Sakar* ialah apa yang diharamkan dari buah kedua pohon kurma dan anggur, sedang *ar-rizqul hasan* ialah yang dihalalkan dari buah keduanya, seperti cuka, buah kurma yang dimasak, buah kurma segar, buah kurma kering dan sebagainya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda yang jelas bagi orang yang menggunakan akalanya untuk melihat dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah, serta mengambil pelajaran dari kesimpulan-kesimpulannya. Tuhanmu mengilhamkan dan membisikkan kepada lebah serta mengajarnya berbagai pekerjaan yang membuatnya diduga sebagai makhluk berakal.

Para ahli kebidanan telah mempelajari ikhwal lebah dan menulis karangan mengenainya berbagai bahasa, terutama pada majalah-majalah yang mempublikasikan perkembangan dan keadaannya. Dalam hal ini mereka telah mencapai beberapa perkara yaitu :

Pertama, lebah hidup dalam kelompok-kelompok besar yang jumlah sebagiannya mencapai lebih kurang lima puluh ribu lebah. Masing-masing kelompok bertempat tinggal di sebuah rumah yang disebut rumah lebah (*khaliyyah*).

Kedua, dalam setiap rumah lebah terdapat satu lebih betina besar disebut “Ratu” yang paling besar tubuhnya diantara mereka dari perintahnya terhadap mereka sangat berpengaruh. Sejumlah lebah sekitar 400 sampai 500 ekor disebut lebah jantan, dan sejumlah lain dari 15.000 sampai 50.000 ekor disebut para pekerja.

Ketiga, ketiga lapisan lebah ini hidup di dalam rumahnya secara bergotong-royong dan sangat teratur. Tugas sang ratu adalah bertelur, yang dari telurnya itu menetas seluruh lebah penghuni rumah itu. dengan demikian ia adalah induk seluruh lebah. Tugas lebah-lebah jantan ialah mengawini sang ratu, mereka tidak mempunyai tugas lain selain itu, sedangkan para pekerja bertugas mengabdikan kepada rumah lebah, kepada sang ratu dan lebah-lebah.¹¹⁶

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ
١٧٩

Artinya: ”Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. al-A’raf: 179).

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan agar manusia memperhatikan dengan mata kepala mereka dan dengan akal dan berpikir apa yang ada di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari dan bulan, keindahan pergantian malam dan siang, air hujan

¹¹⁶ Hlm. 189

yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati, menumbuhkan tanam-tanaman, hewan-hewan dan binatang dengan bentuk dan warna yang bermacam-macam hidup diatas bumi, memberi manfaat yang tidak sedikit kepada manusia. dan pohon-pohonan dengan buah-buahan yang beranekaragam warna dan rasa. Demikian pula keadaan bumi itu sendiri yang terdiri dari gurun pasir, lembah yang terjal, dataran yang luas, samudera yang penuh dengan berbagai ikan yang semuanya itu terdapat tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir dan yakin kepada penciptanya.

Akan tetapi mereka yang tidak percaya adanya pencipta alam ini, membuat semua tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah di alam ini tidak akan bermanfaat baginya. Penundukan tersebut secara potensial terlaksana melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah dan kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya¹¹⁷ dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya¹¹⁸, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir”.* (QS. Yunus :24)

Allah Swt memberikan gambaran kepada orang-orang yang beriman agar menjadikan pelajaran kisah-kisah Rasul dan dapat diambil hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. Seperti dijelaskan dalam firmanNya:

¹¹⁷ Maksudnya: bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijsau dengan tanam-tanamannya.

¹¹⁸ Maksudnya: dapat memetik hasilnya.

Artinya: “yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya”¹¹⁹. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. Az-Zumar: 18)

Manusia diberi hati, nafsu dan akal oleh Sang khaliq lengkap dengan tuntunannya. Ada ada dua pilihan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Memilih jalan kebaikan dengan segala konsekuensi yang telah dijelaskan dalam tuntunan-Nya, atau memilih jalan sesat dengan segala konsekuensi atas apa yang menjadi pilihannya.

Ketika manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan, maka untuk memahami siapa dirinya, butuh petunjuk dari Sang Pencipta. Karena hanya Tuhanlah yang memiliki otoritas penuh untuk menjelaskan tentang siapa manusia sebenarnya, karena yang paling tahu tentang sesuatu yang diciptakan, dari apa dia diciptakan dan tujuan diciptakan adalah Sang Pencipta itu sendiri. Menggali potensi kebaikan dari hati nurani manusia harus merujuk kepada petunjuk dan tuntunan Tuhan sebagai pencipta sekaligus yang menguasai segala sesuatu yang diciptakannya. Kebaikan adalah sesuatu yang apabila orang lain berbuat sesuatu kepada kita kemudian hati nurani kita merasa senang dan bahagia. Bila hati nurani dalam keadaan senang dan bahagia menerima kebaikan dari orang lain, begitupun sebaliknya, orang lain akan merasa senang dan bahagia hati nuraninya ketika menerima kebaikan dari seseorang. Berarti, memberi kebaikan kepada orang lain sejatinya seseorang sedang memberi kebaikan kepada diri sendiri.

Sebaliknya perbuatan buruk atau jahat adalah apabila orang lain melakukan suatu perbuatan, hati nurani akan menentang. Dengan kata lain, perbuatan yang bertentangan dengan hati nurani akan mengakibatkan orang lain merasa kesal dan marah. Ketika hati

¹¹⁹ Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran al-Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran al-Quran karena ia adalah yang paling baik.

nurani memberontak perlakuan buruk dari orang lain, maka yakinlah bahwa orang lain pun sama tak ingin diperlakukan buruk. Berarti sebelum melakukan dan berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan orang lain, tanyakan dulu kepada hati nurani, bagaimana perasaan kita apabila menerima perlakuan buruk dari orang lain. Ketika sedang berbuat jahat kepada orang lain, sejatinya seseorang sedang berbuat jahat kepada diri kita sendiri.

Mari jadikan hati nurani sebagai dasar penggerak untuk memberikan kebaikan kepada orang lain, sekaligus sebagai benteng yang bisa menahan keinginan untuk berbuat jahat kepada orang lain. Dan semua itu bisa kita peroleh dengan cara kembali kepada petunjuk dan tuntunan Sang Khaliq.

Itulah sebabnya setiap orang harus bisa melatih diri peka mendengar suara hati nurani. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk melatih agar suara hati nyaring terdengar sehingga dapat mengarahkan perbuatan untuk melakukan yang terbaik dan terhindar dari berbagai kerusakan.

Pertama, manfaatkan momen-momen sunyi untuk mendengarkan suara hati. Duduk dan tafakkurlah di waktu malam. Istirahatkan lidah, telinga, mata sejenak, setelah kita menggunakannya selama puluhan jam dalam sehari. Dengarkanlah suara hati. Dengarkanlah pelan-pelan dan hati-hati. Jika tidak ada sesuatu pun yang terdengar, itulah saat terbaik bagi kita untuk menyadari bahwa kita telah ditutupi oleh debu yang tebal; debu keserakahan, kedengkian dan kesombongan. Sehingga ia tidak lagi mampu memantulkan gelombang cahaya kebenaran. Seorang ulama dan juru dakwah terkenal asal Mesir, Hasan al-Banna, pernah mengatakan, *“Detik demi detik di malam hari itu sangat mahal. Jangan kamu sepelekan ia dengan amal-amal yang melalaikan...”*

Imam zainal Abidin Ali bin Husain bin Ali r.a. mengatakan, *“Jika seseorang kerap merenungi kebesaran Allah pada saat orang lain tidak*

*ada, maka Allah akan memberitahukan berbagai kesalahan yang dilakukannya sehingga ia lebih sibuk dengan dosa-dosanya ketimbang sibuk dengan kesalahan orang lain.”*¹²⁰

Kedua, luangkan waktu untuk terlepas dari kegiatan rutin. Seringkali manusia terlalu sibuk hingga menjadikannya seperti tak pernah terlepas dari belenggu kehidupan duniawi. Padahal bagaimanapun jiwa sebagaimana fisik, perlu istirahat dan ketenangan. Allah Swt sebenarnya telah menyediakan waktu-waktu istirahat jiwa yang sangat efektif dan ideal bagi kita. Kesempatan itu ada pada saat setiap orang melakukan shalat lima waktu. Hilangkan segala persoalan dan problematika yang melilit hidup, dalam shalat. Tenangkan pikiran, tundukkan hati dan pandangan, satukan perhatian penuh hanya untuk beribadah dan berdialog kepada Allah Swt. Dialah yang menciptakan kehidupan dan segala dinamika hidup. Melalui shalatlah, seseorang memiliki terminal peristirahatan dan nyaman. Untuk berdialog dengan Allah dan dengan diri sendiri, dan mendengarkan suara hatinya. Musthofa Shadiq Ar-Rafi'i menyebutkan. *“Adalah kesalahan besar bila engkau mengatur kehidupan lahir yang ada disekelilingmu, sementara engkau biarkan hatimu berantakan.”*

¹²¹

Ketiga, biasakan berpikir sebelum bertindak. Jangan terbiasa melakukan perilaku dengan harus mengorbankan suara hati nurani. Suara hati harus sering-sering diperhatikan dan didengarkan. Ingat sabda Rasulullah, *“Dosa itu adalah sesuatu yang menggelisahkan hati dan engkau tidak suka bila perilaku itu diketahui orang lain.”* (HR Muslim) hanya ada dua indikator dosa menurut Rasulullah. Hati gelisah dan kekhawatiran adanya orang lain yang melihat perbuatan itu. Dan itulah suara hati yang tak boleh diterjang. Terlalu sering melawan suara hati, akan menjadikan orang semakin sulit menangkap getaran

¹²⁰ Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 102

¹²¹ Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, 104

hatinya. Karena suara hatinya semakin lemah untuk menyurakan kebenaran. Seorang ulama hadits bernama Muhammad bin Kunasah dalam bait-bait syairnya mengatakan, *“Semakin terbiasa jiwa mengikuti hawa nafsu, semakin berat memutuskan dari ketergantungan hawa nafsu..”*

Keempat, lakukanlah perenungan dan penyelaman makna ayat-ayat al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dan menyelami maknanya, akan semakin mempertajam suara hati, untuk tetap berada pada rel fitrah yang telah Allah ciptakan. al-Qur'an mengingatkan manusia untuk banyak membaca dan merenungi hakikat tentang kehidupan dan kematian, menumbuhkan rasa takut, pengharapan dan ketundukan kepada Allah. al-Qur'an juga akan membiasakan jiwa untuk selalu mengukur segala sesuatu dengan apa yang diridhai Allah. Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zbilalil Quran* berkata, *“Orang yang merasakan takut pada Allah tidak akan berani melakukan maksiat kepada-Nya. Jika sesekali ia berbuat maksiat karena dorongan sifat kemanusiaannya yang lemah, perasaan takut akan kebesaran Allah inilah yang akan menegur, memperingatkan, dan mengajaknya pada penyesalan atas maksiat tersebut. Beristighfar meminta ampun dan tobat kepada Allah. Dengan begitulah ia akan terikat dengan ketaatan pada Allah dan mampu mengekang jiwa dari selalu mengikuti kehendak hawa nafsunya.”*

Kelima, hindari terlalu banyak bicara yang bisa menyebabkan pengotoran hati. Sikap menyedikitkan bicara dan memperbanyak amal, menandakan seseorang lebih banyak berpikir dan berdialog serta mendengarkan suara hatinya. Menurut ulama saleh di zaman tabi'in, Fudhail bin Iyadh, terlalu banyak bicara merupakan salah satu sifat yang akan mengotorkan hati. Sikap itu juga pada gilirannya akan menjadi salah satu indikasi kemunafikan, bila yang dibicarakan menjadi lebih banyak dari amal yang dilakukan. *“Orang mukmin sedikit bicara dan banyak bekerja.”* Sebenarnya, banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjadikan hati tetap bersih, hingga ia bisa memberi fatwa yang jernih. Banyak cara yang bisa dilakukan agar

“air” terus mengalir dan membasuh hati, sehingga ia tetap bersih dari “debu” dan kita mampu menangkap suaranya.

Tuhan telah mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa mendengarkan suara hati nuraninya melalui berbagai ajaran yang dibawa oleh para nabi maupun melalui kitab suci-Nya. Mengajarkan manusia untuk dapat memelihara kejernihan hatinya, sehingga sifat-sifat mulia yang tertanam dalam hati dapat memancar ke permukaan. Karena di dalam hati manusia sudah tertanam *builtin* percikan sifat-sifat “*Illahiah*” dari Allah Tuhan sang pencipta kehidupan. Di antara sifat-sifat mulia Allah yang tertanam dalam hati manusia adalah sifat kepedulian, kesabaran, kebersamaan, cinta dan kasih sayang, bersyukur, ikhlas, damai, kebijaksanaan, semangat, dan sebagainya. Karena itu sesungguhnya kekuatan hati itu sangat *powerful* untuk meraih kesuksesan dan kemuliaan dalam segala bidang kehidupan.

Di dalam hati tempatnya pusat ketenangan, kedamaian, kesehatan, dan kebahagiaan sejati yang hakiki. Bahkan hati merupakan cerminan dari diri dan hidup manusia secara keseluruhan. Di dalam hati terdapat sumber kesehatan fisik, kekuatan mental, kecerdasan emosional, serta penuntun bagi manusia dalam meraih kemajuan spiritualnya. Hati menjadi tempat sifat-sifat mulia dari Allah Swt Sang Pencipta kehidupan bersemayam. Hati adalah tempat semua yang hal terindah, hal terbaik, termurni, dan tersuci berada di dalamnya.

Dengan demikian, kekuatan hati ini sangat *powerful* dan sangat dahsyat dalam membawa manusia meraih sukses dan kemuliaan dalam segala bidang kehidupan. Hati yang jernih akan melahirkan pikiran-pikiran yang jernih dan pada akhirnya melahirkan tindakan-tindakan mulia berdasarkan suara hati nurani. Kejernihan hati dapat menjadikan manusia menjadi mampu bertindak bijaksana, memiliki semangat positif, cerdas dan berbagai sifat-sifat mulia lainnya.

Dengan hati yang jernih, kita dapat berpikir jernih dan menjalani kehidupan lebih efektif untuk meraih tujuan.

Karena itu, jangan hanya mengandalkan kekuatan pikiran semata, tetapi dengarkanlah suara hati nurani anda. Jadikanlah hati nurani anda sebagai pembimbing dalam setiap langkah kehidupan. Berusahalah mendengarkan dan mengikuti kejernihan hati agar rahmat dan berkah dari Allah senantiasa mengalir dan memberikan yang terindah untuk hati, perasaan dan seluruh diri manusia. Seperti ketika marah, mampukah untuk melakukannya.

Artinya: *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi . perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus¹²², yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)¹²³, yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Dalam ayat lain Allah berfirman yang sejalan maknanya dengan arti ayat di atas:

Artinya: *”untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir”*. (QS. al-Mu’min: 54).

¹²²Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

¹²³ Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

Ayat ini selaras (*munasib*) dengan Qur'an Surah Al-Ghofir atau disebut juga dengan al-Mu'min bahwa pendidikan seorang pendidik harus menjadi pemikir sebagaimana firman Allah Swt

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ
ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٦٧

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu berakal(memahaminya)"

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa pada ayat ini, Allah Swt mengajak setiap insan untuk memikirkan, mengamati rahasia-rahasia kebesaran Allah Swt yang dapat diambil manfaatnya pada setiap periode kehidupan manusia. Karena Allah Swt telah menjelaskan periode kehidupan manusia dengan terperinci untuk diamati.¹²⁴

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
١٦٤

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang

¹²⁴Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an*, Juz 6 (Beirut, Dar al-Fikr), hlm. 272

dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS. al-Baqarah: 164).

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢٦٦

Artinya: “Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ٥٠

Artinya: “Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (QS. al-An'am: 50).

Dalam Ayat yang lain Allah Berfirman:

Artinya: “dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya)¹²⁵. Maka Apakah mereka tidak memikirkan?” (QS. Yasin: 68).

Dari beberapa ayat diatas sangatlah jelas bahwa al-Qur'an menegaskan pentingnya akal dan memujinya sebab akal dan orang

¹²⁵ Maksudnya: kembali menjadi lemah dan kurang akal.

yang berakal tidak memiliki keistimewaan selain ayat berikut ini yang berulang-ulang disebutkan didalam al-Qur'an lebih dari lima puluh kali, yaitu "*Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal,*" (QS. Ar-Rum: 28). Maka ayat ini sudah memadai untuk menunjukkan keistimewaan akal. Dari ayat ini kita memahami bahwa salah satu tujuan diturunkan al-Qur'an adalah untuk mendidik dan menghargai akal dan orang yang berakal.

Satu dari peran terpenting agama atau wahyu adalah menjelaskan kekurangan dan keterbatasan akal. Agama meliputi seluruh dimensi dan potensi berpikir manusia. Karenanya agama juga kerap mengingatkan soal keterbatasan akal agar manusia tidak sampai menerawangi ranah yang pada hakikatnya mustahil dijamah akal. Para kekasih Allah, misalnya melarang manusia tentang Dzat Allah yang dalam ilustrasi mereka, bagai samudera dalam yang tak dapat diselami sebagai gantinya, mereka mengimbuai manusia untuk menjaga permukaan dan merenungkan ciptaan-Nya.¹²⁶

Al-Kulaini didalam bidayah ushul al-Kafi menyebutkan kurang lebih 30 riwayat tentang keutamaan akal. Riwayat pertama adalah "ketika Allah menciptakan akal, Allah berbicara kepadanya. Allah berfirman, menghadaplah ke depan.'maka akal menghadap kedepan, kemudian Allah berkata menghadaplah ke belakang, maka akal menghadap ke belakang." Artinya berserah dirilah secara total. Kemudian datang perkataan dari Allah, " Demi kemulian dan keagunganku, Aku tidak menciptakan sesuatu yang lebih utama daripadamui. Aku memberikan akal kepada siapa saja yang aku cintai." Selanjutnya, Allah berkata, "*Karenamu Aku memberikan pahala dan karenamu pula Aku menjatuhkan Hukuman.*"¹²⁷

¹²⁶ Kulaini: al-Kaffi, Jilid I, hlm. 9

¹²⁷ Husain Mazhahiri, *Awamil as-Saytharah a'la al-Ghara 'iz fi hayat al-Insan, Mengendalikan Naluri: Ajaran Islam dalam Mengatatasi Gejala kecendrungan alamiah manusia*, penerjemah Irwan Kurniawan, (Jakarta: Lentara, 2000), Cet. I, hlm. 77

Ilmu pengetahuan menyirami akal. Pelajaran-pelajaran ini menguatkan akal. Sebaliknya mementingkan keduniaan dan bekerja untuknya akan mematikan akal dan membunuhnya secara perlahan sehingga ia hilang dari diri manusia. Selanjutnya Imam ash-Shodiq berkata, “akal adalah tolak ukur (timbangan) suatu amal. Jika manusia tidak berakal maka tidak ada nilai bagi amalnya sebanyak apapun.” Kemudian Imam as-Shodiq membuat perumpamaan dan berkata. “seseorang lelaki menempati sebuah pulau. Lalu malaikat lewat disana. Ia melihat seorang ahli ibadah itu sedang sibuk beribadah, tetapi ia melihat pahalanya sedikit. Malaikat merasa heran terhadap ibadah yang banyak ini tetapi pahalanya sedikit

Hubungan ilmu dan agama, serta pembatasan wilayah masing-masing merupakan salah satu topik kunci dalam filsafat agama dan teologi di era modern. Kini kemajuan sains telah membuka cakrawala baru dan menganugrahkan pengenalan baru terhadap dunia sekitar yang adakalanya tampak tak lagi selaras dengan ajaran agama. Diperlukan karya tulis tersendiri untuk mengulas contoh-contoh yang dikesankan sebagai pertentangan antara data sains dan ajaran agama. Ilmu sering dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh secara empiris dan eksperimental, sementara akal biasanya diartikan sebagai pengetahuan yang dihasilkan lewat silogisme dan pembuktian demonstratif (*burhani*), namun secara umum keduanya mencakup segala jenis pengetahuan¹²⁸

Para pemikir Kristian lebih memilih berbicara tentang akal dan Iman (*Faith and reason*) ketimbang akal dan wahyu. Mayoritas mereka menganggap daya jangkau akal masih lebih pendek dari sekedar memahami muatan-muatan wahyu. Mereka bersandar pada kategori iman dan menghitungnya sebagai satu-satunya pintu masuk agama. Dalam budaya pemikiran Islam, ilmu dan iman memiliki relasi yang

¹²⁸ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Akal dan Wahyu tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, diterjemahkan Ammar Fauzi Heryadi (Taهران: Sadra Press, 2011), hlm. 24

sangat mendalam. Sebagian kelompok mengidentikkan keduanya : *iman tak lain hanyalah ilmu*. Sementara kelompok lain walaupun menolak identifikasi ini, menekankan bahwa tanpa ilmu, iman yang sempurna mustahil tercapai. Keterkaitan hati sangat tergantung pada pengetahuan. Dalam hadits-hadits keislaman juga ditegaskan bahwa ilmu adalah mitra iman, iman tanpa pikiran tidaklah mungkin¹²⁹

2. Konsep Pikir perspektif Hadits

Manusia adalah makhluk yang dilengkapi Allah sarana berpikir. Namun sayang, kebanyakan mereka tidak menggunakan sarana yang teramat penting ini sebagai mana mestinya. Bahkan pada kenyataannya sebagian manusia hampir tidak pernah berpikir. Sebenarnya, setiap orang memiliki tingkat kemampuan berpikir yang seringkali ia sendiri tidak menyadarinya. Ketika mulai menggunakan kemampuan berpikir tersebut, fakta-fakta yang sampai sekarang tidak mampu diketahuinya, lambat laun mulai terbuka di hadapannya. Semakin dalam ia berpikir, semakin bertambahlah kemampuan berpikirnya dan hal ini mungkin sekali berlaku bagi setiap orang. Harus disadari bahwa tiap orang mempunyai kebutuhan untuk berpikir serta menggunakan akalanya semaksimal mungkin.¹³⁰

Sebagaimana menurut Syekh Muhammad Nawawi yang dimaksud *ulul albab* yaitu orang yang berakal dan menggunakan pikirannya untuk merenungi keajaiban-keajaiban ciptaan Tuhan yang maha pencipta dan memikirkan hikmah-hikmah-Nya yang terdapat di dalam jiwa dan semesta alam.¹³¹

Begitupula diceritakan dalam hadist yang menjadi pelajaran kepada ummat Islam agar selalu berpikir dan merenungi kebesaran dan kekuasaan Allah Swt Sebagaimana dalam hadits berikut ini

¹²⁹ Jamaluddin M. Khanshari, *Syarh al-Ghurur wa al-Durar*, Jild. 6 hlm.159

¹³⁰ Seri Harun Yahya, *Deep Thinking*, (Jakarta: Rabbani Press, 2006), hlm. 4

¹³¹ Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir*, hlm. 499

هَلْ لَكَ يَا عَائِشَةُ أَنْ تَأْذَنِي لِي الْيَلَةَ فِي عِبَارَةِ رَبِّي؟ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لِأَحِبُّ قَرْنَكَ وَأَحِبُّ هَوَاكَ (مَا هَوَى وَتُرِيدُ) قَدْ أَذِنْتُ لَكَ, فَقَامَ إِلَى قَرْبَةٍ مِنْ مَاءٍ فِي الْبَيْتِ فَتَوَضَّأَ وَمَا يَكْثُرُ مِنْ صَبٍّ لَلَاءِ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَقَرَأَ الْقُرْآنَ وَجَعَلَ يَبْكِي حَتَّى بَلَغَتِ الدُّمُوعُ حِجْوَينَهُ ثُمَّ جَلَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَاتَّقَى عَلَيْهِ وَجَعَلَ يَبْكِي ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَبْكِي ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَبْكِي حَتَّى رَأَيْتَ دُمُوعَهُ قَدْ بَلَغَتِ الْأَرْضَ. فَأَتَاهُ بِأَلٍّ يُؤْذِنُهُ بِصَلَاةِ الْعَدَاةِ فَرَأَاهُ يَبْكِي فَقَالَ لَهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَبْكِي وَقَدْ عَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقْدَمُ مِنْ دُنْيِكَ وَمَا تَأَخَّرُ؟ فَقَالَ : يَا بِلَالُ : أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟ ثُمَّ قَالَ وَمَالِي لِأَبْكِي وَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيَّ فِي خَلْفِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْخَ ثُمَّ قَالَ وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيهَا، وَيْلٌ لِمَنْ لَاقَهَا بَيْنَ فَكَيْتَةٍ وَلَمْ يَتَأَمَّلْهَا.

Artinya: ”Hai Aisyah, apakah engkau mengizinkan kanda malam ini untuk beribadah kepada Tuhanku sepenuhnya? “jawab Aisyah Wahai Rasululllah, sesungguhnya aku menyenagi apa yang kanda senangi, menyukai apa yang kanda sukai. Dinda izinkan kanda melakukannya.”kemudian Nabi mengambil Qirbah (tempat air yang terbuat dari kulit domba) yang terletak didalam rumah, lalu berwudhu darinya dengan air yang tidak begitu banyak. Selanjutnya beliau mengerjakan sholat dan membaca suatu al-Qur'an yang membuat beliau menangis hingga air matanya membasahi kainnya. Kemudian beliau duduk membaca hamdalah dan memuji Allah, beliau menangis sambil mengangkat kedua tangannya (berdo'a) sambil terus menangis, hingga aku liat air matanya membasahi tanah. Kemudian datang sahabat bilal membantu beliau untuk sholat subuh dan melihat beliau sedang menangis. Bilal pun bertanya, wahai Rasullallah apakah engkau menangis? Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang? Nabi Saw menjawab hai Bilal, bukankah aku seorang hamba yang banyak bersyukur? Selanjutnya beliau bersabda, “bagaimana aku tidak menangis, sedangkan Allah telah menurunkan kepadaku malam ini ayat (inna fii Kholqissamawati wal ard dan seterusnya).” beliauu melanjutkan sabdanya, celakalah bagi orang yang membacanya tetapi tidak mau memikirkannya, (kandungan arti) dalam

*riwayat lain diceritakan bahwa beliau mengatakan, “Celakalah bagi orang yang membacanya tapi tidak mau merenungi maknanya”.*¹³²

Hadits di atas memerintahkan kita untuk selalu berpikir, merenungi ciptaannya dan mengagungkan kebesarannya, sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ الْعَسَلُ، حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ السُّعْدِيُّ، بِعُجْمَةِ عَيْنٍ، أَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُوسَى أَبُو رَوْحٍ، أَنَا سَيْفُ ابْنِ أُخْتِ سُفْيَانَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَتَهْلِكُوا»¹³³

Artinya: “telah menceritakan kepada kami Muḥamad bin Sa’id al-Asali, dari Abu Sulaiman As-Sugdiy menceritakan kepada kami, saya Abdul Aziz bin Musa Abu Rouh, saya pembantu saudari Sufyan dari A’masyi dari Mujahid dari Abi Dzar R.A. telah berkata, Rasulullah Saw bersabda :Berpikirlah tentang penciptaan Allah dan janganlah berpikir tentang Dzāt Allah karena akan celaka”.

Hadits di atas menunjukkan bahwa kita dianjurkan memikirkan ciptaan Allah/ makhluk-Nya secara mendalam oleh setiap Muslim dengan tujuan melihat keagungan dan kebesaran Allah yang ada di alam sekitarnya. Sebaliknya orang-orang yang tidak mau berusaha mau berpikir secara mendalam akan terus-menerus hidup dalam kelalaian. Kata kelalaian mengandung arti “ketidakpedulian (bukan melupakan), meninggalkan dalam kekeliruan, tidak menghiraukan dalam kecerobohan” kelalaian manusia yang tidak berpikir adalah akibat melupakan atau secara sengaja tidak menghiraukan tujuan penciptaan diri mereka serta kebenaran ajaran agama. Ini adalah jalan hidup yang sangat berbahaya yang dapat menghantarkan seseorang ke neraka. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah memperingatkan manusia agar tidak termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai.

¹³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Kitab Al-maraghi*, Terjemah oleh Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 289

¹³³ *Kitab Al-U’dmah li Abi Assyekh al-Ashobabani*, Bab Al Amru bi Tafakkur fi ayatillahi a’zza wa Jalla, Juz 1, hlm. 214

Orang-orang yang menggunakan akalnya untuk berpikir, mereka memahami semua hikmah yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kepada kebesaran Penciptanya. Kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, dan rahmat-Nya.

Kunci untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan terletak di dalam cara berpikir positif terhadap diri sendiri. Satu-satunya dasar rill yang dimiliki orang lain untuk menilai kemampuan Anda adalah tindakan Anda. Dan tindakan Anda dikendalikan oleh pikiran Anda.¹³⁴

Syekh Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan, “Sesungguhnya bila aku keluar dari rumahku, tiada sesuatu pun yang terlihat oleh mataku melainkan aku melihat bahwa Allah telah memberikan suatu nikmat kepadaku padanya, dan bagiku di dalamnya terkandung pelajaran.” Demikianlah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunia di dalam *Kitabut Tawakkal wal I'tibar*.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri bahwa ia pernah mengatakan, “Berpikir selama sesaat lebih baik daripada berdiri salat semalam.”

Al-Fudail mengatakan bahwa Al-Hasan pernah berkata, “Pikiran merupakan cermin yang memperlihatkan kepadamu kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukanmu.”

Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan bahwa pikiran merupakan cahaya yang memasuki hatimu. Adakalanya ia mengucapkan tamsil untuk pengertian tersebut melalui bait syair ini:

Apabila seseorang menggunakan akal pikirannya, maka pada segala sesuatu terdapat pelajaran baginya.

Disebutkan dari Isa a.s bahwa ia pernah mengatakan, “beruntunglah bagi orang yang ucapannya adalah zikir, diamnya berpikir, dan pandangannya sebagai pelajaran.”

¹³⁴ David J. Schwartz, *Berpikir dan Berjiva Besar*, diterjemahkan oleh Lyndon Saputra, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 193.

Lukmanul Hakim mengatakan, “Sesungguhnya lama menyendiri mengilhamkan berpikir, dan lama berpikir merupakan jalan yang menunjukkan ke pintu surga.”

Wahb ibnu Munabbih mengatakan bahwa tidak sekali-sekali seseorang lama menggunakan pikirannya melainkan ia akan mengerti, dan tidak sekali-sekali seseorang mengerti melainkan mengetahui, dan tidak sekali-sekali pula seseorang mengetahui melainkan beramal.

Umar ibnu Aziz mengatakan “Berbicara untuk berzikir kepada Allah Swt. Adalah baik, dan berpikir tentang nikmat-nikmat Allah lebih utama daripada ibadah.”

Hal ini senada juga telah diriwayatkan oleh Siyaaq dari Nabi:

عَنْ سَيَاقٍ مَا رَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّهْيِ عَنِ التَّفَكُّرِ فِي ذَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَنْ عُمَرَ: «تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ»¹³⁵.

Artinya: ”Dari Siyaaq telah meriwayatkan tentang hadits Nabi Saw tentang larangan berpikir tentang Dzāt Allah A’zza wa Jalla dari Umar Nabi Saw bersabda “berpikirlah tentang ciptaan Allah dan janganlah berpikir tentang Allah”.

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُمْ فَسَكَنُوا فَقَالَ: «مَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ؟» قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرْنَا إِلَى الشَّمْسِ فَتَفَكَّرْنَا فِيهَا، مِنْ أَيْنَ بَجِيءٌ؟ وَأَيْنَ تَذْهَبُ؟ وَتَفَكَّرْنَا فِي خَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَذَلِكَ فَافْعَلُوا، تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ، فَإِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَرَاءَ الْمَغْرِبِ أَرْضًا بَيَاضًا، بَيَاضُهَا نُورُهَا، أَوْ نُورُهَا بَيَاضُهَا مَسِيرَةُ الشَّمْسِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، فِيهَا خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَمْ يَعْصُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ طَرْفَةَ عَيْنٍ». قِيلَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، مِنْ وَلَدِ آدَمَ هُمْ؟ قَالَ: «مَا يَذُرُونَ خَلْقَ آدَمَ، أَوْ لَمْ يَخْلُقْ». قِيلَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، فَأَيْنَ إِبْلِيسُ عَنْهُمْ؟ قَالَ: «مَا يَذُرُونَ خَلْقَ إِبْلِيسَ أَمْ لَمْ يَخْلُقْ»¹³⁶.

Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah, dan janganlah kamu berpikir tentang Dzāt Allah.” Hadits yang diriwayatkan oleh Abu

¹³⁵ Sarah Ushul P'tiqod ahlu sunnah wal jamaah, siyaq ma ruwiya

¹³⁶ Kitab Al-U'dmah li Abi Assyekh al-Ashobahani, Bab Al Amru bi Tafakkur fi ayatillahi a'zza wa Jalla, Juz 4, hlm. 1442

Nu'aim dari Ibnu Abbas ini menurut Syaikh Nashiruddin Al-Bani dalam kitab *Shahibul Jami'ish Shaghir* dan *Silsilatu Ahadits Ash-Shahibah* berderajat hasan.

Hadits di atas berbicara tentang salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain, bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan kemampuan itulah manusia bisa meraih berbagai kesuksesan, kemanfaatan kemajuan, , dan kebaikan. Namun, sejarah juga mencatat bahwa tidak sedikit manusia mengalami kesesatan dan kebinasaan akibat berpikir.

Sebagaimana diungkapkan oleh para ahli “Berpikir bukanlah aktivitas yang berdiri sendiri”, ia berkaitan dengan faktor-faktor lain yang saling mempengaruhi. Dalam berpikir seseorang mempengaruhi, dalam berpikir seseorang mengawali dengan memikirkan hal yang sederhana hingga akhirnya terbentuk pola pikir (*fikrah*) tertentu, sangat dipengaruhi oleh akidah, ideologi, hati nurani, keinginan, dan kecendrungan hawa nafsu, lingkungan hidupnya (sosial, budaya, ekonomi, politik), dan lain-lain”.¹³⁷

Karena itu, Rasulullah saw. menghendaki kita, kaum muslimin, untuk punya budaya tafakur yang akan bisa mengantarkan kita kepada kemajuan, kemanfaatan, kebaikan, ketaatan, keimanan, dan ketundukan kepada Allah Ta'ala. Agar tujuan itu tercapai, Rasulullah saw. memberi rambu-rambu agar kita tidak salah dalam bertafakur. Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk bertafakur mengenai makhluk ciptaan Allah swt. Beliau melarang kita berpikir tentang Dzat Allah karena kita tidak akan mampu menjangkaunya, dan berpikir tentang Dzat Allah bisa mengantarkan kita kepada kesesatan dan kebinasaan.

Berpikir merupakan fungsi akal, dengan berpikir, manusia memanfaatkan akalnya untuk memahami hakikat segala sesuatu.

¹³⁷ Abu Azmi Azizah. *Bagaimana Berpikir Islami*, (Solo: Intermedia, 2004), hlm. 37

Hakikat segala sesuatu adalah kebenaran, dan kebenaran yang sejati adalah Tuhan. Dengan berpikir, manusia mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Maka berpikir adalah awal perjalanan ibadah, yang tanpanya ibadah menjadi tak bernilai. bahwa Akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu, yang di dalamnya terdapat kemungkinan bahwa pemahaman yang didapat oleh akal bisa salah juga bisa benar. Wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada nabi-Nya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk disampaikan kepada umat. Pengetahuan adalah hubungan subjek dan objek, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang telah teruji secara ilmiah dan kebenarannya jelas

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk berpikir. Akal yang dimiliki manusia digunakan untuk memilih, mempertimbangkan, dan menentukan jalan pikirannya sendiri. Dengan menggunakan akal, manusia mampu memahami Al-Qura'an yang diturunkan sebagai wahyu oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad. Dengan akal pula, manusia mampu menelaah sejarah Islam dari masa ke masa dari masa lampau. Akal juga digunakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tak dapat dipungkiri, bahwa akal mempunyai kedudukan dalam wilayah agama, yang penting dalam hal ini, menentukan dan menjelaskan batasan-batasan akal, sebab kita meyakini bahwa hampir semua kaum muslim berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif. Akal dan wahyu digunakan oleh manusia untuk membahas ilmu pengetahuan. Akal digunakan manusia untuk bernalar. Sedangkan wahyu digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam berpikir. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan

karena pada dasarnya manusia mempunyai suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah yaitu akal.

Selama ini ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai, harus independen, dan empiris. Namun, menurut Kuhn ilmu pengetahuan tidak akan bisa bebas dari yang namanya “paradigma.” Kendati disadari atau tidak, paradigma yang dipegang individu selalu dipengaruhi oleh sesuatu di luar darinya. Misalnya, organisasi (kelompok) yang ia ikuti, ideologi yang ia anut, alur logika yang digunakan, otoritas (tokoh) yang ia percayai, hingga fanatismennya terhadap sesuatu. Dengan demikian, tidak ada satu ilmu pengetahuan pun yang hanya bisa dijelaskan dengan satu teori saja, terlebih hanya melalui pembuktian empiris. Sebagai menurut Tamtowi, bahwa pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) “merupakan perubahan yang bersifat mistik dan tidak bisa dijangkau oleh rasio, maka ia berada dalam bidang *psychology of discovery* dan dibangun di atas *logic of discovery*.”¹³⁸ Dengan kata lain, pergeseran paradigma tidak dapat dipaksa dengan menggunakan logika (rasional),¹³⁹ karena setiap paradigma bersifat *incommensurable* (tidak dapat dibandingkan). Dapat disimpulkan, revolusi ilmu pengetahuan bisa terjadi karena faktor psikologis, agamais, filosofis, sosiologis, historis, dan sebagainya yang berada dalam “wadah” paradigma sehingga ikut berperan mendorong perubahan.

¹³⁸ Moh Tamtowi, “Urgensi Scientific Research Programme Imre Lakatos bagi Pengembangan Studi Islam,” *Jurnal Substantia*, Vol 12, No. 1, April 2011 : hlm 32-41, hlm 33, dalam <http://www.substantiajurnal.org/index.php/subs/article/download/54/52>, didownload 21 Desember 2017.

¹³⁹ “[pergeseran paradigma] ini bukan proses rasional; ada langkah imajinatif dan tak terduga ke dalam yang tidak diketahui, semua dipengaruhi oleh metafora, perumpamaan dan asumsi yang diambil dari bidang lain, Kuhn tampaknya menyarankan bahwa faktor-faktor estetika, sosial sejarah, dan psikologi juga terlibat, sehingga cita-cita “ilmu murni” adalah sebuah angan-angan.” Lihat, Karen Armstrong, “Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme,” dalam *The Case for God; What Religion Really Means*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan Cet. III, 2011), hlm. 456.

Bagaimanapun, ilmu pengetahuan terbangun tidak hanya karena manusia lebih memiliki kesadaran (pencerahan) berpikir dan berlogika. Pengembangan ilmu pengetahuan juga didasarkan pada motif tertentu. Salah satunya karena ingin memperbaiki paradigma lama yang bila tetap digunakan akan membahayakan bagi keadaan terbaru. Hal ini bukan berarti paradigma lama itu adalah sesuatu yang salah, karena bisa disingkirkan oleh paradigma baru. Melainkan, paradigma lama adalah sesuatu yang dianggap “benar” (bermanfaat) di tempat dan masa kejayaannya terdahulu. Dapat disimpulkan, peluang adanya gugatan (kegelisahan) atas keganjilan (anomali) yang terjadi pada setiap paradigma senantiasa ada. Di mana, kadang bukti empiris tak bisa menjawab atas keganjilan itu, tak pelak penggunaan “nilai kemanusiaan”(etika/moral) yang dianggap subjektif lebih tepat untuk digunakan sebagai pemecah masalah.¹⁴⁰

Berpikir merupakan hal yang membedakan orang mukmin dengan orang dungu. Tentang hal ini Sayyidina Ali berkata, “*Orang mukmin berpikir dahulu baru berbicara, sementara orang yang dungu berbicara dahulu baru berpikir.*” Seorang yang mukmin pasti menggunakan akalannya sehingga tak mungkin ia berbicara tanpa terlebih dahulu. Berbeda dengan orang yang dungu yang tak menggunakan akalannya. Karena tidak didahulukan dengan berpikir, ia tak memikirkan dampak dari ucapannya

¹⁴⁰ A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 38.

Bagian Tiga

PENDIDIKAN BERBASIS SPIRITUALITAS

A. Konsep Pendidikan Spiritualitas

Dalam meraih kesuksesan, sebaiknya tidak hanya mengandalkan kekuatan otak semata. Karena otak atau pikiran merupakan sesuatu yang terbatas dan bersifat sementara. Maka, harus menggunakan kekuatan hati nurani, menggunakan kekuatan kejernihan hati dengan seimbang. Dengan merealisasikan kekuatan hati yang positif, karena hati sesungguhnya diri sejati manusia sebagai ciptaan Allah. Hati merupakan tempat sifat mulia Allah SWT, sang pencipta bersemayam di dalam diri manusia. Dengan senantiasa menggunakan kekuatan hati, mendengarkan suara hati, akan membawa manusia menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan. Kalau seseorang dapat merasakan kedamaian hati dan kebahagiaan hati, maka akan memiliki hidup yang penuh dengan sukses dan kemuliaan.

Dari beberapa tinjauan terhadap materi pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW., mengindikasikan bahwa materi pendidikan pada saat itu sangat luas. Materi pendidikan tersebut menyangkut seluruh aspek kehidupan pada manusia pada saat itu. Misalnya, materi pengajaran al-Quran, materi pengajaran Hadits, materi pendidikan keimanan, materi pendidikan akhlak, materi pendidikan sosial, materi pendidikan seksual, materi pendidikan peradilan, materi pendidikan kedokteran, materi pendidikan bahasa, materi pendidikan tulis baca, materi pendidikan seni, dan sebagainya.

Bercermin pada luasnya materi pendidikan yang ada pada masa itu, yang perlu dipahami adalah: (1) pemahaman bahwa pada saat itu telah tumbuh universalisme materi pendidikan. Tegasnya, pada masa Rasulullah materi pelajaran yang diajarkan, bukan saja ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga mengkaji ilmu-ilmu umum; (2) ilmu-ilmu

umum saat itu tidak lepas dari nilai-nilai keislaman. Artinya adanya integrasi ilmu pengetahuan, tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, semuanya dikembangkan pada institusi/lembaga pendidikan Islam, yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah; (3) pendidikan berbasis sosio-kultural. Rasulullah SAW. membedakan penekanan materi yang diberikan kepada penduduk Makkah dan Madinah.

Di Makkah Rasulullah lebih menekankan materi keimanan, tauhid dan akhlak, sementara di Madinah materi pendidikan lebih dikembangkan, misalnya materi pendidikan sosial, olahraga/kesehatan, kedokteran, peradilan, politik, seni, materi khusus untuk anak-anak dan sebagainya. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-kultural yang berbeda. Di Makkah karena daerahnya yang panas, pasir yang tandus dan bebatuan, mengakibatkan watak masyarakat yang lebih keras. Karena itu, penekanan materi pendidikan lebih diprioritaskan pada aspek keimanan-tauhid. Sementara di Madinah, daerahnya lebih subur dan masyarakatnya lebih cinta kepada kedamaian, sehingga materi yang diberikan lebih luas daripada materi pendidikan yang diberikan di Kota Makkah.

Pada akhirnya sains bisa menyatu dalam ajaran spiritual untuk membuktikan bahwa manusia mempunyai kapasitas melalui perpaduan jantung dan otak untuk mencapai ungkapan batin dalam merasakan cinta dan memahami tuhan.¹⁴¹

1. Pengertian Spiritual

Kata “Spiritual” menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak

¹⁴¹Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2011). hlm. 84.

selalu mencoba berjalan ke arah Tuhannya.¹⁴² Makna ini menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan dirinya dan Tuhannya.¹⁴³

Pengertian spiritualitas menurut kamus Webster¹⁴⁴ Kata “*spirit*” berasal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spipare*” yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, dalam kaitannya dengan kehidupan adalah untuk bernafas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Spiritualitas merupakan pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang

2. Karakteristik Pendidikan Berbasis Spiritual

Ilung S. Enha¹⁴⁵ dalam bukunya *Ladunni Quotient*, menuliskan bahwa cara berpikir seseorang akan berimplikasi terhadap kesuksesan. Para pemikir Barat telah membuktikan dari beberapa penelitian tentang sebuah potensi yang sangat ajaib dalam diri manusia yaitu pikiran. Beragam kecerdasan ditemukan dari hasil kerja otak, diantaranya adalah: kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Yang selanjutnya dikembangkan turunannya berupa kecerdasan matematik, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial, serta kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

¹⁴²Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka LP3ES. 2014), cet. Ke-1, hlm.15

¹⁴³ Ibid, hlm. 15-16

¹⁴⁴<https://www.psychologymania.com/2013/04/pengertian-spiritualitas.html>, diakses tanggal 25 Oktober 2018

¹⁴⁵Ilung S. Enha, *Ladunni Quotient: Model Kecerdasan Masa Depan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2011), hlm. 13

Menurut Muhibbin Syah¹⁴⁶ *Spiritual Quetiont* berbeda dengan IQ (*intellegent Quetiont*) yang eksistensinya diketahui berdasarkan fenomena perilaku yang dipandang spiritual. Tidak seperti IQ yang berarti hasil bagi skor kecerdasan dengan rumus tertentu, sehingga banyak orang yang menyangsikan validitasnya sebagai hasil kajian ilmiah.

Kecerdasan intelektual (*IQ*) merupakan kecerdasan seseorang yang paling mendasar. Namun penggunaan IQ belum dikatakan efektif jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional (*EQ*). Setelah IQ dan EQ para ahli memunculkan jenis kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (*SQ*). Di dalam kecerdasan spiritual terdapat jiwa spiritual anak untuk mengenal Tuhan yang sebenarnya telah dimiliki sejak lahir.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola berbagai keadaan secara arif dan bijaksana sesuai kebutuhan secara tepat dan efektif. Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai kehidupan dengan berperilaku di atas kesabaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagainya manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun lingkungannya.

B. Pentingnya Pendidikan Spiritual

Pendidikan berbasis spiritualitas harus berperan membentuk peserta didik yaitu hati, sehingga peserta didik memahami dan sadar bahwa dirinya diciptakan di muka bumi ini sebagai khalifah dengan tujuan beribadah kepada Allah Swt, niscaya kehidupan peserta didik akan selalu senantiasa diwarnai dengan sikap positif, inovatif, edukatif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif dan memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.

¹⁴⁶<https://forumpagi.blogspot.com/2014/04/oleh-muhibbin-syah-pengajar-uin-bandung.html?m=1> diakses pada tanggal 29 Oktober 2018

Peserta didik sadar bahwa kehidupan di dunia ini bukanlah tujuan tetapi hanyalah sementara dan akan terus maju menuju alam keabadian alam akhirat. Konsep dan gagasan seperti itu penting untuk dipahami kepada peserta didik sehingga dapat memahami dan memaknai kehidupan dengan benar. Untuk itu, teori dan praktis pendidikan yang saat ini dijalankan harus berbasis dan berorientasi nilai-nilai spiritual. Dengan tidak menafikan perjuangan kehidupan di dunia ini, pendidikan berbasis spiritualitas merupakan ruh atau jiwanya dari keseluruhan proses pendidikan dan kehidupan siswa.

Menurut Ahmad Rivauzi,¹⁴⁷ Pendidikan Spiritual merupakan sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar yang dapat dirasakan oleh peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Pendidikan berbasis spiritualitas adalah menyatukan kekuatan pikir, hati dan zikir dalam satu lingkaran sehingga membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri dan mempunyai kepekaan terhadap alam sehingga mampu berinovasi dalam berbagai ilmu pengetahuan karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi kebaikan yang ada dalam hati nuraninya semua itu tercermin ketika dirinya merasa senang atau bahagia bila menerima kebaikan dari orang lain

Pentingnya Pendidikan spiritualitas dengan menekankan bahwa, hati atau qalbu adalah bagian penting dari manusia yang tetap berfungsi sejak hidup di dunia sampai terus di akhirat kelak. Fungsi hati atau qalbu tidak berhenti atau putus akibat datangnya kematian.

¹⁴⁷Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Telaah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi* (Tesis), (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang. 2007), hlm. 91

Bagian tubuh lain seperti mata, telinga, otak dan seluruh tubuh tidak berfungsi lagi setelah datangnya kematian. Namun hati akan tetap berperan di Alam Barzakh, di hari berbangkit sampai di hari berhisab kelak. Hati yang jernih dan bersih akan membawa kita pada kehidupan yang sejahtera dan kekal selamanya di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat. Hati yang kotor, busuk dan penuh penyakit akan membawa kita kepada kesulitan dan kesengsaraan abadi selama hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹⁴⁸

C. Pendidikan Spiritualitas Adalah Konsep Pendidikan Berbasis Zikir dan Pikir

Untuk membangun model pendidikan dan pembelajaran berbasis zikir dan pikir yang sering dikenal dengan pendidikan spiritualitas, terdapat tahapan-tahapan yang harus diikuti meliputi :

1. *Pemaknaan* pada tahap ini peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, harus mengetahui dan memahami tentang makna (arti) belajar dan pendidikan, mengapa belajar itu penting, untuk apa dan karena siapa. Pada tahap ini peran nilai-nilai karena tujuan pendidikan harus sejalan dan sejalin dengan tujuan hidup umat manusia. Anak harus paham bahwa sekolah atau pendidikan harus dimaknai dan niatkan ibadah kepada Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT.
2. *Membangun dan menanamkan motivasi* yang kuat yang bersumber dari nilai-nilai spiritual tadi. Bahwa niatnya ibadah, tujuannya ridha Allah, orientasinya pahala akhirat.
3. *Membangun sikap positif*. Sikap dalam belajar dan hidup merupakan hal yang sangat penting. Sikap positif, optimisme, penuh syukur,

¹⁴⁸ Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 87-88

sabar, tawakal niscaya akan membentuk pribadi atau karakter yang unggul, pantang menyerah.

4. *Mengembangkan kemampuan (skill)*, keterampilan dan hidup, baik yang bersifat umum atau khusus sangatlah penting. Setiap anak harus mampu memahami segala fenomena kehidupan dengan kecakapan yang dimilikinya, kecakapan berpikir, komunikasi, menggali informasi, hidup bersama dengan yang lain dan sebagainya.
5. *Membangun wawasan/pengetahuan*. Dengan semakin bertambah usia, bertambah pula wawasan dan pengetahuannya, sehingga semakin dalam pula pengenalan dan kecintaannya terhadap Sang Pencipta. Melalui pengetahuan yang terus berkembang diharapkan anak semakin paham dan sadar tentang fenomena kehidupan.
6. *Pembiasaan, pembudayaan atau latihan*. Manusia adalah apa yang sering dilakukannya secara berulang-ulang. Pembiasaan atau *pembudayaan* sangatlah penting bagi manusia atau belajar. Hal-hal yang benar, baik, dan bagus harus dibiasakan dan dibudayakan sehingga lambat laun menjadi kepribadian atau karakter. Dalam agama yang namanya peribadahan dilaksanakan berulang-ulang dan dibiasakan. Menurut Stephen R. Covey dalam bukunya “Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif”, manusia dapat meraih keberhasilan dalam hidup dengan memiliki dan terus mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang efektif atau bagus.
7. *Prestasi atau performance*. Hasil positif akan mendorong motivasi dan prestasi baru. Untuk meraih prestasi optimal peserta didik harus berawal dari pemaknaan yang benar.

Sejarah telah membuktikan bahwa Islam merupakan kekuatan perubahan sosial yang besar. Tidak seperti agama-agama lain tertentu yang mementingkan pengembangan spiritual dan moral pada level individual, Islam mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial, yaitu yang sesuai dengan paradigma Ilahiyah dalam

menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter yang didasarkan pada iman, takwa dan tawakal sebagaimana digariskan Allah Swt. dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya.

Kualitas spiritual seseorang memang hanya Allah Swt. yang mengetahuinya. Namun, tinggi rendahnya kualitas spiritual seseorang seringkali tergambar dalam perilaku sehari-harinya. Rasulullah SAW. dianggap sebagai “Peragawan Agung”, prototipe manusia yang sempurna. *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS. al-Qalam: 4). Perilaku beliau diketahui secara universal. Beliau disegani para sahabat, para musuh dan umat lain.

Maka dapat kita pahami bahwa perlunya pembinaan kemampuan spiritual sesungguhnya didasarkan pada beberapa pertimbangan:

Pertama, kemampuan spiritual berguna untuk menyelesaikan problem-problem konkret yang dihadapi umat, seperti problem sosial, politik, penegakan supremasi hukum, pengentasan kemiskinan, dan kebodohan.

Kedua, kemampuan spiritual diperlukan untuk menghadapi sejumlah krisis modernisme, mulai dari kritis moralitas dan etika, krisis kemanusiaan, serta krisis eksistensial. Hal ini mengingat manusia di era global ini mengalami kehampaan spiritual, krisis makna hidup, kehilangan visi dan jati diri, serta merasa terasing dari dirinya sendiri.

Ketiga, kemampuan spiritual diharapkan dapat membantu dalam membangun pandangan dunia (*world view*) Islami manusia modern guna mencari jalan keluar dari krisis-krisis eksistensial yang dialaminya, yang dengannya ia bisa memberikan kontribusinya terhadap masa depan peradaban manusia modern.

Keempat, kemampuan spiritual dapat berguna meningkatkan kedewasaan umat dalam semangat dinियahnya yang sampai sekarang tampaknya masih mengalami masa pubertas. Ini ditandai dengan ciri-

ciri pada umat yang terobsesi dengan simbol formalistik legalistik, pemahaman diniyah yang dangkal, dan mudahnya umat terpesona dengan retorika dan orasi emosional tanpa penalaran.

Kitab suci al-Qur'an seringkali memperhadapkan insan dengan jinn/jann. Jin adalah makhluk halus yang tidak terlihat, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan totalitasnya, jiwa dan raga.

Manusia mempunyai pengalaman hidup di Taman Firdaus (*jannah*), baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya. Pengalaman di "Taman Firdaus" adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini, kecukupan sandang pangan, papan, serta rasa aman terpenuhi, sekaligus arah terakhir (visi) bagi kehidupannya di akhirat kelak. Sedangkan godaan iblis, dengan akibatnya itu, adalah pengalaman yang amat berharga dalam menghadapi rayuan Iblis di dunia,

Apabila manusia membaca diri, maka setidaknya elemen manusia dapat diuraikan ke dalam tiga bagian penting, yaitu:

1. Jasmani
2. Ruh
3. Jiwa (*nafs*)

Kata *nafs* (jiwa) dalam al-Qur'an mempunyai aneka makna: sekali diartikan sebagai totalitas manusia, seperti antara lain maksud surat al-Ma'idah ayat 32, di lain kali *nafs* menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaran tentang manusia, menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk (Qs ar-Ra'd: 11).

Dalam pandangan metode dakwah al-Hikmah, *nafs* adalah suatu kekuatan dalam diri manusia yang diciptakan Allah SWT. dalam keadaan sempurna yang difungsikan menampung serta mendorong

manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu, sisi dalam manusia inilah yang dianjurkan oleh kaum sufi untuk diberi perhatian lebih besar. *Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan* (QS. asy-Syams: 7-8).

Walaupun al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun ada pula isyarat bahwa hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya, namun daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya. *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikannya dan merugilah orang-orang yang mengotorinya* (Qs As-Syam: 9-10).

Bagian Empat

**INTEGRASI ZIKIR DAN PIKIR
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

A. Urgensi Zikir dan Pikir dalam Pendidikan Islam

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris *integrate* (kkt.: mengintegrasikan; menyatupadukan; menggabungkan; mempersatukan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh.¹⁴⁹ Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan integrasi di Indonesia dikenal dengan pendidikan terpadu. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Dalam pandangan sosial Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu:

1. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
2. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satusama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Menuk Hardaniwati dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hlm. 251-252

¹⁵⁰ Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2004

1. Integrasi Zikir Dan Pikir

Pentingnya memadukan antara zikir dan pikir sebagaimana Allah SWT. menjelaskan dalam al-Qur'an:

Artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”*. (QS. Ali 'Imran: 190-191).

Kandungan Ayat tersebut sangat jelas dengan paradigma bahwa, manusia yang gemar berzikir harus banyak berpikir yaitu menggunakan akalnya untuk berpikir sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an, setidaknya lebih dari 31 ayat berkenaan dengan keberadaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam sebagai tanda bagi orang-orang yang memiliki akal dan sebagai tanda bagi orang-orang yang berpikir. Namun, pada Surat Ali Imron Ayat 190-191, dapat dipersepsikan mewakili gagasan tentang Ilmuwan Muslim yang disebut dengan *Ulul Albab* yang tidak hanya bertindak sebagai pemikir tetapi juga menjadi ahli zikir sehingga diformulasikan dengan “Integrasi Zikir dan Pikir”.

Sejatinya, dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaannya dan silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat manusia rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh dan raga serta cara berpikir manusia secara umum, karena pengaruh panas dan dinginnya malam serta pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna dan sebagainya merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaannya. Sebagaimana menurut pendapat Imam Ibnu katsir mengenai QS. Ali Imran Ayat 90:

أي: الذين اجتمع لهم دوام الذكر, معابدة الفكر في ملكوت السموات و الارض. وفسر الذكر في الآية بالصلاة, فقد وصفت عائشة حال رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يذكر الله في كل احيانه والتفكير في خلق السماوات والارض يدخل في التفكير في الظواهر الدالة عظمة الخلق وقدرته وعلمه وحكمته واخياره ورحمته وقرباء سلطانه بما يستجسه تفكرهم.

Begitu pula menurut Pendapat Imam at-Thobari dalam kitabnya Tafsir at-Thobari.¹⁵¹

{ويتفكرون في خلق السماوات والارض} فانه يعني بذلك أنهم يعتبرون بصنعة صنع ذلك فيعملون انه لايصنع ذلك الا من ليس كمثله شيء ومن هو على كل شيء قدير, ويبيده الإغناء والافقار والاعزاز والذلّال والإحياء والإمات والشفاء والسعادة.¹⁵²

Pentingnya suatu tindakan atau sistem untuk memadukan antara zikir dan pikir atau dalam istilah lain mengintegrasikan antara kekuatan zikir dan pikir sebagaimana pendapat Imam Ahmad al-Mustafa al-Maraghi dalam kitabnya Tafsir al-Maraghi belum cukup bila hanya melakukan zikir kepada Allah untuk menjamin mendapatkan hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan pemikiran dan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaannya karena keberuntungan dan keselamatan hanya bisa dicapai melalui mengingat Allah dan memikirkan makhluk-makhluknya dari segi yang menunjukkan adanya sang pencipta yang esa yang maha mengetahui lagi maha kuasa¹⁵³

Melanjutkan penjelasannya, Imam al-Maraghi menekankan bahwa orang-orang yang berpikir lagi berzikir itu melihat kehebatan

¹⁵¹ AI-Imam al-Jalil al Hafidz I'maduddin Abu Fida Isma'il bin Katsir bin Katsir al-Qurasyi al Damaski, *Tafsir al-Qur'an al Adzim*, Juz awwal (Mesir: Darul Misri Ii Tholabah: tt), hlm. 438

¹⁵² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali at-Thobari, *Tafsir at-Thobari/ Jami' al Bayan fetgyvil al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Darul Kitabah al-A'Iamiyah, 1420 H/1999 M), hlm. 551

¹⁵³ Ahmad al Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrnun Abu Bakar dan Hery Noer Aly, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993) hlm. 290-291

Allah, Tuhan Yang Maha Luhur yang telah menciptakan alam semesta yang dipenuhi dengan rahasia-rahasia dan hikmah.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang-orang yang menggabungkan (mengintegrasikan) antara zikir dan pikir. Mereka selalu berzikir kepada Allah SWT. dalam berbagai keadaan baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun ketika sedang berbaring. Mereka belum pernah memutus zikir kepada Allah dalam semua keadaan, akan tetapi terus berzikir baik dengan hati dan lisan. Mereka selalu merenungi dan memahami segala apa yang ada di langit dan yang ada di bumi berupa rahasia-rahasia, serta berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran, kekuasaan, ilmu dan rahmat sang khalik.¹⁵⁴

Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedangkan dalam bagian yang berisi kisah-kisah atau historis, al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom* terhadap kejadian-kejadian terdahulu, agar mampu dituai ibrahnya. Dengan pendekatan sintetik dimaksudkan untuk menonjolkan nilai subjektif-normatifnya, dengan tujuan mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Sedangkan dengan pendekatan analitik dimaksudkan untuk menterjemahkan nilai-nilai normatif ke dalam level objektif. Ini berarti al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis.

Untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan kemudian merumuskan nilai-nilai normatifnya ke dalam teori-teori sosial, Kuntowijoyo memberikan konsepsi tentang diperlukannya lima program reinterpretasi, yaitu:

¹⁵⁴Wahbah az-Zuhaili "*at-Tafsirul-Munir: fi 'aqidah, wasyari'ah wal manhaj*" oleh penerjemah Abdulhayyie al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, (Depok: Gema Insani, 2013), Jilid II, hlm. 157

- a. Pengembangan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan al-Qur'an. Ketentuan larangan berfoya-foya misalnya, bukan diarahkan kepada individualnya, tetapi kepada struktur sosial yang menjadi penyebabnya.
- b. Reorientasi cara berpikir dari subjektif ke objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektifnya. Misalnya zakat yang secara subjektif adalah untuk membersihkan diri, tetapi juga untuk tercapainya kesejahteraan umat.
- c. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis, misalnya konsep *fugara* dan *masakin* yang normatif dapat diformulasikan menjadi teori-teori sosial.
- d. Mengubah pemahaman yang *ahistoris* menjadi *historis*. Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang selama ini dipandang *ahistoris*, sebenarnya menceritakan peristiwa yang benar-benar historis, seperti kaum tertindas pada zaman Nabi Musa dan lain-lain.
- e. Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam hal konsep umum tentang kecaman terhadap sirkulasi kekayaan yang hanya berputar pada orang-orang kaya harus dapat diterjemahkan ke dalam formulasi-formulasi spesifik dan empiris ke dalam realitas yang kita hadapi sekarang. Dengan menterjemahkan pernyataan umum secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial dan pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejolak sosial.¹⁵⁵

¹⁵⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm.

2. Integrasi Pendidikan Islam

Perpaduan antara Agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi

Pengertian integrasi sains dan teknologi dengan Islam dalam konteks sains modern bisa dikatakan sebagai profesionalisme atau kompetensi dalam satu keilmuan yang bersifat duniawi di bidang tertentu dibarengi atau dibangun dengan pondasi kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan tersebut akan muncul dengan adanya pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu Islam dan kepribadian merupakan dua aspek yang saling menopang satu sama lain dan secara bersama-sama menjadi sebuah fondasi bagi pengembangan sains dan teknologi. Bisa disimpulkan, integrasi ilmu berarti adanya penguasaan sains dan teknologi dipadukan dengan ilmu-ilmu Islam dan kepribadian Islam

Agama dalam arti luas adalah wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan, manusia dengan sesama dan lingkungan hidup yang bersifat fisik, sosial maupun budaya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat pula menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu.¹⁵⁶ Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ
مَدَدًا ١٠٩

Artinya: "Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis)

¹⁵⁶ Amin Abdullah, dkk, *Integrasi Sains Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hlm. 12

kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)" (QS. al-Kahfi: 109).

Dikotomi yang begitu ketat antara ilmu-ilmu agama dan sekuler, tentunya sangat disayangkan, karena telah mengarah pada pemisahan yang tidak bisa dipertemukan lagi antara kebudayaan dan bahkan cenderung pada penolakan keabsahan masing-masing dengan menggunakan metode yang juga sangat berbeda dari sudut jenis, dan prosedurnya. Demikian tegas pemisahan diantara mereka, sehingga kedua kelompok ilmu tersebut seakan takkan pernah bisa dipersatukan, dan harus dikaji secara terpisah dengan cara dan prosedur yang berlainan. Meskipun begitu bahwa dalam sistem ilmu yang integral-holistik pemisahan tersebut masih bisa dibatasi dengan cara menemukan basis yang sama bagi keduanya.

Sebagai seorang muslim yang hidup dalam dunia muslim, satu hal menurut yang mesti dipikirkan sebagai sebuah konsep penting, bahwa penyebab Islam dalam kondisi terpuruk dan terbelakang dalam konteks sains adalah “kalau bangsa-bangsa lain sudah berhasil membangun stasiun luar angkasa dan sudah berpikir tentang bagaimana mengirimkan pesawat ruang angkasa berawak ke Mars, Umat Islam masih sibuk untuk menyelesaikan problem-problem yang semestinya sudah tidak perlu dipersoalkan seperti halnya tahlilan, kunut, bismillah, bid’ah, zikir dan berdo’a berjama’ah, zikir ba’da shalat, dan lain sebagainya.

Al-Qur’an menghendaki umat Islam menjadi umat yang agung dan mulia sehingga tidak bergantung kepada orang kafir. Oleh karena itu, umat Islam harus memiliki keahlian di berbagai bidang, sehingga memiliki spesialis hebat dan teknisi handal

Dalam pelaksanaan pendidikan memiliki dua misi utama yaitu pembinaan daya intelektual dan pembinaan daya moral, mensinergikan sains dan Islam (Agama) merupakan sesuatu

yang sangat penting, bahkan keharusan, karena dengan mengabaikan nilai-nilai agama dalam perkembangan sains dan teknologi akan melahirkan dampak negatif yang luar biasa, tidak hanya pada orde sosial-kemanusiaan, tetapi juga pada orde kosmos atau alam semesta ini.

Dampak negatif dari kecenderungan mengabaikan nilai-nilai (moral Agama) bisa kita lihat secara empirik pada perilaku korup dan lain sebagainya yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini dengan menggunakan kekuatan sains dan teknologi. Namun tampaknya dalam realitas kehidupan terjadi ketimpangan, dimana misi pertama lebih diutamakan Ilmu tanpa Agama sehingga mengakibatkan timbulnya krisis moral, kapitalis, materialis hingga menjatuhkan harkat derajat atau kualitas "*khairi ummah*" yang kemudian menjadi penyebab krisis alam dan sumber daya.

Di dalam Islam tidak ada yang namanya batasan dalam menuntut ilmu, selama ilmu tersebut memberikan manfaat bahkan ilmu hitam juga boleh untuk menuntutnya untuk sekadar mengetahui. Pentingnya mempelajari ilmu-ilmu selain ilmu Agama menurut al-Qur'an dan Sunnah bisa didasari beberapa alasan, apabila pengetahuan merupakan persyaratan untuk pencapaian tujuan-tujuan Islam dalam hal syariah, maka mencari ilmu tersebut merupakan kewajiban untuk memenuhi kewajiban syariah. Misalnya, mempelajari ilmu obat-obatan karena kesehatan merupakan hal penting dalam Islam¹⁵⁷

Pendidikan Islam merupakan Ilmu, sebab Ilmu pendidikan Islam adalah suatu kajian yang memuat teori-teori pendidikan serta data-data dan penjelasan dalam perspektif Islam. Dalam menyusun teori-teori pendidikan, selain menggunakan kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang telah ada, juga menggunakan pendekatan filosofi,

¹⁵⁷ Mehdi Golshani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm, 14

logis, dan empiris sehingga konsep tersebut benar-benar idealistik, realistik, dan praktis penuh dengan muatan nilai-nilai Islami.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan yang menuju kemajuan dan perubahan kearah yang lebih baik. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah perintah dari Allah SWT yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW . Sejak wahyu pertama yang diturunkan yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Pendidikan Islam ketika itu berkembang dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.

Keterkaitan pendidikan dengan *ilahiyah* ini secara profetik dipandu oleh kitab suci al-Quran. Nabi sebagai utusan Allah SWT. memiliki tugas utama menyampaikan wahyu kepada umat manusia secara berangsur-angsur sesuai dengan konteksnya. Proses pewahyuan yang berangsur-angsur ini, selain dimaksudkan untuk menjaga agar hidup manusia tidak terlepas dari bimbingan Tuhan, juga menunjukkan bahwa wahyu selalu berdialog dengan lingkungan dan alam manusia.

Pada saat Rasulullah menyampaikan wahyu, maka hal itu juga berarti beliau menyampaikan ilmu dan kebenaran pada umat

manusia. Beliau merasa senang dan gembira terhadap ilmu, sehingga wahyu yang diterimanya kemudian digunakan untuk menggalakkan pendidikan bagi pengikut-pengikutnya. Nabi juga melakukan kampanye bahwa orang yang mengajar orang lain akan mendapat pahala besar. Orang yang beriman dan berilmu juga akan mendapatakan derajat yang tinggi dan mulia. Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan Islam pada awal kebangkitannya digerakkan oleh iman dan komitmen yang tinggi terhadap ajaran agamanya. Di dalam psikologi pendidikan dijelaskan tentang pengertian belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan perilaku hasil dari pengalaman, karena itu sebaik-baiknya belajar dengan mengalami, mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti arah yang disepakati
- b. Berusaha melakukan perubahan dalam penampilan dan atau/kemampuan sebagai hasil dari praktik
- c. Kegiatan latihan di laboratorium atau lingkungan alam dan sosial.¹⁵⁸

Berdasarkan standar beberapa definisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa hakikat pendidikan adalah dapat membawa perubahan, perbaikan baik aktual ataupun potensial dan perubahan itu terjadi dari usaha dengan sungguh-sungguh.

Pada dasarnya, al-Qur'an secara gamblang telah mengemukakan dua kutub kualitas manusia, yaitu manusi yang *ahsan taqwim*. Yakni kualitas terbaik, baik fisik maupun psikis, dan *asfal safilin* yakni kualitas terendah. Allah SWT menciptakan manusia berpeluang untuk menjadi salah satu diantara kedua tersebut, namun melalui tuntunan-Nya karena diketahui bahwa Dia menghendaki agar setiap pribadi berusaha mencapai tingkat *ahsan taqwim*, yakni manusia

¹⁵⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), hlm.196

terbaik sesuai dengan asal kejadiannya, ia mencapai tingkat tertinggi dan keberuntungannya dengan hidup yang kekal disisi

Tuhannya, serta bahagia dan tidak menderita untuk meraihnya adalah dengan senantiasa beriman dan beramal shaleh.¹⁵⁹

Oleh sebab itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dan senada dengan definisi pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D. Marimba.¹⁶⁰ Ia menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islammenuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam,” yaitu kepribadian muslim. Definisi tersebut minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang
- b. Usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari al-Quran, as-Sunnah, dan ijtihad.
- c. Usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang didalamnya tertanam nilai-nilai Islam. Jika nilai Islamitu telah tertanam dengan baik, maka peserta didik akan mampu meraih derajat “insan kamil” yakni manusia paripurna-manusia ideal.

Seiring dengan sisi penting akhlak dan kepribadian mulia sebagai inti pendidikan, maka pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Hussain juga dapat dipahami sebagai:

“Suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan

¹⁵⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 148

¹⁶⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1974), hlm. 26.

pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia¹⁶¹.

Berdasarkan apa yang dinyatakan di atas, maka pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu:

- a. Suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode pelatihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik.
- b. Bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik merupakan bahan materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam
- c. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridlo Allah SWT.

Hakikat pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang Keagamaan, Akidah dan amaliah, Akhlak dan budi pekerti, fisik-biologis, eksak, mental-psikis dan

¹⁶¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 20

kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

- a. Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan zikir dan Pikir
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual) dengan memadukan antara zikir dan pikir.
- c. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-zikir, ilmiah-amaliah, materiil-spirituil, individual-sosial dan dunia-akhirat.

Dalam perkembangannya, teori dan konsep pendidikan berikut penjelasannya telah membawa pada kajian tersendiri dengan objek materiil manusia dan proses perubahan yang menunjukkan adanya proses perubahan menuju peningkatan dan perbaikan yang berdasar pada nilai Ilahiyah. Dengan demikian, objek pendidikan sama dengan pendidikan pada umumnya, hanya saja ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: al-Quran, as-Sunnah dan ijtihad.

B. Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi

Menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa konsep integrasi ilmu sangat variatif. Setiap Perguruan Tinggi Islam, memiliki konsep tersendiri, misalnya, UIN Yogyakarta memiliki konsep jaring laba-laba, UIN Malang dengan konsep pohon ilmu, dan UIN Bandung dengan konsep wahyu memandu ilmu yang digambarkan dengan metafora roda. Konsep integritas ilmu, menurut Abuddin, juga sudah banyak dibahas oleh para tokoh dunia, sebut saja Naquib Alatas, Maurice Bucaile, ataupun Ziauddin Sardar. Di lingkungan UIN

Jakarta, Mulyadhi Kartanegara juga cukup konsep membahas integrasi ilmu.¹⁶²

1. Konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" atau "Reintegrasi ilmu-ilmu" yang merubah status IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" merupakan konsep yang sudah umum dikenal dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer. Faktor lainnya kemungkinan disebabkan karena perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta termasuk yang pertama di Indonesia.

Gagasan konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berangkat dari fakta sejarah pasang surut perkembangan ilmu di dunia Islam beserta respon kaum Muslim terhadap kemajuan sains rasional-empiris modern Barat. Menurut Azra, di banyak bagian dunia Islam, sains masih dianggap sebagai aktivitas intelektual empiris yang asing dan tidak sesuai dengan Islam.¹⁶³ Bukan hanya itu, Azra bahkan mensinyalir adanya perlawanan Muslim ortodoks terhadap ilmu rasional-empiris,¹⁶⁴ yang kemudian menciptakan jarak pemisah antara yang disebut dengan "ilmu-ilmu agama" yang berasal dari ayat-ayat Al-Quran (*al-ayat al-Qur'aniyah*) di satu sisi dan "non ilmu-ilmu agama" yang berasal dari ayat-ayat kauniyah (*al-ayat al-Kauniyah*) di sisi lain.¹⁶⁵ Dikhotomi antara ilmu-ilmu Agama dan non ilmu-ilmu agama itu, menurut Azra, dapat dilihat dalam institusi institusi pendidikan di banyak bagian dunia Islam saat ini termasuk di

¹⁶² <http://lpm.uinjkt.ac.id/prof-abuddin-nata-konsep-integrasi-ilmu-sangat-variatif.d> diakses tanggal 20 Oktober 2018

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 205

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm. 206

¹⁶⁵ *Ibid*, hlm. 207

Indonesia.¹⁶⁶ Namun, respon umat Islam terhadap perkembangan sains rasional-empiris, menurut Azra dengan mengutip pandangan Pervez Hoodbhoy, dapat dikelompokkan ke dalam tiga respon, yaitu restorasionis, rekonstruksionis, dan pragmatis.¹⁶⁷ Respon restorasionis berusaha mencari versi ideal masa lalu dan meletakkan kegagalan, kekalahan, dan kemunduran umat Islam disebabkan penyimpangan mereka dan jalan yang benar, yakni Islam yang otentik yang bersumber pada ajaran Nabi dan para sahabatnya. Respon ini menggambarkan penolakan umat Islam terhadap sains empiris-rasional Barat.

Dalam tulisannya tentang "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam", Azyumardi Azra, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang pertama, mengajukan konsep "Integrasi Ilmu" sebagai basis pengembangan perguruan tinggi yang dipimpinnya dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa.¹⁶⁸

Respon rekonstruksionis dan pragmatis pada dasarnya berupaya menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran Islam untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Bagi kelompok ini, Islam pada masa Nabi dan para sahabatnya sangat revolusif, progresif, dan rasional; dan kemunduran Islam tidak lain disebabkan oleh berkembangnya takhayul, irasionalitas, taklid buta serta penolakan terhadap rasio.¹⁶⁹ Dari tiga respon umat Islam terhadap sains empiris-rasional itu, umat Islam kemudian terjebak pada pengabaian, bahkan penolakan, terhadap rasionalitas yang menjadi salah satu karakteristik sains modern.

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 207

¹⁶⁸ Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam" dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan, Anshori, (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 208

¹⁶⁹ *Ibid*. 209

Berangkat dari konteks sejarah seperti itu, konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" diarahkan untuk mengembangkan institusi pendidikan tinggi Islam yang dapat merepresentasikan Universalitas Islam. Konsep "Integrasi Ilmu-ilmu UIN Jakarta didasarkan pada gagasan Seyyed Hossein Nasr, bahwa ilmu dalam Islam berdasarkan pada ide kesatuan transenden yang merupakan jantung kewahyuan dalam Islam.¹⁷⁰ Dengan landasan itu, maka tujuan ilmu dalam Islam adalah untuk menunjukkan dan mewujudkan ide tentang kesatuan (tauhid). Sama seperti konsep WMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menolak ide netralitas sains (*value free/al-munfashilah 'an al-qimah*), konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" juga "tidak pernah mengizinkan berbagai bentuk pengetahuan dikembangkan secara bebas".¹⁷¹ Dalam mengembangkan pandangan keilmuannya, konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" juga memandang adanya hierarki ilmu sebagai basis bagi klasifikasi atau pembedaan ilmu.

Pentingnya melakukan "Integrasi Ilmu-ilmu" melalui UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga didasarkan pada dua tantangan keilmuan terkini, yaitu: (1) ilmu-ilmu yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis dalam beberapa hal diharamkan bahkan untuk masa depan umat manusia dan alam semesta. Ilmu-ilmu yang selama ini dipandang bebas nilai itu "harus diredam" dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual sehingga ia dapat membawa manfaat bagi manusia dan alam semesta; dan (2) marginalitas ilmu-ilmu berhadapan dengan ilmu-ilmu agama. Tantangan kedua ini adalah membawa ilmu-ilmu ke dalam mainstream ilmu Islam secara utuh.¹⁷²

¹⁷⁰ *Ibid.* hlm. 210

¹⁷² *Ibid.* hlm. 9

2. Konsep Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Konsep keilmuan yang menyertai perubahan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilandasi oleh konsep "Integrasi-Interkoneksi"¹⁷³ yang direpresentasikan dengan metafora "Paradigma Keilmuan Jaring Laba-laba".¹⁷⁴ Konsep integrasi-interkoneksi, yang merupakan cikal bakal munculnya konsep paradigma keilmuan jaring laba-laba, adalah sebuah pendekatan dalam pembedaan matakuliah yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu, yakni *badharah al-nash*, *badharah al-ilmu*, *an budharah al-falsafah*, yang berupaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) untuk mencapai dan ilmu yang integratif dan interkoneksi.¹⁷⁵

Konsep Integrasi-Interkoneksi ini menggambarkan bahwa horizon jaring laba-laba keilmuan agama Islam dalam era masyarakat berubah, mengandaikan bahwa pada periode Pertama (pra 1950) *Islamic studies* masih bersifat eksklusif (hanya mengedepankan pengajaran ulumu al-din, fiqh, kalam (teologi), tafsir dan hadits (lima bidang kajian). Maka periode kedua (1951-1975) di samping *Islamic studies* sebagai core, juga sudah mulai berkenalan walau masih jalan sendiri-sendiri atau belum ada dialektika antar wilayah ilmu dengan wilayah kajian humaniora, social sciences dan natural science. Sedangkan periode ketiga (1976-1995) wilayah *Islamic studies*

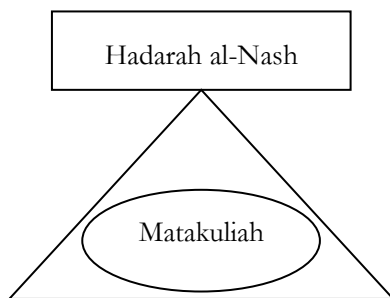
¹⁷³ Konsep ini sesungguhnya merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan ilmu secara filosofis, yang menjadi cikal bakal lahirnya konsep "paradigma keilmuan jaring laba-laba" yang menjadi dasar pengembangan ilmu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lihat, Pendekatan dan Model Kurikulum di UIN Yogyakarta, <http://www.uin-yk.ac.id/Pendekatan_dan_Model_Kurikulum_di_UIN.html>, diakses tanggal 21 Agustus 2008.

¹⁷⁴ Konsep ini merupakan representasi dari struktur keilmuan yang interkoneksi pada UIN Yogyakarta. M Okmin Abdullah, "Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya", (Jurnal Tarjih edisi ke-6, Juli 2003, LPPI-UMY dan Majelis Tarjih & PPI PP Muhammadiyah).

¹⁷⁵ Lihat, Pendekatan dan Model Kurikulum di UIN Yogyakarta, <http://www.uin-yk.ac.id/Pendekatan_dan_Model_Kurikulum_di_UIN.html>, diakses tanggal 21 September 2008

berkembang menjadi delapan bidang ulum al-Din, fiqh, dan lain-lain, di mana periode ketiga ini juga disebut sebagai era auxiliary sciences. Maka pada periode keempat (1996-sekarang) *core sciencies of Islamic studies* sudah mulai berdialektika dengan wilayah sains dan teknologi (*al-ulum al-kauniyah/natural sciences*) maupun wilayah kajian lainnya (*humaniora dan social sciences*).¹⁷⁶

Skema *interconnected entities* ini bisa disederhanakan dengan apa yang disebut bagan segi tiga keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana pada masing-masing sudutnya dikenal dengan sudut *hadarah al-nash*, *hadarah al-ilm* dan *hadarah al-falsaf*.



Gambar Segitiga Ilmu di atas menunjukkan bahwa semua mata kuliah yang disampaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus mencerminkan sebuah keilmuan yang terpadu, saling menunjang di antara ketiga entitas ilmu yang ada, yaitu *hadbarah nash*, *hadbarah al-Ilm*, dan *hadbarah al-Falsafah*.¹⁷⁷ Pendekatan keilmuan baru dan terpadu demikian yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia ini (ilmu-ilmu integratif-interkonektif), tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat serta lingkungan hidupnya. Sebaliknya, konsep reintegrasi epistemologi

¹⁷⁶ M Amin Abdullah, "Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya" dalam jurnal Tarjih edisi ke-6, Juli 2003, LPPI-UMY dan Majelis Tarjih & PPI PP Muhammadiyah.

¹⁷⁷ *Ibid.* 243

keilmuan ini sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif dari paham-paham yang rigid dan radikal.¹⁷⁸

Pandangan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berpusat pada Al-quran dan Sunnah Nabi. Alquran dan Sunnah Nabi sebagai sentral ini melalui berbagai pendekatan dan metodologi menjiwai dan memberi inspirasi bagi ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman kiasik, ilmu alam, sosial dan humaniora serta ilmu-ilmu kontemporer. Konsep ini adalah apa yang disebut sebagai paradigma keilmuan jaring laba-laba yang merepresentasikan struktur keilmuan yang interkoneksi Konsep Integrasi-Interkoneksi sebagai pandangan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat diimplementasikan pada empat level, yaitu (1) level filosofis, (2) level materi, (3) level metodologi, dan (4) level strategi.

Pertama, pada level filosofis, konsep integrasi dan interkoneksi dalam pengajaran matakuliah dimengerti bahwa setiap matakuliah harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Dalam pembelajaran fiqh, misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pembelajaran fiqh harus juga ditanamkan pada mahasiswa bahwa eksistensi fiqh tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan berkembang bersama sikap akomodatifnya terhadap disiplin keilmuan lainnya seperti filsafat, sosiologi, psikologi

¹⁷⁸ M Amin Abdullah, *Etika Taubid sebagai Dasar Kesatuan Epistimologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arab Teoantroposentrik-Integralistik*, (Yogyakarta, Sunan Kalijaga Press, 2003). Judul tersebut juga dimuat dalam Nanat Fatah Natsir (ed)., *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perpektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), hlm. 13-33

dan lain sebagainya.¹⁷⁹ Demikian juga dalam pembelajaran ilmu-ilmu umum seperti sosiologi. Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji interaksi sosial antara manusia akan menjadi terberdayakan dengan baik apabila dosen sosiologi juga mengajak mahasiswa untuk mereview teori-teori interaksi sosial yang sudah ada dalam tradisi budaya dan agama. Interkoneksitas seperti ini akan saling memberdayakan antara sosiologi di satu pihak dan tradisi budaya atau keagamaan di pihak lain.

Pada level filosofis dengan demikian lebih merupakan suatu penyadaran eksistensial suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya termasuk di dalamnya agama dan budaya.¹⁸⁰

Kedua, implementasi integrasi dan interkoneksi pada level materi bisa dilakukan dengan tiga model pengejawantahan interkoneksitas keilmuan antar disiplin keilmuan. (1) model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum; (2) model penamaan matakuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama matakuliah mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik Islam, Psikologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan; dan (3) model mengintegrasikan ke dalam pengajaran matakuliah. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran matakuliah keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksitas antara keduanya, dan sebaliknya dalam setiap pelajaran matakuliah keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan harus terkait sebagai wujud interkoneksitas antara keduanya, dan sebaliknya dalam setiap

¹⁷⁹ <[http://www.uin-yk.ac.id/Pendekatan dan Model Kurikulum di_UIN.html](http://www.uin-yk.ac.id/Pendekatan%20dan%20Model%20Kurikulum%20di%20UIN.html)>, diakses tanggal 21 September 2008.

¹⁸⁰ *Ibid.*

Pelajaran matakuliah ilmu-ilmu umum harus diberikan wacana-wacana teoritik keislaman ini keagamaan.

Ketiga, pada level metodologis, konsep Integratif-Interkonektif diimplementasikan dan memberikan sentuhan sebuah disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara psikologis ilmu interkonektif tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dan orang yang mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psikoanalisis. Dari segi metode penelitian tampaknya tidak menjadi masalah karena ketika suatu penelitian dilakukan secara objektif baik dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara atau yang lainnya, maka hasilnya kebenaran objektif. Kebenaran seperti ini justru akan mendukung kebenaran agama itu sendiri.¹⁸¹

Keempat, pada level strategi, konsep Integrasi-Interkoneksi diimplementasikan dalam pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran keilmuan. Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan mengajar dosen menjadi kunci keberhasilan perkuliahan berbasis paradigma interkoneksi. Di samping kualitas-kualitas ini, dosen harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang harus beragam serta bahan-bahan pengajaran (*teaching resources*) di kelas. Demikian pula pembelajaran dengan model pembelajaran *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi keharusan.¹⁸²

Kajian keilmuan yang berbasis pada konsep Integrasi-interkoneksi diwujudkan dalam beberapa model atau sifat. Dibandingkan dengan integrasi, model interkoneksi keilmuan

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² *Ibid.* 341

lebih memungkinkan dan lebih mudah untuk diterapkan dalam wilayah atau level materi dan metodologi. Model kajian interkoneksi misalnya, dapat bersifat informatif, konfirmatif dan korektif. Pertama, kajian yang bersifat informatif, yang berarti suatu disiplin ilmu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, demikian pula sebaliknya. Kedua, kajian yang bersifat konfirmatif mengandung arti bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya, teori *binnary opposition* dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi dan sejarah sosial dan politik, serta dari ilmu agama tentang kaya-miskin, mukmin-kafir, surga-neraka, dan lainnya. Ketiga, kajian yang bersifat korektif, yang berarti limatu teori ilmu tertentu dipertemukan dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Dengan demikian perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis.

3. Konsep "Pohon Ilmu" UIN Malang

Perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang mengusung konsep "Pohon Ilmu".¹⁸³ Konsep pohon ilmu adalah sebuah metafor yang menjadi landasan pengembangan dan kajian ilmu pada UIN Malang. Metafora ini menggambarkan sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berbuah sehat dan segar. Akar yang kukuh menghujam ke bumi, digunakan untuk menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu

¹⁸³ Konsep ini adalah metafor yang menjadi tandasan keilmuan Universitas Islam Negeri Suprayogo, Pidato Rektor pada acara Dies Natalis ke-IV Universitas Islam Negeri Juni 2008.

sosial.¹⁸⁴ Batang pohon yang kuat itu digunakan untuk menggambarkan kajian dari sumber ajaran Islam, yaitu Alquran, Hadis, pemikiran Islam, sirah nabawiyah, dan sejarah Islam.

Sedangkan makna dahan dan ranting dalam struktur keilmuan yang dibangun di UIN Malang menggambarkan bidang ilmu yang ingin dikembangkan. Untuk saat ini, bidang ilmu yang dikembangkan tercakup dalam Fakultas-fakultas dengan berbagai Jurusan, meliputi (1) Fakultas Tarbiyah: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Guru SD/MI, dan Program Akta Mengajar IV, (2) Fakultas Syariah: Jurusan Ahwal al-Syakhsyiyah, (3) Fakultas Humaniora dan Budaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab serta Bahasa dan Sastra Inggris, (4) Fakultas Psikologi. (5) Fakultas Ekonomi: Jurusan Manajemen, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi: Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur.¹⁸⁵

Sebuah pohon dalam konsep "Pohon Ilmu" harus tumbuh di atas tanah yang subur. Tanah subur, di mana pohon itu tumbuh, menggambarkan adanya keharusan menumbuhkembangkan kultur kehidupan kampus yang berwajah Islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh suasana iman, akhlak yang mulia, dan kegiatan spiritual. Sedangkan pohon itu sendiri menggambarkan bangunan akademik yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Buah yang dihasilkan oleh pohon digunakan untuk menggambarkan produk pendidikan Islam, yaitu iman, amal saleh dan akhlak mulia.¹⁸⁶

Lahirnya konsep "Pohon Ilmu" pada UIN Malang dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa perguruan tinggi Islam selama ini dipersepsi hanya menyelenggarakan pendidikan untuk kawasan yang sempit, yaitu kawasan keagamaan semata. Selain itu, perguruan

¹⁸⁴ <<http://www.uinmalangpress.com/strukturkeilmuanuin.php>>, diakses tanggal 23 Juni 2008

¹⁸⁵ *Ibid.*

¹⁸⁶ Imam Suprayogo, *Mereformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam*. <http://imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=40>, diakses tanggal 8 Oktober 2008.

tinggi Islam dinilai kurang progresif dalam pengembangan keilmuannya, tidak ada budaya riset, cenderung konservatif, dan tidak peduli dengan perkembangan modern.¹⁸⁷

Salah satu upaya fundamental dan strategis yang ditempuh UIN Malang adalah melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan, dengan meletakkan agama sebagai basis ilmu. Upaya ini dipandang fundamental dan strategis bahkan dalam kerangka pengembangan UIN Malang ke depan, upaya ini mendapatkan prioritas, karena konstruk keilmuan ini sejatinya merupakan nafas atau ruh setiap perguruan tinggi. Persoalan terpenting dari kerangka pengembangan ilmu di perguruan tinggi Islam dalam perspektif Pohon Ilmu adalah tidak relevannya konstruk keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalankan. Apa yang dipahami mengenai ilmu, budaya, dan seni, yang dikaitkan dengan agama, dalam hal ini Islam, seringkali menunjukkan pemahaman yang sangat sempit, yang kemudian berimplikasi pada sempitnya wilayah garapan perguruan tinggi Islam. Paradigma ilmun, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam masih berusaha tidak relevan dengan jati diri sebenarnya dari Islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta.¹⁸⁸

Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang yang menggagas konsep "Pohon Ilmu", memang mengakui tidak mudah mewujudkan cita-cita untuk mengembangkan institusi perguruan tinggi Islam yang kajian keilmuannya benar-benar integratif, sebagaimana dinyatakannya:

“Tampaknya tidak mudah ketika melihat kenyataan bahwa kebanyakan orang membangun persepsi bahwa antara ilmu dan agama menjadi satu kesatuan atau integratif, walaupun sesungguhnya

¹⁸⁷<http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1027:paradig-mapengembangan-keilmuan-di-uin-malang&catid=25:artikel-rektor>, diakses tanggal 5 Juni 2018

¹⁸⁸ *Ibid.* 368

hal itu tidak terlalu sulit jika kita berani merujuk kepada al-Qur'an dan hadis secara langsung. Kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad, dan contoh kongkret kehidupan Rasulullah -yang selanjutnya dikenal dengan sebutan hadis ini sesungguhnya sebagian besar membicarakan objek-objek sains seperti jagat raya (*universe*) dengan berbagai komponennya, kehidupan manusia dengan berbagai perilakunya, dan juga mengenai jalan dan cara bagaimana agar hidup ini menempuh jalan keselamatan. Kita bisa mempertanyakan, bukankah ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya adalah ingin mengetahui isi jagad raya ini, yang dimaksudkan selain untuk memenuhi rasa ingin tahu, juga dimaksudkan untuk membangun kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Jika hal ini dipahami bersama maka saya kira-sesungguhnya sedemikian mudah proses mengintegrasikan agama dan ilmu itu, oleh karena keduanya dimaksudkan untuk memenuhi tujuan yang sama".¹⁸⁹

Dengan menggunakan metafora "Pohon Ilmu", UIN Malang berupaya mengembangkan bangunan keilmuan integratif yang dilandasi oleh akar dan batang yang kokoh. Akar berfungsi untuk menyangga tegak dan kokohnya batang, di samping untuk meraup saripati makanan dari tanah. Akar menjadi metafora pondasi keilmuan. Komponen pondasi keilmuan yang dimaksudkan dalam tamsil tersebut adalah (1) Bahasa Arab dan (2) Filsafat, (3) Ilmu Kealaman (Alamiah), (4) Ilmu Sosial dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sementara batang yang merupakan pilar utama pohon, menjadi metafora komponen utama dalam struktur keilmuan yang dibangun di UIN Malang, yaitu keilmuan Islam, yang

¹⁸⁹Imam Suprayogo, Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang, (Malang: UIN Malang Press, 2005). Judul artikel ini juga diterbitkan dalam Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*. (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), hlm. 48-49

terdiri dari (1) Alquran, (2) Hadis, (3) Sirah Nabawiyah, (4) Pemikiran Islam, dan (4) Pemahaman terhadap Masyarakat Islam.¹⁹⁰

Akar dan batang pohon itulah yang menopang ranting dan dahan yang merupakan metafora dari pengembangan ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu humaniora (*humanities*). Ilmu-ilmu alam yang bersifat murni terdiri atas ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi dan sementara orang memasukkan lagi ilmu Matematika. Ilmu-ilmu sosial yang masuk kategori ilmu murni meliputi ilmu sosiologi, ilmu antropologi, ilmu psikologi dan ilmu sejarah. Sedangkan ilmu humaniora terdiri atas ilmu fisika, bahasa dan sastra, serta seni. Ketiga golongan ilmu murni tersebut, yakni ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora, selanjutnya berkembang sedemikian luasnya sehingga bercabang dan beranting sekian banyak. Perkembangan ilmu-ilmu murni (*pure sciences*) terjadi ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*) yang jumlah cabang dan rantingnya menjadi makin banyak dan berkembang terus menerus, sejalan dengan perkembangan kemampuan manusia yang tak terbatas.¹⁹¹

Dengan struktur keilmuan seperti itu, maka konsep "Pohon Ilmu" UIN Malang berupaya untuk menghilangkan dikhotomi keilmuan yang selama ini terjadi di dunia Islam.

Menurut Suprayogo, munculnya dikhotomi keilmuan adalah karena umat Islam merumuskan jenis ilmu tersendiri yang bersumberkan pada Alquran dan Hadis selain ketiga jenis ilmu (ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora) yang berlaku secara universal. Beberapa ilmu yang dikembangkan umat Islam (ilmu syariah, ilmu ushuluddin, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah dan ilmu adab juga diakui oleh perguruan tinggi Islam bahwa bidang-bidang tersebut sebagai ilmu agama Islam.¹⁹²

¹⁹⁰ <<http://www.uinmalangpress.com/strukturkeilmuanuin.php>>, diakses tanggal 23 Juni 2018

¹⁹¹ Imam Suprayogo, *Mereformulasi...*, hlm. 49

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 51-52

Menurut Suprayogo, dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum bersumberkan dari kategori ini. Ilmu-ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah dan ilmu adab dimasukkan pada kategori ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora masuk pada kategori ilmu umum. ilmu agama dikembangkan bersumberkan pada Alquran dan Hadis nabi, sedangkan ilmu-ilmu umum dikembangkan berdasarkan hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.¹⁹³

Melanjtkan penjelasannya Suprayogo, pembedangan seperti ini memerlukan tinjauan ulang secara nksama dan hati-hati. Dikatakan memerlukan pengkajian yang saksama oleh karena boberapa ilmu agama seperti yang diuraikan tersebut sejak lama sudah disepakati dan dIttnggap baku. Orang menyebut sebagai "ilmu agama" maka perhatian mereka akan tertuju pada ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, akhlak/tasawuf Bahasa Arab. Selain yang disebutkan itu akan disebut "bukan ilmu agama Islam." Selain itu, memerlukan kehati-hatian, oleh karena perbincangan pada kawasan agama tidak ayal melahirkan suasana emosional yang kurang kondusif.¹⁹⁴

Padahal, dalam pandangan Suprayogo, Alquran dan Hadis dalam pengembangan - ilmu harus diposisikan sebagai sumber ayat-ayat qauliyyah sedangkan hasil observasi, oksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai sumber ayat-ayat kauniyah. Dengan posisinya seperti ini maka berbagai cabang ilmu selalu dapat dicari sumbernya dari Alquran dan Hadis. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial maka dikembangkan dengan mencari penjelasan itu pada Alquran dan Hadis sebagai ayat-ayat qauliyyah dan hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis sebagai ayat-ayat kauniyah. Ilmu hukum yang menerangkan dari sumber Alquran dan

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 52

¹⁹⁴ *Ibid.* hlm.45

Hadits serta hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis dalam pandangan ilmu yang dikotomi itu disebut ilmu syariah. Demikian bidang ilmu lainnya, ilmu pendidikan yang dikembangkan atas dasar sumber al-Quran dan Hadits serta hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis, dalam pandangan ilmu yang bersifat dikotomi tersebut disebut sebagai ilmu tarbiyah.¹⁹⁵

Pandangan Suprayogo itu didasarkan pada doktrin universalitas Alquran dan Hadits, yang dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu dan tidak hanya sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyah, ilmu hukum dengan ilmu syariah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan ilmu komunikasi dengan ilmu dakwah. Ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lainnya dapat dicarikan informasi, sekalipun bersifat umum pada al-Qur'an dan Hadits.¹⁹⁶

4. Konsep Integrasi Wahdatul Ulum di UIN Walisongo

Wahdatul Ulum Sebagai Konsep Integrasi Islam Dan Sains Di UIN Walisongo. *Reintegrasi Epistimologi Keilmuan* dan konsep *Wahdatul Ulum* di UIN Walisongo Semarang mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tak terduga di era globalisasi ini agar tanggung jawab kemanusiaan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia menjadi berkualitas dan sebagai *Kholifatullah fi al-Ard*.

Wahdatul 'ulum di rumuskan bersama oleh tim salah satunya termasuk Abdul Muhaya, yang menjabat sebagai lektor kepala di fakultas Ushuludin untuk mendukung konversi IAIN menjadi UIN. Pertama kali di rumuskan pada tahun 2003 namun sempat berhenti

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 55

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 56

karena pada saat pengajuan proposal loketnya sudah di tutup. kemudian dilanjutkan kembali saat akan melakukan pengajuan UIN.

Wahdatul 'ulum sendiri mempunyai landasan prinsip-prinsip diantaranya:

- a. Ilmu itu harus menjadikan pengembangnya semakin dekat dengan Tuhan.
- b. Menjadikan wahyu sebagai pintu masuk pertama.
- c. Ilmu-ilmu agama harus menerima ilmu pengetahuan nonagama yang terkait. Ilmu agama adalah ilmu yang berbasis wahyu seperti al-Qur'an, Sunnah, Hadist, Fiqih, dan lain-lain.
- d. Ilmu-ilmu modern harus menerima prinsip-prinsip tauhid. Dikarenakan Ilmu agama sudah menerima ilmu nonagama, maka begitupun sebaliknya. Ilmu pengetahuan sekuler harus lapang dada menerima ilmu agama.
- e. Ayat Samawi yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa Islam di tanah Arab hingga menyebar ke seluruh dunia. Dalam sepanjang sejarahnya, ada pertemuan yang bijaksana dengan kultur lokal yang disebut dengan *local wisdom*.

Dalam *Wahdatul Ulum* haruslah mengakui *local wisdom* yang harus didorong sehingga dapat mewarnai hidup ini. Contoh: *Local Wisdom* muslim Indonesia adalah mudik lebaran. Bahkan orang non-muslim juga ikut pulang kampung pada saat lebaran. Tetapi, tidak ada yang namanya mudik di Arab Saudi.

Ilmu yang berangkat dari agama terkesan tidak ada hubungannya dengan *ilmu science*. Masing-masing ilmu berdiri sendiri dan tidak saling terkait. Padahal sebenarnya ilmu itu satu. Maka dari itu diperlukan *Wahdatul Ulum* atau *Unity Of Science* agar ilmu-ilmu itu terpadu dan saling melengkapi. Sehingga semua ilmu *science* dan teknologi dilandasi dengan agama. Jika ilmu berlandaskan agama maka manusia tidak akan melupakan tujuan utama ilmu, yaitu untuk

keadilan dan kesejahteraan manusia bersama, bukan untuk kesejahteraan diri sendiri.

Islam merupakan pemahaman bukan sekedar informasi. Keyakinan terhadap islam, bukanlah pemahaman seperti kepasturan, bukan pula informasi-informasi kegaiban tanpa dasar. Pemahaman Islam tidak lain adalah pemikiran-pemikiran yang memiliki penunjukan-penunjukan nyata, yang dapat ditangkap akal secara langsung, selama masih berada dalam batas jangkauan akalnya. Namun, bila hal-hal tersebut berada di luar jangkauan akalnya, maka hal itu akan ditunjukkan secara pasti oleh sesuatu yang dapat diindera, tanpa rasa keraguan sedikitpun.

Dengan demikian, peranan akal bagi seorang manusia sangatlah penting dan mendasar bahkan akan menentukan kehidupannya, apakah dia akan menjadi seorang beriman atau sebaliknya. Imam Syafi'i dalam kitabnya *Fiqhul Akbar* mengatakan: "Ketahuilah bahwa kewajiban pertama bagi seseorang adalah berpikir dan mencari bukti untuk mengetahui keberadaan Allah Ta'ala. Arti berpikir adalah melakukan penalaran dan perenungan kalbu. Dalam kondisi demikian orang yang berpikir tersebut dituntut untuk ma'rifat kepada Allah. Dengan cara seperti ini, ia bisa sampai kepada ma'rifat terhadap hal-hal yang ghaib dari pengamatannya dengan indera dan ini merupakan suatu keharusan. Hal ini sudah tentu merupakan kewajiban dalam bidang dasar agama."

Tidak dapat di pungkiri bahwa agama dan sains dua hal yang semakin memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan sains di dunia modern tidak berarti menurunnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia. Kecenderungan semakin menguatnya agama dan sains menarik perhatian banyak kalangan, terutama berkenaan dengan hubungan antara keduanya. Kubu konfirmasi atau integrasi menyarankan agama dan sains agar saling menguatkan, terutama dalam berbagai pandangan tentang

anggapan dasar tentang realitas, tanpa harus kehilangan identitas masing-masing. Dalam hal ini sains diharapkan mampu memberikan konfirmasi baik yang memperkuat atau mendukung keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta.¹⁹⁷

Ilmu yang tidak di integrasikan akan mempunyai dampak yang kurang baik, karena ilmu dipandang sebagai kekuatan atau kekuasaan. Orang yang hanya mengerti ilmu dari kacamata sekuler saja biasanya menggunakan ilmu yang dimiliki untuk keuntungan diri semata. Contoh dari masalah ini adalah politisi yang melakukan korupsi, mereka hanya menginginkan keuntungan individu tanpa takut merugikan banyak orang dan menghiraukan ancaman agama dari agama. Para koruptor ini tidak ada bedanya dengan drakula.

Untuk ilmu yang di integrasikan, ilmu di pandang sebagai tanggung jawab. Selain mengerti ilmu yang bersal dari pemikiran manusia juga mengerti ilmu agama karena antara ilmu dan kesholehan itu menyatu. Semakin orang itu berilmu maka harus semakin sholeh. Ilmu di gunakan untuk kesejahteraan bersama dan agar orang yang berilmu dapat menjadi wakil Tuhan di bumi.

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan “Agama” dan “Sains” adalah dua hal yang tidak bisa di pertemukan. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaranperan yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya.¹⁹⁸

Sebenarnya terdapat beberapa hal yang mempertemukan agama dan sains, namun banyak hal, keduanya saling di pertentangkan. Perkembangan ilmu-ilmu sekuler sebagai simbol Keberhasilan

¹⁹⁷ Ibrahim M. Tayyib, *Keajaiban Sains Islam*, (Yogyakarta, Pinus Book Publisher, 2010) hlm. 7-11

¹⁹⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012), hlm. 92

Perguruan Tinggi Umum di satu pihak, sementara di lain pihak, perkembangan dan pertumbuhan Perguruan Tinggi Agama yang hanya menekankan ilmu-ilmu agama dan teks-teks keislaman normatif berdampak pada persoalan penciptaan tenaga kerja terampil dalam dunia ketenagakerjaan, menjadikan kedua mengalami proses pertumbuhan tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial politik, dan sosial keagamaan di tanah air.

Konsep *Wahdatul Ulum* di UIN Walisongo Semarang ada beberapa tahapan. Di antaranya:

- a. Merumuskan konsep filosofis (*wahdatul ulum*)
- b. Menerjemahkan konsep filosofis kedalam nomenklatur perguruan tinggi.
- c. Mengarahkan, melihat kearah ilmu yang kita inginkan.
- d. Menyusun buku ajar atau modul pelajaran.
- e. Menyediakan fasilitas belajar sesuai dengan konsep filosofis.¹⁹⁹

Ilmu yang tidak di integrasikan akan mempunyai dampak yang kurang baik, karena ilmu dipandang sebagai kekuatan atau kekuasaan. Sedangkan Untuk yang di integrasikan ilmu di pandang sebagai tanggung jawab. *Wahdatul Ulum* sebagai paradigma keilmuan baru yang menyatukan bukan hanya sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan atau mengecilkan manusia.

Strategi yang akan di laksanakan dalam rangka penerapan konsep *Wahdatul Ulum* di UIN Walisongo Semarang ada beberapa tahapan. Di antaranya, merumuskan konsep filosofis (*wahdatul 'ulum*), menerjemahkan konsep filosofis kedalam nomenklatur perguruan tinggi, mengarahkan kearah ilmu yang kita inginkan,

¹⁹⁹<http://hiqmah12.blogspot.com/2014/05/wahdatul-ulum-sebagai-konsep-integrasi>.
diakses tanggal 26 Januari 2019

Menyusun buku ajar atau modul pelajaran, dan menyediakan fasilitas belajar sesuai dengan konsep filosofis.

Upaya yang dilakukan IAIN Walisongo untuk pengembangan menjadi UIN diantaranya adalah mengikuti training pengembangan kurikulum di Universitas Sains Islam Malaysia (USIM) pada bulan November 2013 dan mengadakan seminar pada bulan Desember 2013.

5. Konsep Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam UIN Sunan Syarif Kasim Riau

Perubahan IAIN Sunan Syarif Kasim Riau menjadi UIN IAIN Sunan Syarif Kasim Riau tidak menggunakan terma tertentu yang menjadi simbol atau metaforanya. Pembahasan tentang konsep yang dikembangkan UIN Suska Pekanbaru didasarkan pada tulisan M Nazir Karim, Rektor UIN Suska Pekanbaru Riau, yang berjudul Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan eksistensi Metafisika ilmu dalam Islam. Jadi penamaan konsep Membangun ilmu dengan Paradigma Islam semata-mata didasarkan pada tulisan tersebut. Dalam tulisannya tersebut, M Nazir Karim secara tegas menolak pandangan dikhotomik antara ilmu-ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain.²⁰⁰ Menurutinya, dikhotomi ilmu terjadi bukan hanya karena watak intrinsik pada filsafat ilmu Barat, tetapi juga karena kesalahan umat Islam yang mengikuti begitu saja pemikiran filsafat ilmu Barat.

Inti dari gagasan tentang "Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam" adalah bahwa setiap disiplin yang sekarang sudah mencapai tingkat yang sangat spesialis mesti harus ditempatkan dalam kerangka kesatuan pengetahuan, sebagaimana yang dikatakan Nazir Karim:

²⁰⁰ M Nazir Karim, *Membangun ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam*, dalam Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), hlm. 83-103

Sekarang ilmu pengetahuan telah menjadi terpecah-pecah ke dalam kepingan-kepingan spesialisasi (*fragmented knowledge*). Diakui, pada satu sisi untuk tujuan praktis, spesialisasi ke dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan memang diperlukan sebab tanpa itu nilai kegunaan praktisnya kurang efisien. Tetapi apabila tidak dikaitkan dengan prinsip kesatuan ilmu pengetahuan (*the unity of knowledge*), akan kehilangan kemampuan untuk menyinari akal dan jiwa manusia sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini.²⁰¹

Konsep "Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam" UIN Suska Riau dimulai dengan melakukan telaah terhadap sumber utama ajaran Islam, Alquran dan Sunnah. Al-Quran memang bukan buku ilmiah, tetapi merupakan kitab Allah dan sekaligus wahyu-Nya untuk menjadi pedoman bagi manusia. Meskipun Alquran bukan sebuah buku ilmiah sebagaimana yang umum dipahami, namun menurut Nazir Karim, tidak diragukan pula bahwa Alquran mengandung prinsip-prinsip mendasar tentang ilmu. Alquran : memotivasi setiap orang untuk menuntut ilmu dan mengajak manusia untuk berpikir. Alquran tidak menghalangi akal manusia untuk memperoleh ilmu, tetapi sebaliknya memberikan dorongan yang sangat kuat agar setiap orang mendapatkan ilmu sedalam dan seluas mungkin.²⁰²

Dalam pandangan Nazir Karim, al-Qur'an memuat konsep ilmu yang jauh lebih komprehensif dan "berbeda" dengan konsep ilmu yang dibawa oleh epistemologi yang lain, misalnya tentang asumsi dasar yang menjadi prinsip dalam kajian ilmiah, tentang cara atau jalan memperoleh ilmu, tentang objek ilmu, dan mengenai tujuan memperoleh ilmu. Selanjutnya menurut Nazir Karim, epistemologi ilmu dalam perspektif Islam memuat kebenaran yang bersifat integratif, yang termanifestasi dalam bentuk upaya manusia menemukan kebenaran yang bersifat insaniah yang terkait secara

²⁰¹ *Ibid.* hlm. 86-87

²⁰² *Ibid.* hlm. 91

organik dengan iman terhadap kebenaran yang datang melalui pemahaman terhadap wahyu.

Dengan kata lain, kebenaran yang dicapai oleh manusia memiliki relevansi dengan garis-garis kebenaran ilahiah. Dalam epistemologi Islam seperti itu, kebenaran yang dicapai manusia bukanlah kebenaran mutlak, melainkan kebenaran nisbi atau relatif. Ini berarti bahwa pengetahuan manusia bukanlah satu-satunya instrumen untuk memahami realitas melalui kemampuan panca indra dan rasionalitas semata. Tetapi lebih dari itu, epistemologi Islami mengakui peran wahyu dan ilham dalam upaya menemukan kebenaran.²⁰³

Karakteristik integratif keilmuan Islam, menurut Nazir Karim, juga terlihat dalam objek dan wilayah kajian ilmu. Menurutnya, objek dan wilayah ilmu dalam perspektif Islam dapat diuraikan berdasarkan firman Allah dalam QS 41:33 tentang adanya tiga jenis ayat Allah yaitu yang ada di cakrawala (*afaq*), di dalam diri manusia sendiri (*anfus*) dan yang diwahyukan langsung kepada Nabi-Nya (*al-Haq*) yaitu berupa Alquran. Ketiga ayat ini menjadi objek dan sekaligus menjadi wilayah kajian ilmu. Dengan mendasarkan pada ayat-ayat itu, Nazir Karim kemudian membuat klasifikasi ilmu ke dalam tiga kelompok besar yaitu: (1) ilmu-ilmu kealaman, (2) ilmu-ilmu tentang manusia, termasuk sejarah, dan (3) ilmu keagamaan. Ketiga ilmu ini, dalam Islam meskipun diakui mempunyai derajat dan ruang lingkup kajian yang berbeda, namun tidak boleh bertentangan antara satu sama lain, karena pada hakikatnya, ketiganya bersifat integral.²⁰⁴

Ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu tentang manusia digali dari ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta (*macro-cosmos*, *afaq* dan *micro-cosmos*, *anfus*). Ayat-ayat ini juga merupakan ayat-ayat Allah sekaligus kalimat-Nya (QS. 18: 109), tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang

²⁰³ *Ibid*, hlm. 92

²⁰⁴ *Ibid*, hlm. 93

diwahyukan-Nya di dalam al-Qur'an. Karena itu tidak benar kesimpulan dan persepsi yang mengatakan: "ilmu itu terpisah dalam universalitasnya".²⁰⁵

Konsep "Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam" menurut Nazir Karim dibangun di atas tiga prinsip, yaitu: Pertama, pernyataan wahyu pasti benar, dan mesti putar sesuai dengan realitas. Kedua, prinsip pertama tersebut melahirkan prinsip kedua yang mengharuskan tidak adanya kontradiksi, perbedaan atau variasi di antara nalar pemikiran dengan wahyu. Meskipun demikian ada kemungkinan ketidaksesuaian pemikiran nalar dengan wahyu disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap wahyu atau karena ketidakmampuan pikiran memahami realitas disebabkan karena data yang digunakan untuk itu tidak benar. Dalam hal demikian perlu dilakukan kajian ulang secara terus-menerus dengan suatu keyakinan bahwa kedua kutub itu tidak pernah dan tidak akan mungkin perlawanan. Ketiga, bahwa pengamatan terhadap hakikat alam semesta dan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir. Ini berarti bahwa semakin dalam suatu pengamatan, semakin bertambah banyak dan semakin bertambah dalam yang tidak bisa diketahui manusia. Prinsip ini membawa sikap teguh pendirian dalam upaya pencarian yang terus menerus dalam rangka mencapai kebenaran, dan akhirnya bermuara pada suatu kesimpulan yang membenarkan ketidakterhinggaan hukum dan pola ciptaan Tuhan. Berdasarkan pandangan yang seperti ini, kesimpulan dari setiap upaya pencarian kebenaran senantiasa bersifat sementara, dan kebenaran itu sah selama bukti-bukti lain tidak menyangkalnya.²⁰⁶

²⁰⁵ *Ibid.*

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 96-97

6. Konsep "Sel Cemara" UIN Alauddin Makasar

Perubahan IAIN Alauddin Makasar menjadi UIN Alauddin Makasar didasarkan pada konsep "Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama" dengan menggunakan metafora "Sel Cemara". Gagasan sel atau pohon cemara yang digunakan sebagai metafora integrasi dan interkoneksi sains dan ilmu agama pada UIN Alauddin Makasar didasarkan pada keprihatinan Azhar Arsyad, Rektor UIN Alauddin Makasar, terhadap kondisi pendidikan tinggi, baik pendidikan tinggi di Barat maupun pendidikan tinggi Islam (PTAI).

Keprihatinannya terhadap kondisi pendidikan tinggi Barat didasarkan pada kegelisahan sejumlah pemikir Barat sendiri, salah satunya Huston Smith, yang kecewa karena dunia Barat telah kehilangan "Dunia Ketuhanan" yang kemudian menghasilkan suatu kesalahan. Kesalahannya adalah bahwa dunia Barat menduga bahwa dengan membuang dunia transendental, dunia modern telah menemukan sesuatu, tetapi rupanya tidak demikian. Bukannya dunia Barat menemukan sesuatu. Sebaliknya, dunia Barat telah membiarkan dirinya sendiri terbawa ke usaha memahami pengetahuan yang tidak dapat memecahkan masalah transendental.²⁰⁷

Konsep "Sel Cemara" yang merupakan metafora "Integrasi dan Interkoneksi Sains Ilmu Agama" IAIN Alauddin Makasar menempatkan epistemologi dan instrumen pemerolehan ilmu sebagai titik tolak pengintegrasian sains dan ilmu agama. Menurut Azhar Arsyad, epistemologi dan instrumen pemerolehan ilmu dalam konteks integrasi dan interkoneksi sains dan ilmu agama sangat berbeda dengan epistemologi dan instrumen pemerolehan ilmu modern Barat sekaligus juga berbeda dengan instrumen pemerolehan ilmu tekstual secara legal formal *an sich* dalam tradisi Islam.²⁰⁸

²⁰⁷ Azhar Arsyad, *Sel Cemara: Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama*. dalam Nanat Fatah Natsir (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), hlm. 105

²⁰⁸ *Ibid.*

Epistemologi dan instrumen pemerolehan ilmu dalam konteks integrasi dan Irterkoneksi sains dan ilmu agama ala UIN Alauddin Makasar berangkat dari epistemologi ilmu yang dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim klasik, yang mengakui bahwa manusia memiliki tiga macam instrumen untuk menangkap keseluruhan realitas. Ketiga instrumen Itu adalah panca indera, akal dan intelek, serta intuisi (yang meliputi wahyu dan ilham).²⁰⁹ Epistemologi ilmu dalam pandangan ilmuwan klasik itu berbeda secara diametral dengan epistemologi Barat yang mereduksi instrumen pemerolehan ilmu pada satu instrumen saja, yakni panca indera.²¹⁰

Dengan hanya mengakui panca indra saja, ilmuwan Barat hanya mengembangkan untuk metode penelitian, yaitu metode observasi, atau eksperimen indrawi, yang terus dikembangkan sampai tingkat yang sangat canggih, tetapi semuanya tetap bermuara pada pencerapan indrawi (*sense perception*). Meskipun sains modern Barat mengakui akal dalam bentuk proses penalaran, tetapi hanya untuk memilih, memutuskan, dan melakukan penalaran, bukan sebagai instrumen lain dalam menangkap realitas. Sebaliknya, para ilmuwan Muslim mengakui keabsahan bukan hanya metode observasi, tetapi juga metode rasional dan intuitif. Dengan kata lain, dalam epistemologi Islam, bukan hanya mengakui persepsi indrawi dalam proses pengetahuan, tetapi juga nalar akal dan persepsi hati.²¹¹

Selain menempatkan epistemologi ilmu sebagai sesuatu yang fundamental, konsep "Sel Cemara" UIN Alauddin Makassar juga didasarkan pada pandangan bahwa agama Islam dan ajarannya bersifat universal. Universalitas Islam ini berimplikasi ada paradigma keilmuan Islam yang juga bersifat universal. Oleh karenanya, untuk

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 111

²¹⁰ *Ibid.*

²¹¹ *Ibid.* 421

dapat merepresentasikan universalitas Islam, mengubah IAIN menjadi UIN menjadi suatu kemestian.

Dalam rangka perubahan IAIN menjadi UIN Alauddin Makasar itulah, maka dikembangkan paradigma keilmuan "Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama" dengan menggunakan "Sel Cemara" sebagai metaforanya.

Konsep "Sel Cemara" mengandung paradigma integritas dan interkoneksi metaforis akar, alur, ranting dan buah dan tujuan transendental ilmu yang sifatnya universal yang bisa berwujud dalam suatu wadah yang namanya universitas

7. Konsep Wahyu Memandu Ilmu di UIN Bandung

Dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof Nanat mengilustrasikannya dalam "filosofi atau metafora RODA" berikut ini:

Ilustrasi filosofi "Roda" ini menandakan adanya titik-titik persentuhan, antara ilmu dan agama. Artinya, pada titik-titik persentuhan itu, kita dapat membangun juga kemungkinan melakukan integrasi keduanya. Bagaimana pula dengan pandangan mengenai ilmu. Dalam teori ilmu (*theory of knowledge*), suatu pembagian yang amat populer untuk memahami ilmu adalah pembagian bahasan secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Maka lokus pandangan keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang utuh itu dibingkai dalam metafora sebuah roda. Roda adalah simbol dinamika dunia ilmu yang memiliki daya berputar pada porosnya dan berjalan melewati relung permukaan bumi. Roda adalah bagian yang esensial dari sebuah makna kekuatan yang berfungsi penopang beban dari suatu kendaraan yang bergerak dinamis.

Fungsi roda dalam sebuah kendaraan ini diibaratkan fungsi UIN Bandung pada masa mendatang yang mampu menjadi sarana

dalam integrasi antara ilmu dan agama dalam konstalasi perkembangan budaya, tradisi, teknologi dan pembangunan bangsa sebagai tanggungjawab yang diembannya. Kekuatan roda keilmuan UIN Bandung ini dapat memacu kreativitas untuk melihat kitab suci sebagai sumber ilham keilmuan yang relevan dengan bidang kehidupan secara dinamis. Karenanya, agar ilmu dan agama mampu selalu mentransendesi dirinya dalam upaya memajukan keluhuran budaya, kelestarian tradisi, penguasaan teknologi dan pembangunan bangsa seiring dengan perubahan global dalam kerangka memenuhi kepentingan kognitif dan praktis dari keduanya.

Metafora roda sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dan unsur-unsur yang paralel saling menguatkan dan mensekresikan. Secara fisik sebuah roda adalah bagian as (poros), velg (dengan jari-jarinya) dan ban luar (ban karet). Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda. Fungsi roda sebagai penopang beban memiliki cara kerja yang unik yang paralel saling menguatkan dan mensekresikan. Ketika roda itu berputar, maka komponen-komponen yang melekat padanya ikut bekerja sesuai dengan fungsinya. Jika dihipotesis ilustrasi itu antara ilmu dan agama dengan berbagai cara pendekatan dan pandangan, tampak tidak saling menafikan, melainkan bisa saling mengoreksi dan memperkaya. Metafora filosofi pengembangan sistem kerja dan semangat akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung di masa depan mengacu pada rincian “Filosofi Roda” ini sebagai berikut:

Pertama, as atau poros roda melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dan nilai-nilai ilahiyah, yaitu Allah sebagai sumber dari segala sumber. Titik sentral ini mencerminkan pusat pancaran nilai-nilai keutamaan yang berasal dari pemilik-Nya (Allah Swt), sekaligus titik tujuan seluruh ikhtiar manusia. Dengan kata lain tauhidullah sebagai pondasi pengembangan seluruh ilmu.

Sebab itu, ibarat gaya sentrifugal (gaya dari dalam menuju luar) yang terdapat dalam putaran roda, pancaran semangat inilah yang di isi nilai-nilai ilahiyah menjadi sumbu kekuatan utama dalam proses integrasi keilmuan UIN. Dari titik inilah paradigma keilmuan UIN berasal, meskipun dalam perkembangannya dalam dunia ilmu ternyata tak sepenuhnya ditentukan oleh argumentasi-argumentasi logis, tetapi banyak pula dipengaruhi unsur sosiologis dan psikologis dengan menampilkan keragaman bentuk yang berbeda dan problematik.

Poros roda melambangkan titik inti pencapaian tujuan akhir. Ibarat gaya sentripetal (gaya dari luar menuju dalam) pada sebuah roda yang berputar, mencerminkan identitas keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dinamik pada derajat kedalaman tertentu merupakan hasil pengujian dengan kebenaran hakikinya yang lebih komprehensif dan menyentuh inti kehidupan yang bersumberkan pada nilai-nilai ilahiyah. Kurikulum yang dikembangkan ke arah penemuan (*invention*) dan pewarisan (*discovery*) khazanah keislaman merupakan hakikat ilmu pengetahuan dalam upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Karena itu, poros roda melambangkan titik awal sekaligus titik akhir dari upaya integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Proses integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengedepankan corak nalar rasional dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bersumber langsung dan wahyu untuk menciptakan hasil kreasi ilmu Islami yang kontemporer, dan corak berfikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang untuk menemukan benang emas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai yang Islami. Dengan demikian ayat-ayat *qur'aniyyah* dan ayat-ayat *kawaniyyah* sebagai sumber ilmu yang terintegrasi dan holistik yang kedua-duanya bersumber dari Allah Swt sebagai sumber segala

sumber kebenaran yang sejati. Dua corak ini ditamsilkan sebagai gaya dalam putaran sebuah roda yang berasal dari dan menuju ke porosnya.

Kedua, velg roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam dan lingkaran luar melambangkan rumpun ilmu dengan beragam jenis disiplin yang berkembang saat ini. Setiap ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing yang memudahkan kita untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Tetapi dalam perbedaan itu terdapat fungsi yang sama, yakni ilmu sebagai alat untuk memahami hakikat hidup. Selain itu, semua ilmu memiliki fungsi serupa dalam wilayah empirik dan alat untuk memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, walaupun bermacam-macam disiplin ilmu tidak menunjukkan keterpisahan, tetapi hanya pengklasifikasian ilmu saja sebab hakekatnya sumber ilmu semua dari Allah SWT.

Metafora velg roda dengan berbagai komponennya persis seperti ciri dan fungsi ilmu tadi. Jari-jari roda ibarat sejumlah disiplin ilmu yang menopang hakekat hidup yang berada pada lingkaran bagian dalam kehidupan kita. Begitu juga, kajian dalam beragam disiplin ilmu dapat menyentuh kehidupan nyata yang berada pada lingkaran luar kehidupan manusia dan alam semesta. Karenanya, ilmu -baik yang berkembang dari ayat-ayat Kauniyah maupun Qur'aniyyah- berada dalam satu kepemilikan, yakni milik Allah SWT, bersumber dari kehendak-Nya dan dimanfaatkan manusia sebagai fasilitas hidupnya.

Metafora velg ini mencerminkan sikap optimisme bahwa integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sangat relevan dengan hakikat keterkaitan dan keterikatan ilmu. Ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya bekerja sama secara simultan dan holistik guna menanggapi tantangan perkembangan zaman. Disparitas perbedaan dalam satuan wilayah keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beraneka warna (*colorful*)

dibanding perguruan tinggi lain yang hanya mengungkap ayat-ayat kauniah tidak lagi menjadi bagian dikhotomis dalam implementasi proses pendidikannya.

Selain itu, harapan dan optimisme yang tersirat dalam metafora velg sebuah roda tercermin dari dinamika velg yang berputar. Putaran ini melambangkan bahwa setiap ilmu yang dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung selalu memperluas cakrawala cakupannya. Ilmu-ilmu itu tidak berhenti pada prestasinya yang telah dicapai saat ini, tetapi secara terus menerus melakukan pembaharuan pada dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dinamika inilah merupakan titik singgung atau arsiran antar ilmu yang dapat ditemukan secara jelas. Ibarat pergeseran posisi sebuah jari-jari roda yang menyentuh area tempat putaran jari-jari lainnya, ilmu yang satu akan saling mengisi dengan ilmu lainnya atau korelasi.

Ketiga, ban luar yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban ini dilambangkan tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal shaleh sebagai cita-cita luhur yang menjadi target akhir dari profil lulusan UIN. Kekuatan iman berfungsi sebagai jangkar yang dipancang kokoh dalam setiap pribadi lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kekuatan iman ditanamkan melalui suatu upaya pendidikan yang komplementer, mencakup berbagai ikhtiar untuk membangun situasi kampus yang ilmiah dan religius. Kekuatan ilmu merupakan basis yang dimiliki UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mencerminkan dinamika kampus sebagai zona pergumulan para ilmuwan dan cendekiawan yang dapat tumbuh subur dengan menaruh harapan besar pada pengembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan generasi ‘aliman. Indikator kesuburan ilmu pada lulusan tidak hanya diukur oleh ciri-ciri kecerdasan nalar, tetapi juga oleh komitmen dalam menggunakan

ilmu sebagai pembimbing tingkah laku yang memiliki *al-akhlak al-karimah*.

Sedangkan amal shaleh sebagai wujud perilaku yang terbimbing oleh iman dan ilmu. Seperti halnya iman, ilmu, dan amal shaleh merupakan buah dan proses pendidikan yang dibangun di atas konsep integrasi keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan kekuatan energi yang terpancar dari nilai-nilai Ilahi. Amal shaleh para lulusan benar-benar mencitrakan ketauladanan dan dampak yang luas bagi masyarakat yang membutuhkannya. Ibarat sisi luar ban yang menempel pada permukaan bumi, amal shaleh ini akan benar-benar teruji dalam realitas kehidupan nyata.

C. Implementasi Zikir dan Pikir dalam Kehidupan

Pikir dan zikir atau zikir dan pikir adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup dan kehidupan ini, seorang siswa yang belajar bisa disebut juga sedang melakukan pikir dan zikir, dalam hal ini memikirkan dan mengingat semua pelajaran yang ia terima. Demikian pula misalnya saat ada seseorang mengendarai kendaraan di jalan raya yang ramai, maka seseorang dituntut untuk berpikir, bagaimana caranya agar tidak celaka atau salah jalan sehingga mencelakakan diri kita sendiri, dan dalam saat bersamaan kitapun dituntut untuk melakukan dzikir atau mengingat mana yang harus dilakukan saat itu.

Dari analogi di atas, jelas sekali hubungannya antara pikir dan dzikir dalam beramal. Sebab bila manusia salah dalam berpikir, maka bisa dipastikan juga manusia akan salah dalam berdzikir, dan amalnya pun akan salah atau sia-sia.

Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad adalah perintah agar berpikir dan berdzikir. Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia ciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah karena Tuhanmu itu sangat

mulia; Yang mengajar dengan Qalam. Dia mengajar manusia apa yang mereka tidak tahu QS. 96 al-Alaq: 1-5.

Perintah membaca pada ayat di atas, bukan hanya dalam konteks dimana Nabi disuruh oleh malaikat Jibril membaca saat turun wahyu pertama saja, akan tetapi bisa kita tafsirkan secara luas dalam konteks masa kini. Dimana membaca adalah awal dari berpikir. Awal dari mencari tahu dan melakukan penyelidikan, awal dari menganalisa serta awal dari suatu pemahaman ataupun kesimpulan.

Dari surat di atas manusia bisa belajar banyak hal, bahwa Tuhan sendiri sejak awal tidak menyuruh manusia untuk mematikan rasio atau kemampuan intelegensianya, sebaliknya manusia disuruh untuk membaca kekuasaan Tuhannya, mewajibkan manusia menganalisa melalui ilmu kedokteran untuk mencari tahu bagaimana proses awal dari kelahiran manusia itu sendiri sehingga diharapkan manusia itu menjadi sadar betapa kompleks dan rapinya karya Tuhan dalam penciptaan, karena itu secara sadar dan logis kitapun diharapkan untuk memuliakan-Nya.

Menarik memang, bahwa ayat pertama yang turun justru memerintahkan kepada manusia agar berpikir dan berdzikir, bukan sebaliknya berdzikir baru berpikir. Ini artinya bahwa Tuhan menyuruh umat manusia agar mengembangkan daya piker dan zikirnya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Bagian Lima

**ZIKIR DAN PIKIR DASAR PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM**

A. Integrasi Zikir dan Pikir dalam Pengembangan Pendidikan

1. Konsep Integrasi Zikir dan Pikir dalam Pendidikan Islam

Allah SWT telah menciptakan potensi bagi manusia yang siap untuk dikembangkan. Potensi itu meliputi potensi lahir dan batin. Potensi yang ada akan pasif dan tidak banyak gunanya bila tidak diaktifkan dan diberdayakan. Pemberdayaan dan pengaktifan potensi tersebut lewat pendidikan. Setiap orang telah diberi Allah potensi akal. Potensi itu apabila tidak diaktifkan akan bersifat laten dan pasif, sebaliknya apabila diberdayakan akan mampu menggoncangkan dunia dengan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak bisa kita ingkari betapa saat sekarang telah terjadi ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa dalam berbagai bidang. Hal ini tidak lain karena kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan akal pikirannya.

Oleh karena demikian pentingnya masalah pendidikan maka ia mendapat kedudukan penting dan prioritas dalam ajaran Islam. Kedudukan ilmu begitu penting, begitu juga kedudukan guru dan murid juga mendapat tempat terhormat dalam pandangan Islam. Betapa banyak ayat dan Hadits Rasul yang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan.

Upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari sikap keterbukaan dan akomodatif terhadap sistem pendidikan dari luar yang notabene mampu memproduksi manusia yang handal di bidang iptek. Sungguhpun demikian, sikap semacam itu tidak selamanya menguntungkan, terutama bagi pihak yang hanya sekedar

mengadopsi tanpa seleksi secara cermat, karena harus berhadapan dengan persoalan normatif-ideologis, perbedaan kondisi geografis, ekonomi, sosio-kultural, dan kesiapan mental masyarakat dalam menghadapi perubahan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut *Konsep dasarnya* dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dalam al-Qur'an dan as-Sunah atau bertolak dari spirit Islam. *Konsep operasionalnya* dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran dan nilai-nilai Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

...Pendidikan Islam itu cepat merespon setiap perubahan dan perkembangan budaya, dan ia bersumber dari dua hal, yaitu: ideologi Islami sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an dan al-sunnah, serta situasi dan kondisi baru yang dihadapi oleh dunia Islam, yang pada akhirnya unsur-unsur budaya baru tersebut ditransformasikan menjadi budaya yang Islami.²¹²

Pendidikan Islam itu dapat dibagi dua. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan mata pelajarannya ialah mata pelajaran agama yang diberikan di lembaga pendidikan informal, nonformal dan formal. Mata pelajaran nya agama tercakup dalam mata pelajaran keimanan, ibadah dan akhlak. Pendidikan Islam sebagai lembaga yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik informal, nonformal, serta formal. Pelaksanaan pendidikan Islam dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu informal, non-formal dan formal. *Informal* pendidikan agama yang dilaksanakan dalam

²¹² Majid 'Irsan Al-Kailani, *Al-fikr at-Tarbiawi 'Inda Ibn Taimiyah*, (Madinah: Maktabah Dar at-Turas, 1986), Hlm. 89

lingkungan keluarga di rumah tangga. Non-formal dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat, dalam rangka melayani keperluan masyarakat sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan *formal* dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi agama (pendidikan dasar, menengah dan tinggi).

Ketiga, lembaga pendidikan itu saling terkait dan idealnya ialah ada sinkronisasi di antara ketiga lembaga tersebut, inilah yang disebut dengan *tri pusat pendidikan*. Penanggung jawab lembaga pendidikan informal ialah orang tua, maka seharusnya setiap orang tua menjadi pendidik agama. Lembaga pendidikan nonformal penanggung jawabnya ialah tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun nonformal. Mereka membuat gagasan dan mengaplikasikan gagasan itu berwujud sebagai lembaga pendidikan. Di bidang pendidikan agama, pendidikan formal dilakukan dalam bentuk kursus-kursus, training-training, private les, majelis ta'lim.²¹³

Lembaga pendidikan formal, penanggung jawabnya adalah guru. Untuk melahirkan seorang guru harus lewat pendidikan keguruan. Pendidikan keguruan itu ada yang berbentuk program diploma dan ada yang berbentuk program sarjana.

Untuk menjadi seorang pendidik diperlukan tiga persyaratan pokok, yaitu *pertama*, ilmu pengetahuan; *kedua*, kemampuan mengkomunikasikan ilmunya kepada peserta didik; *ketiga*, memiliki akhlak mulia. Undang-undang tentang guru dan dosen menjabarkannya dalam empat kompetensi dasar; kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional.²¹⁴

Pendidikan tinggi memiliki peranan yang amat strategis dalam percepatan pembangunan bangsa di segala bidang, terutama di bidang

²¹³Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 70

²¹⁴Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, hlm. 70

sumber daya manusia. Lewat pendidikan tinggi akan dipersiapkan sumber daya manusia terdidik. Salah satu bidang studi yang dikembangkan di perguruan tinggi ialah bidang studi pendidikan. Bidang studi ini akan mendidik calon-calon guru yang dibekali dengan berbagai ilmu keguruan dan ilmu-ilmu yang menjadi pokok yang akan menghantarkannya menjadi guru.

Prodi pendidikan Agama Islam adalah salah satu *prodi* yang bertanggung jawab untuk terbentuknya guru agama mulai tingkat Raudhatul Athfal sampai perguruan tinggi. Karena itu peranan pendidikan tinggi sangat terkait erat dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Dasar berguna sebagai tempat berpijak, agar kekuatan, sesuatu yang fundamental dalam menentukan warna dan karakteristik isi pendidikan. Dasar berguna agar pendidikan yang dijalankan tetap kokoh di tengah kemajuan teknologi, sains, informasi, tidak seperti air di atas daun talas, mudah terombang ambing. Dasar diformulasikan berdasarkan pola pandangan hidup, bersifat filosofis sehingga membutuhkan jasa filsafat pendidikan.²¹⁵

Pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan

²¹⁵Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Terj. Hery Noer Ahj, (Bandung: Diponegoro, 1996), Hlm. 14; Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 19; Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hlm. 24.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 80-83; Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustkaa Pelajar, 2005), cet. Kel, hlm. 81; Winarno Surachmad, *Filsafat Pendidikan: Fundamen yang Bernilai Reformatif*, (Jakarta: Garamedia, 2001), hlm. 2.

Abdurrahman Al-Nahlawi, sebagaimana dikutip Samsul Nizar, mengatakan, bahwa Sunnah Rasul mempunyai dua fungsi dalam pendidikan islam; (1) *menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya*; (2) *menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakunya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya*. Lihat, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, op.cit., hlm. 35.

non-formal, serta informal. Ketiga, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal.

Pendidikan agama Islam yang harus dikembangkan yaitu dengan menekankan keseimbangan,keselaran,keserasian anatara zikir dan pikir dengan tujuan untuk mewujudkan manusia yang memiliki wawasan luas dan menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah Swt. Maka, harus dikembangkan mulai dari rancangan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan standar kompetensi menurut jenjang pendidikansehingga akan menghasilkan siswa yang menyempurnakan iman, taqwa dan akhlaq serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengembangan PAI antara satu bentuk pendidikan dengan yang lainnya tentu berbeda model dan fokusnya. Mengingat, setiap bentuk pendidikan memiliki corak dan keunikan masing-masing salah satunya menyesuaikan dengan dengan keadaan peserta didiknya dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, pengembangan tersebut tetap berada di koridor sama, yaitu untuk memajukan negara indonesia. Serta tentunya juga berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang penuh rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, bila perubahan yang diadakan diprediksi tidak bisa memajukan bangsa, bahkan jauh dari *khittah* Islam maka secepatnya direvisi. Dikhawatirkan bila tidak diubah akan menjadi batu sandungan bagi pelaku pengembangan itu sendiri, dalam hal ini salah satunya yaitu pendidik.

Terdapat dua persoalan dalam pengembangan potensi akal dan potensi berpikir yang penting untuk dikaji. Pertama, pengembangan potensi akal dan potensi berpikir kreatif. Kedua, tentang pengembangan kajian keilmuan. Kajian keilmuan identik dengan pembelajaran. Sedang pembelajaran secara definitif merupakan suatu

proses penyebaran ilmu pengetahuan dalam bentuk informasi, di mana posisi pelajar berperan sebagai objek pembelajaran.

Secara anatomis, otak merupakan media penyimpan informasi, sedang pendidik berperan memberi transformasi ilmu ke otak para pelajar, dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berpikir kreatif pada diri mereka serta membekali mereka dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berpikir, juga merupakan tugas pendidik.²¹⁶

Proses pendidikan serta pemberian informasi kepada pelajar ibarat dalam proses memasak, bila jarak antara api dan kualiti berjarauhan, maka proses masaknya akan sangat lambat. Berbeda halnya jika kita tempatkan kualiti secara tepat di atas api dari tumpukan kayu atau arang yang diawali dari proses menghidupkan api secara perlahan kemudian api menyala secara merata dan sempurna maka proses memasak akan menghasilkan masakan yang sempurna. Demikian pula dengan pendidikan yang hanya tertumpu dengan menjejali otak pelajar dengan informasi, tanpa dibarengi dengan melatih pengembangan potensi berpikir kreatif. Hasilnya akan sangat berbeda dengan proses pendidikan yang menyeimbangkan antara pemasukan (*instilling*) informasi dan pengembangan potensi berpikir kreatif.

Dari sini semakin jelas, urgensi kajian tentang pengembangan akal dan daya berpikir dalam konteks ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan potensi zikir dan berpikir dengan semangat berkreasi. Sehingga diharapkan melahirkan generasi yang berilmu dengan amal dan yang beramal dengan ilmunya.

²¹⁶Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Muhammad Bahrudin (Jakarta: Sadra International Institute, 2011). hlm. 7

Bagaimanapun, kesuksesan pengembangan PAI secara praktis merupakan tanggung jawab pendidik PAI di sekolah maupun Perguruan Tinggi Umum. Serta menjadi kewajiban bagi seluruh individu (kecuali peserta didik) yang terdapat pada Madrasah maupun Perguruan Tinggi Agama Islam. Tentu juga menjadi tanggung jawab moral akademis bagi ilmuwan PAI. Tak ketinggalan menjadi tanggung jawab formal bagi seluruh pejabat pemerintah yang berwenang dan terkait, baik di pemerintahan pusat maupun daerah. Dengan demikian, pengembangan PAI hendaknya bisa berdampak positif bagi institusi sekolah dalam membantu permasalahan, utamanya kerusakan moral pemuda pada tingkat pemerintah daerah. Sedangkan arah yang lebih jauh dan luas yaitu membantu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu, seyogianya seluruh pendidik bidang studi maupun kepala sekolah hingga pemimpin perguruan tinggi dan seluruh pejabat pemerintah daerah maupun pusat mendukung upaya penyuksesan pengembangan PAI.²¹⁷ Bagaimanapun, bila ada sinergitas dari berbagai pihak maka tidak menutup kemungkinan pengembangan PAI bisa tercapai dengan sukses. Harapannya, PAI mampu memiliki andil dalam pembangunan Indonesia menuju negara maju dalam tingkat regional hingga internasional.

Pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. *Kedua*, pendidikan umum berciri Islam²¹⁸

²¹⁷ “Kementerian Agama menyadari bahwa harapan masyarakat agar pendidikan Islam meningkatkan kontribusinya, dalam pembangunan nasional hanya dapat terwujud melalui kerjasama kolektif dari berbagai pihak. Koordinasi yang kuat antara aparat Kementerian Agama pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota menjadi instrumen utama dalam merumuskan titik temu kebijakan antara Kementerian Agama sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan Islam dan Pemerintah Daerah sebagai penanggung jawab pembangunan daerah. “Lihat, Maarif,” Apresiasi Pendidikan Islam,” diakses tanggal 16 Maret 2015.

²¹⁸ Yang dimaksud dengan pendidikan umum berciri Islam adalah pendidikan Islam yang berbentuk madrasah.

Menjadikan peserta didik yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggabungkan antara ilmu, pikir dan zikir. Sehingga ketika peserta didik belajar materi apapun maka hatinya akan selalu ditujukan ke Dzat yang maha tahu yaitu Allah SWT. Untuk mengembangkan rancangan tersebut maka integrasi zikir dan pikir harus dimasukkan kedalam pembelajaran pendidikan agama Islam baik, dari tujuan, materi pendekatan, pelaksanaan, media dan evaluasi yang terpaut dalam bingkai zikir dan pikir.

Pelaksanaan Integrasi zikir dan pikir kedalam pembelajaran yaitu dengan menanamkan begitu urgennya nilai-nilai pengintegrasian zikir dan pikir dalam proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang diajarkan juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik untuk menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berkarakter.

Upaya ini diwujudkan antara lain dalam bentuk perpaduan antara zikir dan pikir yaitu empirik dan sumber wahyu yang saling mengontrol, dalam arti wahyu mengontrol untuk menghasilkan teori yang kridibel dan bermanfaat, dan dalam waktu yang sama hasil empirik akan mengontrol proses memahami wahyu.

Pada dasarnya al-Qur'an secara gamblang telah mengemukakan dua kutub kualitas manusia, yaitu manusia yang *absan taqwim*, yakni kualitas terbaik, baik fisik maupun psikis; dan *asfala safilin*, yakni kualitas terendah (QS. al-Tin: 5-6). Allah menciptakan manusia berpeluang untuk mencapai salah satu dari dua sisi tersebut, namun

melalui tuntunan-tuntunanNya diketahui bahwa Dia menghendaki agar setiap pribadi berusaha mencapai tingkat *ahsan taqwim*, yakni manusia yang terbaik sesuai dengan asal kejadiannya, ia mencapai tingkat yang tertinggi dan keberuntungan dengan hidup yang kekal di sisi Tuhannya, serta bahagia dan tidak menderita. Untuk meraihnya adalah dengan senantiasa beriman dan beramal shaleh.

Iman merupakan potensi rohani atau fitrah manusia, yang harus diaktualisasikan, dikembangkan dan ditingkatkan secara terus-menerus dengan cara melakukan amal saleh, sehingga dapat dicapai prestasi rohani (iman) dalam bentuk taqwa. Prestasi iman (taqwa) ini juga perlu ditingkatkan terus menerus sampai akhir hayat, baik melalui *ta'allum* atau melalui proses belajar-mengajar, membaca buku-buku, menelaah tanda-tanda kebesaran Tuhan dan keagungan-Nya di alam semesta, penelitian dan eksperimen, diskusi/ seminar, dialog dan lain-lain, maupun melalui *taqarrub* atau upaya pendekatan diri kepada Tuhan dengan jalan ibadah shalat, puasa, zikir, membaca dan memahami kandungan al-Qur'an dan sebagainya, karena derajat kemuliaan seseorang di sisi Tuhannya justru ditentukan oleh seberapa tinggi derajat taqwanya itu.²¹⁹

Zikir yang sesungguhnya dapat menentramkan jiwa, menerangi pikiran, dan yang terpenting mengingatkan kita bahwa omega kehidupan ini harusnya selalu mengingat Allah (*zikrullah*).

2. Pola Pengembangan Integrasi Zikir dan Pikir dalam Pendidikan Islam

Berbagai pemikiran dikalangan muslim menggagas tentang integrasi ilmu atau Islamisasi ilmu yang dilakukan oleh kaum intelektual Muslim. Wacana Integrasi keilmuan di tengah mewabahnya arus dikotomisasi agama dan Sains merupakan sebuah

²¹⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

keniscayaan agar bisa dikembangkan dalam rangka membangun anti tesa terhadap perkembangan sains Barat yang sekuler, penetrasi atau suatu terobosan budaya yang di topang oleh rasionalitas-empirik sebagai alat ukur kebenaran yang dikemebangkan oleh negara Barat memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Antara Agama dan Sains seringkali di posisikan sebagai “rivalitas” sehingga terjadi dikotomi secara masif dalam pengembangan studi keilmuan di indonesia, menempatkan agama dan Sains secara kontradiktif akan melahirkan pemahaman yang parsial. Sains yang yang dikembangkan dan bersumber dari Barat telah terlepas dari teologis, penguatan rasionalitas sebagai alat ukur kebenaran telah menggeser kerangka berpikir manusia tidak terkecuali ummat Islam.

Dikotomisasi agama dan sains telah mengesampingkan peran agama terhadap ilmu pengetahuan sehingga sains harus berdiri sendiri tanpa ada intervensi teologis, akibatnya tidak ada filter sehingga terjadinya pendewaan terhadap akal, terdevaluasinya nilai-nilai ketuhanan dalam mengkonstruksi sains, keringnya nilai spritualitas dalam diri manusia dan sikap pragmatis-opurtunis.

Ketika sains di perkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomisasi yang sangat ketat antara agama dan sains, dikontomi ini semakin meruncing setelah terjadi penegasian terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya.

Untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi keilmuan, yang pertama-tama yang perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut.

Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman. Kelompok fundamentalis menganggap mempelajari sains sebagai sesuatu yang Bid'ah, sedang pendukung Sains menganggap ilmu agama hanya sebagai mitologi, karena tidak berbicara tentang fakta empirik. Menguatnya kooptasi budaya Barat terhadap perkembangan sains perlu diimbangi dengan penguatan wacana keilmuan yang berlandaskan al-Qur'an sebagai basis epistemologis dalam engkonstruksi integrasi agama dan Sains sehingga sains menjadi penopang kebenaran wahyu

Penanaman nilai-nilai ilmu, iman dan amal saleh yang merupakan spirit membangun manusia yang kepribadian yang integral (integral personality) atau muslim yang *kaffah*. Reorganisasi tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam di tingkat satuan pendidikan dengan melakukan analisis pada lima komponen kurikulum yaitu: Formulasi zikir, pikir, materi, strategi/media, dan evaluasi, pada dasarnya dapat ditemukan dalam pribadi pemimpin integral. Pemimpin integral ini dapat ditemukan pada pribadi manusia yang memiliki sosok *Ulul Albab*.

Manusia dapat disebut *Ulul Albab* apabila manusia tersebut memiliki kemampuan dapat mengintegrasikan dan interkoneksi seluruh kompetensi yang dimilikinya, baik dari segi Penguasaan ilmu (*knowledge*), iman (*attitude*), maupun implementasi amal perbuatannya (*skill*). *Ulul Albab* memiliki tiga indikator kunci, yaitu: zikir, pikir, dan pengakuan. *Ulul albab* merupakan intisari dari ayat dalam Qs. Ali Imran (4): 191.

Menurut Ibnu Katsir yang tertuang dalam karyanya (Tafsir Ibnu Katsir) bahwa yang disebut *ulul albab* adalah Artinya: *Yaitu akal yang*

*sempurna dan bersih yang dengannya dapat ketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu akan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir.*²²⁰

Sedangkan Menurut pendapat Ali Syariati, *Ulul Albab* dalam al-Qur'an mempunyai makna yang sejalan dengan istilah "*Rausyan Fikr*". Istilah *Rausyan Fikr* berasal dari bahasa Persia yang mempunyai arti pemikir yang tercerahkan. Sementara, Rakhmat sendiri mengartikan Rausyan Fikr ke dalam bahasa Inggris yakni *intellectual* atau *freethinkers* atau dalam bahasa Indonesia bermakna intelektual yang sebenarnya.²²¹

Ulul Albab merupakan kelompok orang. Yang tanpa instruksi, tergugah hatinya untuk membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. *Ulul albab* bukanlah ilmuwan bukan pula filsuf. seorang ilmuwan mempunyai kecenderungan untuk menyibukkan diri dengan benda-benda fisik dari gejalanya. Ia akan berusaha menghubungkan diri dengan objek untuk meneliti dengan seksama, seperti pengamatan terhadap angkasa sehingga melahirkan astronomi atau pengamatan terhadap tumbuhan sehingga melahirkan botani. Sementara, filsuf lebih cenderung perenungan konseptual.

Perenungan filsafat cenderung kepada pemikiran akal hal dan proses yang sifatnya umum. Perenungan ini berusaha menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional yang pada gilirannya akan memahami manusia terhadap keberadaan alam maupun terhadap dirinya sendiri. Dengan sendirinya, seorang filsuf akan sangat detail ketika memikirkan dan merenungkan sesuatu karena jangkauan perenungannya bukan hanya pada hal-hal yang tampak secara materi namun juga termasuk proses berpikir itu sendiri. Dengan demikian, apabila seorang ilmuwan mengkaji dan mengamati setiap

²²⁰ Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut; Darul Kutub Ilmiah, 1994), Juz 1, hlm. 403

²²¹ Ali Syariati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 13

permasalahan sehingga menemukan jawaban. Maka seorang filsuf akan mempermasalahkan jawaban yang telah ditemukan tersebut.²²²

Menurut pendapat Abuddin Nata, dalam karyanya Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, bahwa Ulul albab adalah orang yang melakukan dua hal yaitu tazakkur yakni mengingat (Allah), dan tafakkur memikirkan (ciptaan Allah).²²³

Pada Hakikatnya seluruh ilmu yang bermanfaat buat manusia adalah bersumber dari Allah SWT. Integrasi zikir dan pikir bertujuan untuk menghilangkan anggapan bahwa IPTEKS dan ajaran Islam tidak dapat dipadukan, sebagai pembuktian bahwa Agama Islam bukan Agama yang tidak menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sumber ajaran Islam merupakan sumber dari segala sumber ilmu atau inspirasi dari semua ilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan Integrasi zikir dan pikir dalam rangka mengintegrasikan sains dan agama pada lembaga pendidikan, maka perlu kajian khusus tentang metode-metode untuk mengintegrasikan zikir dan pikir yaitu dengan cara:

- a. Menanamkan bahwa seluruh ilmu Pengetahuan adalah bersumber dari Allah
- b. Menjadikan al-Qur'an dan Hadits Sebagai dasar Ilmu Pengetahuan
- c. Mempelajari ilmu agama dan sains adalah suatu kewajiban bagi ummat Muslim mengenai ukum mempelajari ilmu duniawi (sains) sangat tergantung pada tujuan, apakah untuk tujuan kebaikan atautkah tujuan yang buruk.²²⁴

Oleh sebab itu, apabila ilmu duniawi menjadi sarana untuk menegakkan kewajiban dalam agama, hukum mempelajari ilmu tersebut menjadi wajib. Dan ketika menjadi sarana untuk

²²² *Membangun Masa Depan Islam*, hlm.16

²²³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 131

²²⁴ *Al-Qawaa'id wal Ushuul Al-Jaami'ah*, hal. 39 (cet. Maktabah As-Sunnah).

menegakkan perkara yang hukumnya sunnah dalam agama, hukum mempelajarinya juga Sunnah.

Ketika menjelaskan kaidah *fiqhiyyah*, “*Hukum sarana itu sebagaimana hukum tujuan*,” Sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Abdurrahman bin Naashir as-Sa’di, berkata “Tercakup dalam kaidah pokok ini adalah wajibnya mempelajari ilmu industri (teknologi) yang dibutuhkan oleh manusia dalam perkara agama dan dunia mereka, baik perkara yang kecil maupun yang besar.”²²⁵

Menisbatkan al-Qur’an dan Hadits sebagai landasan ilmu pengetahuan yang dapat diposisikan sebagai sumber ayat-ayat qauliyyah sedangkan hasil penelitian, observasi, eksperimen dan pemikiran-pemikiran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat kauniyyah. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial maka dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan al-Qur’an dan Hadis tentang hukum untuk disaikan sebagai ayat qauliyyah, sedangkan hasil-hasil penelitian melalui observasi, eksperiment, dan penalaran logis dijadikan sebagai ayat-ayat yang kauniyyah .

Syeikh Abdul Majid Az-Zindani, mengulas tentang mukjizat ilmiah dalam al-Qur’an, “...Yaitu ilmu uji kaji modern datang dan mendalami kajian-kajian yang luas di dalam pelbagai bidang, dengan bantuan alat-alat yang canggih, dan setelah beberapa pengembaraan yang menjabarkan berserta seangkatan pengkaji, terbentuklah satu bahagian di samping satu bahagian (yang lain) dan apabila fakta tersebut telah siap sempurna, tiba-tiba didapati ianya telah pun dinyatakan di dalam kitab Allah (al-Qur’an) sebelum 1400 tahun (yang lalu). Lalu orang ramai pun mendapat tahu bahawa al-Qur’an ini diturunkan dengan ilmu Allah, dan bukannya (datang) dari sisi seorang utusan yang (berada) di zaman sebelum 1400 tahun di hari

²²⁵ *Al-Qawaa'id wal Ushuul Al-Jaami'ah*, hlm. 38

yang tidak ada sebarang perkakas kajian saintifik atau peralatan kajian..”²²⁶

Zikir dan pikir harus diselaraskan atau dipadukan dalam pengembangan pendidikan yang mampu memproduksi manusia yang handal dalam bidang Iptek. pengembangan pendidikan berbasis zikir dan pikir ini akan dapat menyentuh dimensi-dimensi normatif, teologis, psikologis, sosiologis, ekonomi dan kultural dan bahkan kebijakan politik, pengembangan pendidikan melalui zikir dan pikir akan mampu membidik dan mempertimbangkan berbagai dimensi tersebut terutama dalam mencari relevansinya dengan pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. sikap terhadap keduanya adalah dengan mempertemukan dan mensintesis agar ditemukan pemikiran-pemikiran yang inovatif atas beragam permasalahan.

Mendalami atau *Mentadaburi* ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang sains/teknologi adalah salah satu bentuk langkah yang sangat vital dalam proses terintegrasinya zikir dan pikir. bahwa kebenaran ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan bukti nyata dengan ilmu pengetahuan (sains) yang saat ini sangat pesat berkembang.

Menelusuri pandangan al-Quran tentang teknologi, mengundang kita menengok sekian banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang alam raya. Terdapat banyak ayat al-Quran yang berbicara tentang alam materi dan fenomenanya, dan yang memerintahkan manusia untuk mengetahui dan memanfaatkan alam ini. Secara tegas dan berulang-ulang al-Quran menyatakan bahwa alam raya diciptakan dan ditundukkan Allah untuk manusia.

²²⁶Hambali, Slamet, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam semesta*, (Jawa Timur: Bismillah Publisher, 2012). hlm. 113

Berbagai ilmu yang dikembangkan dengan memposisikan ayat yang qauliyyah dan ayat yang kauniyyah sebagai sumber utama maka dikotomi ilmu (memisah-misahkan ilmu umum dan Agama) yang begitu marak dipersoalkan selama ini dapat terselesaikan. al-Qur'an dan Hadits dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu Tarbiyah, ilmu hukum dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan komunikasi dengan ilmu dakwah. Namun ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam al-Qur'an , sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dengan ayat-ayat-Nya yang bersifat kauniyah Karena itu, semestinya para dosen memotivasi mahasiswanya untuk mencari inspirasi dari ayat suci al-Qur'an terhadap hal-hal yang sedang dikajinya.²²⁷

Korelasi antara tanda-tanda kebenaran di dalam al-Qur'an dan alam raya dipadukan melalui mukjizat al-Qur'an (yang lebih dahulu daripada temuan ilmiah) dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Masing-masing mengakui dan membenarkan mukjizat yang lain agar keduanya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang mempunyai akal dan hati bersih atau orang yang mau mendengar. Beberapa dalil kuat telah membuktikan bahwa al-Qur'an tidak mungkin datang, kecuali dari Allah. Buktinya tidak adanya pertentangan diantara ayat-ayatnya, bahkan sistem yang rapi dan cermat yang terdapat di alam raya ini juga tidak mungkin terjadi, kecuali dengan kehendak Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan cermat.

²²⁷Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang :UIN Malang Press, 2006), hlm. 86

B.Implementasi Zikir dan Pikir dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Untuk terwujudnya konsep integrasi zikir dan pikir agar dapat terimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam, perlu diadakan tahapan-tahapan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan al-Qur'an Sebagai landasan Utama sumber ilmu

Memposisikan al-Qur'an sebagai basis atau sumber utama Ilmu maka dapat diharapkan akan lahir generasi pribadi-pribadi dalam masyarakat yang memiliki kekokohan dalam pemahaman, penghayatan dan pengamalan islam dan sekaligus professional dalam bidang ilmu modern yang ditekuninya.

Ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadis-hadits Nabi SAW. dalam pengembangan ilmu pengetahuan diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyah* sedangkan hasil penelitian, eksperimen, observasi dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyah*. Dengan memposisikan al-Quran dan Hadits sebagai sumber dari segala sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep di dalamnya.

Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial maka dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan pada Alquran dan hadis sebagai ayat *qauliyah* sedangkan hasil-hasil dengan melalui pengamatan atau observasi, eksperiment, dan penalaran logis sebagai ayat-ayat yang *kauniyah*. Ilmu-ilmu yang dikembangkan dengan memposisikan ayat yang *qauliyah* dan ayat yang *kauniyah* sebagai sumber utama maka dikotomi ilmu (memisah-misahkan ilmu agama dan ilmu umum yang begitu marak dipersoalkan selama ini dapat terselesaikan.

Sebagaimana wataknya yang universal itu, Alquran dan hadis dapat dijadikan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan tidak sebatas ilmu pendidikan yang sejenis dengan ilmu tarbiyyah, ilmu

hukum dengan ilmu syari'ah, ilmu filsafat dengan ilmu ushuluddin, ilmu bahasa dan sastra dengan ilmu adab, dan komunikasi dengan ilmu dakwah. Namun ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu psikologi, ilmu pertanian dan semua ilmu lainnya dapat dicarikan informasinya di dalam Alquran, sekalipun tidak langsung bersifat teknis melainkan bersifat umum yang dapat ditelusuri dengan ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauniyah*.

Sementara tingkat pemahaman kaum muslimin pada saat sekarang ini hanya dipandang sebatas menyangkut tentang tata cara beribadah, merawat anak yang baru lahir, persoalan pernikahan, zakat, haji dan lain sebagainya yang selalu bersifat normatif. Padahal al-Qur'an juga berbicara tentang konsep tentang ketuhanan, penciptaan, persoalan manusia dan prilakunya, alam dan seisinya serta petunjuk tentang keselamatan manusia dan alam. Jika ilmu pengetahuan juga menyangkut itu semua, maka tidak ada salahnya semua hal tersebut dapat ditelusuri dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits.

2. Penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang teknologi

Menggali dan meneliti terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dengan melakukan penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya:

a. Tiga kegelapan yang dilalui bayi di dalam kandungan

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً أَزْوَاجَ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ٦

Artinya: "Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak

ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan” (QS. Az-Zumar: 6).

b. Tidak ada cahaya pada laut yang dalam

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرُهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ ٤٠

Artinya: “Atau seperti gelap gulita di lantan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun” (QS. an-Nur: 40).

c. Angin Membantu penyerbukan

وَأَرْسَلْنَا الرِّيْحَ لَوْفِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنُكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَزَنِينَ ٢٢

Artinya: “Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”

d. Sidik jari setiap orang berbeda-beda

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۚ بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ٤

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya. Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna” (QS. al-Qiyamah: 3-4)

e. Matahari dan Bulan itu bergerak sesuai dengan orbitnya

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ٣٣

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya” (QS. al-Anbiya: 33)

Disebutkan pula pada ayat yang lain bahwa matahari tidak statis tapi bergerak dalam orbit tertentu:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٣٨

Artinya: “dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.

f. Semakin naik kelangit maka semakin sedikit kadar oksigen

Bila naik Semakin tinggi keatas langit maka semakin sedikit kadar oksigen sehinggadapat menyebabkan kita sesak bernafas

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ١٢٥

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

g. Madu sebagai obat yang menyembuhkan

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

Artinya: “kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.

Begitu sangat jelas bahwa Al Qur'an 14 abad yang lalu mengatakan bahwa didalam madu terdapat obat yang dapat menyembuhkan manusia. Hal ini ternyata sangat sesuai dengan penelitian modern tentang madu.

h. Dari air dijadikan segala sesuatu yang hidup

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٤٥

Artinya: “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. an-Nur: 45).

أَوْ لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman”.

i. Gunung sebagai pasak

وَالْجِبَالُ أَوْتَادًا ٧

Artinya: “dan gunung-gunung sebagai pasak” (QS. an-Nabaa: 7).

Professor Emeritus Frank adalah penasehat Ilmu Pengetahuan Jimmy Carter (mantan presiden AS), dan 12 tahun menjadi President of the National Academy of Sciences, Washington, DC. Dalam bukunya yakni *Earth* mengatakan bahwa gunung mempunyai akar-akar didasarnya. Akar-akar ini jauh menghujam di bumi jadi gunung bagi bumi seperti pasak.

j. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia dapat melintasi penjuru langit.

يَمْشِرَ الْجَنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ٣٣

Artinya: “Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”

Isyarat al-Qur’an bahwa manusia dapat melintasi penjuru langit itu dikemukakan 1400 tahun yang lalu. Dimana tidak seorang pun manusia yang berpikir dapat menembus langit. Keinginan manusia agar dapat terbang menembus langit itu baru ada di abad ke 19. Dan pada abad 20 manusia benar-benar dapat terbang menembus langit. Tapi al Qur’an 14 abad yang lalu sesungguhnya sudah mengisyaratkan bahwa manusia dapat terbang menembus langit dan hal itu tidak mungkin kecuali dengan kekuatan.

k. Qur’an menerangkan bahwa langit dan bumi itu dulunya satu lalu dipisahkan. Teori Big bang.

أَوْ لَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ٣٠

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman”.

Mentadaburi ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang sains merupakan salah satu bentuk langkah yang sangat vital dalam proses terintegrasinya zikir dan pikir. Seterusnya bahwa kebenaran al-Qur’an itu merupakan bukti nyata dengan ilmu pengetahuan (sains) yang saat ini sangat pesat berkembang. Sebagai contoh ayat al-Qur’an yang berbicara tentang Sains dapat dilihat dari berbagai ayat dalam al-Qur’an diantaranya:

Artinya: “dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya”. (QS. Anbiyaa: 33)

Hal ini sama sekali bukan berarti bahwa Matahari mengelilingi Planet, atau bumi sebagai pusat tata surya. Padahal al-Qur'an tak pernah menulis matahari mengelilingi bumi, tapi al-Qur'an menulis matahari mempunyai garis edarnya sendiri. Dan ini telah terbukti secara ilmiah jika memang matahari itu mempunyai garis edar sendiri mengelilingi galaksi kita. Tatkala merujuk kepada matahari dan bulan di dalam al-Qur'an, ditegaskan bahwa masing-masing bergerak dalam orbit atau garis edar tertentu. Kenyataan yang lebih dulu disampaikan dalam al-Qur'an ini baru diungkapkan pengamatan astronomi dizaman kita. Dalam ayat lain dijelaskan

Artinya: *“tidakkah kamu memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Luqman: 29).

Bersamaan matahari, seluruh planet yang ada dalam pengaruh gravitasi matahari ikut pula berjalan menempuh jarak ini . Selanjutnya semua bintang dalam galaksi yang lain di alam semesta pun berjalan dalam gerakan yang terencana sehingga banyak sekali garis-garis edar atau jalan lintasan bagi setiap benda angkasa termasuk galaksi lain.

Terdapat sekitar 2 milyar galaksi di alam semesta dimana masing-masing galaksi terdiri dari 200 bintang, sebagian besar bintang-bintang ini mempunyai planet dan sebagian besar planet-planet ini mempunyai bulan. Semua benda langit tersebut berjalan dalam garis edarnya yang diperhitungkan sangat teliti.²²⁸

Selama jutaan tahun, masing-masing beredar dalam keserasian dan keteraturan yang sempurna bersama dengan yang lain. Selain itu,

²²⁸ Hambali, Slamet, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam semesta*, (Jawa Timur: Bismillah Publisher, 2012), hlm. 115

komet-komet pun beredar dalam lintasan yang ditetapkan Allah baginya.

Kekuasaan Allah tidak terbatas, pergerakan ini tidak hanya dimiliki oleh benda-benda langit disetiap galaksi yang ada, tapi galaksi itu sendiri pun berjalan pada kecepatan yang luar biasa dalam suatu peredaran yang terhitung dan terencana. Selama pergerakan ini, tidak satupun benda-benda angkasa dan galaksi ini memotong lintasan atau bertabrakan dengan yang lainnya.

Bahkan telah diamati sejumlah galaksi berpapasan 1 sama lainnya tanpa satu bagian dari bagian-bagiannya saling bersentuhan. Jelas pada saat al-Qur'an diturunkan, manusia tidak memiliki teleskop atau teknologi canggih untuk mengamati angkasa luar yang jaraknya jutaan kilometer dan tidak pula fisika atau pengetahuan astronomi modern.

Jika bumi berotasi dan berevolusi mengelilingi matahari masih wajar pada masa ini, tapi bagaimana jika matahari berevolusi dalam galaksi dan bersamaan dengan itu maka galaksi itu sendiri berevolusi pula bersama galaksi-galaksi lainnya yang jauh lebih besar.

Terbayang bagaimana kemahakuasaan Allah yang tidak membutuhkan siapapun dalam mengatur alam semesta ini? Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah karangan Rasulullah Muhammad SAW, tapi memang wahyu dari Allah melalui Malaikat Jibril pada Rasulullah Muhammad SAW.

Tidak mungkin bagi Rasulullah Muhammad SAW mengatakan bahwa luar angkasa dipenuhi dengan lintasan dan garis edar masing-masing bintang & galaksi yang dinyatakan dalam Surah 51 ayat 7 tersebut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ۖ

Artinya: *Demi langit yang mempunyai jalan-jalan*

Ayat tersebut berkorelasi (berhubungan) dengan surah Yaasin ayat 38 sebagai berikut:

Artinya: “*dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui*”. (QS. Yaasiin: 38)

Kata-kata yang tersusun dalam ayat -ayat di atas merupakan susunan kata-kata yang mengandung makna supaya dapat dipikirkan lebih lanjut. Orang awam akan menerima keterangan ayat itu dengan apa adanya sesuai dengan apa mereka saksikan setiap harinya, sedangkan bagi para ulama islam akan mengamini keterangan tersebut sebagai rahmat dari Allah. Sementara para ilmuwan tidak akan puas sebelum membuktikan bahwa keterangan ayat tersebut harus bersesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan (sains) dan logika.

Kenyataan bahwa Bumi berbentuk bola dan berputar baru diakui setelah abad ke 8 M (dua abad setelah diturunkan al-Quran), sedangkan Bumi dan planet-planet beredar mengeliling matahari baru diakui dan ditemukan pada tahun 1512 oleh Kopernikus (10 abad setelah al-Quran diturunkan). Kemudian pada perkembangan selanjutnya pada abad ke 20 ditemukan bahwa matahari hanya bagian kecil dari gugusan bintang-bintang yang disebut Galaxy (teori Milky Way). Semua bintang-bintang dalam galaxy tersebut ternyata bergerak mengitari satu titik di jagat raya. Jadi dalam hal ini ternyata sains modern menyimpulkan bahwa matahari juga bergerak bersama-sama bintang-bintang lain didalam satu galaxy.²²⁹

Al-Quran pada surah Yasin ayat 38 di atas , mengatakan bahwa matahari juga bergerak atau berjalan di tempat peredarannya pada Abad ke 6 M , jauh sebelum sains modern membuktikannya. Namun kalau kita perhatikan juga pada kata-kata di ayat 38 tersebut berbunyi matahari berjalan di tempat peredarannya. Pertanyaannya adalah Apakah artinya berjalan di tempat? lalu ditambahkan lagi

²²⁹Azhari. Susikan, *Ilmu Falak, Perjumpaan Khazanah dan Sains Modern*, Cet. II, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), Hlm. 57

dengan peredarannya?. Tidak ada kata lain yang dapat dimaknai kecuali diam ditempat dan bergerak dengan cara berotasi , yang bermakna bahwa matahari itu bergerak pada posisi diam. Maka dapat disimpulkan bahwa matahari berotasi dalam posisi diam terhadap planet-planet lainnya.

Mengapa Allah tidak menjelaskan saja dengan tegas bahwa matahari itu berotasi, tetapi menyampaikannya dengan petunjuk yang membingungkan bagi pakar sains? Mungkin saja Allah menyampaikannya dengan kata-kata kiasan agar masyarakat Arab dan sahabat nabi tidak menjadi bingung sehingga akan menimbulkan perdebatan yang tidak perlu, karena yang perlu ditanamkan bagi mereka zaman itu adalah ketaqwaan dan keimanan pada Allah untuk membangun masyarakat muslim yang kuat.

Menurut Firman Allah pada surah al-Jatsiyah ayat 13, bahwa kita harus mempelajari tentang keberadaan bumi dan benda-benda langit lainnya berdasarkan tanda-tanda yang terlihat dan menganalisa petunjuk yang difirmankanNya, supaya dapat diambil pelajaran bagi orang-orang yang mau berpikir dan mensyukuri rahmat Allah;

Artinya: *“dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir”*. (Al-Jatsiyah: 13).

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anam 96).

Ayat di atas memberikan gambaran dengan jelas, bahwa siang dan malam yang terjadi adalah karena bumi yang mendapatkan sinar dari matahari tersebut berputar pada porosnya (berotasi) dimana siang dan malam tersebut berlangsung berulang-ulang dalam 1 siklus, yakni 24 jam.

Artinya kejadian siang dan malam berlangsung secara berulang-ulang dan terjadi setiap satu siklus yaitu Siang dan malam (24 jam). Yang menyebabkan terjadinya siang adalah sinar matahari yang terbit di ufuk timur, sedangkan yang menyebabkan malam adalah terbenamnya matahari di barat. Apakah maksudnya matahari terbit di timur? Mungkinkah matahari terbit di suatu tempat di sebelah timur bumi? Begitu juga sebaliknya apakah ada tempat matahari terbenam di sebelah barat? Apakah kata-kata ini berupa kiasan atau dalam arti yang sebenarnya?

Sekiranya matahari terbit-terbenam di sebelah timur- barat, maka terdapat dua kemungkinan yaitu; Bumi berbentuk dataran yang sangat luas, Terdapat di suatu tempat di bumi dimana matahari keluar dari sarangnya lalu pulang lagi ke rumahnya di tempat yang berlawanan. Tetapi kenapa matahari dapat terbit dan tenggelam pada tempat yang berbeda-beda di bumi?

Kenyataan ini bergantung pada arah mana manusia berada dan memandangnya. Kalau makhluk berada di tengah laut yang luas, maka matahari terbit dan tenggelam di laut, kalau kita berada di tengah padang pasir maka matahari terbit dan tenggelam di dalam tanah, kalau kita berada di sebuah pegunungan maka matahari hilang dan muncul dari balik bukit.

Kesimpulannya adalah bahwa kata-kata terbit dan tenggelamnya matahari hanya berupa gayabahasa untuk menyatakan arah pergerakan matahari. Untuk sementara kita dapat mengambil kesimpulan bahwa matahari bergerak memutari permukaan bumi. Apakah benar demikian? Bagi orang yang berpikir, akan mengambil kesimpulan lain. Sebab ada dua kemungkinannya, matahari bergerak mengelilingi bumi atau mungkin juga bumi yang berotasi. Bagaiman cara kita membuktikannya? Tentu kita membutuhkan keterangan dari ayat-ayat al-Qur'an yang lainnya. Sebab kita tidak dapat memilih satu kesimpulan dari dua kemungkinan, padahal

petunjuk yang ada hanya satu. Maka kita perlu keterangan dari ayat-ayat lainnya.

Ayat yang kita gunakan untuk mendapatkan petunjuknya dapat kita lihat dalam al-Qur'an yang berbunyi:

Artinya: *dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua.*²³⁰

Artinya: *tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.* (Yasin: 40).

Allah mengajak manusia untuk memikirkan tentang ciptaan alam semesta memikirkan tentang apa-apa yang Allah perintahkan kita untuk berpikir, dan melihat makna yang tersembunyi dan keajaiban ciptaannya adalah salah satu bentuk ibadah karena, setiap hal yang kita renungkan akan membantu kita mengetahui dan mengakui akan kekuasaan, kebesaran keagungan dan sifat-sifat Allah yang maha tinggi. Sebagaimana Allah mengajak manusia agar memikirkan ciptaannya. Sesuai dengan Firmannya:

Artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi , silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi ; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.* (Al-Baqarah: 164).

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۝ ١٨

²³⁰ Maksudnya: bulan-bulan itu pada Awal bulan, kecil berbentuk sabit, kemudian sesudah menempati manzilah-manzilah, Dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung.

Artinya: “*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan)*” (QS. Al-Mudatsir: 18).

Dalam ayat yang lain Allah mengajak manusia untuk berpikir bahwa seluruh alam semesta telah diciptakan Allah untuk manusia

Artinya: “*dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir*”. (Al-Jaatsiyah: 13)

Dijelaskan juga dalam al-Qur'an Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَفْعٌ كَثِيرٌ ۖ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ
٢١ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَالِكِ تَحْمِلُونَ ٢٢

Artinya: “*Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut?*” (QS. al-Mu'minun: 21-22).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bagi bayi dan yang sangta baik dan tidak ada tandingannya, meskipun susu formula termahal yang ada di pasaran dunia. Dari hasil penelitian para pakar dibidangnya, pemberian ASI terhadap bayi dapat bermanfaat antara lain: menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi, seperti infeksi saluran pernafasan, dan infeksi telinga. ASI juga bisa menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi seperti: penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asama, dan eksim. Selain itu, ASI dapat pula meningkatkan IQ dan EQ anak (Chomaria, 2011). Air susu ibu (ASI)

adalah minuman/makanan bergizi sempurna. Pada zaman modern ini satu-satunya makanan/minuman yang dapat dipercaya untuk kestabilan gizi anak dimasa bayi adalah air susu ibu (ASI), sampai sekarang ini seberapa canggih dan seberapa hebatpun ilmu pengetahuan teknologi belum ada tandingan dan ke hebatan gizi air susu ibu (ASI). Air susu Ibu adalah terdiri dari susunan esensial, yang dapat diandalkan membangun tubuh bayi agar hidup segar dan bugar. Air Susu Ibu mengandung protein, yang berfungsi untuk membangun sel-sel tubuh dan pertumbuhan secara sempurna. Juga mengandung vitamin dan unsur-unsur panas dan energy pada gulanya dan zat-zat lemaknya (Thayyib, 2010).

Ilmu kedokteran telah membuktikan hal tersebut sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa zat lemak yang terdapat pada susu ibu adalah berupa butiran-butiran kecil dalam bentuk larutan dan gula. Adapun setelah diadakan penelitian terhadap Air Susu Ibu (ASI), sebagaimana dimaksud, sekarang terbukti bahwa susu mengandung semua zat-zat terpenting untuk perkembangan dan menumbuhkan sel tubuh manusia (Thayyib, 2010).

Untuk menuai hasil yang lebih optimal dalam menyusui anak/bayi maka, menyusukannya adalah selama dua tahun tanpa putus-putus hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233 dengan anjuran supaya menyusui anak/bayinya selama dua tahun penuh dengan sempurna. Sebaliknya, menggantikan susu anak/bayi dengan susu pasaran (susu kaleng) adalah merupakan perbuatan penganiayaan dan penipuan terhadap anak. Yang bagus dan benar adalah bagaimana memberikan makanan dan minuman yang baik, bergizi serta halal kepada ibunya supaya menghasilkan air susu yang sempurna bagi bayi. Memberi makanan yang baik dan halal kepada istri dapat sekaligus memberi dua gizi terhadap anak, yakni gizi tubuh dan gizi rohani.

C. Pengembangan Kurikulum Berbasis Zikir dan Pikir

Tidak bisa kita pungkiri bahwa semua lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat ibtidaiah hingga sampai ke perguruan tinggi, juga yang terjadi di pondok pesantren, ketika orang menyebut pelajaran Agama, maka yang muncul adalah pelajaran tauhid, pelajaran fiqih, pelajaran akhlak, dan tasawuf, pelajaran al-Qur'an dan Hadis, pelajaran tarikh dan Bahasa Arab. Demikian pula jika kita meninjau ke perguruan tinggi Agama Islam, maka yang datang dalam pikiran kita adalah adanya Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan Fakultas Adab. Penyebutan hal yang demikian sesungguhnya bukanlah dikatakan keliru. Namun, persoalannya adalah bahwa selama ini telah dipahami bahwa ajaran Islam itu bersifat Universal. Oleh karenanya jika kajian Islam hanya sebatas persoalan iman, fikih dan akhlak, maka akan timbul pertanyaan dimana sesungguhnya letak ke Universalan ajaran Islam itu.

Rumusan tentang lingkup ajaran Islam seperti itu ternyata berlaku sejak lama dan terjadi disemua belahan dunia ini. Sebagai misal, Universitas Islam Al-Azhar di Kairo telah berdiri sejak 1000 tahun lalu, pembidangan ilmu masih seperti itu juga terjadi, cara memandang ilmu agama dan ilmu umum masih terjadi dikotomi (pemisahan). Disana ada fakultas-fakultas ilmu Agama, seperti Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin Fakultas Dakwah dan lain sebagainya, persis seperti yang terjadi di Indonesia. Disana juga ada Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi dan lain-lain, masih tetap terpisah dari Fakultas Agama sebagaimana disebutkan di atas. Bahkan informasi yang terakhir didapat khusus bagi mahasiswa yang mengambil fakultas Agama

dibebaskan dari biaya pendidikan dengan maksud agar tetap ada mahasiswa yang memasuki fakultas-fakultas tersebut.

Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa umat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang Barat apabila mampu menstransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan salah satunya adalah dalam muatan dan pengembangan kurikulumnya.

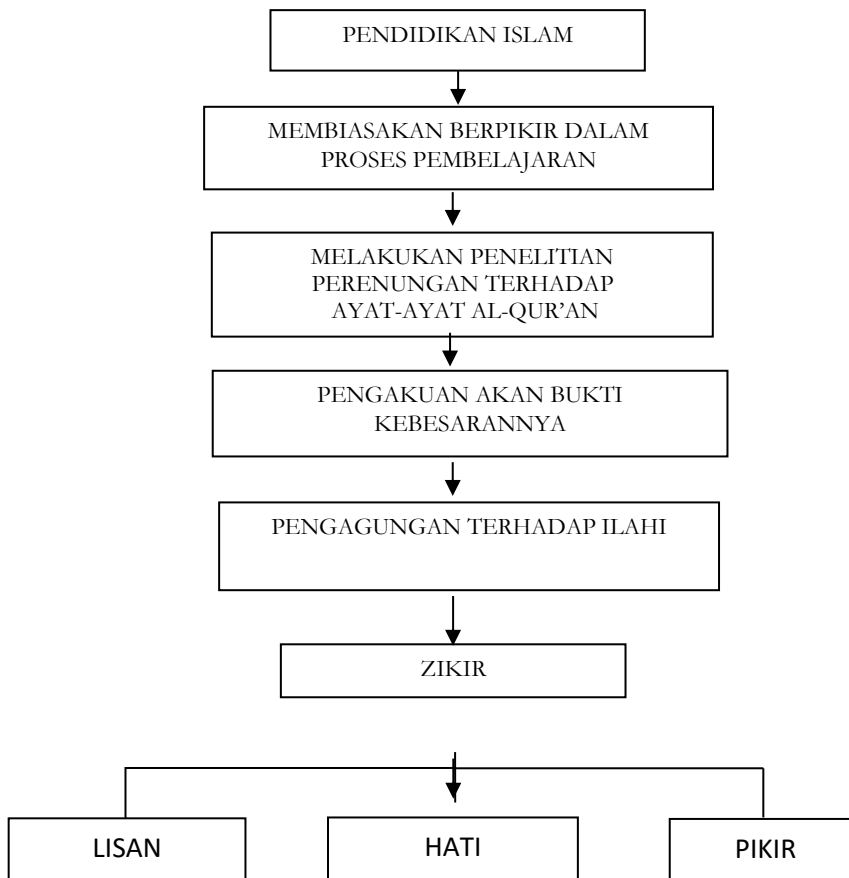
Pengembangan kurikulum merupakan istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum.

Konsep Integrasi kurikulum merupakan sebuah tawaran epistologis sekaligus metodologis untuk membawa peserta didik kepada keseimbangan dan kesadaran akan eksistensi dirinya sebagai *'abdullah* dan *kehalifatullah* di satu sisi dan perkembangan IPTEK di sisi lain.

Dalam konteks dunia PAI, pengembangan pada PAI idealnya dapat meningkatkan jumlah lulusan berkualitas yang lebih banyak

dan relevan atau mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan demikian dapat diharapkan pengembangan PAI bisa diperoleh generasi-generasi Islam yang berkualitas dan berintegritas. Nilai-nilai Islam sangat penting dijadikan sebagai roh pengembangan Islam, Oleh sebab itu harus ada pengembangan baik dari segi kurikulum dan pembelajarannya harus ada inovasi-inovasi baru yang melahirkan manusia yang unggul. Integrasi zikir dan pikir dapat menjadi dasar pengembangan Islam karena sangat penting sebagai dasar untuk dijadikan roh pengembangan Islam. Selain daripada itu pengembangan PAI diupayakan sebagai wujud pengkaderan generasi seluruh ummat Muslim sekaligus bangsa. Pengembangan PAI secara luas bukanlah sebagai sarana pengkaderan organisasi tertentu, kelompok suku, atau dikhususkan untuk masyarakat tertentu. Dengan artian, pengembangan PAI bukan hanya untuk memberdayakan anggota organisasi tertentu atau untuk “mengangkat” nama organisasi atau lembaga pendidikan tertentu.

Bagan 1
Konsep zikir dan pikir dalam Pendidikan Islam



Integrasi zikir dan pikir berupaya menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ilmu segala ilmu pengetahuan dan memahami segala ilmu adalah milik Allah dan mendapatkan pahala dalam mempelajarinya sehingga menghilangkan adanya dikotomi ilmu dengan menumbuhkan pribadi yang berkarakter ulul albab yaitu dengan cara memadukan antara aspek pikir dengan menggunakan

akalnya untuk berpikir dan berzikir menggunakan lisan dan hatinya untuk mengagungkan Allah Swt dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu dan Sains sehingga dapat mengembangkan kurikulum pendidikan PAI.

Seperti halnya model integrasi sains dan Islam di Perguruan Tinggi dapat dikaji melalui Konsep UIN Malang dengan pohon ilmu dan UIN Bandung dengan konsep wahyu memandu ilmu. Yakni mata kuliah keagamaan harus memuat: *theoretical content*, *historical content*, *practical content*, *case content*, dan *science and technology content*. Sedangkan mata kuliah umum harus memuat: teori isi atau *theoretical content*, manfaat atau *practical content*, *historical content*, *case content*, dan *Islamic content*.

Secara detail, cakupan pengembangan PAI di antaranya ialah *pertama* pengembangan kurikulum; contohnya pengembangan pembelajaran PAI berbasis multikultural, pengembangan media dan sumber pembelajaran, pengembangan pembelajaran PAI bermodel ramah lingkungan (*go green*), pengembangan evaluasi pembelajaran PAI dari kognitif *oriented* menjadi afektif *oreinted* dll. *Kedua* pengembangan administrasi; contohnya publikasi lewat media masa laporan pertanggungjawaban penerimaan dan penggunaan Dana BOS dan BSM, pengelolaan tata usaha dari manual menjadi optimalisasi komputer, perubahan nama dari Madrasah Ibtidaiyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Plus, dari lembaga yang sebelumnya mendapat akreditasi B menjadi A, dll. *Ketiga* pengembangan Sumber Daya Manusia; contohnya mengadakan *out bound* kreatif (menyenangkan) dan inspiratif untuk seluruh manusia yang terlibat dalam pengembangan PAI, pemberian *reward and punishment* sesuai dengan keadaan nyata (tidak mengada-ada), mengadakan free tes bertujuan bukan untuk menyeleksi akan tetapi untuk mengetahui bidang kemampuan apa yang dimiliki peserta didik, dll.

Selanjutnya, sebuah pengembangan dikatakan ideal dalam dunia Pendidikan Islam bila memiliki beberapa standar lingkup kajian yang melekat padanya. *Pertama*, pengembangan tidak akan bisa dilepaskan dari sejarah, utamanya sejarah pendidikan Islam. Bagaimanapun sejarah merupakan unsur terpenting dalam sebuah pengembangan. Dengan mengkaji sejarah, suatu bahasan di dalamnya bisa menjadi dasar, pijakan, inspirasi, dan pelajaran berharga bagi pengembangan yang dilakukan. Hal ini bukan berarti suatu pengembangan tidak berorientasi pada masa depan sama sekali. *Kedua*, sebuah pengembangan merupakan bagian tak terpisahkan dari misi syiar Islam yang bernilai mulia. Ia adalah bagian dari proses pengenalan Islam sebagai agama *rahmatan lil al-'alamin*. Serta tidak semata-mata dibalut oleh ambisi angin memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok sebanyak-banyaknya.²³¹

Bagaimanapun, gerakan pengembangan yang diusung merupakan semangat untuk membentuk tatanan masyarakat lebih manusiawi. Selain itu, sebuah pengembangan seyogianya diniatkan untuk mencari ridha Allah, sehingga setiap langkah kecil di dalamnya bernilai ibadah di mata-Nya.

Ketiga, pengembangan tidak lain ialah membuat sesuatu berupa teori atau benda yang fungsi dan pengaruhnya jauh lebih baik dari lainnya. Entah keduanya tersebut hasil “perbaikan” (adaptasi) dari ciptaan lama atau membuat sesuatu yang benar-benar baru. Tujuan dibuatnya teori atau benda tersebut yaitu agar suatu keadaan yang sekarang ini terjadi bisa lebih baik dari sebelumnya. Artinya, teori dan benda (produk teknologi) yang diciptakan pantas disebut sebuah

²³¹ Beberapa hal di antara yang diharapkan dari pengembangan PAI adalah bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, bisa hidup berdampingan secara damai dan berdialog secara produktif dengan komunitas lain, mengembangkan karakter, mengembangkan bakat, mengembangkan minat belajar, terbimbingnya karier peserta didik, dan sebagainya. Dapat dikatakan, pengembangan PAI merupakan prosedur yang sangat penting untuk tercapai tujuan pendidikan nasional, karena ia merupakan salah satu unit yang tidak dapat dipisahkan dari unit-unit pengembangan pendidikan yang lain.

pengembangan bila mampu memberikan tawaran solusi lebih baik (menjanjikan) dari teori atau benda sebelumnya dalam memecahkan permasalahan lama atau terbaru pada masyarakat. Dengan demikian, suatu pengembangan dikatakan berhasil, bukan dilihat dari seberapa canggih atau menterengnya sebuah teori dan benda yang diciptakan. Akan tetapi seberapa handal salah satu dari keduanya mampu memberikan jalan keluar terbaik (dengan dampak negatif minimal) bagi permasalahan yang sedang terjadi bahkan yang mungkin akan terjadi di masyarakat.

Keempat, pengembangan merupakan bagian sekaligus salah satu syarat merubah tatanan yang ada. Di mana, tatanan tersebut dari berbagai tinjauan *memang* benar-benar layak untuk diubah. Dengan kata lain, pengembangan merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap keadaan baru. Bahkan diupayakan tidak hanya mengimbangi keadaan baru akan tetapi bisa menaklukan keadaan yang baru tersebut. *Kelima*, ruang lingkup bidang pengembangan tidak terbatas oleh sesuatu apapun, dengan syarat tidak melanggar nilai-nilai inti agama Islam. Yakni, pengembangan yang dilakukan berupa pemahaman (tafsir) kembali teks-teks serta menganalisis ulang terhadap sejarah yang melakat padanya secara utuh (luas). Dengan itu, umat Islam bisa melakukan reinterpretasi terhadap dalil-dalil, sehingga pola pikir parsial dan dikotomis tidak terjadi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan PAI secara komunalistik pergerakannya harus menyeluruh. Yakni, sebagian ada yang bergerak atau “*menguasai*” bidang politik, sehingga cakap dalam melobi, mencari pengaruh masyarakat, dan mengoptimalkan peran pemerintah daerah maupun pusat dalam membangun dunia pendidikan Islam. Sebagian yang lain cerdas dalam membuat gagasan atau konsep PAI terbaru. Salah satunya dengan melakukan penelitian dan fokus beraktivitas di menara gading (dunia akademis). Sedangkan lainnya bertugas terjun

langsung di masyarakat. Salah satunya berperan aktif melakukan pemberdayaan masyarakat utamanya dalam dunia pendidikan. Ketiga bagian itu tidak boleh dipisahkan atau salah satunya dimarginalkan perannya. Dalam tataran fungsi, salah satunya tidak boleh mengklaim yang paling penting atau bermanfaat. Sebaliknya, dalam tataran tugas (wewenang) seluruhnya boleh mengklaim merupakan

Pembelajaran adalah proses mental dan emosional, serta berpikir, dan merasakan. Seseorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaannya aktif.²³² Lebih detail, Ahmad Sabri menyampaikan bahwa orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia dan lebih pantas untuk melakukan *pemanfaatan* alam sekitar. Selain itu, peserta didik juga perlu aktif dalam penjagaan kesehatan, peningkatan pengabdian untuk keterampilan, dan berhasil dalam mengimplementasikan perbedaan (terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran).²³³ Dengan demikian, dalam pembelajaran peserta didik ditekankan punya kesadaran, motivasi, dan kondisi yang dimungkinkan untuk terjadinya interaksi antara peserta didik terhadap sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²³⁴ Lebih jauh, peserta didik diharapkan terlatih pada pembiasaan diri untuk pemecahan masalah dan mampu terbiasa pada penggunaan empati beserta logikanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pembelajaran bisa terjadi di mana saja. Tidak hanya di dalam kelas yang sangat formal, terbatas waktu maupun tempat, dan cenderung kaku.

Setelah Islam *menyerukan* umatnya untuk berpikir, maka kemudian Islam menyerukan untuk menuntut ilmu, mendalami ilmu sejak lahir hingga wafat. Hal ini karena aktivitas tafakkur membawa

²³² R. Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 125.

²³³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 34.

²³⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 20, dalam http://dpr.go.id/dokjdih/document/UU_2003_20.pdf, diakses tanggal 23 Februari 2017.

hasil berupa ilmu dan pengetahuan. Tujuan Islam menyerukan menuntut ilmu dengan tujuan agar dapat mengantarkan manusia kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Jadi, orang-orang yang berilmulah yang lebih memungkinkan mencapai derajat keimanan, dan bukan orang-orang yang tidak berilmu.

Manusia yang mencari ilmu dan berusaha memperoleh sendiri hidayah dari ilmu serta mencapai keimanan kepada Allah, maka bagi nyalah taufiq *dari* Allah. Seseorang tidak boleh dipaksa sedikitpun tanpa proses pemahaman dan berpikir.

Apabila mencari ilmu dan memikirkan tidak dituntut sejak dini, maka kita akan terjebak dalam kontradiksi yang besar, yakni memberikan kebebasan untuk mencari ilmu dan bertafakkur tanpa *adanya* tuntutan. Oleh karena itu, jalan keluar dari pertentangan ini adalah mewajibkan manusia untuk mencari ilmu dan bertafakkur sejak dini.

Hanya saja Islam membatasi wilayah kekuasaannya kepada ilmu-ilmu agama. Islam mempunyai ajaran-ajaran pokok yang harus dijadikan landasan, meskipun dalam hal ini akal juga mempunyai kekuasaan, yakni ijtihad yang digunakan untuk menggali nash-nash agama. Ijtihad merupakan suatu keharusan, karena dengan hanya ijtihad, masalah-masalah pokok ajaran agama dapat digali lebih lanjut, sampai-sampai ada satu riwayat yang mengatakan bahwa *tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal*.

Islam tidak membatasi ilmu yang dituntut dengan metode maupun *kesimpulan* tertentu, bahkan dibebaskan apakah nanti bisa mencapai seperti apa yang dimaksudkan atau tidak. Demikian pula, Islam tidak membatasi pada ilmu dunia saja, tetapi juga ilmu akhirat. Hal ini karena keduanya sebenarnya saling melengkapi dan saling mengisi. Apabila para ilmuwan ilmu-ilmu dunia tidak berpandangan

demikian, maka Islam tidak akan memaksakan pandangannya kepada mereka.²³⁵

²³⁵Abd Al-Mutaal As-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 30.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khosla Asy'ari Khatib, *Terapi Spiritual agar sembuh dari segala penyakit batin dan hidup lebih baik –lebih membahagiakan*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Abd al-Azis Ad-Darini, *Thaharah al-Khuduuli al-A'lam al-Ghuyub*, Terj. Ida Nursida, *Terapi Mnyucikan Hati*. Bandung: Mizania, 2008.
- Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Kairo: al-Hadarah al-A'rabiyyah, 1977.
- Abdul Qawi al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Musli*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abi Al Hasan Ali Bin Muhammad bin Ali Al Husaini Al Jurjani Al Hanafi, *At Ta'rifat*. Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1971.
- Abi Al Hasan Ali Bin Muhammad bin Ali Al Husaini Al Jurjani Al Hanafi, *At Ta'rifat*. Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1971.
- Abu Azmi Azizah. *Bagaimana Berpikir Islam*. Solo: Intermedia, 2004.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali at-Thobari, *Tafsir at-Thobari Jami' al Bayan fetgyvil al-Qur'an*, (Baiyrut-Libanon: Darul Kitabah al A'Iamiyah, 1420 H/1999 M.

Abuddin Nata, dkk., *Konsep Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*. Bandung: Angkasa, 2003.

Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan dan Sains (terj. dari Scientific Trend in The Al-Qur'an oleh Satrio Wahono*. Jakarta: Serambi, 2001.

Aby Muhammad Zamry, *Rahasia Energi Zikir*, Bandung: Marza, 2012.

Ahmad Mubarak, *Meraih bahagia dengan Tasawuf*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Ahmad Abdurrahman Al-Banna, *Al-Fathur-Rabbaniy li Tartib Musnadil-Imam Ahmad bin Hambal as-Syaibaniy*, Juz XX, Beirut:-Dar Ihya'it-Turatsil-'Arabiyy, tt.

Ahmad Baiquni, *al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung.

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar Thaibah, 2005.

Ar-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradaat al-Fazhil-Qur'an*, Dimasyq: Darul-Qalam- Beirut: Darus-Syamsiyyah, 1992.

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughiroh Ibn Bazdazibah Al-Bukhari Al Ja'fiy. *Shohih Bukhori*, Bairut: Darul Fikri, 1981.

Al-Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasiy, *Al-Burhan fi 'Ulumil-Qur'an*, Beirut: Darul Fiqr, 1988.

Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Jilid II*. Tahqiq: Mustafa al-Sayyid Muhamad et.al, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, 2000.

Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-A'rabi, tt.

Abu Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majjah*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Abu Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.

Amin Samsul Munir, *Energi Dzikir*. Jakarta: Amzah, 2008.

An-Nawawi, *Al-Adzka*. Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984.

Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko et.al., *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003, cet. ke-2

Antonio Damasio, *Emotion, Reason, and the Human Brain*, Terj. Yudi Santoso, *Memahami kerja otak*. Yogyakarta: Baca, 2009.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Arga, 2001.

David J. Schwartz, *The Magic of Thinking Big: Berpikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Karisma Publising Group, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.

Edward E. Smith, *Psikologi Kognitif: Pikiran dan Otak*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.

Harun Yahya, *Deep Thinking: Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, Jakarta: Robbani Press, 2001.

Hasan al-Banna, *Maqashid al-Qur'an al-Karim*.tt, Dar al-Syhab, 1979.

Husain Mazhariri, *Mengendalikan Naluri*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001.

Ibnu At-Thaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, Jakarta: Zaman, 2013.

Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah 'al-Ahkam*, Beirut: Mauqi' Misykah al-Kutub al-Islamiyah, tt.

Ismail Nawawi, *Risalah Zikir dan Doa Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (Tinjauan dari Sudut Aqidah,Fiqh dan Tasawuf*, Surabaya : Karya Agung, 2008.

Jalaluddin A'bdurrahman al-Syuthi, *al-Asbaahu wa al-Nadhair fi Qowaidi wa Furu'l fihi al Syafiiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1983.

Jamal Ad-Diin Abu al-Farj Abdurrahman Ibn al-Jauzi,*al-Thiib Robbani*,terj A. Khosla Asy'ari Khatib,*Terapi Spiritual: Agar Sembuh Daru Penyakit Batin Dan Hidup Lebih Baik Dan Lebih Membahagiakan*. Bandung: Jakarta, 2014

John C. Maxwell, *Thinking for a Change*. Batam: Karisma Press, 2004.

Joseph Murphy, *Keajaiban Kekuatan Pikiran*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam, *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, Terjemah. Zaimul Am, *Energi Dzikir dan Sholawat*, Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta. t.t.

Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fil-Lughah*, Bairut: Darul Masyriq, 1986.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi U'lu al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1981.

Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Tanqihul Qoul Syarah Lubaabul Hadits*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.

Muhammad bin Ahmad al-Qurthuby, *al-Jami li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurtuby)*, Kairo: Dar al-Sya'b, 1372 H., Cet. Ke-2, Juz 1, 7 dan 14.

Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Sholawat*, Jakarta: Serambi, 2007.

Muhammad Kamil Abdul-Shomad, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an (terj. Dari al-Ijaz al-'ilm fi al-Isla: al-Qur'an al-Karim oleh Alimin, dkk)*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002.

Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Maraah Labiid*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, Depok: Gema Insani, 2011.

Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasullallah*, Jakarta: Kalam Mutiara, 2011.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sayyid Syahat Zaglul, *Ittihah al-fikriyyah fi Tafsir*, al-Iskandariyah, t.p. 1397.

Sayyid Qutub, *At-Tashawwurul-Fanniy Fil Qur'an*, Qahirah: Darusy-Syuruq, 2004.

Syaikh Abbas al-Qummi, *Safinah Al-Bihar*, Da al-Uswah: Qum, 1344 H.

Subhi Salih, *Mabahis fi 'Ulumil-Qur'an*. Beirut: Dar al 'ilm, 1977.

Wahbah az-Zuhaiyli bin Musthafa, *At-Tafsirul Munir, fil-Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Dimasyq: Daarul-Fikr, Cet. X, 2009.

_____, *Tafsir Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

BIODATA PENULIS



Dr. H. A. Fatoni, Lahir di Rajabasa, 1 Februari 1981, dari pasangan (Ust. H. Dasuki dan Hj. Siti Hujaimah), merupakan suami dari seorang istri yang sederhana (Derniti Syam, S.Pd.I) dan Bapak dari tiga orang anak (M. Faiz Al Farizi, Nabila Putri dan Adzkiya). Laki-laki bersahaja ini, menempuh Pendidikan Formal Tingkat Dasar di SDN 2 Rajabasa (1995); SMP Tunas Harapan (1998); SMA Al-Kautsar B. Lampung (2001); S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Raden Intan (2008); S2 Jurusan PAI IAIN Raden Intan (2011); dan S3 Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2019). Selain Pendidikan Formal, Penulis juga aktif sebagai Santri di beberapa Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung (2001-2003); di Pondok Pesantren Al-Hidayah Cisantri (2003-2005); Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Kota Metro (2005-2007); Pondok Pesantren Kiyayi Tauhid Sukarame (2007-2008) dan di Pondok Pesantren Ciomas Al-Ikhsan (2017).

Pengalaman Kerja yang pernah dan sedang ia lalui diantaranya; Dosen Luar Biasa IAIN Raden Intan Lampung (2007-2010); Guru SMA Mua'llimin wal Muallimat Kota Metro (2005-2007); Dosen Tetap di UIN Raden Intan Lampung (2011-Sekarang); Sekretaris Jurusan MPI (2015); Tenaga ahli DPRD Kota Bandar Lampung di komisi IV (2017-2019).

Pengalaman Organisasi Penulis cukup banyak diantaranya; Wakil Sekretaris Persatuan Guru Ngaji Indonesia (2007-2010); Ketua Umum Majelis Dzikir dan Ta'lim As-Syifa Provinsi Lampung (2010-Sekarang); Sekretaris Umum Jami'atul Qurra Wal Hufadz Provinsi Lampung (2011-Sekarang); Sekretaris I Majelis Silaturrohim Hafidz Hafidzah Provinsi Lampung (2013-2015) dan Pengurus MUI kota Bandar Lampung (2018-Sekarang).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khosla Asy'ari Khatib, *Terapi Spiritual agar sembuh dari segala penyakit batin dan hidup lebih baik –lebih membahagiakan*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Abd al-Azis Ad-Darini, *Thaharah al-Khuduuli al-A'lam al-Ghuyub*, Terj. Ida Nursida, *Terapi Mnyucikan Hati*. Bandung: Mizania, 2008.
- Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. Kairo: al-Hadarah al-A'rabiyah, 1977.
- Abdul Qawi al-Mundziri, *Mukhtasar Shahih Musli*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abi Al Hasan Ali Bin Muhammad bin Ali Al Husaini Al Jurjani Al Hanafi, *At Ta'rifat*. Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1971.
- Abi Al Hasan Ali Bin Muhammad bin Ali Al Husaini Al Jurjani Al Hanafi, *At Ta'rifat*. Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 1971.
- Abu Azmi Azizah. *Bagaimana Berpikir Islam*. Solo: Intermedia, 2004.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali at-Thobari, *Tafsir at-Thobari Jami' al Bayan fetgyvil al-Qur'an*, (Baiyrut-Libanon: Darul Kitabah al A'Iamiyah, 1420 H/1999 M.
- Abuddin Nata, dkk., *Konsep Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*. Bandung: Angkasa, 2003.

Ahmad Mahmud Sulaiman, *Tuhan dan Sains (terj. dari Scientific Trend in The Al-Qur'an oleh Satrio Wahono*. Jakarta: Serambi, 2001.

Aby Muhammad Zamry, *Rahasia Energi Zikir*, Bandung: Marza, 2012.

Ahmad Mubarak, *Meraih bahagia dengan Tasawuf*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Ahmad Abdurrahman Al-Banna, *Al-Fathur-Rabbaniy li Tartib Musnadil-Imam Ahmad bin Hambal as-Syaibaniy*, Juz XX, Beirut:-Dar Ihya'it-Turatsil-'Arabiyy, tt.

Ahmad Baiquni, *al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung.

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar Thaibah, 2005.

Ar-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradaat al-Fazhil-Qur'an*, Dimasyq: Darul-Qalam- Beirut: Darus-Syamsiyyah, 1992.

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughiroh Ibn Bazdazibah Al-Bukhari Al Ja'fiy. *Shohih Bukhori*, Bairut: Darul Fikri, 1981.

Al-Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasiy, *Al-Burhan fi 'Ulumil-Qur'an*, Beirut: Darul Fiqr, 1988.

Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Jilid II*. Tahqiq: Mustafa al-Sayyid Muhamad et.al, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, 2000.

Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-A'rabi, tt.

Abu Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majjah*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Abu Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.

Amin Samsul Munir, *Energi Dzikir*. Jakarta: Amzah, 2008.

An-Nawawi, *Al-Adzka*. Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984.

Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. Sapardi Djoko et.al., *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003, cet. ke-2

Antonio Damasio, *Emotion, Reason, and the Human Brain*, Terj. Yudi Santoso, *Memahami kerja otak*. Yogyakarta: Baca, 2009.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta: Arga, 2001.

David J. Schwartz, *The Magic of Thinking Big: Berpikir dan Berjiwa Besar*. Jakarta: Karisma Publising Group, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.

Edward E. Smith, *Psikologi Kognitif: Pikiran dan Otak*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.

Harun Yahya, *Deep Thinking: Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, Jakarta: Robbani Press, 2001.

Hasan al-Banna, *Maqashid al-Qur'an al-Karim*.tt, Dar al-Syhab, 1979.

Husain Mazhariri, *Mengendalikan Naluri*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001.

Ibnu At-Thaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati*, Jakarta: Zaman, 2013.

Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah 'al-Ahkam*, Beirut: Mauqi' Misykah al-Kutub al-Islamiyah, tt.

Ismail Nawawi, *Risalah Zikir dan Doa Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (Tinjauan dari Sudut Aqidah,Fiqh dan Tasawuf*, Surabaya : Karya Agung, 2008.

Jalaluddin A'bdurrahman al-Syuthi, *al-Asbaahu wa al-Nadhair fi Qowaidi wa Furu'l fiqhi al Syafiiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1983.

Jamal Ad-Diin Abu al-Farj Abdurrahman Ibn al-Jauzi,*al-Thiib Robbani*,terj A. Khosla Asy'ari Khatib,*Terapi Spiritual: Agar Sembuh Daru Penyakit Batin Dan Hidup Lebih Baik Dan Lebih Membahagiakan*. Bandung: Jakarta, 2014

John C. Maxwell, *Thinking for a Change*. Batam: Karisma Press, 2004.

Joseph Murphy, *Keajaiban Kekuatan Pikiran*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam, Encyclopedia Of Islamic Doctrine, Terjemah. Zaimul Am, *Energi Dzikir dan Sholawat*, Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta. t.t.

Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fil-Lughah*, Bairut: Darul Masyriq, 1986.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhammad ‘Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi U’lu al-Qur’an*. Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1981.

Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Tanqihul Qoul Syarah Lubaabul Hadits*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.

Muhammad bin Ahmad al-Qurthuby, *al-Jami li Ahkam al-Qur’an (Tafsir al-Qurtuby)*, Kairo: Dar al-Sya’b, 1372 H., Cet. Ke-2, Juz 1, 7 dan 14.

Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Sholawat*, Jakarta: Serambi, 2007.

Muhammad Kamil Abdul-Shomad, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur’an (terj. Dari al-Ijaz al-‘ilm fi al-Isla: al-Qur’an al-Karim oleh Alimin, dkk)*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002.

Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir: Maraah Labiid*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence*, Depok: Gema Insani, 2011.

Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasullallah*, Jakarta: Kalam Mutiara, 2011.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sayyid Syahat Zaglul, *Ittihah al-fikriyyah fi Tafsir*, al-Iskandariyah, t.p. 1397.

Sayyid Qutub, *At-Tashawwurul-Fanniy Fil Qur'an*, Qahirah: Darusy-Syuruq, 2004.

Syaikh Abbas al-Qummi, *Safinah Al-Bihar*, Da al-Uswah: Qum, 1344 H.

Subhi Salih, *Mabahis fi 'Ulumil-Qur'an*. Beirut: Dar al 'ilm, 1977.

Wahbah az-Zuhaiyli bin Musthafa, *At-Tafsirul Munir, fil-Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Dimasyq: Daarul-Fikr, Cet. X, 2009.

_____, *Tafsir Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2005.